

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PROGRAM
MADRASAH BERASRAMA DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI LULUSAN**
(Studi Kasus di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta)

***LEARNING MANAGEMENT OF MADRASAH
BOARDING PROGRAM IN IMPROVING GRADUATE
COMPETENCE***

*(Case Study of The Boarding Madrasah Program at MTs Darul Arqom Putra
Garut and MTsN 1 Purwakarta)*

DISERTASI

**Disusun Untuk Memperoleh Gelar Doktor Ilmu Pendidikan
Program Doktor Ilmu Pendidikan
Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara**



**oleh :
PEPEN SUPENDI
NIM : 41038104221061**

**PROGRAM DOKTOR SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NUSANTARA
BANDUNG
2025**

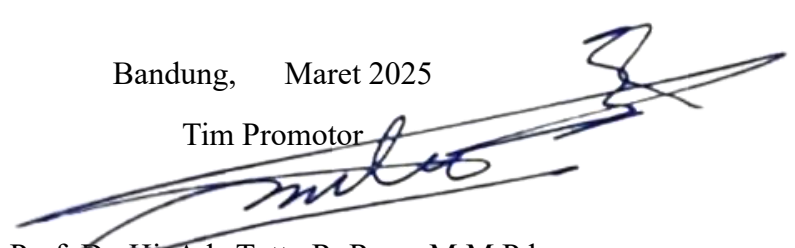
LEMBAR PERSETUJUAN

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PROGRAM
MADRASAH BERASRAMA DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI LULUSAN**
(Studi Kasus di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta)

oleh :
PEPEN SUPENDI
NIM : 41038104221061

Bandung, Maret 2025

Tim Promotor



Prof. ~~Dr.~~ Hj. Ade Tutty R. Rosa, M.M.Pd

Promotor



Dr. H. M. Fahrurozi, M.Pd

Ko-Promotor



Dr. Muhammad Andriana Ghaffar, M.M.Pd

Anggota

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : Pepen Supendi

NIM : 41038104221061

Judul Disertasi : Manajemen Pembelajaran Program Madrasah Berasrama Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan
(studi kasus dan implementasi program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom Putra dan MTsN1 Purwakarta).

Dengan ini saya menyatakan bahwa Disertasi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Doktor Ilmu Manajemen Pendidikan Program SPS Universitas Islam Nusantara Bandung merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dan gamblang sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh bagian Disertasi ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya beritahukan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, Februari 2025
Yang Membuat Pernyataan



Pepen Supendi
NIM 41038104221061

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi pendidikan madrasah berasrama yang memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia dan kompeten dalam ilmu pengetahuan serta keterampilan. Namun, terdapat beberapa lembaga berasrama gagal memenuhi fungsi sebagai lembaga pendidikan sesuai amanat UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, terutama dalam aspek peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta dalam mengintegrasikan pendidikan akademik dan keagamaan. Fokus utama penelitian mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pembelajaran, serta kendala dan solusi dalam mencapai keseimbangan antara kedua aspek tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, siswa, serta orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan, kedua madrasah telah menyusun kurikulum akademik dan keagamaan secara sistematis. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan integrasi: MTs Darul Arqom lebih menitikberatkan pada penguatan hafalan dan kajian kitab kuning, sedangkan MTsN 1 Purwakarta lebih mengedepankan pendekatan kontekstual dalam mengaitkan ilmu umum dengan nilai-nilai keislaman. Dari sisi pengorganisasian, struktur kepengurusan akademik dan keagamaan di kedua madrasah telah berjalan dengan baik, tetapi koordinasi antara guru akademik dan pengasuh asrama masih perlu ditingkatkan. Kepala madrasah berperan sebagai pemegang kebijakan, sementara guru akademik dan ustadz memiliki peran strategis dalam pembelajaran di kelas maupun di lingkungan asrama. Dalam pelaksanaan, kedua madrasah menerapkan metode pembelajaran yang beragam, mulai dari ceramah, diskusi, praktik, hingga metode berbasis proyek. Keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan keagamaan cukup tinggi, didukung oleh program ekstrakurikuler yang mendukung kedua aspek tersebut. Namun, ketidakseimbangan beban belajar masih menjadi tantangan, di mana siswa harus menyesuaikan antara tuntutan akademik dan kegiatan keagamaan yang cukup padat. Pada aspek pengawasan, sistem penilaian akademik dan keagamaan di kedua madrasah masih cenderung terpisah. Standar keberhasilan didasarkan pada pencapaian nilai akademik serta keterampilan keagamaan, seperti hafalan Al-Qur'an dan kemampuan membaca kitab kuning. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala, seperti keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten di kedua bidang serta pengaruh faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung integrasi akademik dan keagamaan.

Kata Kunci : manajemen pembelajaran, program madrasah berasrama, kompetensi lulusan.

ABSTRACT

This research is motivated by the condition of boarding madrasah education which has a strategic role in creating a young generation with noble character and competent in science and skills. However, there are several boarding institutions that fail to fulfill their function as educational institutions according to the mandate of Law on National Education System No. 20 of 2003, especially in terms of improving the quality of education. This study aims to analyze learning management in boarding madrasahs at MTs Darul Arqom Putra Garut and MTsN 1 Purwakarta in integrating academic and religious education. The main focus of the study includes planning, organizing, implementing, and supervising learning, as well as obstacles and solutions in achieving a balance between the two aspects. This study was conducted using a qualitative approach through observation, interviews, and documentation of the principal, vice principal, teachers, students, and parents. The results of the study indicate that in planning, both madrasahs have systematically compiled academic and religious curricula. However, there are differences in the integration approach: MTs Darul Arqom emphasizes more on strengthening memorization and studying yellow books, while MTsN 1 Purwakarta emphasizes a contextual approach in linking general knowledge with Islamic values. In terms of organization, the academic and religious management structures in both madrasahs have been running well, but coordination between academic teachers and dormitory caretakers still needs to be improved. The head of the madrasah acts as a policy holder, while academic teachers and ustadz have strategic roles in learning in the classroom and in the dormitory environment. In implementation, both madrasahs apply various learning methods, ranging from lectures, discussions, practices, to project-based methods. Student involvement in academic and religious activities is quite high, supported by extracurricular programs that support both aspects. However, the imbalance in the study load is still a challenge, where students must adjust between academic demands and fairly dense religious activities. In terms of supervision, the academic and religious assessment systems in both madrasahs still tend to be separate. The standard of success is based on the achievement of academic grades and religious skills, such as memorizing the Qur'an and the ability to read yellow books. This study also identified several obstacles, such as the limited number of competent teachers in both fields and the influence of external factors, such as the social environment and educational policies that do not fully support academic and religious integration.

Keywords: *learning management, boarding madrasah programs, graduate competencies.*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya ilmiah disertasi yang berjudul “*Manajemen Pembelajaran Program Madrasah Berasrama dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan*”. Penelitian ini merupakan kewajiban penulis yang harus ditempuh untuk menyelesaikan Studi di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara untuk memperoleh Gelar Doktor (S3) Ilmu Pendidikan dalam Bidang Manajemen Pendidikan. Penelitian ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis serta memperoleh gambaran umum tentang manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, kendala, dan solusi.

Beberapa pokok pikiran serta pembahasan secara komprehensif dari hasil penelitian yang tersebut, dituangkan dalam disertasi yang secara sistematis isinya terdiri dari: Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta pertanyaan penelitian; Bab II Kajian Pustaka, memuat berbagai landasan yang digunakan sebagai dasar penelitian yang meliputi landasan filosofis, landasan enam sistem nilai, teori dan konsep yang terkait dengan penelitian; Bab III Prosedur Penelitian, berisi penjelasan mengenai pendekatan dan metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan instrumen analisis data.

Segala upaya telah dicurahkan selama dalam penelitian ini, supaya terhindar dari kekeliruan, dengan sepenuhnya bahwa dalam penelitian ini dimungkinkan masih adanya kesalahan dan kekeliruan yang memerlukan adanya perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan. Meskipun jauh dari kata sempurna, semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis, umumnya bagi lembaga, pembaca, serta peneliti lainnya dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan tentang manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan. Akhir kata

penulis mengucapkan banyak terima kasih, mohon maaf atas segala kekurangannya, dan semoga bermanfaat.

Bandung, Februari 2025
Penulis,

Pepen Supendi
NIM 41038104221061

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum Wr Wb.

Subhanalloh Walhamdulillah Walaillaillaillalloh, Wallohu Akbar Allohumma sholi a'la Sayidina Wahabibina Wasyafi'ina Wamaulana Muhammad Rasulillah.. Wa'ala alihi Wasohbihi Ajmain

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berbagai macam, kenikmatan, keberkahan terutama nikmat iman dan islam yang tiada terukur nilainya bagi kita dan nikmat sehat wal'afiat. Hanya dengan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini, sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan S3 Program Studi Ilmu Pendidikan Pasca Sarjana Uninus Bandung.

Penyelesaian disertasi ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi, dorongan serta bantuan dan do'a dari berbagai pihak. Dari lubuk hati yang paling dalam, perkenankan penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta mengungkapkan rasa terima kasih tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Endang Komara, M.Si. Selaku Rektor Universitas Islam Nusantara (Uninus) dan Dosen penulis yang banyak membimbing, mengarahkan, memotivasi dan menginspirasi penulis.
2. Prof. Dr. H. Iim Wasliman, M.Pd., M.Si. Selaku Direktur Pasca Sarjana Uninus Bandung dan sekaligus dosen penulis yang telah mencurahkan segala perhatiannya dan memberikan banyak ilmu, pengetahuan dan pengalaman sangat berharga.
3. Prof. Dr. Hj. Ade Tutty R. Rossa, M.M.Pd. Selaku Ketua Program Studi S3 Ilmu Pendidikan Uninus Bandung dan sekaligus dosen serta promotor penulis yang telah mencurahkan dan membimbing penulis.
4. Dr. H. Fahrurozi, M.Pd. Selaku Ko-promotor yang begitu sabar dan tidak bosan-bosannya dengan teliti memberikan arahan, motivasi serta berbagai masukan kepada penulis.
5. Dr. Muhammad Andriana Gaffar, M.M.Pd. Selaku anggota promotor yang selalu memberikan bimbingan, arahan dan motivasinya.

6. Seluruh Dosen Pasca Sarjana S3 Uninus yang telah memberikan ilmu, pengetahuan dan berbagi pengalamannya sehingga penulis banyak mendapatkan referensi keilmuan dari dosen-dosen Uninus yang sangat hebat.
7. Seluruh staf civitas akademika Uninus Bandung yang telah membantu memperlancar bidang akademik dan bidang administrasi penulis;
8. Hj. Yayah Nurafifah, M.Pd Istri Tercinta yang selalu ada menemani mendampingi memotivasi selesainya penulisan
9. H. Ana Suhana dan Rumdiyah (Alm) - Hj Dadah Saadah, orang tua Penulis
10. H. Hasan, S.Ag. dan H. Asep Achmad Nurjana, S.Ag. kepala MTs Darul Arqom Putra dan seluruh civitas Ponpes Darul Arqom Garut.
11. H. Enjang Bachrudin, S.Ag. selaku PLT MTsN 1 Purwakarta dan para guru, TU, para pengasuh Ponpes Tarbiyatul Islamiyah
12. Teman-teman seangkatan penulis kelas B Angkatan tahun 2022 yang turut serta mendukung dan mendoakan penulis agar menyelesaikan kuliah pada program Doktor di Uninus.
13. Keluarga Besar MTsN 5 Garut, Keluarga Besar YPI Al-Muamalah Garut tempat penulis mengabdikan
14. Semua pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung untuk suksesnya penulisan disertasi ini, Semoga semuanya diberikan keberkahan oleh Allah SWT.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan dan Pembatasan Masalah	10
1. Perumusan Masalah	10
2. Pembatasan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
D. Pertanyaan Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Landasan Filosofis	18
B. Landasan Sistem Nilai	27
C. Landasan Teori dan Konsep.....	35
1. Landasan Teori Manajemen.....	35
2. Landasan Konsep.....	41
D. Landasan Kebijakan.....	71
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	74

BAB III	PROSEDUR PENELITIAN	82
A.	Pendekatan Penelitian	82
1.	Pendekatan Penelitian	82
2.	Metode	83
3.	Analisis Data	85
B.	Teknik dan Instrumen Penelitian.....	85
1.	Teknik	85
2.	Instrumen Penelitian	88
C.	Langkah-Langkah Penelitian	95
D.	Prosedur Penelitian	96
E.	Teknik Analisis Data	99
BAB IV	GAMBARAN UMUM, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	104
A.	Profil	104
1.	MTs Darul Arqam Putra Kabupaten Garut	104
2.	Profil MTsN 1 Purwakarta	105
B.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	106
1.	MTs Darul Arqom Putra Garut	106
2.	MTsN 1 Purwakarta	154
C.	Pembahasan.....	190
1.	Perencanaan.....	190
2.	Pengorganisasian.....	198
3.	Pelaksanaan	207
4.	Pengawasan	214

5. Kendala	222
6. Solusi.....	223
BAB V SIMPULAN, REKOMENDASI DAN PRODUK PENELITIAN	226
A. Simpulan	226
B. Rekomendasi.....	228
C. Produk Penelitian	229
DAFTAR PUSTAKA	238
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	250
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	251

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan mampu bersaing di dunia kerja maupun dunia akademik. Pendidikan madrasah, sebagai salah satu bentuk pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama Islam, diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dalam bidang keagamaan, tetapi juga lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang memadai, karakter yang baik, serta keterampilan hidup yang sesuai dengan tuntutan zaman (Hamid, 2020). Untuk memenuhi harapan ini, berbagai madrasah berupaya melakukan inovasi dalam sistem pembelajarannya, salah satunya melalui pengembangan program madrasah berasrama (Ismail, 2019).

Program madrasah berasrama memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan tinggal di lingkungan yang mendukung pembentukan karakter, kedisiplinan, dan keterampilan sosial. Sistem ini dianggap efektif dalam memberikan pengawasan penuh terhadap siswa dan memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar serta pengembangan diri siswa berlangsung secara optimal (Rahman, 2021). Manajemen pembelajaran dalam madrasah berasrama memerlukan pendekatan khusus karena mengintegrasikan antara pendidikan formal dengan pendidikan non-formal di lingkungan asrama. Hal ini mencakup aspek-aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian yang disesuaikan dengan tujuan madrasah berasrama (Munir, 2018).

MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta, program madrasah berasrama telah lama diterapkan dengan tujuan meningkatkan kompetensi lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik dan keagamaan, tetapi juga mampu memiliki keterampilan hidup yang dibutuhkan di era globalisasi. Kedua madrasah ini telah mengimplementasikan berbagai strategi dalam manajemen pembelajaran yang meliputi metode pengajaran, pengembangan kurikulum, serta pola pengasuhan yang terstruktur (Suharto, 2022). Namun, masih terdapat kendala-

kendala yang dihadapi, terutama dalam hal penyelarasan kurikulum, manajemen waktu antara aktivitas akademik dan non-akademik, serta pembinaan karakter yang berkelanjutan.

MTs Darul Arqom Putra di Kabupaten Garut dan MTsN 1 Purwakarta di Kabupaten Purwakarta menunjukkan prestasi yang signifikan dibandingkan dengan madrasah tsanawiyah (MTs) lainnya di Jawa Barat. MTs Darul Arqom Putra: Berdasarkan data tahun 2019, MTs Darul Arqom Putra menempati peringkat ke-4 di antara MTs Swasta terbaik di Kabupaten Garut, dengan rata-rata nilai ujian sebesar 62,95. Sekolah ini memiliki akreditasi A dan telah beroperasi sejak 2016. Sedangkan MTsN 1 Purwakarta, meskipun data spesifik untuk MTsN 1 Purwakarta tidak tersedia dalam sumber yang ada, secara umum, MTs Negeri (MTsN) di Jawa Barat cenderung memiliki peringkat yang lebih tinggi dibandingkan MTs Swasta. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti sumber daya yang lebih baik, fasilitas yang lebih lengkap, dan dukungan pemerintah yang lebih kuat. MTs Lainnya di Jawa Barat: Prestasi MTs di Jawa Barat bervariasi. Sebagai contoh, MTsN 6 Garut berada di peringkat pertama dengan rata-rata nilai ujian 54,43, sedangkan MTsN 4 Garut berada di peringkat keenam dengan nilai rata-rata 43,98.

Berdasarkan data di atas, penelitian ini berfokus pada studi kasus di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta untuk mengidentifikasi bagaimana manajemen pembelajaran dalam program madrasah berasrama dapat meningkatkan kompetensi lulusan. Dengan menggunakan teori manajemen dari GR Terry yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi dan tantangan dalam penerapan program madrasah berasrama serta kontribusinya terhadap kompetensi lulusan (Terry, 2020). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang efektivitas program madrasah berasrama dan menjadi referensi bagi madrasah lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang optimal dalam mendukung kompetensi lulusan.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan terungkap berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam manajemen pembelajaran pada program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom Putra Garut

dan MTsN 1 Purwakarta. Pendekatan madrasah berasrama diyakini mampu membentuk siswa secara holistik karena siswa tidak hanya dibina dalam aspek akademis di ruang kelas, tetapi juga melalui pembinaan karakter, kedisiplinan, dan pembelajaran non-formal yang diterapkan di asrama (Amiruddin, 2023). Program ini menggabungkan kurikulum akademik dengan pendidikan karakter dan pendidikan agama secara intensif, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kompetensi di berbagai bidang kehidupan (Maulana, 2022).

Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan manajemen pembelajaran yang baik, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan. Teori manajemen GR Terry menjadi relevan sebagai kerangka analisis dalam memahami bagaimana proses manajerial ini diterapkan di program madrasah berasrama (Terry, 2020). Dalam tahap perencanaan, misalnya, penting bagi madrasah untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan selaras dengan visi serta misi madrasah. Selain itu, pengorganisasian sumber daya, baik dari segi tenaga pengajar, fasilitas asrama, maupun sarana pembelajaran lainnya, juga menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan agar seluruh proses pembelajaran dapat berjalan lancar.

Pada tahap pelaksanaan, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala madrasah, guru, pembimbing asrama, serta orang tua, diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan potensi siswa secara maksimal. Implementasi pembelajaran yang melibatkan integrasi kegiatan akademik dan kegiatan di asrama juga memerlukan koordinasi yang baik agar siswa mampu beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang menuntut kedisiplinan dan komitmen tinggi (Kurniawan, 2020). Penilaian terhadap hasil pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap sikap, karakter, dan keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program madrasah berasrama.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori manajemen pendidikan khususnya dalam konteks madrasah berasrama. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi

pihak madrasah dan para pemangku kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di program madrasah berasrama, sehingga lulusan yang dihasilkan tidak hanya berkompeten dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas, kedisiplinan, dan kemandirian yang siap menghadapi tantangan global. Dengan demikian, madrasah berasrama dapat menjadi model pendidikan yang efektif dalam mencetak generasi yang berdaya saing tinggi dan berakhlak mulia.

Lebih lanjut, latar belakang ini juga menunjukkan bahwa program madrasah berasrama memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Tantangan globalisasi yang dihadapi saat ini menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi, kepemimpinan, dan etos kerja yang tinggi (Zulkifli, 2022). Melalui sistem asrama, madrasah dapat memastikan bahwa siswa mendapatkan pembinaan intensif yang mengombinasikan pengetahuan akademis, spiritual, serta keterampilan sosial yang mendukung terciptanya generasi yang berakhlak dan produktif. Berikut ini adalah beberapa kasus-kasus yang melatarbelakangi penelitian ini.

- 1) Menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan berasrama (*boarding school*) yang menawarkan keunggulan dengan berbagai variasi biaya (mahal hingga gratis), serta adanya penyimpangan fungsi sesuai amanat Undang-Undang Sisdiknas di lembaga pendidikan reguler. Pendidikan berbasis asrama semakin diminati karena dianggap mampu menawarkan lingkungan belajar yang disiplin, nilai-nilai agama, dan pengawasan yang lebih ketat. Banyak lembaga menawarkan program unggulan dengan label *boarding school* yang menjanjikan hasil optimal, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter. Ada lembaga yang menetapkan biaya tinggi untuk menciptakan citra eksklusif, sementara yang lain menawarkan program gratis yang terkadang mengorbankan kualitas pelayanan dan pengelolaan.
- 2) Berdasarkan observasi awal, terdapat beberapa lembaga berasrama gagal memenuhi fungsi sebagai lembaga pendidikan sesuai amanat UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, terutama dalam aspek peningkatan mutu pendidikan. Indikatornya tidak adanya standar yang jelas dalam kurikulum dan

pengelolaan. Fokus berlebihan pada *branding* tanpa memastikan integrasi nilai karakter dalam pembelajaran. Lembaga pendidikan berasrama sering kali tumbuh tanpa pengawasan ketat dari pihak terkait, seperti pemerintah atau lembaga akreditasi, sehingga muncul lembaga yang asal-asalan. Beberapa lembaga hanya berorientasi pada keuntungan finansial tanpa memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.

- 3) Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah bertujuan untuk membentuk siswa yang berkarakter melalui pendidikan yang holistik, meliputi nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong (Kemdikbud, 2017). Kebijakan ini diterapkan di madrasah melalui program pembelajaran yang memprioritaskan pendidikan karakter, baik dalam kegiatan formal di kelas maupun di asrama. Program madrasah berasrama memungkinkan penerapan kebijakan ini secara intensif karena siswa terlibat dalam lingkungan yang mendukung pengembangan karakter sehari-hari (Rahmawati, 2018). Di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta, kebijakan PPK diimplementasikan melalui kegiatan pembinaan karakter seperti shalat berjamaah, kajian kitab, gotong royong, dan kegiatan kepemimpinan yang diawasi secara langsung oleh pembimbing asrama.
- 4) Kebijakan Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Kemdikbud, 2013). Dalam konteks madrasah berasrama, kurikulum ini diterapkan dengan pendekatan terpadu antara materi akademik, nilai-nilai keagamaan, serta keterampilan hidup yang diperoleh siswa di asrama. MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta mengintegrasikan materi pembelajaran yang sesuai dengan K-13, tetapi juga menyelaraskannya dengan program asrama yang fokus pada pengembangan karakter dan kemandirian. Melalui kebijakan ini, siswa tidak hanya diharapkan unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki sikap

dan keterampilan yang mencerminkan karakter Islami yang menjadi ciri khas lulusan madrasah.

- 5) Kebijakan tentang Madrasah Mandiri Berprestasi Kementerian Agama RI mendorong madrasah untuk menjadi "Madrasah Mandiri Berprestasi, " yaitu madrasah yang mampu mengelola pembelajaran dan pembinaan siswa secara mandiri untuk mencapai prestasi akademik dan non-akademik (Kemenag RI, 2018). Program madrasah berasrama yang diterapkan di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta mendukung kebijakan ini dengan menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan di mana siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas kegiatan belajar mereka. Pembinaan ini tidak hanya mencakup kegiatan di kelas, tetapi juga pengelolaan kehidupan sehari-hari di asrama yang melatih kemandirian siswa.
- 6) Kebijakan Peningkatan Kompetensi Lulusan Berbasis Keagamaan dan Keterampilan Hidup Pemerintah juga mendorong madrasah untuk meningkatkan kompetensi lulusan yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan dan keterampilan hidup (*life skills*) (Kemenag RI, 2018). Kebijakan ini penting dalam rangka menyiapkan siswa madrasah agar memiliki kesiapan dalam memasuki dunia kerja dan masyarakat.

Standar Kompetensi Lulusan MTs memiliki tujuan yang sama dengan SKL MI, karena keduanya termasuk dalam Jenjang Pendidikan dasar. Fokus SKL meliputi: (a) mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (b) mengembangkan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; dan (c) meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi siswa untuk melanjutkan pendidikan. Jika disimpulkan, maka SKL SMP atau MTs membentuk Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 Dimensi. Standar Kompetensi Lulusan pada MTs dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi kompetensi yang terdiri atas:

- 1) mencintai Tuhan Yang Maha Esa dan memahami kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari, memahami ajaran agama, melaksanakan ibadah secara rutin dan mandiri sesuai dengan tuntunan agama/kepercayaan, berani menyatakan kebenaran, menyayangi dirinya,

menyadari pentingnya keseimbangan kesehatan jasmani, mental dan rohani, menghargai sesama manusia, berinisiatif menjaga alam, serta memahami kewajiban dan hak sebagai warga negara;

- 2) mengekspresikan dan bangga terhadap identitas diri dan budayanya, menghargai keragaman masyarakat dan budaya nasional, terbiasa melakukan interaksi antar budaya, menolak stereotip dan diskriminasi, serta berpartisipasi aktif untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- 3) menunjukkan perilaku terbiasa peduli dan berbagi, serta kemampuan berkolaborasi lintas kalangan di lingkungan terdekat dan lingkungan sekitar;
- 4) terbiasa bertanggung jawab, melakukan refleksi, berinisiatif dan merancang strategi untuk pembelajaran dan pengembangan diri, serta mampu beradaptasi dan menjaga komitmen untuk meraih tujuan;
- 5) menunjukkan kemampuan menyampaikan gagasan orisinal, membuat tindakan atau karya kreatif sesuai kapasitasnya, dan terbiasa mencari alternatif tindakan dalam menghadapi tantangan;
- 6) menunjukkan kemampuan mengidentifikasi informasi yang relevan atau masalah yang dihadapi, menganalisis, memprioritaskan informasi yang paling relevan atau alternatif solusi yang paling tepat;
- 7) menunjukkan kemampuan dan kegemaran berliterasi berupa menginterpretasikan dan mengintegrasikan teks, untuk menghasilkan inferensi sederhana, menyampaikan tanggapan atas informasi, dan mampu menulis pengalaman dan pemikiran dengan konsep sederhana; dan
- 8) menunjukkan kemampuan numerasi dalam bernalar menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan diri, lingkungan terdekat, dan masyarakat sekitar

Di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta, kebijakan ini diwujudkan melalui program yang melibatkan siswa dalam keterampilan hidup, seperti keterampilan berkomunikasi, kepemimpinan, kerja sama, dan kemandirian, yang semuanya diasah selama mereka tinggal di asrama. Dengan demikian, siswa yang lulus dari madrasah berasrama ini diharapkan tidak hanya memiliki

kemampuan akademik dan agama yang kuat tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebijakan Pendidikan Berbasis Asrama (Pendidikan Pesantren dan Madrasah Diniyah) Kebijakan pendidikan berbasis asrama, yang diadopsi dari sistem pendidikan pesantren, bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan pendidikan agama secara mendalam (Kemdikbud, 2017). Madrasah berasrama mengadaptasi sistem ini untuk membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan keagamaan siswa dengan pengawasan penuh dari pendidik dan pembimbing asrama. Di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta, kebijakan ini diimplementasikan melalui berbagai kegiatan asrama yang fokus pada pembelajaran agama Islam, seperti pengajian, hafalan Al-Qur'an, dan kegiatan ibadah bersama. Kegiatan-kegiatan ini sejalan dengan tujuan pemerintah dalam memperkuat identitas keislaman dan kebangsaan siswa.

Secara keseluruhan, penerapan kebijakan pemerintah dalam manajemen pembelajaran program madrasah berasrama di kedua madrasah ini menunjukkan adanya sinergi antara kebijakan nasional dan praktik di lapangan. Dengan adanya dukungan kebijakan yang komprehensif dari pemerintah, program madrasah berasrama dapat lebih mudah mengimplementasikan sistem pendidikan yang fokus pada peningkatan kompetensi akademik, karakter, dan keterampilan hidup (Amiruddin, 2023). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dan pihak madrasah lain mengenai efektivitas kebijakan yang telah diterapkan serta menyarankan peningkatan yang dapat mendukung pengembangan lebih lanjut dari program madrasah berasrama di Indonesia.

MTs Darul Arqom Putra Garut merupakan madrasah berasrama yang menekankan penguatan keagamaan, khususnya dalam program tahfidz Al-Qur'an dan kajian kitab kuning. Setiap siswa diwajibkan mengikuti program hafalan minimal 5 juz selama tiga tahun, serta menghadiri kajian tafsir dan fikih setiap sore hingga malam hari. Namun, laporan akademik menunjukkan bahwa 50% siswa kelas IX mengalami kesulitan dalam mata pelajaran eksakta, seperti Matematika dan IPA. Hasil Ujian Akhir Semester (UAS) tahun ajaran 2023 menunjukkan rata-

rata nilai Matematika: 67, di bawah KKM (75); rata-rata nilai IPA: 70, juga di bawah KKM (75); kemudian rata-rata nilai PAI: 90, jauh lebih tinggi dari mata pelajaran umum. Beberapa guru mengeluhkan bahwa siswa kelelahan dan kurang fokus saat mengikuti pelajaran akademik di pagi hari akibat padatnya kegiatan keagamaan di malam hari. Orang tua juga menyampaikan kekhawatiran bahwa anak-anak mereka kurang siap bersaing dalam seleksi ke SMA unggulan atau MA berbasis akademik.

MTsN 1 Purwakarta memiliki program akademik yang lebih seimbang dengan kurikulum berbasis Kurikulum Merdeka. Namun, madrasah ini menghadapi tantangan dalam mempertahankan kualitas penguatan keagamaannya. Pada evaluasi pembelajaran tahun 2023, ditemukan bahwa 40% siswa belum mencapai target hafalan Al-Qur'an 2 juz, dan 30% siswa memiliki kesulitan dalam membaca kitab kuning dengan pemahaman yang baik. Beberapa data menunjukkan rata-rata nilai Matematika: 78, relatif tinggi; rata-rata nilai IPA: 80, sesuai dengan KKM sedangkan rata-rata nilai PAI: 75, lebih rendah dibandingkan standar madrasah berasrama lainnya. Para ustadz menyatakan bahwa kurangnya waktu khusus untuk kajian keislaman menyebabkan pemahaman agama siswa menjadi kurang mendalam. Beberapa siswa juga melaporkan bahwa mereka lebih fokus pada pelajaran akademik karena menganggap nilai mata pelajaran umum lebih menentukan jenjang pendidikan berikutnya.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas, MTs Darul Arqom Putra Garut menghadapi tantangan dalam meningkatkan prestasi akademik karena dominasi program keagamaan yang cukup ketat. Sedangkan MTsN 1 Purwakarta mengalami penurunan dalam aspek penguatan keagamaan karena fokus yang lebih besar pada pencapaian akademik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu model integrasi akademik dan keagamaan yang lebih seimbang. Penjadwalan ulang aktivitas harian agar siswa tidak kelelahan. Pelatihan bagi guru dan ustadz untuk menyelaraskan metode pembelajaran akademik dan agama. Permasalahan ini dapat menjadi objek penelitian lebih lanjut untuk mencari strategi terbaik dalam menyeimbangkan

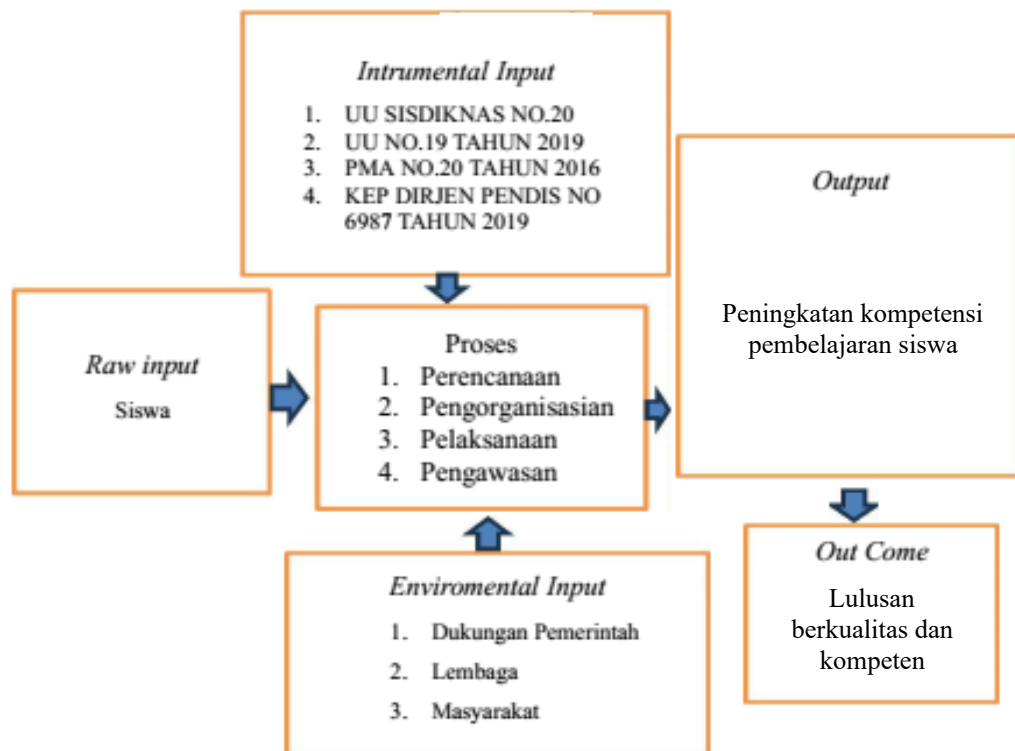
pembelajaran akademik dan penguatan keagamaan di program madrasah berasrama.

Penerapan program pembelajaran di program madrasah berasrama memerlukan manajemen yang terstruktur, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang mendalam. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, saya berharap dapat mengidentifikasi praktik terbaik dan menemukan pendekatan manajemen pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kompetensi lulusan. Fokus penelitian pada MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta dipilih karena kedua madrasah ini telah memiliki sistem asrama dan program pembelajaran yang cukup baik, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang penerapan manajemen pembelajaran di lingkungan berasrama.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini digambarkan dibawah ini, mulai dari, menyusun dan melaksanakan rencana kegiatan untuk meningkatkan kompetensi Lulusan di Madrasah Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta, serta pembelajaran formal dan Asrama di dua Lembaga yang memadukan manajemen kurikulum pendidikan Nasional dan Juknis Penyelenggaraan Asrama, hal ini tidak terlepas dari kendala dan berbagai keterbatasan dari Lembaga tetapi upaya dan manajemen yang di mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengaplikasian dan pengawasan yang baik dalam meningkatkan kompetensi lulusan.



Gambar 1.1

Perumusan Masalah

Berdasarkan gambar perumusan masalah dapat dijelaskan, bahwa *Raw Input* yaitu manajemen pembelajaran asrama dimana ada dua Madrasah yang melaksanakan program madrasah berasrama yang pembelajaran di dukung dengan sumber daya guru yang profesional, siswa siswi yang berkualitas serta, sarana prasarana yang memadai dengan dipadukannya kurikulum formal dan asrama.

Instrumental Input: Kebijakan pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Proses merupakan upaya inti dalam yang sistemati terukur mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, kendala-kendala serta

Solusi dalam proses meningkatkan kompetensi lulusan dengan berpedoman Standar Pelayanan Minimal dasar sesuai Permendikbud RI nomor 32 tahun 2022 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Pendidikan.

Environmental Input, dukungan dari pihak pemerintah, lembaga yang menyelenggarakan dan peran masyarakat dalam mewujudkan lulusan berkualitas berkarakter sebagai upaya membentengi generasi bangsa yang saat ini terjadi degradasi moral sehingga dukungan ini akan menjadi kekuatan serta motivasi Lembaga penyelenggara untuk terus memperbaiki pelayanan yang di dukung regulasi, sumber daya manusia yang berkualitas, sarana prasarana yang memadai, sehingga proses manajemen pembelajaran program madrasah berasrama sangat penting untuk meningkat kompetensi lulusannya yang merujuk pada delapan Standar Nasional Pendidikan Menurut BSNP.

Output yang di harapkan peningkatan kemampuan lembaga dalam mengelola Madrasah berasrama dengan manajemen yang terintegrasi antara pembelajaran formal dan pembelajaran Asrama, sehingga adanya peningkatan kompetensi pembelajaran siswa dan meningkatnya kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran

Outcome, kualitas lulusan dan kompetensi lulusan merupakan target yang di haraf kan dalam proses akhir dalam upaya implementasi manajemen madrasah berasrama.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang dirumuskan, maka peneliti membatasi masalah berkaitan dengan permasalahan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian implementasi pembelajaran madrasah berasrama dalam kompetensi lulusan. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti dapat menentukan judul penelitian tentang: *Manajemen Pembelajaran Program Madrasah Berasrama dalam Meningkatkan Meningkatkan Kompetensi Kualitas Lulusan (Studi Kasus dan Implementasi Program Madrasah Berasrama di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta)*

Adapun indikator dari setiap masalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan yang terdiri dari: (1) Penyusunan kurikulum akademik dan keagamaan di program madrasah berasrama; (2) Alokasi waktu pembelajaran akademik dan program keagamaan dalam jadwal harian siswa; dan (3) Strategi integrasi antara pelajaran umum dan keagamaan.
- b) Pengorganisasian yang terdiri dari: (1) Struktur kepengurusan akademik dan keagamaan di madrasah; (2) Peran kepala madrasah, guru mata pelajaran, ustadz, dan pengasuh asrama dalam pengelolaan pembelajaran; dan (3) Koordinasi antara guru akademik dan pengasuh asrama dalam mendukung keseimbangan belajar siswa.
- c) Pelaksanaan yang terdiri dari: (1) Metode pembelajaran akademik dan keagamaan yang diterapkan dalam keseharian siswa; (2) Keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan keagamaan; dan (3) Program atau kebijakan khusus untuk memastikan keseimbangan antara akademik dan keagamaan.
- d) Pengawasan yang terdiri dari: (1) Sistem penilaian akademik dan keagamaan yang diterapkan di madrasah; (2) Standar keberhasilan dalam pencapaian akademik dan keagamaan; dan (3) Hasil akademik dan keagamaan siswa dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan.
- e) Kendala yang terdiri dari: (1) Beban belajar siswa akibat ketidakseimbangan antara akademik dan keagamaan; (2) Keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten di kedua bidang; dan (3) Faktor eksternal yang mempengaruhi implementasi kurikulum madrasah berasrama.
- f) Solusi yang terdiri dari: (1) Strategi peningkatan keseimbangan antara akademik dan keagamaan; (2) Penyesuaian struktur kurikulum dan jadwal pembelajaran; dan (3) Pelatihan bagi tenaga pendidik untuk mendukung integrasi akademik dan keagamaan.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secata umum, tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan dan menganalisa tentang manajemen pembelajaran yang efektif dan efisien pada program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan.

b. Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang:

- 1) Perencanaan pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta.
- 2) Pengorganisasian pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta.
- 4) Pengawasan pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta.
- 5) Kendala pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta.
- 6) Mencari solusi untuk mengatasi kendala pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar mengembangkan hasanah keilmuan berkaitan manajemen pembelajaran madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi kualitas lulusan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengimplementasikan program madrasah berasrama di tingkat Tsanawiyah.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pemerintah

Memperoleh Data Lembaga dan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberadaan Madrasah berasrama dan aplikasi di lapangan tentang pelaksanaan KMA nomor 184 tahun 2019 tentang Implementasi Kurikulum Madrasah dan keputusan Dirjen Pendis Nomor 6987 Tahun 2019 tentang Juknis Pengelolaan Pembelajaran asrama pada Madrasah Tsanawiyah. Penyelenggaraan yang merujuk pada Undang-Undang Sisdiknas no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Pelaturan Pemerintah Tentang no.19 tahun 2005 tentang Tuntutan Standar Nasional Pendidikan sehingga sangat bermanfaat adanya penelitian pada Manajemen pembelajaran madrasah berasrama dan menjadi masukan bagaimana tahapan demi tahapan madrasah penyelenggara dalam meningkatkan kompetensi lulusan pada madrasah berasrama sehingga merekomendasi penyelenggaraan Lembaga yang berasrama itu lebih efektif efisien dan berkualitas.

2) Bagi Pengelola Madrasah Asrama

Meningkatkan pemahaman lebih dalam tentang manajemen pembelajaran madrasah berasrama yang sesuai Juknis dan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam meningkatkan kualitas lembaga dan kualitas lulusan yang mempunyai lulusan berkualitas sesuai standar nasional pendidikan SNP.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya.

Menyediakan referensi dan landasan empiris bagi penelitian lanjutan dalam manajemen pembelajaran program madrasah berasrama pada jenjang mts dalam meningkatkan kompetensi lulusan. Memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penyelenggaraan program Madrasah berasrama. Membuka peluang untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain dari integrasi perpaduan pembelajaran formal dan asrama sesuai kultur pesantren tradisional pesantren modern formal merujuk pada Juknis penyelenggaraan.

D. Pertanyaan Penelitian

Beberapa pertanyaan dalam penelitian yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana perencanaan pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta?
- 2 Bagaimana pengorganisasian pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta?
- 3 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta?
- 4 Bagaimana pengawasan pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta?
- 5 Bagaimana kendala pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta?

- 6 Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Filosofis

Manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan berakar pada prinsip-prinsip dasar pendidikan yang mengutamakan pengembangan siswa secara menyeluruh, baik dari sisi akademik, moral, sosial, maupun keagamaan. Penelitian ini dilandasi oleh pendekatan konstruktivisme. Teori belajar yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi atas proses belajar (Brooks & Brooks, 2019). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan konstruktivisme dapat diterapkan untuk merancang manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama yang berfokus pada pengembangan kompetensi akademik, karakter, dan spiritual siswa (Jones & Smith, 2021). Pendekatan ini sangat relevan dalam madrasah berasrama karena menekankan pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis pengalaman. Interaksi sosial di lingkungan asrama mendukung pembentukan pengetahuan yang lebih bermakna bagi siswa

Piaget (Rabindran, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan melalui proses adaptasi (asimilasi dan akomodasi). Pendekatan ini relevan untuk membantu siswa memahami konsep keilmuan dan nilai-nilai agama melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi karakter melalui aktivitas reflektif yang mendalam (Martinez, 2019). Pembelajaran di program madrasah berasrama harus dirancang agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, baik melalui proyek, diskusi kelompok, maupun refleksi individu.

Lev Vygotsky (2021) menekankan bahwa pembelajaran adalah hasil dari interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain (guru, teman sebaya, atau mentor). Zona Proksimal Perkembangan (ZPD) menggambarkan jarak antara kemampuan aktual siswa dan potensi kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan pihak lain (Johnson, 2022). Di program madrasah berasrama, pembelajaran dapat didukung oleh lingkungan kolaboratif di mana siswa belajar melalui interaksi dengan guru,

teman, dan pembimbing asrama. Program mentoring berbasis nilai-nilai agama dan integritas dapat membantu siswa membangun kompetensi karakter secara bertahap (Clark, 2020).

John Dewey percaya bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa aktif berpartisipasi dalam pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) yang diterapkan di program madrasah berasrama sejalan dengan pandangan Dewey. Pembelajaran agama dapat diterapkan melalui kegiatan praktik, seperti pelayanan masyarakat atau simulasi kehidupan Islami di lingkungan asrama (Smith & Brown, 2018).

Jerome Bruner menekankan bahwa pembelajaran harus memungkinkan siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuan secara mandiri, dan materi pelajaran harus disajikan secara berulang dengan tingkat kompleksitas yang meningkat. Dalam konteks madrasah berasrama, pembelajaran agama dan akademik dapat disajikan dalam format bertahap, mulai dari pengenalan konsep dasar hingga pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari (Williams, 2019). Metode pembelajaran yang melibatkan eksplorasi dan diskusi mendalam tentang masalah-masalah aktual dapat memperkuat kompetensi siswa (Johnson, 2021).

Ernst von Glasersfeld menekankan bahwa pengetahuan tidak bisa dipaksakan, melainkan dibangun oleh individu berdasarkan persepsi dan pengalaman mereka sendiri. Dalam madrasah berasrama, pendekatan ini mendorong pembelajaran yang lebih personal, di mana siswa didukung untuk memahami nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan berdasarkan pengalaman unik mereka di lingkungan asrama. Membangun program pembelajaran berbasis refleksi yang memungkinkan siswa menghubungkan teori dengan praktik kehidupan (Miller, 2020). Filosofi konstruktivisme mendukung pendekatan holistik dalam pembelajaran madrasah berasrama, di mana pengembangan kompetensi akademik, karakter, dan spiritual saling terintegrasi (Fosnot, 2005). Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui proyek, diskusi, dan pengalaman hidup di lingkungan asrama (Brooks & Brooks, 2019). Sebagai lingkungan berasrama, madrasah memberikan ruang interaksi sosial yang intensif, yang mendukung konsep ZPD

Vygotsky. Guru dan mentor bertindak sebagai pembimbing untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

Teori Dewey tentang *learning by doing* dapat diterapkan melalui aktivitas praktis yang relevan, seperti simulasi ibadah, kegiatan sosial, dan proyek berbasis nilai-nilai agama. Lingkungan asrama mendorong pembelajaran kolaboratif, di mana siswa belajar dari interaksi dengan teman sebaya, guru, dan pembimbing. Nilai-nilai karakter dapat dibentuk melalui pengalaman langsung yang difasilitasi oleh lingkungan berasrama yang kondusif, sebagaimana ditekankan oleh teori konstruktivisme (Smith & Brown, 2018).

Landasan konstruktivisme mendukung penelitian ini dalam membangun kerangka manajemen pembelajaran yang efektif di program madrasah berasrama. Dengan mengutamakan pengalaman, interaksi sosial, dan pembelajaran aktif, pendekatan ini mampu meningkatkan kompetensi lulusan secara holistik. Pendidikan di program madrasah berasrama mengedepankan konsep pendidikan holistik, yang menekankan pada pengembangan potensi siswa secara utuh. Filosofi ini bertujuan untuk mendidik anak tidak hanya dalam aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga dalam aspek afektif (sikap dan karakter), psikomotorik (keterampilan), serta spiritual (Brooks & Brooks, 2019).

Alinea pertama dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, dan mandiri (Indonesian Government, 2003). Dalam konteks madrasah berasrama, filosofi ini dijadikan dasar dalam mengelola program pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, sosial, dan spiritualitas siswa (Martinez, 2019).

Madrasah berasrama memiliki tujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia dan taqwa kepada Tuhan, maka pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan adalah landasan filosofis yang sangat mendalam dalam manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama. Pendidikan di program madrasah berasrama berfokus pada penanaman nilai-nilai

agama dalam kehidupan siswa, tidak hanya di ruang kelas tetapi juga di asrama. Pendidikan agama diharapkan menjadi landasan utama dalam membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik. Filosofi ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam, yang mengajarkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membimbing siswa agar mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun akademik (Jones & Smith, 2021).

Pendekatan ini mendorong adanya interaksi yang lebih dekat antara pendidik dan siswa, serta pembelajaran yang memperhatikan aspek psikologis dan sosial siswa dalam lingkungan asrama. Siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara aktif, bekerja sama, serta mengembangkan kemampuan interpersonal dan intrapersonal mereka. Program madrasah berasrama juga mendorong pembelajaran yang bersifat kontekstual, di mana siswa dapat mengaitkan pelajaran yang didapat di kelas dengan pengalaman kehidupan mereka di asrama, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna (Johnson & Brown, 2020).

Madrasah berasrama memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan kompetensi melalui pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis lingkungan ini mencakup berbagai aktivitas yang berorientasi pada pengalaman siswa di luar kelas, termasuk kegiatan di asrama, seperti ibadah bersama, kerja bakti, organisasi, serta kegiatan sosial lainnya (Clark, 2020).

Filosofi ini mengacu pada prinsip bahwa lingkungan tempat siswa belajar mempengaruhi perkembangan mereka, baik secara akademik maupun sosial. Dalam konteks madrasah berasrama, pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas (di asrama), yang menyediakan berbagai pengalaman praktis bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan hidup dan kepemimpinan (Smith, 2019). Dalam manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama, prinsip partisipatif menjadi landasan penting. Artinya, seluruh pihak yang terlibat dalam pembelajaran (siswa, guru, pembimbing asrama, orang tua, dan pengelola madrasah) memiliki peran yang aktif dalam mengelola proses pendidikan. Filosofi manajemen partisipatif ini menekankan pentingnya kolaborasi dan keterlibatan

aktif semua pihak dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran. Ini termasuk dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum, jadwal kegiatan, evaluasi, dan kebijakan yang berkaitan dengan kehidupan asrama. Melalui manajemen yang partisipatif, siswa merasa dihargai dan diberikan ruang untuk mengemukakan pendapat mereka, yang dapat meningkatkan motivasi dan rasa memiliki terhadap program pendidikan yang dijalankan (Williams & Johnson, 2018).

Madrasah berasrama berfungsi tidak hanya untuk mendidik siswa secara akademis, tetapi juga untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Filosofi ini mengutamakan pengembangan kompetensi siswa agar mampu bersaing di masyarakat global, sekaligus memiliki kemampuan untuk berkontribusi terhadap kemajuan agama dan bangsa. Dalam manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama, siswa dipersiapkan untuk memiliki keterampilan hidup yang berguna dalam kehidupan profesional mereka kelak, seperti keterampilan kepemimpinan, keterampilan komunikasi, dan keterampilan bekerja dalam tim. Peningkatan kompetensi lulusan dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, dengan memadukan pembelajaran akademik, penguatan nilai-nilai agama, serta pengembangan karakter dan keterampilan sosial (Smith & Brown, 2018).

Filosofi manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan berakar pada prinsip pendidikan holistik, pendidikan karakter, dan pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan. Program madrasah berasrama bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa secara menyeluruh melalui pendekatan yang berpusat pada siswa, berbasis lingkungan, dan partisipatif. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, keterampilan sosial yang baik, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat (Williams & Johnson, 2018).

Dalam filosofi pembelajaran yang berkelanjutan, proses pembelajaran di program madrasah berasrama tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga pada pembangunan kompetensi yang dapat bertahan lama dan berkembang seiring waktu. Konsep pembelajaran berkelanjutan ini bertujuan untuk

menyiapkan siswa agar dapat terus belajar dan berkembang, baik dalam aspek akademik maupun karakter, bahkan setelah mereka lulus dari madrasah (Brooks & Brooks, 2019).

Konsep pembelajaran berkelanjutan ini juga mencakup pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti keterampilan digital, kewirausahaan, dan keterampilan hidup lainnya yang dapat digunakan dalam kehidupan profesional maupun pribadi. Pembelajaran berbasis asrama memberikan kesempatan bagi siswa untuk terus mengasah keterampilan ini dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam konteks kelas. Dalam konteks ini, manajemen pembelajaran harus dirancang agar dapat memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk dapat belajar sepanjang hayat (*life-long learning*). Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada ujian atau nilai semata, tetapi lebih kepada penanaman sikap untuk terus belajar dan berkembang, baik secara akademik maupun non-akademik (Martinez, 2019).

Filosofi ini menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan dan kehidupan di asrama. Pembelajaran di program madrasah berasrama bukan hanya sekadar kegiatan akademik di ruang kelas, tetapi juga kegiatan yang mencakup seluruh aspek kehidupan siswa, termasuk kehidupan sosial, spiritual, dan keterampilan pribadi yang berkembang selama waktu mereka di asrama. Dalam kehidupan berasrama, siswa belajar mengelola waktu, berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan kemandirian, serta memahami pentingnya tanggung jawab dan disiplin diri. Semua ini menjadi bagian dari proses pembelajaran yang terus-menerus yang tidak terbatas hanya pada jam pelajaran (Smith, 2019).

Filosofi ini mengajarkan bahwa kehidupan asrama sendiri merupakan media yang sangat efektif untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter, serta sebagai tempat di mana siswa dapat belajar untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki sikap kepemimpinan yang baik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan madrasah yang tidak hanya mencetak generasi yang pintar secara intelektual, tetapi juga matang dalam hal sikap dan perilaku (Johnson & Brown, 2020).

Pendidikan di program madrasah berasrama tidak dapat dipisahkan dari peran serta orang tua dan komunitas. Filosofi keterlibatan orang tua dan komunitas ini menganggap bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang melibatkan semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan siswa. Oleh karena itu, program manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama perlu memperhatikan hubungan yang erat antara madrasah, orang tua, dan masyarakat. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam mengawasi perkembangan siswa secara menyeluruh, baik akademik maupun sosial. Dalam madrasah berasrama, orang tua dapat berperan aktif dalam memberikan masukan terhadap kebijakan pembelajaran, serta memastikan bahwa siswa mendapat dukungan yang memadai dalam mencapai tujuan pembelajaran (Smith & Brown, 2018).

Komunitas sekitar madrasah juga dapat berperan dalam memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial, keterampilan hidup, atau pengembangan lainnya di luar kegiatan akademik. Misalnya, siswa dapat berpartisipasi dalam program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh madrasah, yang tidak hanya akan memperkaya pengalaman siswa, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang realitas sosial di luar lingkungan asrama (Clark, 2020). Dalam manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama, filosofi kepemimpinan transformasional memainkan peran yang sangat penting. Kepemimpinan transformasional mengacu pada gaya kepemimpinan yang mendorong perubahan positif dengan memberikan inspirasi, motivasi, dan mendukung pengembangan individu di bawah kepemimpinannya (Bass & Riggio, 2006).

Kepala madrasah dan pembimbing asrama harus menjadi role model bagi siswa dan seluruh staf dalam hal integritas, visi, dan komitmen terhadap pengembangan kualitas pendidikan (Avolio & Yammarino, 2013). Pemimpin yang transformasional mampu menginspirasi siswa untuk mengembangkan potensi terbaik mereka, bukan hanya dalam konteks akademik tetapi juga dalam sikap, perilaku, dan pencapaian pribadi (Northouse, 2018). Pendekatan ini juga mendorong penciptaan budaya madrasah yang positif, di mana semua elemen

madrasah (guru, staf, siswa, orang tua) bekerja bersama menuju tujuan yang sama, yaitu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan perkembangan siswa yang optimal.

Evaluasi dalam konteks madrasah berasrama tidak hanya berfokus pada penilaian hasil akhir, seperti ujian atau nilai akademik semata, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain seperti perkembangan karakter, kepemimpinan, keterampilan sosial, dan keagamaan. Filosofi evaluasi yang membangun ini bertujuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa untuk memperbaiki diri dan mengembangkan potensi mereka lebih lanjut (Wiggins, 1998).

Evaluasi dalam pembelajaran di program madrasah berasrama hendaknya mencakup berbagai dimensi, termasuk aspek akademik, sosial, keterampilan hidup, dan spiritualitas. Hal ini menciptakan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan siswa, tidak hanya sebatas pencapaian akademik tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan praktis yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi yang membangun ini juga berfungsi untuk memberi motivasi kepada siswa, agar mereka terus berkembang dan belajar dari kekurangan atau kegagalan yang dialami. Sistem evaluasi yang efektif akan membantu siswa merencanakan langkah selanjutnya dalam pengembangan diri mereka (Brookhart, 2013).

Filosofi pemberdayaan dalam konteks madrasah berasrama berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil inisiatif dan tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Pendidikan tidak hanya mengarah pada pemenuhan kebutuhan kurikulum, tetapi juga pada pemberdayaan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki jiwa kewirausahaan. Dalam kehidupan berasrama, siswa memiliki kesempatan untuk memimpin kegiatan, mengelola waktu, dan berkolaborasi dalam tim. Mereka diberdayakan untuk membuat keputusan dalam kegiatan sehari-hari di asrama, seperti mengatur kegiatan ibadah, kegiatan sosial, dan pengelolaan waktu belajar. Pemberdayaan ini penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya bergantung pada instruksi dari

guru atau pengelola madrasah, tetapi juga mampu mengambil tanggung jawab penuh atas pembelajaran dan pengembangan diri mereka (Smith & Brown, 2018).

Landasan filosofis manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan terletak pada pengembangan siswa yang holistik, berkarakter, dan mandiri. Melalui integrasi pembelajaran akademik dengan kehidupan di asrama, siswa tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan keterampilan sosial, keagamaan, dan kepemimpinan. Filosofi yang berfokus pada pemberdayaan, integrasi kehidupan, dan keterlibatan semua pihak diharapkan dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam sikap dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat (Williams & Johnson, 2018).

Manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan secara holistik, mencakup aspek akademik, karakter, sosial, dan spiritual. Pendekatan konstruktivisme menjadi dasar penelitian ini, menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi. Dengan menggunakan teori-teori pendidikan dari Piaget, Vygotsky, Dewey, Bruner, dan Glasersfeld, pendekatan pembelajaran di madrasah berasrama dirancang untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Selain itu, konsep pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai agama juga menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter dan kompetensi lulusan.

Madrasah berasrama memberikan lingkungan pembelajaran yang mendukung interaksi sosial intensif, pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta keterlibatan orang tua dan komunitas. Filosofi pembelajaran berkelanjutan juga menjadi bagian dari manajemen pembelajaran, memastikan bahwa siswa terus berkembang bahkan setelah lulus. Kepemimpinan transformasional, evaluasi yang membangun, dan pemberdayaan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan program madrasah berasrama.

B. Landasan Sistem Nilai

Enam Sistem Nilai Kehidupan (Sanusi, 2021) adalah bentuk dasar dari pemahaman satuan implementasi nilai budaya. Unesco (2015) menyatakan bahwa budaya mengakar kepada sistem nilai atau sistem nilai adalah akar dari budaya hanya saja penjabaran realita yang terjadi dalam penguraianya menjadi kurang mendasar. Hal ini ditegaskan dalam temuan hasil observasi dan dokumentasi serta acuan dasar penyusunan kajian ini ternyata enam sistem nilai kehidupan menjadi tonggak untuk perkembangan nilai budaya yang akan dibangun saat ini dan masa yang akan datang. Pemikiran Sanusi (2021) dibangun atas cakupan:

1 . Teologik

Unsur keyakinan ketuhanan Kesepahaman nilai kemanusiaan yang tinggi dikemukakan dalam lingkup ini. Sanusi (2021) dalam enam sistem nilai kehidupannya menempatkan pola kalimat yang sangat mendasar, pemahaman nilai kemanusiaan yang tinggi yang menjunjung tinggi nilai manusia itu sendiri. Madaninya keyakinan secara personal menjadikan pemahaman teologik dikemukakan menjadi dasar pemahaman nilai tertinggi. Dasar pemikirannya adalah membangun nilai terbaik dari semua yang terbaik. Kebaikan antar manusia tidak diukur oleh pengakuan individu secara personal akan tetapi pengakuan secara publik. Prinsip ini menjadikan akar nilai pengetahuan dan ilmu pengetahuan berkembang tanpa batas. Lingkup ini menyangkut keyakinan terbaik dalam menjalin hidup dan saling menyelamatkan seluruh alam untuk manusia. Nilai tinggi ini tidak dapat diukur dengan pemahaman manusia dan semua dikembalikan kepada nilai derajat manusianya itu sendiri masing-masing. Diuraikan dengan nyata atas dasar pemahaman Islam dalam penguraiannya menunjukkan bahwa jati diri yang menjadi teologik dasar untuk membangun budaya dilandasi akar pemikiran terbaik dari Sanusi (2021) dengan enam sistem nilainya. Konsekuensi ini menunjukkan bahwa nilai terbaiklah yang akan menentukan mutu dan kualitas manusia dan manusia itu sendiri yang menentukan derajat kemanusiaannya sendiri baik hubungan dengan manusia maupun dengan yang kholik Allah SWT.

Landasan teologis dalam penelitian terkait manajemen pembelajaran program madrasah berasrama untuk meningkatkan kompetensi lulusan mengacu

pada prinsip-prinsip agama Islam yang relevan dengan pendidikan dan pengelolaan pembelajaran. Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah (58:11): "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan dalam Islam, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan pengetahuan.

Surah Al-Alaq (96:1-5): "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan..." Menekankan perintah untuk belajar, membaca, dan mencari ilmu sebagai bagian dari perintah ilahi. Surah An-Nisa (4:58): "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya..." Amanah dan keadilan dalam memimpin serta mengelola lembaga pendidikan menjadi landasan utama dalam manajemen pembelajaran. Surah Ali Imran (3:159): "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekitarmu..." Ayat ini memberikan prinsip bahwa kepemimpinan dalam manajemen harus dilakukan dengan kelembutan, kasih sayang, dan kearifan.

Hadis Nabi SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad dan Baihaqi) Pendidikan di program madrasah berasrama bertujuan tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia. "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat." Menggambarkan kewajiban pendidikan sepanjang hayat, termasuk di lingkungan yang mendukung seperti madrasah berasrama.

Setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat yang benar dianggap sebagai ibadah, termasuk belajar dan mengajarkan ilmu. Program madrasah berasrama harus dikelola dengan landasan ini untuk meningkatkan nilai spiritual dari proses pendidikan. Program madrasah berasrama harus diarahkan pada peningkatan kompetensi yang tidak hanya berorientasi duniawi tetapi juga *ukhrawi*, sesuai dengan *maqashid syariah* (tujuan syariah) yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Landasan teologis ini dapat menjadi kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan pembelajaran madrasah

berasrama, sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten secara intelektual, spiritual, dan sosial.

Nilai teologis berhubungan dengan aspek keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan sebagai dasar utama dalam pendidikan di program madrasah berasrama. Kurikulum program madrasah berasrama harus dirancang agar tidak hanya berorientasi pada akademik tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam. Keseimbangan antara guru akademik dan ustadz dalam membimbing siswa harus diperhatikan agar penguatan keagamaan tetap berjalan selaras dengan akademik. Implementasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, seperti tahfidz Al-Qur'an, kajian tafsir, dan fikih yang dikombinasikan dengan sains dan teknologi. Evaluasi pembelajaran tidak hanya dalam bentuk tes akademik tetapi juga penilaian terhadap pemahaman keagamaan dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari di program madrasah berasrama. Dengan nilai teologis yang kuat, lulusan program madrasah berasrama tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang tinggi.

2. Fisiologis

Potensi fisik dua hal yang menjadi pemikiran dasar terkait fisik yang dibangun dalam penjabaran Enam sistem nilai kehidupan. Fisik yang dimaksud adalah dua hal penting dimana diri kita sendiri bagian dari fisik yang berkembang dan fisik lainnya baik yang berkembang maupun yang tidak berkembang. Fisik dalam hal ini berdasarkan keyakinan adalah wujud, berdasarkan ilmu pengetahuan adalah bentuk dimana parameter didalamnya dapat mempengaruhi nilai dirinya dan lingkungannya sebagai bentuk fisik yang lain. Konsep pemahaman fisik yang mengakar menjadi bentuk yang mendasar, terbangun atas fisik perkembangan manusia sendiri dengan pertumbuhannya, pemikiran yang berkembang, keterampilan yang bertambah, dan kecerdasan yang terbangun. Hal ini dibangun atas dasar fisik lainnya baik dalam pengelolaan sumber daya manusia, maupun pengelolaan sumber daya alam. Hal ini yang akan menjadi nilai hidup dan kehidupan dari manusia itu sendiri (Johnson, 2015).

Nilai fisiologis berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan kesehatan siswa dalam proses pembelajaran. Penyediaan pola hidup sehat bagi siswa,

termasuk konsumsi makanan bergizi, jadwal istirahat yang cukup, dan aktivitas fisik yang teratur. Pengelolaan fasilitas kesehatan dan olahraga untuk menjaga kebugaran siswa di program madrasah berasrama. Penerapan kebiasaan sehat, seperti olahraga pagi, menjaga kebersihan diri, serta pola makan seimbang di asrama. Evaluasi kesehatan siswa secara berkala melalui pemeriksaan kesehatan dan pemantauan pola hidup mereka (Taylor, 2021). Dengan penerapan nilai fisiologis, program madrasah berasrama dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya berkembang secara intelektual dan spiritual tetapi juga memiliki tubuh yang sehat dan bugar untuk menunjang proses pembelajaran (Davis, 2022).

3. Etik

Karakter merupakan unsur utama etik bagian dari pertumbuhan nilai perkembangan fisik dan pemikiran, akar kedewasaan berfikir menjadi landasan nilai terbangunnya etik, berkembang menjadi bentuk pengakuan dan penghormatan atas segala hal yang berkembang dalam lingkungan manusia menjadikan hubungan manusia dengan manusia lainnya dibangun atas dasar rasa penghormatan, pengakuan nilai dan pengakuan dasar kemanusiaan yang berkembang di dalamnya. Etik secara lingkup sosial sebagaimana dibangun dalam penjabaran sebelumnya membangun lingkup etik secara kelompok berkembang menjadi wilayah dan membentuk suatu ruang dasar pemikiran dalam pengembangan secara etik politik yang dibatasi dengan wilayah yang disebut dengan negara. Negara membangun nilai etik dalam bentuk penatakelolaannya dan dasar negara Indonesia sendiri dilandasi atas nilai-nilai etik dalam beragama yang dibangun atas dasar kemanusiaan dalam persatuan serta perwujudan nilai kebersamaan untuk mufakat guna mencapai kesejahteraan sosial. Adat budaya yang beranekaragam dibangun dalam satuan etik Bhineka Tunggal Ika sebagai wujud penghormatan secara suku dan budaya yang ada di Indonesia (Anderson & Parker, 2020).

Nilai etis berhubungan dengan aspek moral, etika, dan adab dalam pembelajaran dan interaksi sosial. Madrasah merancang program pembelajaran yang menekankan pendidikan karakter Islam, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan. Guru dan pengasuh asrama memiliki peran sebagai *role model* dalam membentuk etika dan akhlak siswa. Implementasi pendidikan akhlak

melalui pembiasaan, seperti shalat berjamaah, adab terhadap guru, serta etika berbicara dan berinteraksi. Penilaian tidak hanya berdasarkan aspek akademik tetapi juga evaluasi terhadap perilaku dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai etis yang kuat, lulusan madrasah berasrama akan menjadi individu yang bermoral, berakhlak mulia, dan mampu bersikap profesional dalam kehidupan sosial (Davis, 2022).

4. Estetik

Pemahaman nilai terindah dalam hidup dibangun dalam satuan dasar enam sistem nilai kehidupan, keindahan menjadi faktor mendasar dalam tata sistem nilai. Kehidupan adalah bagian dari keindahan yang tidak dapat dinilai dengan apapun. Pengakuan keindahan nilai yang menjadi konsep dasar hubungan manusia sendiri menunjukkan arti di mana sesama manusia dapat berkomunikasi, manusia dapat berinteraksi, semua manusia punya karunia yang sama perbedaan itu sendiri menjadi bagian dalam keindahan. Dengan perbedaan manusia mempunyai tolak ukur nilai dari masing-masing keindahan yang ada. Pengaruh keindahan berdasarkan topografi, geografis, suku, budaya, adat dan lainnya telah membangun keindahan tersendiri dalam peradaban manusia. Nilai tertinggi dalam kehidupan manusia adalah keindahan di mana manusia itu sendiri telah memberikan arti penting dalam kehidupannya untuk pencapaian nilai yang tak terukur. Secara keindahan yang mengakar dari budaya yang terbangun adalah bentuk untuk saling memberikan motivasi dalam keselamatan di setiap pertemuan sesama manusia adalah nilai keindahan yang tidak dapat dinilai dengan apapun juga. Hanya saja budaya yang terbangun mengesampingkan aspek keindahan tersebut. Estetik merupakan nilai penting dalam akar budaya sistem nilai. Dengan pengaruh dasar pembangunan nilai estetik maka selama itu pula semua yang menjadi implementasinya akan selalu diteruskan kepada generasi selanjutnya (Anderson & Parker, 2020).

Nilai estetis mencerminkan keindahan, keteraturan, dan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Pengelolaan lingkungan madrasah dan asrama agar mendukung suasana belajar yang nyaman, tertata, dan estetis. Penyusunan kegiatan

ekstrakurikuler berbasis seni dan budaya Islam, seperti kaligrafi, seni baca Al-Qur'an, dan musik Islami. Guru mengajarkan keindahan Islam melalui apresiasi terhadap seni Islam, seperti desain arsitektur masjid, sastra Islam, dan budaya Islam di berbagai belahan dunia. Evaluasi terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan seni Islami dan kebersihan lingkungan sebagai bagian dari nilai estetika dalam Islam (Brown, 2018). Dengan adanya nilai estetis, siswa tidak hanya mendapatkan ilmu tetapi juga mampu mengapresiasi keindahan dalam Islam serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan (Miller, 2019).

5. Logik

Pengembangan pemikiran logis dan nilai keyakinan manusia pada bentuk fisik, sumber daya yang ada telah menjadi bagian terbangunnya etik atau aturan. Berbeda dengan keyakinan, logika dikembangkan untuk membangun persamaan pengakuan nilai sesama manusia. Nilai tersebut diinterpretasikan dalam bentuk simbol-simbol yang menentukan parameter yang dapat menunjukkan keterukuran dalam sebuah capaian manusia. Aspek nilai logis yang paling mendasar secara sistem nilai dapat diambil dari proses implementasi hidup dimana hidup bukan penjumlahan dari satu, dua dan seterusnya, hidup secara logis adalah perkembangan, perubahan dan tata nilai. Dalam bahasa logika diungkapkan dengan proses perkalian dimana kelipatan nilai akan bertambah seiring dengan lingkup penyerta lingkungan di dalamnya. Simbol Positif (+) dikalikan dengan Positif (+) akan menghasilkan bentuk Positif (+) Juga. Artinya pemahaman logis bagian pengembangan nilai positif manusia dan di lingkungan yang positif akan memberikan dorongan kelipatan positif dalam kehidupannya dan lingkungannya. Dalam pemahaman nilai Positif (+) dikalikan dengan negatif (-) akan menghasilkan negatif (-) yang menunjukkan bahwa lingkungan manusia yang negatif atau individu negatif dapat menghasilkan akumulasi proses yang menghasilkan negatif (-) pula, dalam hal ini hubungan timbal balik dan sebab akibat menjadi bukti nyata pembangunan pemikiran secara logis. Manusia terkecoh dengan pemahaman nilai Negatif (-) dikalikan negatif (-) yang menghasilkan nilai Positif (+). Penekanan pemahaman ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa positif kehancuran yang terjadi

secara logis akan terbangun perlahan tapi pasti. Pemahaman ini logis, akan tetapi dengan pemahaman enam sistem nilai kehidupan diartikan menjadi realita hidup yang mendasar dimana semua konsekuensi akan diperoleh dari kegiatan manusia itu sendiri. Di sisi lain, enam sistem nilai membangun harmonisasi keseimbangan sehingga penetapan bentuk logis mendasari pemahamannya secara mendasar.

Nilai logis berkaitan dengan cara berpikir sistematis dan rasional dalam proses pembelajaran. Penyusunan kurikulum berbasis integrasi antara ilmu agama dan sains agar siswa mampu memahami hubungan rasional antara ilmu dunia dan akhirat (Anderson & Parker, 2020). Penyesuaian metode pembelajaran yang mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan problem-solving, baik dalam aspek akademik maupun keagamaan. Penggunaan metode pembelajaran berbasis logika, seperti problem-based learning (PBL) dan inquiry-based learning, sehingga siswa mampu mengaitkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan secara rasional (Johnson, 2021). Evaluasi melalui ujian akademik dan diskusi ilmiah untuk melihat bagaimana siswa mengembangkan pemikiran logis dan sistematis dalam menghadapi berbagai persoalan (Taylor, 2021). Dengan penerapan nilai logis, lulusan program madrasah berasrama diharapkan mampu mengembangkan pola pikir yang kritis dan ilmiah dalam memahami ajaran Islam serta tantangan kehidupan modern (Smith & Brown, 2018).

6. Teleologik

Unsur Manfaat dari hasil pemahaman teleologik yang dikemukakan dari enam sistem nilai yang dibangun menunjukkan bahwa ketercapaian nilai keyakinan (Teologik) menentukan bagian dari pengembangan bentuk (Fisik) diatur dalam satuan aturan (Etik) yang didasari keindahan (Estetik) akan mewujudkan bentuk pengakuan logik dalam pengembangan nilai secara kehidupannya. Itulah ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimaksud dalam teleologik. Artinya manifestasi potensi manusia dalam membangun sistem nilai akan diwujudkan dengan kecerdasan, keterampilan dan kecakapan hidup. Berkelanjutan adalah pengakuan nilai tersebut merupakan bentuk teleologik yang terbaik. Oleh sebab itu enam sistem nilai kehidupan menempatkan bentuk teleologik menjadi bagian dasar

sistem nilai di mana manusia dituntut untuk membangun dirinya untuk menunjukkan hasil karya nyata terindah yang dapat dikembangkan dan dibangun untuk generasi selanjutnya (Jones & Smith, 2021).

Landasan teleologik dalam penelitian manajemen pembelajaran program madrasah berasrama untuk meningkatkan kompetensi lulusan mengacu pada tujuan akhir (*teleos*) yang ingin dicapai melalui pendidikan, yaitu pembentukan insan kamil yang memiliki keseimbangan antara kompetensi duniawi dan ukhrawi. Teleologi menitikberatkan pada hasil dan dampak dari suatu proses pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam (Anderson & Parker, 2020).

Pendidikan di program madrasah berasrama diarahkan untuk mendekatkan siswa kepada Allah SWT melalui ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Hal ini selaras dengan firman Allah: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56) Semua proses pendidikan dan manajemen pembelajaran bermuara pada pengabdian kepada Allah.

Pendidikan bertujuan menghasilkan individu yang paripurna (insan kamil), yaitu pribadi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, sebagaimana tercermin dalam misi Rasulullah SAW: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Setiap lulusan diproyeksikan sebagai khalifah di muka bumi, yang memiliki tanggung jawab moral, sosial, dan profesional. Hal ini sesuai dengan firman Allah: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’” (QS. Al-Baqarah: 30) Kompetensi lulusan di program madrasah berasrama diarahkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Landasan teleologik pendidikan dalam Islam mengacu pada keseimbangan dunia dan akhirat. Firman Allah: “Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia.” (QS. Al-Qashash: 77) Lulusan diharapkan mampu berkontribusi untuk

masyarakat secara profesional sekaligus mempersiapkan dirinya untuk kehidupan akhirat.

Program madrasah berasrama bertujuan menciptakan individu yang tidak hanya cakap secara akademik tetapi juga kuat secara spiritual. Hal ini mengacu pada firman Allah: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadalah: 11) Pendidikan diarahkan untuk membangun generasi yang unggul di berbagai aspek, dengan nilai-nilai keimanan sebagai fondasinya.

Landasan teleologik juga menitikberatkan pada hasil pendidikan yang memberi manfaat bagi masyarakat luas. Prinsip ini sesuai dengan hadis: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ahmad) Lulusan madrasah berasrama diharapkan tidak hanya menjadi individu yang sukses secara pribadi, tetapi juga kontributif terhadap masyarakat.

Proses pendidikan di program madrasah berasrama dirancang untuk menjadi sarana ibadah. Dengan manajemen pembelajaran yang baik, setiap aktivitas pendidikan bernilai ibadah jika dilaksanakan dengan niat yang benar. Firman Allah: “Dan katakanlah: ‘Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu.’” (QS. At-Taubah: 105)

Landasan teleologik ini menjadi kerangka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, yaitu memastikan bahwa manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama mampu menghasilkan lulusan yang kompeten secara holistik, memiliki akhlak mulia, serta berdaya guna bagi diri, masyarakat, dan agama .

C. Landasan Teori dan Konsep

1. Landasan Teori Manajemen

Penelitian mendasarkan pembahasan manajemen pada teori manajemen yang dikembangkan oleh George R. Terry. Menurut George R. Terry, dalam Jayraj (2020:2) —*Management is a process of planning, organizing, actuating and controlling to determine and accomplish the objectives by the people and resources.*‖ Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan untuk menentukan dan mencapai tujuan melalui

sumber daya manusia dan sumber daya. Dengan demikian, penelitian dan pembahasan tentang manajemen dalam penelitian ini akan difokuskan pada upaya dan peran manajemen pembelajaran madrasah dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen ala George R. Terry, yang meliputi 4 (empat) fungsi manajemen berupa *planning, organizing, actuating and controlling* yang sering dikenal dengan POAC. Teori ini menegaskan bahwa manajemen bukan hanya sekadar mengatur sumber daya, tetapi juga proses terintegrasi yang dirancang untuk mencapai tujuan melalui keterlibatan manusia dan sumber daya lainnya. Dengan pendekatan yang sistematis ini, manajemen memberikan arah yang jelas dalam pencapaian hasil yang efektif dan efisien.

Dalam konteks penelitian ini, teori manajemen George R. Terry dijadikan kerangka untuk mengeksplorasi peran manajemen dalam pembelajaran madrasah. Fungsi-fungsi manajemen tersebut menjadi fokus utama dalam upaya menciptakan sistem pembelajaran yang terorganisasi dengan baik. Penekanan pada perencanaan menyoroti pentingnya merumuskan tujuan pendidikan yang spesifik dan langkah-langkah strategis untuk mencapainya. Selain itu, pengorganisasian menjadi aspek kunci untuk menyusun sumber daya manusia dan material secara terstruktur demi mendukung proses pembelajaran.

Pelaksanaan (*actuating*) dalam fungsi manajemen George R. Terry menekankan pentingnya tindakan nyata dalam menjalankan rencana yang telah dibuat. Fungsi ini melibatkan koordinasi antarindividu dan pelaksanaan tugas secara efektif untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran di madrasah. Dengan demikian, aktivitas ini bertujuan untuk mendorong semua pihak yang terlibat agar bekerja sesuai dengan visi yang telah ditetapkan. Selain itu, pengendalian (*controlling*) juga memainkan peran penting dalam memastikan semua proses berjalan sesuai rencana melalui evaluasi berkala dan tindakan korektif jika diperlukan.

Keseluruhan fungsi POAC ini mencerminkan kerangka kerja yang holistik dalam manajemen pembelajaran madrasah. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengevaluasi sejauh mana manajemen mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dalam implementasinya, teori manajemen George R. Terry

memberikan panduan yang relevan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, sekaligus mengidentifikasi kendala yang mungkin terjadi dalam pelaksanaannya. Penekanan pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian menjadikan teori ini sebagai salah satu pendekatan fundamental dalam dunia pendidikan.

Suatu manajemen terdapat empat komponen penting yang biasanya dikenal dengan istilah POAC, antara lain:

a. Perencanaan (*Planning*)

Menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah pembelajaran serta menentukan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut. Dalam proses perencanaan membutuhkan data dan informasi agar keputusan yang diambil lebih akurat dan untuk menyelesaikan tantangan di masa depan (Terry dalam Jayraj, 2020). Sebuah lembaga pendidikan tidak lepas dari yang namanya perencanaan, perencanaan dalam suatu pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Dengan adanya perencanaan ini sekolah bisa menjalankan kegiatannya dengan sungguh-sungguh dan terarah. Sekolah juga mampu mengetahui tantangan yang akan datang dan dapat meningkatkan mutu sekolah yang lebih baik lagi (Terry dalam Jayraj, 2020). Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan. Manager mengevaluasi berbagai rencana sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat dipergunakan untuk memenuhi tujuan (Terry dalam Jayraj, 2020).

Perencanaan merupakan langkah awal dalam manajemen yang bertujuan untuk menentukan arah dan strategi pembelajaran di program madrasah berasrama. Pada tahap ini, madrasah perlu menyusun kurikulum yang seimbang antara mata pelajaran akademik dan keagamaan (Terry dalam Jayraj, 2020). Kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan visi dan misi madrasah serta kebutuhan siswa agar mereka dapat berkembang secara holistik. Selain itu, perencanaan juga mencakup penyusunan jadwal pembelajaran yang mempertimbangkan keseimbangan antara pembelajaran di kelas, kegiatan asrama, serta program ekstrakurikuler yang mendukung kompetensi akademik dan keagamaan (Yusuf, 2019). Perencanaan yang matang juga melibatkan pengalokasian sumber daya, baik dalam bentuk

tenaga pendidik maupun sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran (Hidayat, 2020).

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Mengelompokkan berbagai kegiatan dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam pembelajaran. Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya di antara organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian disebut sebagai proses penyusunan struktur organisasi (Komariah, 2020). Pengorganisasian mempermudah pemimpin dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas sesuai dengan pembagiannya (Terry dalam Jayraj, 2020). Pembagian pengorganisasian diantaranya: a) penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. b) perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan; c) penugasan tanggung jawab tertentu d) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu untuk melakukan tugas-tugasnya (Terry dalam Jayraj, 2020).

Setelah perencanaan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah pengorganisasian. Fungsi ini mencakup pengaturan dan pembagian peran di dalam madrasah agar setiap komponen dapat menjalankan tugasnya secara efektif. Kepala madrasah memiliki peran utama dalam mengoordinasikan tenaga pendidik, baik guru akademik maupun ustadz yang bertanggung jawab terhadap pendidikan keagamaan di asrama (Terry dalam Jayraj, 2020). Selain itu, struktur organisasi dalam madrasah berasrama harus memungkinkan adanya koordinasi yang baik antara tenaga pendidik dan pengasuh asrama, sehingga program pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas tetapi juga di lingkungan asrama (Yusuf, 2019). Dengan pengorganisasian yang baik, setiap tenaga pendidik memiliki tugas yang jelas dan dapat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa (Hidayat, 2020).

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci dalam sebuah pembelajaran. Dalam pelaksanaan ini adalah upaya untuk

menggerakkan semua orang pada semua tingkatan organisasi untuk menciptakan hubungan yang lebih erat. Semua anggota organisasi harus mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dengan harapan tujuan bisa tercapai. Pengawasan adalah menetapkan ukuran untuk pelaksanaan tujuan, memonitor, dan jika terjadi penyimpangan harus ditemukan sebabnya dan memberi tindakan korektif bila diperlukan (Terry dalam Jayraj, 2020).

Pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun sebelumnya. Dalam tahap ini, metode dan strategi pembelajaran mulai diterapkan di program madrasah berasrama. Tenaga pendidik harus memastikan bahwa proses belajar-mengajar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga siswa tidak hanya memperoleh ilmu tetapi juga membentuk karakter yang kuat (Terry dalam Jayraj, 2020). Di lingkungan program madrasah berasrama, pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi juga melalui interaksi sosial dan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan (Terry dalam Jayraj, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya metode pembelajaran inovatif seperti *problem-based learning* (PBL), *project-based learning* (PjBL), serta pendekatan berbasis karakter dan nilai-nilai Islam (Yusuf, 2019). Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Selain itu, dalam tahap ini juga diperlukan adanya motivasi dari para tenaga pendidik dan pengasuh asrama agar siswa tetap semangat dalam menjalani proses pembelajaran. Keseimbangan antara kegiatan akademik dan keagamaan harus dijaga, agar siswa tidak mengalami kelelahan akademik yang dapat berdampak pada menurunnya motivasi dan prestasi mereka (Terry dalam Jayraj, 2020).

d. Pengawasan (*Controlling*)

Upaya untuk memastikan bahwa suatu pelaksanaan tidak menyimpang dari standar yang ditentukan. Ada tiga proses dalam pengawasan, antara lain: menentukan objek yang diawasi, menentukan titik-titik atau bagian-bagian yang harus dikontrol dari objek yang diawasi, menetapkan standar yang dijadikan sebagai alat ukur dalam pengawasan, membandingkan masalah-masalah yang

ditemukan dalam pengawasan dengan standar yang telah ditetapkan, dan membuat upaya perbaikan yang diperlukan (Terry, 2020).

Proses Pengawasan menurut Terry (Jayraj, 2020) bahwa, “Pengawasan adalah sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar. Kegiatan-kegiatan pengawasan yang meliputi: 1) Membandingkan hasil pekerjaan dengan rencana secara keseluruhan; 2) Menilai hasil pekerjaan dengan standar hasil kerja; 3) Membuat media pelaksanaan secara tepat, 4) Memberitahukan media pengukur pekerjaan; dan 5) Memindahkan data secara rinci untuk melihat perbandingan dan penyimpangannya. 6) Membuat saran dan tindakan perbaikan; 7) Memberitahukan anggota yang; 8) Bertanggung jawab terhadap pemberian penjelasan; 9) Melaksanakan pengawasan sesuai dengan petunjuk hasil pengawasan” (Terry dalam Jayraj, 2020).

Fungsi terakhir dalam manajemen menurut Terry adalah pengawasan atau evaluasi. Dalam konteks program madrasah berasrama, pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penilaian akademik, tes kompetensi keagamaan, observasi kegiatan belajar-mengajar, serta umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya (Terry dalam Jayraj, 2020).

Jika ditemukan permasalahan seperti ketidakseimbangan antara akademik dan keagamaan, kurangnya efektivitas metode pembelajaran, atau rendahnya motivasi siswa, maka madrasah perlu melakukan perbaikan dengan menyesuaikan kurikulum, meningkatkan kompetensi tenaga pendidik, serta mengoptimalkan koordinasi antara sekolah dan asrama. Dengan adanya evaluasi dan pengawasan yang berkelanjutan, madrasah dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa lulusannya memiliki kompetensi yang optimal. Sebagaimana menurut Siagian (2003:112) menyatakan bahwa: “Pengawasan yaitu proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar

semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya” (Siagian, 2003).

2. Landasan Konsep

a. Manajemen Pembelajaran

Manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengoordinasikan sumber daya secara efektif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Griffin (2016) mendefinisikan manajemen sebagai *“the process of planning, organizing, leading, and controlling an organization’s human, financial, physical, and information resources to achieve its goals efficiently and effectively.”* Dalam konteks organisasi, manajemen bertindak sebagai alat untuk mengelola berbagai faktor yang berkontribusi dalam keberhasilan pencapaian target. Tanpa adanya manajemen yang baik, suatu organisasi akan sulit berfungsi secara optimal, karena tidak memiliki arah dan struktur yang jelas dalam pengelolaan sumber dayanya.

Selain itu, manajemen berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja. Efektivitas dalam manajemen berarti sejauh mana suatu organisasi atau individu mencapai tujuannya, sementara efisiensi mengacu pada bagaimana sumber daya digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan tersebut (Robbins & Coulter, 2018). Dalam konteks pendidikan, efektivitas dan efisiensi sangat penting untuk memastikan bahwa tenaga pendidik, peserta didik, serta fasilitas sekolah digunakan secara maksimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam pendidikan menjadi sebuah keharusan agar sistem pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Manajemen juga mencakup aspek kepemimpinan yang berperan dalam memotivasi serta mengarahkan individu dalam suatu organisasi. Menurut Koontz dan Weihrich (2019), *“Management is the art of getting things done through and with people in formally organized groups.”* Pernyataan ini menegaskan bahwa manajemen tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dalam pengelolaan sumber daya, tetapi juga melibatkan aspek kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam dunia pendidikan, kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan harus

mampu berperan sebagai pemimpin yang mampu menginspirasi dan membimbing peserta didik agar mencapai hasil belajar yang optimal.

Sedangkan pembelajaran adalah proses sistematis yang melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, serta lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Slavin (2020) menjelaskan bahwa “*Learning is an active process of acquiring knowledge, behaviors, skills, and attitudes through instruction and experience.*” Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara optimal.

Selain aspek kognitif, pembelajaran juga mencakup perkembangan aspek afektif dan psikomotorik. Bloom dalam taksonominya membagi tujuan pembelajaran ke dalam tiga domain utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) (Bloom, 1956). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teoretis peserta didik, tetapi juga membentuk sikap positif serta keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan ketiga aspek tersebut secara seimbang.

Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk metode pengajaran, media pembelajaran, serta lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Vygotsky (1978), lingkungan sosial dan interaksi dengan orang lain memainkan peran penting dalam pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan faktor sosial dan budaya peserta didik, serta memanfaatkan teknologi dan metode inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini semakin relevan di era digital saat ini, di mana teknologi dapat digunakan sebagai alat bantu dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Pembelajaran pun dimaknai sebagai proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa

yang saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pengertian pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Disisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar siswa dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objektif yang ditentukan (Johnson, 2015).

Pengertian pembelajaran menurut para ahli merupakan proses penting dalam kehidupan manusia. Lalu, memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang dunia sekitarnya. Bahkan, para ahli pendidikan dan psikologi telah memberikan berbagai definisi tentang pembelajaran, mencerminkan kompleksitas dan signifikansinya dalam perkembangan manusia. Berikut ini menjelaskan pengertian alur tujuan pembelajaran. Pembelajaran memiliki definisi dari sudut pandang ahli.

Proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2018), pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran menurut Corey (2019) adalah suatu proses di mana lingkungan

seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, di mana perubahan itu dengan diduplikasinya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Interaksi merupakan ciri utama dari kegiatan pembelajaran, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain. Ciri lain dari pembelajaran adalah yang berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran. Sumiati dan Asra (2019) mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori utama, yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan pengertian dari manajemen dan pembelajaran di atas, manajemen pembelajaran merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam proses pembelajaran guna memastikan bahwa setiap tahapan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Menurut Robbins dan Coulter (2018), *“Management in education is the process of planning, organizing, leading, and controlling educational activities to achieve learning goals.”* Dengan kata lain, manajemen pembelajaran mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pembelajaran. Keempat tahapan ini harus diterapkan secara

sistematis agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan tahap awal dalam manajemen pembelajaran yang berfungsi untuk menentukan tujuan pembelajaran, menyusun strategi pengajaran, serta merancang evaluasi yang sesuai. Stoner dalam Certo (2021) menyebutkan bahwa *“Planning is the process of setting objectives and determining the best way to achieve them.”* Dalam konteks pembelajaran, perencanaan yang baik akan membantu guru dalam menyusun materi ajar yang sistematis serta memilih metode pengajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain itu, perencanaan dalam pembelajaran juga mencakup pemilihan media dan sumber belajar yang relevan. Menurut Gagné (1985), pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan stimulus yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti multimedia interaktif, e-learning, dan platform digital lainnya, harus dipertimbangkan dalam tahap perencanaan. Dengan adanya perencanaan yang matang, diharapkan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif dan menarik bagi peserta didik.

Perencanaan pembelajaran dalam madrasah berasrama memiliki peran yang lebih kompleks karena harus mengintegrasikan dua aspek utama, yaitu akademik dan keagamaan. Perencanaan ini mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

a) Penyusunan Kurikulum Akademik dan Keagamaan

Kurikulum akademik dan keagamaan di madrasah berasrama harus dirancang secara sistematis untuk memastikan keseimbangan antara keduanya. Kurikulum akademik mencakup mata pelajaran umum yang sesuai dengan standar pendidikan nasional, sementara kurikulum keagamaan meliputi pendidikan Al-Qur'an, fiqh, akidah akhlak, dan kajian kitab kuning. Perencanaan kurikulum ini harus memperhatikan keterpaduan antara kedua aspek tersebut agar siswa dapat memperoleh kompetensi akademik tanpa mengabaikan pemahaman keislaman.

b) Alokasi Waktu Pembelajaran Akademik dan Program Keagamaan dalam Jadwal Harian Siswa

Madrasah berasrama memiliki jadwal pembelajaran yang lebih padat dibandingkan sekolah umum karena selain mengikuti kurikulum akademik, siswa juga mengikuti kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan kajian kitab kuning. Oleh karena itu, perencanaan waktu belajar harus memperhitungkan proporsi yang seimbang antara akademik dan keagamaan agar siswa tidak mengalami beban belajar yang berlebihan.

c) Strategi Integrasi antara Pelajaran Umum dan Keagamaan

Untuk memastikan keseimbangan antara akademik dan keagamaan, diperlukan strategi integrasi yang memungkinkan siswa memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pendekatan *integrated learning*, di mana konsep-konsep sains, matematika, dan ilmu sosial dikaitkan dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, dalam mata pelajaran biologi, pembelajaran tentang penciptaan makhluk hidup dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan manusia.

Perencanaan yang matang dalam aspek-aspek tersebut, madrasah berasrama dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan seimbang bagi peserta didik, sehingga mereka dapat berkembang secara akademik dan spiritual secara bersamaan.

2) Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran berkaitan dengan pengelolaan sumber daya yang tersedia, baik itu tenaga pendidik, peserta didik, maupun fasilitas pembelajaran. Menurut George R. Terry dalam Jayraj (2020), "*Organizing is the process of arranging and structuring work to accomplish the organization's goals.*" Dalam pembelajaran, pengorganisasian melibatkan pembagian tugas antara guru, pembentukan kelompok belajar, serta pengaturan lingkungan kelas yang kondusif untuk meningkatkan efektivitas belajar.

Pengorganisasian juga mencakup koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pembelajaran, termasuk tenaga kependidikan, orang tua, serta pihak eksternal seperti komunitas pendidikan. Robbins dan Coulter (2018) menekankan bahwa organisasi yang efektif harus mampu mengelola berbagai sumber daya dengan baik agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran harus dilakukan secara sistematis agar setiap komponen yang terlibat dapat berfungsi secara optimal.

Pengorganisasian dalam madrasah berasrama memiliki kompleksitas tersendiri karena melibatkan keseimbangan antara pendidikan akademik dan keagamaan. Oleh sebab itu, pengorganisasian di madrasah harus memperhatikan beberapa aspek penting, di antaranya:

a) Struktur Kepengurusan Akademik dan Keagamaan di Madrasah

Struktur kepengurusan dalam madrasah berasrama biasanya dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu pengelola akademik dan pengelola keagamaan. Pengelola akademik mencakup kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, serta para guru mata pelajaran umum. Sementara itu, pengelola keagamaan terdiri dari ustaz, pengasuh asrama, dan guru pendidikan agama Islam. Struktur ini bertujuan untuk memastikan bahwa kedua aspek pendidikan—akademik dan keagamaan—dapat berjalan seimbang dan terkoordinasi dengan baik.

b) Peran Kepala Madrasah, Guru Mata Pelajaran, Ustaz, dan Pengasuh Asrama dalam Pengelolaan Pembelajaran

Kepala madrasah memiliki peran sebagai pemimpin dan pengambil kebijakan dalam menyusun serta mengawasi jalannya pembelajaran. Guru mata pelajaran bertanggung jawab atas pelaksanaan kurikulum akademik, sedangkan ustaz dan pengasuh asrama mengelola program keagamaan dan pembinaan karakter siswa. Sinergi antara tenaga pendidik akademik dan tenaga kependidikan keagamaan sangat diperlukan agar pembelajaran berjalan optimal.

c) Koordinasi antara Guru Akademik dan Pengasuh Asrama dalam Mendukung Keseimbangan Belajar Siswa

Salah satu tantangan utama dalam madrasah berasrama adalah menjaga keseimbangan antara pembelajaran akademik dan kegiatan keagamaan. Untuk itu, diperlukan koordinasi yang erat antara guru akademik dan pengasuh asrama. Misalnya, dalam menyusun jadwal harian, harus ada komunikasi yang baik agar kegiatan akademik tidak terganggu oleh kegiatan keagamaan, dan sebaliknya. Selain itu, guru akademik dan ustaz dapat saling berbagi informasi tentang perkembangan siswa, sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih komprehensif.

Pengorganisasian yang efektif pada madrasah berasrama dapat memastikan bahwa seluruh elemen yang terlibat dalam pendidikan berfungsi secara optimal, sehingga keseimbangan antara akademik dan keagamaan dapat terwujud secara harmonis.

3) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah dibuat sebelumnya. Fayol dalam Koontz dan Weihrich (2019) menyebutkan bahwa *“To manage is to forecast and plan, to organize, to command, to coordinate, and to control.”* Dalam pembelajaran, pelaksanaan mencakup penyampaian materi oleh guru, interaksi dengan peserta didik, serta penerapan metode pembelajaran yang telah dirancang.

Selain itu, pelaksanaan juga mencakup aspek motivasi dan kepemimpinan dalam mengelola proses pembelajaran. Menurut Herzberg (1966), motivasi merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan agar peserta didik tetap termotivasi untuk belajar.

Pelaksanaan pembelajaran pada madrasah berasrama tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek keagamaan. Oleh karena itu, pelaksanaan dalam pembelajaran di madrasah berasrama mencakup tiga aspek utama, yaitu:

a) Metode Pembelajaran Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan dalam Keseharian Siswa

Metode pembelajaran yang diterapkan bersifat integratif antara pendidikan akademik dan keagamaan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran akademik dapat berupa ceramah, diskusi, eksperimen, dan pembelajaran berbasis proyek. Sementara itu, pembelajaran keagamaan menggunakan metode talaqqi (pembelajaran langsung dengan guru), hafalan, serta kajian kitab kuning. Integrasi kedua metode ini bertujuan agar siswa dapat memahami ilmu pengetahuan secara holistik, baik dari sisi akademik maupun keagamaan.

b) Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Akademik dan Keagamaan

Siswa di madrasah berasrama terlibat dalam berbagai kegiatan akademik dan keagamaan secara seimbang. Dalam pembelajaran akademik, mereka mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, termasuk mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris. Sedangkan dalam aspek keagamaan, siswa terlibat dalam kegiatan seperti salat berjamaah, mengaji, serta kajian kitab kuning yang rutin dilakukan di asrama.

c) Program atau Kebijakan Khusus untuk Memastikan Keseimbangan antara Akademik dan Keagamaan

Untuk memastikan keseimbangan antara pendidikan akademik dan keagamaan, madrasah berasrama menerapkan kebijakan khusus, seperti pengaturan jadwal belajar yang seimbang antara pelajaran umum dan keagamaan. Selain itu, ada juga program bimbingan akademik bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran umum, serta program pembinaan intensif bagi siswa yang ingin memperdalam ilmu agama.

Pelaksanaan yang efektif pada madrasah berasrama dapat mencapai tujuan pendidikan yang seimbang, yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik yang baik sekaligus memiliki pemahaman agama yang kuat. Hal ini menjadi salah satu keunggulan dari sistem pendidikan di madrasah berasrama yang menggabungkan aspek intelektual dan spiritual dalam satu kesatuan yang harmonis.

4) Pengawasan Pembelajaran

Pengawasan merupakan tahap evaluasi terhadap proses pembelajaran untuk memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Stoner dalam Certo (2021) menjelaskan bahwa “*Controlling is the process of measuring performance and taking action to ensure desired results.*” Dalam konteks pembelajaran, pengawasan dilakukan melalui asesmen, refleksi, serta umpan balik dari peserta didik dan tenaga pendidik.

Dengan adanya pengawasan yang baik, kekurangan dalam proses pembelajaran dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes, observasi, maupun diskusi dengan peserta didik. Dengan demikian, pengawasan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Pengawasan dalam pendidikan madrasah berasrama tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pencapaian dalam bidang keagamaan. Oleh karena itu, pengawasan di madrasah berasrama meliputi beberapa aspek utama, yaitu:

- a) Sistem Penilaian Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan di Madrasah
Penilaian akademik di madrasah berasrama mengikuti standar kurikulum nasional yang meliputi berbagai jenis asesmen, seperti ujian tertulis, tugas proyek, dan penilaian keterampilan. Sementara itu, penilaian dalam bidang keagamaan dilakukan melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya. Penilaian ini bersifat komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik.
- b) Standar Keberhasilan dalam Pencapaian Akademik dan Keagamaan
Madrasah berasrama menetapkan standar keberhasilan berdasarkan target yang telah dirancang dalam kurikulum. Dalam aspek akademik, keberhasilan siswa diukur berdasarkan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta prestasi akademik yang diraih. Sedangkan dalam aspek keagamaan, keberhasilan diukur melalui pencapaian hafalan Al-Qur'an,

kemampuan membaca kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam dan dakwah siswa.

c) Hasil Akademik dan Keagamaan Siswa Dibandingkan dengan Target yang Telah Ditetapkan

Pengawasan yang baik mencakup analisis hasil pencapaian siswa dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Jika terdapat kesenjangan antara hasil aktual dan target yang diharapkan, maka dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam sistem pembelajaran. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik, madrasah dapat menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan. Sementara itu, jika pencapaian dalam bidang keagamaan masih belum optimal, maka madrasah dapat meningkatkan intensitas pembinaan keagamaan melalui program khusus, seperti tahfidz camp atau kajian intensif kitab kuning.

Sistem pengawasan yang baik pada madrasah berasrama dapat memastikan bahwa siswa berkembang secara seimbang dalam aspek akademik dan keagamaan. Evaluasi yang berkelanjutan juga memungkinkan madrasah untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

Popham dan Baker mengemukakan pada masa lampau guru diharuskan menuliskan tujuan pembelajarannya dalam bentuk bahan yang akan dibahas dalam pelajaran, dengan menguraikan topik – topic atau konsep -konsep yang akan dibahas selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada masa lalu ini tampak lebih mengutamakan pada pentingnya penguasaan bahan bagi siswa dan pada umumnya yang dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) (Popham & Baker, 2005). Namun seiring dengan pergeseran teori dan cara pandang dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran yang semula lebih memusatkan pada penguasaan bahan, selanjutnya bergeser pada penguasaan kemampuan siswa atau bisa dikenal dengan sebutan penguasaan kompetensi atau performansi. Dalam praktik pendidikan di Indonesia, pergeseran tujuan pembelajaran ini terasa lebih mengemukakan sejalan dengan munculnya gagasan penerapan kurikulum merdeka (Kemendikbud, 2021).

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Sistem Penilaian Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan di Madrasah Penilaian akademik di madrasah berasrama mengikuti standar kurikulum nasional yang meliputi berbagai jenis asesmen, seperti ujian tertulis, tugas proyek, dan penilaian keterampilan. Sementara itu, penilaian dalam bidang keagamaan dilakukan melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya. Penilaian ini bersifat komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik.

Madrasah berasrama menetapkan standar keberhasilan berdasarkan target yang telah dirancang dalam kurikulum. Dalam aspek akademik, keberhasilan siswa diukur berdasarkan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta prestasi akademik yang diraih. Sedangkan dalam aspek keagamaan, keberhasilan diukur melalui pencapaian hafalan Al-Qur'an, kemampuan membaca kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam dan dakwah siswa.

Mencakup analisis hasil pencapaian siswa dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Jika terdapat kesenjangan antara hasil aktual dan target yang diharapkan, maka dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam sistem pembelajaran. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik, madrasah dapat menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan. Sementara itu, jika pencapaian dalam bidang keagamaan masih belum optimal, maka madrasah dapat meningkatkan intensitas pembinaan keagamaan melalui program khusus, seperti tahfidz camp atau kajian intensif kitab kuning.

Langkah berikutnya adalah melakukan evaluasi. Lee J. Cronbach (Suryadi, 2019) merumuskan bahwa evaluasi sebagai kegiatan pemeriksaan yang sistematis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan akibatnya pada saat program dilaksanakan pemeriksaan diarahkan untuk membantu memperbaiki program itu dan program lain yang memiliki tujuan yang sama. Evaluasi merupakan salah satu komponen

dalam sistem pembelajaran. Dalam hubungannya dengan pembelajaran dijelaskan oleh Harjanto (2018) evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Sistem Penilaian Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan di Madrasah Penilaian akademik di madrasah berasrama mengikuti standar kurikulum nasional yang meliputi berbagai jenis asesmen, seperti ujian tertulis, tugas proyek, dan penilaian keterampilan. Sementara itu, penilaian dalam bidang keagamaan dilakukan melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya. Penilaian ini bersifat komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik.

Madrasah berasrama menetapkan standar keberhasilan berdasarkan target yang telah dirancang dalam kurikulum. Dalam aspek akademik, keberhasilan siswa diukur berdasarkan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta prestasi akademik yang diraih. Sedangkan dalam aspek keagamaan, keberhasilan diukur melalui pencapaian hafalan Al-Qur'an, kemampuan membaca kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam dan dakwah siswa.

Mencakup analisis hasil pencapaian siswa dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Jika terdapat kesenjangan antara hasil aktual dan target yang diharapkan, maka dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam sistem pembelajaran. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik, madrasah dapat menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan. Sementara itu, jika pencapaian dalam bidang keagamaan masih belum optimal, maka madrasah dapat meningkatkan intensitas pembinaan keagamaan melalui program khusus, seperti tahfidz camp atau kajian intensif kitab kuning.

Sistem Penilaian Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan di Madrasah

Penilaian akademik di madrasah berasrama mengikuti standar kurikulum nasional yang meliputi berbagai jenis asesmen, seperti ujian tertulis, tugas proyek, dan penilaian keterampilan. Sementara itu, penilaian dalam bidang keagamaan dilakukan melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya. Penilaian ini bersifat komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik. Madrasah berasrama menetapkan standar keberhasilan berdasarkan target yang telah dirancang dalam kurikulum. Dalam aspek akademik, keberhasilan siswa diukur berdasarkan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta prestasi akademik yang diraih. Sedangkan dalam aspek keagamaan, keberhasilan diukur melalui pencapaian hafalan Al-Qur'an, kemampuan membaca kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam dan dakwah siswa.

Mencakup analisis hasil pencapaian siswa dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Jika terdapat kesenjangan antara hasil aktual dan target yang diharapkan, maka dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam sistem pembelajaran. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik, madrasah dapat menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan. Sementara itu, jika pencapaian dalam bidang keagamaan masih belum optimal, maka madrasah dapat meningkatkan intensitas pembinaan keagamaan melalui program khusus, seperti tahfidz camp atau kajian intensif.

- a. Konsep pembelajaran mengacu pada pandangan atau teori yang mendasari bagaimana proses belajar dan mengajar dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Beberapa konsep pembelajaran yang sering digunakan dalam dunia pendidikan antara lain:
- b. Pembelajaran Berbasis Siswa (*Student-Centered Learning*): Fokusnya adalah pada siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa aktif mencari dan mengembangkan pengetahuan.

- c. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*/PBL): Siswa belajar melalui pelaksanaan proyek yang biasanya melibatkan masalah dunia nyata. Ini mendorong pemikiran kritis, kolaborasi, dan penerapan keterampilan secara praktis.
- d. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*): Siswa dihadapkan pada masalah yang harus mereka pecahkan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari, sehingga merangsang kemampuan analisis dan solusi.
- e. Pembelajaran Berbasis Inquiry (*Inquiry-Based Learning*): Menekankan pada eksplorasi, penyelidikan, dan penemuan oleh siswa melalui pertanyaan atau permasalahan yang mereka temukan sendiri.
- f. Pembelajaran Diferensiasi: Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Pendekatan ini berusaha memastikan semua siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka.
- g. Pembelajaran Kolaboratif: Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja tim.
- h. Pembelajaran Berbasis Teknologi: Memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran, seperti penggunaan platform digital, video, aplikasi interaktif, atau alat-alat lain yang memperkaya pengalaman belajar siswa.
- i. Pembelajaran Holistik: Pendekatan yang memperhatikan perkembangan siswa secara keseluruhan, tidak hanya secara akademis tetapi juga sosial, emosional, dan spiritual.

Komponen-komponen proses belajar mengajar adalah siswa, guru, tujuan pembelajaran, materi/isi, metode, media dan evaluasi.

a. Siswa

Menurut Nazarudin (2021) siswa adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan fikiran serta keinginan atau aspirasi. Sistem Penilaian Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan di Madrasah Penilaian akademik di madrasah berasrama mengikuti standar kurikulum nasional yang meliputi berbagai jenis asesmen, seperti ujian tertulis, tugas proyek, dan penilaian

keterampilan. Sementara itu, penilaian dalam bidang keagamaan dilakukan melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya. Penilaian ini bersifat komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik. Madrasah berasrama menetapkan standar keberhasilan berdasarkan target yang telah dirancang dalam kurikulum. Dalam aspek akademik, keberhasilan siswa diukur berdasarkan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta prestasi akademik yang diraih. Sedangkan dalam aspek keagamaan, keberhasilan diukur melalui pencapaian hafalan Al-Qur'an, kemampuan membaca kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam dan dakwah siswa.

Mencakup analisis hasil pencapaian siswa dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Jika terdapat kesenjangan antara hasil aktual dan target yang diharapkan, maka dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam sistem pembelajaran. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik, madrasah dapat menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan. Sementara itu, jika pencapaian dalam bidang keagamaan masih belum optimal, maka madrasah dapat meningkatkan intensitas pembinaan keagamaan melalui program khusus, seperti tahfidz camp atau kajian intensif. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa siswa adalah seseorang dengan segala potensi yang ada pada dirinya untuk senantiasa dikembangkan baik melalui proses pembelajaran maupun ketika ia berinteraksi dengan segala sesuatu (Nazarudin, 2021).

b. Guru

Pengertian guru menurut Muhammad Ali sebagaimana dikemukakan oleh Nazarudin (2021) merupakan pemegang peranan sentral proses belajar mengajar. Guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa termasuk karakteristik dan problem mengajar yang mereka hadapi berkaitan dengan proses belajar mengajar. Sistem Penilaian Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan di Madrasah Penilaian akademik di madrasah berasrama mengikuti standar kurikulum nasional yang meliputi berbagai jenis asesmen, seperti ujian tertulis, tugas proyek,

dan penilaian keterampilan. Sementara itu, penilaian dalam bidang keagamaan dilakukan melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya. Penilaian ini bersifat komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik. Madrasah berasrama menetapkan standar keberhasilan berdasarkan target yang telah dirancang dalam kurikulum. Dalam aspek akademik, keberhasilan siswa diukur berdasarkan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta prestasi akademik yang diraih. Sedangkan dalam aspek keagamaan, keberhasilan diukur melalui pencapaian hafalan Al-Qur'an, kemampuan membaca kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam dan dakwah siswa.

Mencakup analisis hasil pencapaian siswa dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Jika terdapat kesenjangan antara hasil aktual dan target yang diharapkan, maka dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam sistem pembelajaran. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik, madrasah dapat menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan. Sementara itu, jika pencapaian dalam bidang keagamaan masih belum optimal, maka madrasah dapat meningkatkan intensitas pembinaan keagamaan melalui program khusus, seperti tahfidz camp atau kajian intensif.

Berikut adalah komponen-komponen utama dalam pembelajaran:

1) Tujuan Pembelajaran

- a) Tujuan umum: Menggambarkan capaian besar yang ingin diraih oleh siswa pada akhir program pendidikan.
- b) Tujuan khusus: Hasil belajar spesifik yang harus dicapai siswa pada akhir suatu pembelajaran, biasanya berbasis kompetensi atau indikator pembelajaran.

2) Materi Pembelajaran

- a) Isi atau konten yang akan dipelajari oleh siswa. Materi ini dapat berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan nilai-nilai yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

- b) Materi harus relevan, sesuai dengan tujuan, dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa (Djamarah, 2020).

b) Program Madrasah Berasrama

Terdapat dua istilah yang akan bersinggungan dalam bahasan ini, yaitu *boarding school* dan program madrasah berasrama. Sistem Penilaian Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan di Madrasah Penilaian akademik di madrasah berasrama mengikuti standar kurikulum nasional yang meliputi berbagai jenis asesmen, seperti ujian tertulis, tugas proyek, dan penilaian keterampilan. Sementara itu, penilaian dalam bidang keagamaan dilakukan melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya. Penilaian ini bersifat komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik. Madrasah berasrama menetapkan standar keberhasilan berdasarkan target yang telah dirancang dalam kurikulum. Dalam aspek akademik, keberhasilan siswa diukur berdasarkan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta prestasi akademik yang diraih. Sedangkan dalam aspek keagamaan, keberhasilan diukur melalui pencapaian hafalan Al-Qur'an, kemampuan membaca kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam dan dakwah siswa.

Mencakup analisis hasil pencapaian siswa dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Jika terdapat kesenjangan antara hasil aktual dan target yang diharapkan, maka dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam sistem pembelajaran. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik, madrasah dapat menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan. Sementara itu, jika pencapaian dalam bidang keagamaan masih belum optimal, maka madrasah dapat meningkatkan intensitas pembinaan keagamaan melalui program khusus, seperti tahfidz camp atau kajian intensif.

Boarding school adalah sekolah berasrama di mana siswa tinggal dan belajar di lingkungan yang sama selama jangka waktu tertentu, biasanya dalam periode mingguan atau bahkan sepanjang tahun akademik. Dalam sistem ini, siswa

tidak hanya mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas, tetapi juga tinggal di asrama yang disediakan oleh sekolah. *Boarding school* bertujuan untuk memberikan pendidikan yang lebih terstruktur dan intensif, dengan pengawasan penuh dari staf pengajar dan pengasuh di luar jam sekolah. Selain pengajaran akademik, sekolah ini sering menekankan pada pengembangan karakter, kemandirian, disiplin, dan keterampilan sosial melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan lingkungan yang mendukung. Biasanya, *boarding school* memiliki fasilitas lengkap seperti ruang belajar, perpustakaan, tempat olahraga, serta ruang-ruang kegiatan lainnya untuk mendukung perkembangan holistik siswa (Fahrudin, 2022).

Boarding school juga menyediakan suasana belajar yang kondusif, karena siswa berada dalam lingkungan yang dikelola secara ketat dan terfokus pada pendidikan dan perkembangan pribadi. Dengan tinggal di asrama, siswa belajar untuk hidup mandiri, mengatur waktu, serta mengelola tanggung jawab mereka sendiri, seperti merawat kebutuhan pribadi dan mengikuti jadwal yang ditentukan sekolah. Selain itu, kehidupan asrama memperkuat interaksi sosial antara siswa, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat di antara mereka (Triyono, 2019).

Pengawasan tidak hanya dilakukan pada aspek akademis, tetapi juga mencakup perilaku dan kesejahteraan emosional siswa. Staf pengajar dan pengasuh asrama memainkan peran penting dalam membimbing siswa secara menyeluruh, baik dari segi pendidikan maupun perkembangan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, seperti seni, olahraga, atau kegiatan kepemimpinan, juga menjadi bagian integral dari program pendidikan di *boarding school*, yang bertujuan untuk membentuk siswa yang berprestasi secara akademis dan memiliki keterampilan hidup yang baik. Dengan demikian, *boarding school* tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menimba ilmu, tetapi juga sebagai lingkungan yang membantu siswa tumbuh menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab (Muhibbudin, 2021). Sekolah jenis ini sering dipilih oleh orang tua yang menginginkan pendidikan dan pengasuhan intensif bagi anak-anak mereka,

terutama dalam konteks pembentukan karakter dan persiapan hidup di masa depan (Nurhayati, 2019).

Program-program yang diselenggarakan oleh *boarding school* untuk mencapai tujuan yang diharapkan berbeda antara satu lembaga dengan lembaga yang lain. Sistem Penilaian Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan di Madrasah Penilaian akademik di madrasah berasrama mengikuti standar kurikulum nasional yang meliputi berbagai jenis asesmen, seperti ujian tertulis, tugas proyek, dan penilaian keterampilan. Sementara itu, penilaian dalam bidang keagamaan dilakukan melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya. Penilaian ini bersifat komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik. Madrasah berasrama menetapkan standar keberhasilan berdasarkan target yang telah dirancang dalam kurikulum. Dalam aspek akademik, keberhasilan siswa diukur berdasarkan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta prestasi akademik yang diraih. Sedangkan dalam aspek keagamaan, keberhasilan diukur melalui pencapaian hafalan Al-Qur'an, kemampuan membaca kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam dan dakwah siswa.

Mencakup analisis hasil pencapaian siswa dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Jika terdapat kesenjangan antara hasil aktual dan target yang diharapkan, maka dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam sistem pembelajaran. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik, madrasah dapat menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan. Sementara itu, jika pencapaian dalam bidang keagamaan masih belum optimal, maka madrasah dapat meningkatkan intensitas pembinaan keagamaan melalui program khusus, seperti tahfidz camp atau kajian intensif. Di bawah ini adalah beberapa komponen umum dari program *boarding school*:

a. Program Akademik Terstruktur

Boarding school menawarkan kurikulum akademis yang biasanya lebih intensif dibanding sekolah harian biasa. Siswa mengikuti mata pelajaran inti

seperti matematika, sains, bahasa, dan studi sosial, dengan tambahan pilihan mata pelajaran lain sesuai minat dan bakat. Kelas sering lebih kecil, memberikan kesempatan untuk interaksi yang lebih intens antara guru dan siswa (Nurhayati, 2019).

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Boarding school umumnya menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk menunjang pengembangan keterampilan non-akademik siswa. Ini bisa berupa olahraga, seni, musik, teater, debat, jurnalistik, atau klub sains. Tujuannya adalah untuk membantu siswa menemukan minat dan bakat baru, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi (Fahrudin, 2022).

c. Pengembangan Keterampilan Hidup

Program ini mencakup pelatihan keterampilan praktis seperti manajemen waktu, perencanaan keuangan pribadi, keterampilan sosial, memasak, dan kegiatan rumah tangga dasar. Siswa diajarkan bagaimana menjadi individu yang mandiri, termasuk cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan mereka (Triyono, 2019).

d. Pengawasan dan Bimbingan Intensif

Boarding school biasanya memiliki staf pengasuh atau wali asrama yang bertugas mengawasi kesejahteraan siswa. Mereka juga berperan sebagai mentor dan konselor, membantu siswa dalam menghadapi tantangan pribadi dan akademik. Pengawasan ini membantu menjaga siswa tetap fokus dan disiplin selama masa belajar (Muhibbudin, 2021).

e. Program Bimbingan Rohani dan Moral

Banyak *boarding school*, terutama yang berbasis agama, menawarkan program bimbingan spiritual dan moral yang terintegrasi dalam keseharian siswa. Kegiatan ini dapat meliputi doa bersama, ceramah keagamaan, atau pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Ini bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian siswa yang bermoral dan memiliki integritas (Arifin, 2020).

f. Lingkungan Belajar yang Terfokus

Kehidupan di *boarding school* dirancang untuk meminimalkan gangguan dari luar sehingga siswa bisa berkonsentrasi penuh pada pembelajaran mereka. Jadwal harian umumnya sudah terstruktur dengan waktu untuk belajar mandiri, kegiatan kelompok, serta waktu istirahat yang teratur. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengelola tugas-tugas akademik dengan baik sambil tetap berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler (Djamas, 2021).

g. Program Kepemimpinan dan Layanan Masyarakat

Banyak *boarding school* juga memiliki program khusus untuk mengembangkan kepemimpinan siswa melalui kegiatan-kegiatan seperti menjadi ketua asrama, memimpin proyek-proyek sosial, atau terlibat dalam kegiatan kemanusiaan. Kegiatan pelayanan masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan empati (Hidayatullah, 2019).

h. Pembelajaran Global dan Pertukaran Pelajar

Beberapa *boarding school* menawarkan kesempatan bagi siswa untuk mengikuti program pertukaran pelajar atau melakukan perjalanan edukatif ke luar negeri. Ini memberikan siswa perspektif global dan memperkaya pengalaman belajar mereka di luar lingkungan sekolah (Triyono, 2019).

i. Dukungan Kesehatan dan Kesejahteraan

Boarding school juga biasanya menyediakan layanan kesehatan dan konseling yang siap membantu siswa dalam menjaga kesehatan fisik maupun mental. Program kesehatan ini termasuk pemeriksaan rutin, dukungan konseling pribadi, serta kegiatan yang mendukung kesejahteraan emosional siswa (Nurhayati, 2019).

j. Kegiatan Sosial dan Komunitas

Untuk membangun rasa kebersamaan, *boarding school* sering menyelenggarakan acara sosial seperti festival, perayaan hari besar, atau acara malam komunitas. Kegiatan ini mendorong siswa untuk bersosialisasi dan mempererat hubungan antar sesama penghuni asrama (Fahrudin, 2022).

Program-program ini menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung pencapaian akademis, tetapi juga pertumbuhan personal dan

pengembangan keterampilan hidup yang akan membantu siswa sukses di masa depan.

a. Latar Belakang Munculnya *Boarding School*

Sistem pendidikan yang ada di Indonesia selama ini merupakan produk bangsa Belanda yang telah menjajah selama 350 tahun, dimana sistem pembelajarannya hanya bersifat duniawi (sekuler) yang mana tujuan dari sistem itu adalah untuk menjauhkan rakyat Indonesia yang nota bene beragama Islam dari agamanya. Sistem Penilaian Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan di Madrasah Penilaian akademik di madrasah berasrama mengikuti standar kurikulum nasional yang meliputi berbagai jenis asesmen, seperti ujian tertulis, tugas proyek, dan penilaian keterampilan. Sementara itu, penilaian dalam bidang keagamaan dilakukan melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya. Penilaian ini bersifat komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik. Mencakup analisis hasil pencapaian siswa dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Jika terdapat kesenjangan antara hasil aktual dan target yang diharapkan, maka dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam sistem pembelajaran. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik, madrasah dapat menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan.

Sementara itu, jika pencapaian dalam bidang keagamaan masih belum optimal, maka madrasah dapat meningkatkan intensitas pembinaan keagamaan melalui program khusus, seperti tahfidz camp atau kajian intensif. Madrasah berasrama menetapkan standar keberhasilan berdasarkan target yang telah dirancang dalam kurikulum. Dalam aspek akademik, keberhasilan siswa diukur berdasarkan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta prestasi akademik yang diraih. Sedangkan dalam aspek keagamaan, keberhasilan diukur melalui pencapaian hafalan Al-Qur'an, kemampuan membaca kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam dan dakwah siswa.

Berikut adalah beberapa tujuan *boarding school* secara rinci:

- 1) Pengembangan Akademis yang Optimal *Boarding school* bertujuan untuk menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur dan fokus, di mana siswa dapat berkembang secara akademis tanpa gangguan dari luar. Dengan jadwal yang ketat dan akses ke sumber daya pendidikan yang berkualitas, siswa didorong untuk mencapai potensi akademik tertinggi mereka (Fahrudin, 2022).
- 2) Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan *Boarding school* berfokus pada pengembangan karakter, kemandirian, dan disiplin. Siswa belajar untuk mengatur waktu, mengelola tanggung jawab, dan hidup mandiri, yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan. Nilai-nilai seperti integritas, etika, tanggung jawab, dan ketekunan juga diajarkan secara intensif (Triyono, 2019).
- 3) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kolaborasi, Tinggal bersama siswa lain, *boarding school* menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama. Mereka belajar bagaimana berinteraksi dengan berbagai macam individu, berkolaborasi dalam kegiatan kelompok, serta mengatasi konflik secara konstruktif (Nurhayati, 2019).
- 4) Pengembangan Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Sosial *Boarding school* sering kali memiliki program yang mendorong siswa untuk mengambil peran kepemimpinan di sekolah atau dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tujuannya adalah untuk melatih kemampuan kepemimpinan, inisiatif, dan tanggung jawab sosial, yang penting untuk peran mereka di masyarakat di masa mendatang.
- 5) Persiapan untuk Kehidupan Mandiri dan Dunia Kerja Tujuan *boarding school* adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang mandiri dan siap menghadapi dunia kerja atau pendidikan tinggi. Siswa belajar mengelola tanggung jawab sehari-hari seperti merencanakan waktu, menjaga kebersihan pribadi, dan menghadapi tantangan secara mandiri, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan dewasa (Hidayatullah, 2019).
- 6) Pengembangan Keseimbangan Akademis dan Non-Akademis *Boarding school* berusaha menyeimbangkan antara pendidikan akademis dan pengembangan

keterampilan non-akademis, seperti seni, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang seimbang, kreatif, dan memiliki berbagai keterampilan (Arifin, 2020).

- 7) Lingkungan Belajar yang Terfokus dan Minim Gangguan, Salah satu tujuan *boarding school* adalah menciptakan lingkungan yang mendukung konsentrasi dan fokus siswa, jauh dari distraksi sehari-hari di rumah atau di lingkungan sosial luar. Ini memungkinkan siswa untuk lebih serius dalam belajar dan mengembangkan diri secara intensif (Djamas, 2021).
- 8) Penguatan Nilai-Nilai Moral dan Etika, *Boarding school*, terutama yang berbasis agama, juga bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Melalui bimbingan spiritual dan program-program pengembangan karakter, siswadiajarkan untuk menjadi individu yang memiliki nilai moral kuat dan berintegritas tinggi (Nurhayati, 2019).

Boarding school berusaha membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga siap untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan keterampilan, disiplin, karakter kuat, dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Boarding lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Secara historis, *boarding school* merujuk pada Britania Klasik. Istilah *boarding school* di beberapa negara berbeda-beda, Great Britain (*college*), Amerika Serikat (*private school*), Malaysia (*kolej*) dan sebagainya (Maksudin, 2018). Elemen atau komponen *boarding school* terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari sarana ibadah, ruang belajar dan asrama. Sedangkan komponen non fisik berupa program aktivitas yang tersusun secara rapih, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu (mutu akademik, guru program pilihan, manajemen, fasilitas dan lain-lain).

Klasifikasi *boarding school* menurut jenisnya, yaitu:

- 1) Menurut sistem bermukim siswa
 - a) *All boarding school*, yaitu seluruh siswa bermukim disekolah.

- b) *Boarding day school*, yaitu sebagian siswa tinggal di asrama dan sebagian lagi tinggal di sekitar asrama.
- c) *Day boarding*, yaitu mayoritas siswa tidak tinggal di asrama meskipun sebagian ada yang tinggal di asrama.

2) Menurut jenis siswa

- a) *Junior boarding school*, yaitu sekolah yang menerima murid dari tingkat SD sampai SMP, namun umumnya tingkat SMP saja.
- b) *Co-educational school*, yaitu sekolah yang menerima siswa laki-laki dan perempuan.
- c) *Boys school*, yaitu sekolah yang menerima siswa laki-laki saja.
- d) *Pre-professional arts school*, yaitu sekolah khusus untuk seniman.
- e) *Special-Need Boarding school*, yaitu sekolah untuk anak-anak yang bermasalah dengan sekolah biasa.

3) Berdasarkan jenis kurikulum

- a) *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu kepada agama tertentu. Pada jenis ini, beberapa institusi pendidikan melaksanakan kurikulum yang hanya khusus pada ajaran agama tertentu.
- b) *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu nasionalisme, biasanya berbentuk sistem militerisme atau semi militerisme. Jenis pendidikan seperti ini banyak dipakai pada lembaga pendidikan kedinasan.
- c) *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu pada penanganan anak bermasalah. Jenis pendidikan ini hanya melaksanakan kurikulum untuk penanganan anak-anak yang bermasalah seperti narkoba, perkelahian dan sebagainya (Setiawan, 2023).

Sistem pendidikan *boarding school* seluruh siswa wajib tinggal dalam satu asrama. Oleh karena itu, Sistem Penilaian Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan di Madrasah Penilaian akademik di madrasah berasrama mengikuti standar kurikulum nasional yang meliputi berbagai jenis asesmen, seperti ujian tertulis, tugas proyek, dan penilaian keterampilan. Sementara itu, penilaian dalam bidang keagamaan dilakukan melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya.

Penilaian ini bersifat komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik. Madrasah berasrama menetapkan standar keberhasilan berdasarkan target yang telah dirancang dalam kurikulum. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik, madrasah dapat menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan. Sementara itu, jika pencapaian dalam bidang keagamaan masih belum optimal, maka madrasah dapat meningkatkan intensitas pembinaan keagamaan melalui program khusus.

Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam *boarding school* di antaranya:

- 1) Pondok Asrama (Tempat Tinggal) Pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal pengurus asrama maupun siswa di asrama. Pondok juga sebagai tempat latihan bagi para santri untuk mengembangkan keterampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam Masyarakat (Nurhayati, 2019)
- 2) Pengurus/Kiai di Asrama Berperan dalam mewujudkan kegiatan mengontrol langsung jalannya pendidikan diniyah dan aktivitas keseharian pesantren juga dalam hal ide atau gagasan guna mewujudkan tujuan pesantren (Nurhayati, 2019).
- 3) Santri/Siswa Santri merupakan siswa yang belajar di pesantren (*boarding school*). Santri dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, antara lain: a) Santri mukmin, yaitu murid -murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. b) Santri kalong, yaitu murid -murid yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri ke sekolah (Nurhayati, 2019).
- 4) Masjid (bentuk tidak baku: mesjid) adalah rumah tempat ibadah umat Islam atau Muslim. Masjid artinya tempat sujud, sebutan lain yang berkaitan dengan masjid di Indonesia adalah musala, langgar atau surau. Istilah tersebut diperuntukkan bagi bangunan menyerupai masjid yang tidak digunakan untuk salat Jumat, iktikaf, dan umumnya berukuran kecil. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatankegiatan

perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al-Qur'an sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran Masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sholat, khutbah, dan pengajaran kitab-kitab Islami, sehingga masjid merupakan aspek penting bagi kehidupan sehari-hari para santri (Nurhayati, 2019).

- 5) Kitab-Kitab Kurikulum pendidikan dan penanaman karakter siswa di *boarding school* dirancang dengan tujuan untuk membentuk siswa yang berkarakter. Suatu karakter yang hendak diwujudkan yaitu kepribadian yang sesuai dengan islami, kepedulian terhadap sesama, dan kemandirian. Sistem *boarding school* memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dengan harapan supaya siswa dapat menyeimbangkan antara pengetahuan dengan praktek di lingkungan. *Boarding school* memiliki peranan yang sangat berpengaruh dan sangat penting guna untuk memberikan pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama, dalam hal ini bisa kita cermati dari asal mula berdirinya *boarding school* yang mana dalam hal ini sistem *boarding school* memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah pada umumnya. *Boarding school* terdiri dari beberapa komponen utama yang membentuk keseluruhan pengalaman belajar dan kehidupan siswa di sekolah. Komponen pertama adalah asrama, yang menjadi tempat tinggal siswa selama mereka belajar di sekolah. Di asrama, siswa tinggal bersama teman-teman sebaya mereka dalam lingkungan yang terstruktur, di mana terdapat kamar tidur, kamar mandi, serta ruang komunal seperti ruang makan atau ruang rekreasi. Kehidupan di asrama memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri dan mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi sehari-hari (Nurhayati, 2019).

Komponen lainnya adalah program akademik, yang menjadi inti dari *boarding school*. Sekolah ini menawarkan kurikulum yang beragam, mulai dari kurikulum nasional hingga kurikulum internasional seperti IB atau Cambridge. Program akademik di *boarding school* cenderung lebih intensif, dengan kelas-kelas

kecil yang memungkinkan interaksi lebih mendalam antara guru dan siswa. Selain itu, siswa mendapatkan dukungan akademis yang lebih personal, memastikan setiap siswa dapat berkembang sesuai potensi mereka (Nurhayati, 2019).

Selain aspek akademik, *boarding school* juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Kegiatan ini meliputi olahraga, seni, musik, debat, dan klub-klub lain yang bertujuan mengembangkan keterampilan siswa di bidang non-akademis. Kegiatan ini tidak hanya mendukung keseimbangan antara pendidikan dan pengembangan pribadi, tetapi juga membangun keterampilan kepemimpinan dan kolaborasi di antara siswa (Fahrudin, 2022).

Pengawasan dan bimbingan dari staf pengajar dan pengasuh juga merupakan komponen penting dalam *boarding school*. Guru dan staf asrama bertanggung jawab tidak hanya terhadap perkembangan akademik siswa, tetapi juga kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Pengawasan yang ketat dan perhatian individu dari pengasuh membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung (Triyono, 2019).

Boarding school dapat dibedakan berdasarkan kurikulum dan fokus pendidikan. Ada *boarding school* berbasis akademik yang fokus pada prestasi akademis dan persiapan untuk masuk universitas bergengsi, sementara ada pula *boarding school* berbasis agama yang menekankan pendidikan moral dan spiritual sesuai dengan keyakinan tertentu, seperti sekolah Islam atau sekolah Kristen. Selain itu, ada *boarding school* militer yang mengajarkan disiplin ketat dan mempersiapkan siswa untuk karier di dunia militer. Sekolah berasrama juga bisa diklasifikasikan berdasarkan gender, seperti *boarding school* khusus pria atau khusus wanita, serta *boarding school* campuran yang mengakomodasi siswa laki-laki dan perempuan dengan aturan yang terpisah atau gabungan (Setiawan, 2023). Klasifikasi lainnya adalah *boarding school* internasional, yang menggunakan kurikulum global dan sering kali menarik siswa dari berbagai negara. Sekolah ini menawarkan pendidikan yang berfokus pada keterampilan global dan multikultural. Di sisi lain, terdapat juga *boarding school* lokal, yang lebih berfokus pada budaya dan sistem pendidikan nasional. Komponen dan klasifikasi ini menunjukkan bagaimana *boarding school* dirancang untuk memberikan pendidikan yang

komprehensif, disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan siswa masing-masing (Setiawan, 2023).

c) Kompetensi Lulusan

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Sistem Penilaian Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan di Madrasah Penilaian akademik di madrasah berasrama mengikuti standar kurikulum nasional yang meliputi berbagai jenis asesmen, seperti ujian tertulis, tugas proyek, dan penilaian keterampilan. Sementara itu, penilaian dalam bidang keagamaan dilakukan melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya. Penilaian ini bersifat komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik. Madrasah berasrama menetapkan standar keberhasilan berdasarkan target yang telah dirancang dalam kurikulum. Dalam aspek akademik, keberhasilan siswa diukur berdasarkan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta prestasi akademik yang diraih. Sedangkan dalam aspek keagamaan, keberhasilan diukur melalui pencapaian hafalan Al-Qur'an, kemampuan membaca kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam dan dakwah siswa.

Mencakup analisis hasil pencapaian siswa dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Jika terdapat kesenjangan antara hasil aktual dan target yang diharapkan, maka dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam sistem pembelajaran. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik, madrasah dapat menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan. Sementara itu, jika pencapaian dalam bidang keagamaan masih belum optimal, maka madrasah dapat meningkatkan intensitas pembinaan keagamaan melalui program khusus, seperti tahfidz camp atau kajian intensif. Kompetensi kelulusan adalah kumpulan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang harus dicapai oleh siswa untuk dinyatakan lulus dari suatu jenjang pendidikan. Kompetensi ini mencakup berbagai aspek, baik akademis maupun non-akademis,

yang memastikan siswa siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya atau memasuki dunia kerja.

Dalam hal akademik, siswa diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai mata pelajaran inti seperti matematika, sains, bahasa, dan sosial, serta mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang relevan. Selain itu, keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah menjadi bagian penting dari kompetensi kelulusan, yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan (Arifin, 2021). Di luar kemampuan akademis, kompetensi kelulusan juga mencakup pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Siswa harus menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam tim, dan memiliki sikap positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan integritas. Kompetensi ini membantu siswa tidak hanya berhasil dalam kehidupan akademis tetapi juga dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Di era modern, kompetensi digital dan literasi teknologi juga menjadi bagian dari kompetensi kelulusan, dimana siswa diharapkan mampu menggunakan teknologi secara bijak dan produktif (Spencer & Spencer, 2020).

D. Landasan Kebijakan

Terdapat beberapa landasan kebijakan yang menjadi dasar hukum dalam implementasi pendidikan di program madrasah berasrama. Kebijakan ini mencakup Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, serta regulasi lainnya yang mengatur pendidikan madrasah dan sistem asrama.

1. Undang-Undang

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)
 - 1) Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.
 - 2) Pasal 17 Ayat 2: Madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan agama dan umum secara terpadu.

- 3) Pasal 37 Ayat 1: Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, serta pendidikan jasmani.
 - 4) Pasal 55: Pendidikan keagamaan dapat berbentuk pesantren, madrasah diniyah, atau bentuk lain yang sejenis.
- b. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren
- 1) Mengakui pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum.
 - 2) Pesantren/madrasah berasrama harus memiliki sistem pembelajaran yang menjamin keseimbangan keilmuan, keislaman, dan kompetensi lulusan.
 - 3) Pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban memberikan dukungan dalam bentuk pendanaan, infrastruktur, serta pengembangan SDM bagi madrasah berasrama.
- c. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
(Relevan untuk keterkaitan madrasah dengan jenjang pendidikan lanjut)
- Pasal 35: Pendidikan tinggi harus membangun kompetensi lulusan agar mampu beradaptasi terhadap perkembangan global serta memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat.

2. Peraturan Pemerintah (PP)

- a. PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- 1) Pasal 4: Pendidikan keagamaan Islam dapat berbentuk madrasah diniyah, pesantren, dan pendidikan tinggi keagamaan Islam.
 - 2) Pasal 11: Kurikulum madrasah harus memuat pendidikan agama Islam sebagai inti, dengan integrasi pendidikan umum.
 - 3) Pasal 26: Pemerintah wajib menjamin keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum di lembaga pendidikan berbasis Islam.
- b. PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan
- 1) Menetapkan delapan standar pendidikan nasional, termasuk standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

- 2) Madrasah berasrama wajib mengikuti standar ini dengan penyesuaian terhadap karakteristik pendidikan berbasis Islam.
- c. PP Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas PP 57 Tahun 2021
Memperkuat standar kompetensi lulusan agar madrasah memiliki lulusan yang siap bersaing secara akademik dan memiliki penguatan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.
3. Peraturan Menteri Agama (PMA) dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud)
 - a. PMA Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam
 - 1) Mengatur tata kelola madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang berbasis agama Islam.
 - 2) Menegaskan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum madrasah.
 - b. PMA Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren
 - 1) Pesantren/madrasah berasrama harus mengembangkan pembelajaran berbasis integrasi keilmuan.
 - 2) Pengelolaan pesantren wajib menjamin keseimbangan antara kompetensi akademik, keagamaan, serta pembentukan karakter santri.
 - c. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
Mengatur standar proses pembelajaran di sekolah/madrasah yang harus memenuhi prinsip keaktifan, integrasi, dan keseimbangan antara ilmu umum dan agama.
 - d. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah
Mengatur waktu belajar di sekolah/madrasah, yang dapat berpengaruh pada pengelolaan waktu di program madrasah berasrama agar tetap seimbang antara akademik, keagamaan, dan kehidupan asrama.
4. Kebijakan Terkait Kurikulum Madrasah
 - a. Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah

- 1) Mengatur penyusunan kurikulum madrasah agar tetap mengacu pada standar nasional tetapi memiliki karakteristik khas pendidikan Islam.
 - 2) Menekankan pembelajaran berbasis integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern.
- b. KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum di Madrasah
- 1) Menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis keunggulan madrasah, termasuk dalam bentuk penguatan kurikulum berbasis asrama.
 - 2) Mengatur standar kelulusan madrasah agar lulusannya memiliki kompetensi akademik dan spiritual yang kuat.

Berdasarkan berbagai kebijakan di atas, madrasah berasrama memiliki dasar hukum yang kuat dalam mengembangkan sistem pendidikan yang seimbang antara akademik dan keagamaan. Implementasi manajemen pembelajaran harus selaras dengan kebijakan nasional, standar pendidikan madrasah, serta regulasi pesantren, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang kompeten secara intelektual, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan global. Regulasi ini juga menekankan bahwa pengelolaan program madrasah berasrama harus mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berbasis manajemen modern, tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam sebagai ciri khas pendidikan di madrasah.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini penelitian – penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini:

1. "*Manajemen Pembelajaran di Program Madrasah Berasrama: Studi Kasus Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia*" Rahman, Zainul & Lestari, Nurul, Tahun: 2019 Penelitian ini membahas strategi manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama untuk meningkatkan kompetensi akademik dan non-akademik siswa. Fokusnya adalah pada pendekatan holistik dalam mendidik siswa melalui program intensif akademis dan pembinaan karakter di lingkungan berasrama.

2. *"Pengaruh Manajemen Pendidikan Berasrama terhadap Prestasi Belajar dan Kemandirian Siswa"* Munandar, Andi & Sari, Dewi Tahun: 2021. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama dapat meningkatkan prestasi belajar siswa serta mengembangkan kemandirian dan kompetensi sosial mereka.
3. *"Penerapan Manajemen Kurikulum pada Madrasah Berasrama untuk Peningkatan Kompetensi Lulusan"* Ahmad, Rifai & Syah, Zulkifli, 2020 Artikel ini menganalisis bagaimana manajemen kurikulum yang diterapkan di program madrasah berasrama mampu meningkatkan kualitas lulusan, baik dari segi akademik, keterampilan, maupun etika.
4. *"Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Asrama: Implikasi Terhadap Kompetensi Kepribadian dan Kepemimpinan Lulusan"* Fauziah, Lili & Hidayat, Fajar , Tahun: 2018, Penelitian ini meninjau peran lingkungan berasrama dalam pembentukan kepribadian dan kompetensi kepemimpinan siswa, dengan fokus pada metode pembelajaran yang diterapkan.
5. *"Manajemen Pembelajaran Berbasis Asrama pada Madrasah untuk Peningkatan Kompetensi Lulusan: Studi Kasus di MAN 1 Yogyakarta"* Susilo, Dwi & Aulia, Nanda Tahun: 2020 Penelitian ini membahas implementasi manajemen pembelajaran berbasis asrama di MAN 1 Yogyakarta dalam membentuk kompetensi lulusan yang lebih baik, terutama dalam keterampilan interpersonal dan akademik siswa. Studi kasus ini juga menguraikan bagaimana kegiatan pembinaan di asrama mampu meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian siswa.
6. *"Pengaruh Lingkungan Asrama terhadap Pembelajaran dan Kompetensi Sosial Siswa di Madrasah Aliyah"* Fitri, Diana & Rahman, Andi Tahun: 2019, Jurnal ini menyoroti bagaimana lingkungan pembelajaran berasrama memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan kompetensi sosial siswa di madrasah aliyah. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara sistem asrama dengan pengembangan karakter dan prestasi belajar siswa.
7. *"Implementasi Manajemen Kegiatan Asrama dalam Pembentukan Kompetensi Kepemimpinan Siswa Madrasah"* Maulana, Rizki & Nasution, Fauzan Tahun:

2021 Penelitian ini berfokus pada pengelolaan kegiatan di asrama madrasah yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kompetensi kepemimpinan siswa. Pendekatan yang digunakan adalah pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kepemimpinan di lingkungan asrama.

8. *"Penerapan Manajemen Pembelajaran Kolaboratif di Program Madrasah Berasrama: Pengaruh terhadap Kompetensi Akademik dan Kemandirian Siswa"* Putra, Ilham & Fauzi, Rizal Tahun: 2020 Jurnal ini membahas penerapan model pembelajaran kolaboratif di program madrasah berasrama dan pengaruhnya terhadap kompetensi akademik serta kemandirian siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi antara guru, siswa, dan pengelola asrama memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa.
9. *"Optimalisasi Manajemen Pembelajaran di Program Madrasah Berasrama untuk Peningkatan Kompetensi Spiritual dan Akademik Lulusan"* Hidayat, Faisal & Karim, Nur. Tahun: 2017. Penelitian ini menekankan pentingnya optimalisasi manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama dalam membentuk kompetensi spiritual dan akademik yang seimbang pada siswa. Program pembinaan spiritual di asrama dipadukan dengan pendekatan akademik yang holistik.
10. *"Efektivitas Manajemen Pembelajaran di Program Madrasah Berasrama dalam Meningkatkan Kompetensi Interpersonal dan Keagamaan Siswa"* Penulis: Yusuf, Ahmad & Aziz, Syamsul Tahun: 2018. Jurnal ini mengeksplorasi efektivitas pengelolaan sistem pembelajaran berasrama yang mendukung pengembangan kompetensi interpersonal dan nilai-nilai keagamaan siswa, dengan fokus pada model pembelajaran berbasis proyek di program madrasah berasrama.
11. *"Peran Manajemen Asrama dalam Pengembangan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Berasrama"* Haryanto, Arif & Kurniawati, Indah. Tahun: 2019. Penelitian ini mengkaji peran manajemen asrama dalam membentuk karakter siswa di madrasah aliyah berasrama. Fokus penelitian adalah bagaimana kegiatan asrama seperti mentoring, kajian agama, dan pengelolaan waktu

belajar mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian siswa.

12. "*Pengelolaan Program Pembinaan Asrama untuk Meningkatkan Kompetensi Akademik dan Moral Siswa di Madrasah Aliyah Negeri*" Surya, Yuni & Fadilah, Rahmat, Tahun: 2020. Artikel ini meneliti efektivitas program pembinaan asrama di Madrasah Aliyah Negeri yang berfokus pada peningkatan kompetensi akademik dan moral siswa. Penelitian ini juga membahas integrasi antara kurikulum pembelajaran di kelas dengan program pembinaan di asrama untuk membentuk lulusan yang berprestasi secara akademik dan beretika tinggi.
13. "*Model Manajemen Pembelajaran Holistik di Program Madrasah Berasrama: Implikasi terhadap Kompetensi Lulusan*". Anwar, Fauzan & Aisyah, NurTahun: 2018, Jurnal ini membahas model manajemen pembelajaran holistik di program madrasah berasrama yang mencakup pendidikan akademik, spiritual, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan kualitas lulusan dari segi kompetensi akademik, kedisiplinan, serta kecakapan sosial.
14. "*Pengembangan Kompetensi Lulusan Melalui Manajemen Asrama Berbasis Pendidikan Karakter*" Syamsuddin, Arif & Nawawi, Fikri Tahun: 2021, Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana manajemen asrama yang berbasis pendidikan karakter dapat mengembangkan kompetensi siswa, khususnya dalam hal *soft skills* seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kemandirian. Studi ini mengambil sampel dari beberapa madrasah aliyah berasrama di Indonesia.
15. "*Evaluasi Manajemen Pembelajaran di Program Madrasah Berasrama: Dampaknya terhadap Kualitas Lulusan*" .Wardana, Bayu & Hadi, Irwan, Tahun: 2019. Artikel ini mengevaluasi sistem manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama dan dampaknya terhadap kualitas lulusan. Fokusnya adalah pada metode evaluasi yang digunakan oleh pengelola asrama dalam memantau dan meningkatkan performa siswa di bidang akademik dan non-akademik.
16. "*Peran Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di Program Madrasah Berasrama dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa*" Penulis: Zulkifli,

Hasan & Hamdani, Arif, Tahun: 2020 Penelitian ini membahas bagaimana manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di program madrasah berasrama dapat meningkatkan kompetensi sosial siswa. Aktivitas-aktivitas seperti organisasi siswa, olah raga, dan seni dikaji sebagai faktor pendukung pengembangan keterampilan interpersonal siswa.

17. "*Strategi Manajemen Pembelajaran di Program Madrasah Berasrama untuk Peningkatan Kemandirian Siswa*", Penulis: Pratama, Iqbal & Rina, Sari. Tahun: 2021. Artikel ini menyoroti strategi manajemen pembelajaran yang diterapkan di program madrasah berasrama untuk meningkatkan kemandirian siswa. Penelitian ini menggali berbagai kebijakan yang diterapkan oleh pengelola madrasah dalam mengoptimalkan sistem asrama agar dapat membentuk siswa yang mandiri dan bertanggung jawab.
18. "*Implementasi Manajemen Pembelajaran Agama dan Sains di Program Madrasah Berasrama untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan*" . Suryadi, Bambang & Mardiana, Nisa. Tahun: 2019. Penelitian ini fokus pada integrasi pembelajaran agama dan sains di program madrasah berasrama. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana pendekatan interdisipliner dalam manajemen pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi lulusan, baik dalam aspek spiritual maupun pengetahuan ilmiah.
19. "*Peran Guru dan Pengelola Asrama dalam Manajemen Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan*". Penulis: Rahayu, Siti & Munir, Asep, Tahun: 2020, Jurnal ini menyoroti peran ganda guru dan pengelola asrama dalam mengelola pembelajaran di program madrasah berasrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama yang baik antara guru dan pengelola asrama berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kompetensi lulusan, terutama dalam keterampilan hidup dan akademik.
20. "*Manajemen Pengembangan Kurikulum di Program Madrasah Berasrama: Implikasinya terhadap Kualitas Lulusan*" Penulis: Hanif, Arif & Latifah, Siti Tahun: 2018, Penelitian ini membahas bagaimana manajemen pengembangan kurikulum di program madrasah berasrama berpengaruh terhadap kualitas

lulusan. Penekanan pada pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif menjadi kunci dalam menciptakan lulusan yang berdaya saing tinggi.

21. "*Pengelolaan Pembelajaran di Asrama sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Spiritual dan Akademik Siswa Madrasah*", Penulis: Rahmawati, Nisa & Pratama, Yusuf. Tahun: 2020. Penelitian ini fokus pada bagaimana pengelolaan pembelajaran di lingkungan asrama dapat meningkatkan keseimbangan antara kompetensi spiritual dan akademik siswa. Studi ini menyoroti peran pembinaan agama di asrama yang berintegrasi dengan pembelajaran formal di kelas.
22. "*Penerapan Sistem Pembelajaran Terpadu di program madrasah berasrama untuk Peningkatan Kompetensi Soft Skills dan Hard Skills Siswa*", Andriani, Rita & Fathurrahman, Arif, Tahun: 2019, Artikel ini membahas penerapan sistem pembelajaran terpadu di madrasah berasrama, yang menggabungkan aspek *soft skills* dan *hard skills* dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan komunikasi dan *problem-solving* siswa.
23. "*Peran Lingkungan Asrama dalam Mengembangkan Kompetensi Kepemimpinan di Madrasah*", Wibowo, Bayu & Fitria, Ratna, Tahun: 2021. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana lingkungan asrama di madrasah berperan dalam mengembangkan kompetensi kepemimpinan siswa. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, artikel ini menyoroti pentingnya peran pembimbing asrama dalam mendidik siswa menjadi pemimpin yang bertanggung jawab.
24. "*Evaluasi Manajemen Pembelajaran di Asrama untuk Meningkatkan Kompetensi Kemandirian dan Inovasi Siswa*", Zainuddin, Hadi & Hidayati, Fitri, Tahun: 2018. Jurnal ini mengevaluasi efektivitas manajemen pembelajaran di asrama dalam meningkatkan kompetensi kemandirian dan inovasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di asrama memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola waktu dan menghasilkan ide-ide kreatif.

25. "*Pengelolaan Program Asrama untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial dan Moral Siswa Madrasah*" Firdaus, Rini & Ramadhan, Ilham. Tahun: 2019
 Penelitian ini membahas pengelolaan program-program asrama yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sosial dan moral siswa madrasah. Kegiatan sosial di asrama, seperti kerja sama dan kegiatan komunitas, memberikan dampak positif pada kemampuan sosial siswa.
26. "*Manajemen Pembelajaran Asrama Berbasis Teknologi untuk Peningkatan Kompetensi Digital Siswa*", Subandi, Budi & Aini, Lutfiah, Tahun: 2020
 Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan asrama madrasah untuk meningkatkan kompetensi digital siswa. Artikel ini menekankan pentingnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sebagai persiapan siswa menghadapi era digital.
27. "*Pengaruh Pengelolaan Kegiatan di Asrama terhadap Kompetensi Emosional dan Sosial Siswa Madrasah*". Prasetyo, Aris & Widya, Rachman Tahun: 2019.
 Jurnal ini membahas bagaimana pengelolaan kegiatan sehari-hari di asrama dapat berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi emosional dan sosial siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di asrama memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain.
28. "*Pengaruh Sistem Pembelajaran Asrama terhadap Prestasi Belajar dan Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Aliyah*" Penulis: Sulastri, Nurul & Wahyudi, Faiz . Tahun: 2021. Artikel ini meneliti pengaruh sistem pembelajaran di asrama terhadap prestasi akademik siswa dan pembentukan karakter mereka. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara manajemen pembelajaran asrama dengan peningkatan prestasi akademik dan penguatan karakter siswa.
29. "*Manajemen Pembelajaran Berbasis Asrama untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan yang Berkarakter dan Berdaya Saing*" Akbar, Rachmat & Latifah, Dwi, Tahun: 2018. Penelitian ini mengkaji bagaimana manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya

berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan daya saing yang tinggi di masyarakat.

30. "*Integrasi Pembelajaran Akademik dan Kegiatan Asrama dalam Membentuk Kompetensi Kepemimpinan Siswa Madrasah*" Syahrul, Ali & Hasan, Malik . Tahun: 2020. Jurnal ini menyoroti integrasi antara pembelajaran akademik di kelas dan kegiatan asrama dalam membentuk kompetensi kepemimpinan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara kedua aspek tersebut dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan, tanggung jawab, dan inisiatif siswa.

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena objek yang akan diteliti berupa nilai, sikap, perilaku, serta simbol yang digunakannya, di mana permasalahan cenderung belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna (Creswell, 2014). Pendekatan secara kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah, serta memanfaatkan berbagai metode alamiah (Bogdan & Biklen, 1992).

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan data yang kemudian diorganisasi dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai objek penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis menggunakan metode deskriptif untuk mengolah data dan informasi yang tersedia (Miles & Huberman, 1994). Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai permasalahan yang sedang diteliti, termasuk dimensi-dimensi yang mungkin tidak terlihat secara langsung.

Adapun alasan lain penggunaan metode ini adalah:

- a. Peneliti mampu mengumpulkan data atau informasi mengenai Manajemen Pembelajaran Program Madrasah Berasrama dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Program Madrasah Berasrama di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta.
- b. Peneliti dapat mempelajari subjek penelitian secara lebih mendalam sehingga memungkinkan untuk mendapati informasi secara menyeluruh dan lengkap dari masing-masing subjek yang diteliti.

Berdasarkan pada fokus masalah, tujuan, dan karakteristiknya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan secara keseluruhan situasi sosial di MTs Darul

Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta mulai dari guru, kepala sekolah, dan pengawas. Peneliti menginterpretasikan fenomena-fenomena yang terjadi dalam manajemen pembelajaran serta mendeskripsikan konteks dari fenomena-fenomena tersebut secara berkelanjutan berdasarkan pengalaman di lapangan.

Penelitian ini bersifat induktif, bergerak dari bawah dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dan dari data itu dicari pola-pola, hukum, prinsip, dan akhirnya menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan. Maka dari itu, yang ditekankan adalah paradigma natural, karena penulis sebagai instrument utama dalam penelitian ini.

Diharapkan dengan menggunakan pendekatan ini perolehan fakta dan data akan lebih sempurna, lebih lengkap, lebih akurat, berkualitas, dan dapat dipertanggungjawabkan permasalahan. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena permasalahan yang diteliti sangat kompleks, dinamis, dan penuh makna. Hasil penelitian kemudian akan dideskripsikan atau digambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara gejala atau fenomena yang diteliti. Penelitian ini diupayakan untuk menggambarkan peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian, kemudian dilukiskan sebagaimana adanya.

Berdasarkan karakteristik pendekatan penelitian, peneliti akan berinteraksi secara langsung dengan sumber data, yaitu kepala sekolah, pengawas dan guru dengan melakukan komunikasi yang efektif dan efisien serta memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar permasalahan penelitian. Penelitian ini fokus mengenai manajemen pembelajaran program madrasah berasrama.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang secara rinci menjabarkan data ke dalam penjelasan yang mendalam dan terperinci. Menurut Yin (2018), studi kasus adalah strategi penelitian yang memusatkan perhatian pada eksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. Tujuan dari penelitian

ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar kasus yang diselidiki (Bogdan & Biklen, 1992).

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah pendekatan kasus (*case study*), di mana penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu untuk mempelajarinya sebagai suatu kasus. Seperti dijelaskan oleh Stake (1995), pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena spesifik dalam konteks tertentu. Metode studi kasus memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mempertahankan perspektif yang holistik dan signifikan.

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Metode fenomenologi, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif individu terhadap fenomena tertentu. Kombinasi pendekatan studi kasus dan fenomenologi ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

Untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyentuh terhadap objek yang diteliti guna menghasilkan kesimpulan-kesimpulan dalam rangka waktu dan situasi bersangkutan dengan langkah langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan lokasi penelitian, yaitu di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing.
- b. Menetapkan objek penelitian yakni manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta.
- c. Mengidentifikasi subyek penelitian yang terdiri dari kepala sekolah, pengawas dan guru Di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta sebagai sumber data yang dipilih dalam penelitian
- d. Setelah menetapkan lokasi penelitian, peneliti mulai mengadakan pendataan dan pencatatan, menelaah gejala-gejala dan suasana yang berlangsung pada manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan

kompetensi lulusan program madrasah berasrama Di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta.

- e. Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan wawancara, studi dokumen, dan observasi langsung antara peneliti secara aktif berintegrasi langsung dengan orang-orang yang terkait dalam situasi atau masalah yang diamati
- f. Memperhatikan hasil dan akibat variabel yang saling membentuk secara simultan proses-proses yang terjadi.
- g. Melakukan kegiatan triangulasi yang dilakukan secara ekstensif, baik triangulasi metode (menggunakan lintas metode dalam pengumpulan data yang relevan) dan triangulasi pengumpulan data.
- h. Memperhitungkan objek yang diteliti sebagai partisipan, konsultan, atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian

3. Analisis Data

Studi kasus dalam penelitian ini digunakan untuk mempelajari atau mengamati aktivitas pembelajaran serta menganalisis secara terperinci dan lebih mendalam tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, kendala, dan solusi manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan. Sumber data dalam penelitian ini berupa *purposive sampling* yang memfokuskan pada informan-informan terpilih dengan banyak informasi kasus dan studi yang bersifat mendalam, informan terpilih diantaranya adalah guru dan siswa.

B. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik

Berdasarkan karakteristik pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berdasarkan hal tersebut, berikut ini paparan mengenai teknik pengumpulan data:

- a. Observasi, penulis mengadakan peninjauan langsung lapangan penelitian untuk mengetahui permasalahan yang berkaitan. Observasi digunakan untuk

melihat secara langsung bagaimana proses manajemen pembelajaran diterapkan dalam lingkungan madrasah berasrama, baik dalam aspek akademik maupun penguatan keagamaan. Bagaimana madrasah menyusun kurikulum akademik dan keagamaan di lingkungan asrama. Pembagian tugas dan tanggung jawab antara kepala madrasah, guru, ustadz, dan wali asrama dalam mendukung pembelajaran. Metode yang digunakan dalam kelas, kegiatan pembelajaran berbasis asrama, interaksi antara guru dan siswa. Cara madrasah menilai kompetensi akademik dan keagamaan santri. Keseharian santri dalam menjalankan keseimbangan akademik dan keagamaan, disiplin waktu, dan interaksi sosial. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif dimana peneliti terlibat secara langsung dalam beberapa aktivitas pembelajaran dan kehidupan di asrama. Juga observasi non-partisipatif dimana peneliti hanya mengamati tanpa berinteraksi langsung dengan subjek penelitian.

- b. Wawancara yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian. Alasan peneliti menggunakan tehnik wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek tersebut, apa yang peneliti tanyakan pada informan bisa mencakup hal-hal yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa akan datang. Wawancara mendalam ini menggunakan sitem terbuka. Peneliti melakukan wawancara secara berulang-ulang untuk mendapatkan informasi yang jelas dan data yang akurat. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan HP, alat kamera, pedoman wawancara, note book dan alat lain yang sekiranya penting pada saat wawancara.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam terkait pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh berbagai pihak dalam manajemen pembelajaran madrasah berasrama. Narasumber Kepala Madrasah untuk memahami strategi manajemen pembelajaran dan kebijakan yang diterapkan. Wakil Kepala Madrasah untuk mengetahui peran pengelolaan akademik dan kehidupan asrama. Guru/Pengajar untuk mengetahui pendekatan

pembelajaran akademik dan keagamaan. Ustadz /Wali Asrama untuk memahami bagaimana pembinaan keagamaan dan pembentukan karakter santri dilakukan di asrama. Santri (Siswa) untuk menggali pengalaman santri terkait keseimbangan akademik dan keagamaan. Orang Tua Santri untuk mengetahui harapan mereka terhadap pendidikan di program madrasah berasrama. Berikut ini adalah responden wawancara yang dilakukan selama penelitian:

Kategori Responden	Jumlah
Kepala Madrasah	2
Wakil Kepala Madrasah	6
Guru/Ustadz	8
Siswa	8
Orang Tua Siswa	8
Total	32

- c. Studi Dokumentasi, pengumpulan data dari data-data yang telah di dokumentasikan dalam berbagai bentuk. Dokumentasi juga dapat diartikan suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Sugiyono menyatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan baik itu berupa dokumen, table, foto-foto, rekaman audio dan sebagainya. Dalam penelitian ini penelaah dokumen, seperti profil sekolah, visi misi serta data-data lain yang menurut peneliti dapat mendukung penelitian ini. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat tertulis dan visual sebagai bukti pendukung dalam penelitian. Sumber data dokumentasi berupa dokumen resmi madrasah seperti Kurikulum, silabus, RPP, jadwal pelajaran, pedoman asrama. Kemudian dokumen evaluasi yaitu hasil ujian akademik dan keagamaan, laporan perkembangan santri. Data kepegawaian berupa struktur organisasi madrasah, pembagian tugas guru dan wali asrama. Serta foto dan video dokumentasi kegiatan akademik, pembinaan keagamaan, serta aktivitas santri di asrama.

- d. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode. Jenis triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber untuk membandingkan data dari berbagai narasumber (misalnya, membandingkan pernyataan kepala madrasah dengan pendapat guru dan santri). Triangulasi teknik untuk membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi informasi. Triangulasi waktu untuk melakukan pengumpulan data dalam waktu yang berbeda untuk melihat apakah ada perbedaan dalam situasi tertentu (misalnya, observasi di pagi dan malam hari untuk melihat perbedaan kegiatan santri).

2. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga peneliti menyatu antara situasi dan fenomena yang terjadi. Kehadiran peneliti merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif karena pada dasarnya peneliti sebagai perencana, pelaksana serta pengumpulan data dalam penelitian yang peneliti teliti. Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan tentang manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta. Penelitian ini menggunakan dua instrumen penelitian sebagai berikut:

- a. Lembar observasi. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan keadaan lingkungan sekolah khususnya yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta. Instrumen observasi ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta serta untuk mengidentifikasi kendala dan solusi yang harus diberikan.

- b. Lembar wawancara. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data dari informan untuk mengetahui lebih mendalam tentang manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta., sehingga data yang didapatkan lebih akurat dan objektif. Instrumen wawancara ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta serta untuk mengidentifikasi kendala dan solusi yang harus diberikan. Wawancara dilakukan kepada Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Ustadz, siswa, dan orang tua siswa.

a. Kisi Kisi Penelitian

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PROGRAM MADRASAH BERASRAMA DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI LULUSAN
(Studi Kasus di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta)

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator / Bahan yang dibutuhkan	Sumber Data	Tenik Pengambilan Data Penelitian		
				Observasi	wawancara	Studi Dokumentasi
1	Perencanaan pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta	Penyusunan kurikulum akademik dan keagamaan di program madrasah berasrama. Alokasi waktu pembelajaran akademik dan program keagamaan dalam jadwal harian siswa. Strategi integrasi antara pelajaran umum dan keagamaan.	Kepala Madrasah (A) Wakil Kepala Madrasah (B) Guru/ustadz (C)	√	√	√
2	Pengorganisasian pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta	Struktur kepengurusan akademik dan keagamaan di madrasah. Peran kepala madrasah, guru mata pelajaran, ustadz , dan pengasuh asrama	Kepala Madrasah (A) Wakil Kepala Madrasah (B) Guru/ustadz (C)	√	√	√

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator / Bahan yang dibutuhkan	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data Penelitian		
				Observasi	wawancara	Studi Dokumentasi
		dalam pengelolaan pembelajaran. Koordinasi antara guru akademik dan pengasuh asrama dalam mendukung keseimbangan belajar siswa.				
3	Pelaksanaan pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta	Metode pembelajaran akademik dan keagamaan yang diterapkan dalam keseharian siswa. Keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan keagamaan. Program atau kebijakan khusus untuk memastikan keseimbangan antara akademik dan keagamaan.	Kepala Madrasah (A) Wakil Kepala Madrasah (B) Guru/ustadz (C) Siswa (D)	√	√	√
4	Pengawasan pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan	Sistem penilaian akademik dan keagamaan yang		√	√	√

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator / Bahan yang dibutuhkan	Sumber Data	Tenik Pengambilan Data Penelitian		
				Observasi	wawancara	Studi Dokumentasi
	di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta	diterapkan di madrasah. Standar keberhasilan dalam pencapaian akademik dan keagamaan. Hasil akademik dan keagamaan siswa dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan.	Kepala Madrasah (A) Wakil Kepala Madrasah (B) Guru/ustadz (C) Siswa (D) Orangtua (E)			
5	Kendala pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta	Beban belajar siswa akibat ketidakseimbangan antara akademik dan keagamaan. Keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten di kedua bidang. Faktor eksternal yang mempengaruhi implementasi kurikulum madrasah berasrama.	Kepala Madrasah (A) Wakil Kepala Madrasah (B) Guru/ustadz (C)	√	√	√
6	Solusi mengatasi kendala pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan	Strategi peningkatan keseimbangan antara	Kepala Madrasah (A)	√	√	√

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator / Bahan yang dibutuhkan	Sumber Data	Tenik Pengambilan Data Penelitian		
				Observasi	wawancara	Studi Dokumentasi
	kompetensi lulusan di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta	akademik dan keagamaan. Penyesuaian struktur kurikulum dan jadwal pembelajaran. Pelatihan bagi tenaga pendidik untuk mendukung integrasi akademik dan keagamaan.	Wakil Kepala Madrasah (B) Guru/ustadz (C)			

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara

Identitas Informan

Nama :

Jabatan :

Kode :

Tempat :

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
A	Perencanaan	
1.	Bagaimana perencanaan kurikulum akademik dan keagamaan di masing-masing madrasah?	
2.	Sejauh mana keseimbangan antara alokasi waktu akademik dan program keagamaan dalam jadwal harian siswa?	
3.	Apakah ada strategi khusus dalam merancang integrasi antara pelajaran umum dan agama?	
B	Pengorganisasian	
1.	Bagaimana struktur kepengurusan akademik dan keagamaan di program madrasah berasrama?	
2.	Bagaimana peran kepala madrasah, guru mata pelajaran, ustadz, dan pengasuh asrama dalam mengelola pembelajaran?	
3.	Seberapa efektif koordinasi antara guru akademik dan pengasuh asrama dalam mendukung keseimbangan belajar siswa?	
C	Pelaksanaan	
1	Bagaimana metode pembelajaran akademik dan keagamaan diterapkan dalam keseharian siswa?	
2	Sejauh mana keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan keagamaan?	
3.	Apakah ada program atau kebijakan khusus untuk memastikan kedua aspek ini berjalan beriringan?	
D	Evaluasi	
1.	Bagaimana sistem penilaian akademik dan keagamaan diterapkan di kedua madrasah?	

2.	Apakah ada perbedaan standar keberhasilan antara akademik dan keagamaan?	
3.	Bagaimana hasil akademik dan keagamaan siswa dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan?	
E	Kendala	
1.	Apa kendala utama dalam mengelola keseimbangan akademik dan keagamaan?	
2.	Bagaimana persepsi siswa, guru, dan orang tua terhadap ketidakseimbangan ini?	
3	Apakah ada perbedaan tantangan yang dihadapi oleh MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta?	
F	Solusi dalam Mengatasi Hambatan	
1.	Apa langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menciptakan keseimbangan yang lebih baik antara akademik dan keagamaan?	
2.	Apakah perlu ada perubahan dalam struktur kurikulum atau jadwal pembelajaran?	
3	Bagaimana kebijakan madrasah dalam mengatasi tantangan keseimbangan akademik dan keagamaan agar kompetensi lulusan lebih optimal?	

C. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian kualitatif bersifat khas, prinsipnya tetap mengikuti langkah-langkah tertentu seperti:

1. Memilih masalah, untuk mengawali penelitian hal utama yang harus dilakukan adalah memilih permasalahan di lapangan.
2. Mengumpulkan bahan yang relevan, dalam mencari mengumpulkan bahan ini mengambil bahan-bahan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Mengadakan survey terhadap data yang telah ada, menggali teori-teori yang telah berkembang dan pendidikan ilmu yang relevan, mencari metode-metode serta mencari teknik-teknik penelitian. Pengumpulan data yang relevan dapat mengambil sumber

pustaka yang umum misalnya, buku, jurnal, laporan priodik, buletin majalah, laporan penelitian dan lain-lain.

3. Menentukan strategi dan mengembangkan instrumen untuk penelitian.
4. Mengumpulkan data dapat dilakukan dengan beberapa cara di antaranya adalah observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi.
5. Analisis data, terdapat dua tahap yaitu tahap analisis data di lapangan dan tahap analisis data pasca pendataan di lapangan.
6. Melaporkan hasil penelitian, tahap akhir dari penelitian adalah melaporkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta mempublikasikan hasil temuannya untuk menambah pengetahuan pembaca atau diaplikasikan oleh pengguna hasil penelitian.

D. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

a. Mengidentifikasi Masalah

Pada tahap persiapan ini yang dilaksanakan oleh peneliti adalah dengan mempersiapkan ijin penelitian, dan kemudian mempersiapkan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ijin penelitian telah penulis dapatkan dari Universitas Islam Nusantara untuk melaksanakan penelitian di MTs yang menjadi lokus penelitian dan surat ini untuk melaksanakan observasi awal. Sebelum itu, penulis memformulasikan masalah apa saja yang harus ditemukan solusinya. Pada tingkatan ini peneliti akan menciptakan sebuah formulasi atau rumusan masalah yang berlandaskan masalah yang telah diketahui untuk dicari solusinya. Pada tahap ini peneliti akan membuat ruang lingkup masalah sehingga penggunaannya bisa lebih terfokus.

b. Melaksanakan Tahap Studi Pendahuluan

Misi dari tahap ini adalah untuk menghimpun data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Ini berfungsi agar akar masalah bisa diketahui secara terperinci. Informasi yang akan diperoleh nantinya akan dicatat dalam kerangka teori yang nantinya akan berguna untuk pengolahan data dan triangulasi, apakah

benar atau salah. Studi ini bisa dilaksanakan dengan studi referensi kepustakaan, studi dokumen dan studi lingkungan.

c. Memilih Populasi dan Sampel Penelitian

Pada tingkat ini peneliti akan memilih objek penelitian. Semua objek penelitian dinamakan populasi penelitian. Bila dalam penelitian menggunakan beberapa populasi, maka cukup dengan menggunakan sampel. Akan tetapi dalam penelitian kualitatif ini, peneliti hanya akan memilih responden yang sudah ditentukan oleh peneliti sendiri berdasarkan kriteria *purposive* informan/*purposive sampling*. Berdasarkan hal tersebut, yang akan dipilih oleh peneliti sebagai informan adalah kepala madrasah, guru, dan siswa di setiap lokasi penelitian.

d. Membuat Rencana

Penelitian pada bagian ini peneliti akan membuat panduan pelaksanaan penelitian. Nantinya rencana penelitian akan menjadi alur yang berhubungan dengan aktivitas penelitian. Selain itu rencana penelitian terdiri dari muatan di berikut ini: (1) persoalan dan argumentasi dilaksanakannya penelitian; (2) jenis data penelitian yang diperlukan; (3) tujuan/misi pelaksanaan penelitian; (4) kegunaan dan manfaat pelaksanaan penelitian; (5) wilayah/lokasi pelaksanaan penelitian; (6) manajemen dan tempo waktu yang dibutuhkan dalam penelitian; (7) aktivitas dan pembiayaan dana penelitian; (8) metode dan jenis pengumpulan dan manajemen pengolahan data; (9) sistematika laporan yang diajukan; dan (10) memilih dan memformulasikan cara pengumpulan data dan instrumen penelitian.

e. Menyusun Desain Penelitian

Desain penelitian adalah perangkat dalam penelitian yang menjadi dasar peneliti untuk menuntut proses penelitian dalam hal mengambil data, memilih sampel, menghimpun data dan analisis data. Dengan desain penelitian yang baik maka penelitian akan memiliki validitas yang terjamin dan *reliable*.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti akan mendatangi, melihat dan mengobservasi secara langsung lingkungan kampus tempat penelitian. Peneliti akan menggambarkan secara langsung bagaimana atmosfer pembelajaran dan

manajemen kepala sekolah. Kemudian peneliti menemui subjek-subjek penelitian yaitu kepala sekolah dan guru dan pengawas sebagai responden untuk diwawancarai.

Penulis juga akan meminta beberapa dokumen seperti foto-foto profil sekolah, program kerja, rencana strategis, data guru dan siswa sebagai bahan acuan dalam menulis laporan penelitian. Sebagai bahan ukuran agar penelitian ini satu data dengan data lainnya maka peneliti akan menggunakan triangulasi dari data yang ada.

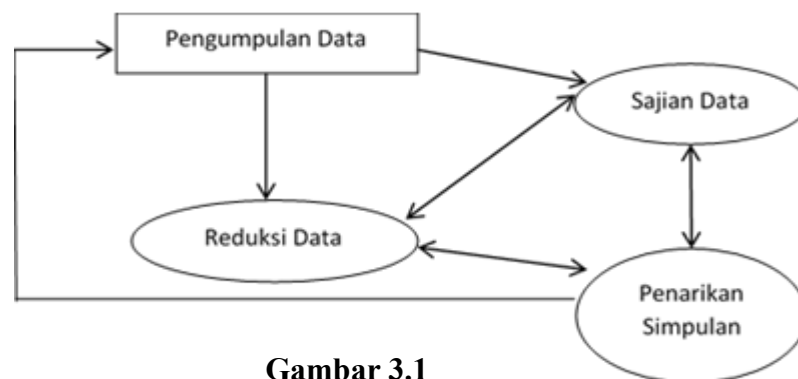
3. Tahap Akhir

Tahap akhir yang disebut juga dengan tahap pelaporan penelitian ini penulis akan menjabarkan data yang telah didapatkan dengan cara mendeskripsikan situasi dan kondisi nyata di lapangan dengan sebenarnya. Setelah menjabarkan apa yang di dapat dari penelitian, penulis mencocokkan jawaban dari setiap responden dan menentukan kevalidan dari setiap data yang didapatkan. Setelah data dianggap sempurna, peneliti melakukan pengolahan data, yakni melakukan pengecekan kebenaran data, menyusun data, melaksanakan penyandian (*coding*), mengklasifikasi data, mengoreksi jawaban wawancara yang kurang jelas. Tahap ini dilakukan untuk memudahkan tahap analisis. Setelah data berupa transkrip hasil wawancara dan observasi, maupun gambar, foto, catatan harian subjek dan sebagainya dianggap lengkap dan sempurna, peneliti melakukan analisis data. Analisis data Studi Kasus dan penelitian kualitatif pada umumnya hanya bisa dilakukan oleh peneliti sendiri, bukan oleh pembimbing, teman, atau melalui jasa orang lain. Sebab, sebagai instrumen kunci, hanya peneliti sendiri yang tahu secara mendalam semua masalah yang diteliti. Analisis data merupakan tahap paling penting di setiap penelitian dan sekaligus paling sulit. Sebab, dari tahap ini akan diperoleh informasi penting berupa temuan penelitian. Kegagalan analisis data berarti kegagalan penelitian secara keseluruhan. Kemampuan analisis data sangat ditentukan oleh keluasan wawasan teoretik peneliti pada bidang yang diteliti, pengalaman penelitian, bimbingan dosen, dan minat yang kuat peneliti untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas.

E. Teknik Analisis Data

Proses menyusun data agar dapat diinterpretasikan dan lebih bermakna dilakukan melalui analisis data. Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh.

Aktivitas dalam analisis data meliputi data *reduction*, data display, *conclusion drawing/verification* serta dilakukan berdasarkan interaktif model.



Gambar 3.1

Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi dokumentasi yang dicatat dalam catatan lapangan, terdiri atas catatan deskriptif yang merupakan catatan tentang apa yang dilihat, diamati, disaksikan, didengar dan

dialami sendiri oleh peneliti. Pengumpulan data ini menyangkut semua penyelenggaraan manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta. Catatan deskriptif ini merupakan data alami dari lapangan, tanpa adanya komentar dan tafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Sedangkan catatan reflektif merupakan catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, gagasan/ide, dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dijumpai.

2. Reduksi Data

Selama proses pengumpulan data, dilakukan reduksi terhadap data melalui proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi, dan transparansi data kasar yang diperoleh dan catatan yang tertulis di lapangan. Tahapan berikutnya dibuat ringkasan, memberi kode, penulisan tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis catatan kecil (memo) pada kejadian seketika yang dirasa penting. Proses ini berlanjut terus menerus selama penelitian berlangsung, hingga laporan akhir tersusun secara lengkap

3. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun dari hasil reduksi data berdasarkan penyajian data, yang memungkinkan peneliti untuk dapat menarik kesimpulan atau pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif apabila data yang diperoleh telah banyak dan menumpuk, supaya peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau pada bagian bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat narasi, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut, sehingga peneliti tetap dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam simpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang terpencar-pencar dan

kurang tersusun dengan baik, dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dalam mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar. Untuk itu penyajian data harus disadari sebagai bagian dari analisis data.

4. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Pada awalnya kesimpulan sementara masih sangat tentatif, kabur, kemudian dengan bertambahnya data maka kesimpulan akan lebih mantap dan kokoh, dan kesimpulan yang ada senantiasa diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Hal ini juga dilakukan peninjauan ulang terhadap catatan lapangan dan tukar pikiran dengan orang-orang yang terlibat dalam penelitian seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta untuk menempatkan temuan yang dihasilkan dari penelitian lapangan.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data (*trustworthiness*) dilakukan teknik perpanjangan keikutsertaan peneliti, kecermatan pengamatan, dan triangulasi.

1. *Perpanjangan keikutsertaan peneliti*, memungkinkan peningkatan derajat keterpercayaan data yang dikumpulkan. Peneliti melalui teknik ini, berusaha untuk meningkatkan frekuensi kehadiran di lokasi penelitian dengan senantiasa hadir di lokasi guna menyelami budaya setting dan lokasi penelitian.
2. *Teknik ketekunan penelitian/pengamatan*, peneliti bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan dengan cermat terhadap persoalan yang menonjol dalam penelitian, khususnya menyangkut persoalan

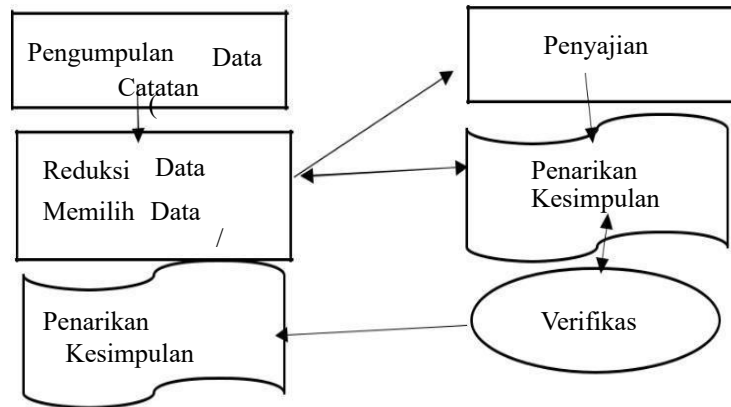
manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan.

3. *Teknik triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi dengan sumber, metode, dan teori. Cara akan yang ditempuh antara lain adalah melakukan pengecekan (*cek, ricek, dan crosscheck*) kepada dua atau lebih sumber informasi, antara lain mengecek ulang dengan wawancara secara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan yang sama pada waktu yang berlainan dan mengecek silang dengan mewawancarai informan yang telah ditetapkan.

Triangulasi dengan *sumber* yaitu pengujian keshahihan data dengan membandingkan informasi yang sama pada waktu dan alat yang berbeda. Hal ini akan peneliti terapkan dalam bentuk; *pertama*, membandingkan data hasil pengamatan yang peneliti peroleh dalam observasi dengan data hasil wawancara. *Kedua*, membandingkan apa yang dikatakan informan dalam wawancara di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. *Ketiga*, membandingkan perspektif manajemen dengan pendapat pakar yang disajikan dalam kerangka teori. *Keempat*, membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi.

Teknik triangulasi dengan *metode* dilakukan dengan dua strategi, yaitu *pertama*, pengecekan derajat keterpercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, *kedua*, pengecekan derajat keterpercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi dengan *teori* yaitu mencari dan mempelajari teori-teori yang diperlukan untuk mendukung dan menginterpretasikan data. Melalui teknik ini, peneliti membenturkan data hasil temuan dengan teori-teori yang dituangkan. Dalam penelitian ini kegiatan yang dilakukan peneliti dengan memeriksa keabsahan data yaitu membandingkan data hasil wawancara pihak satu dengan hasil wawancara pihak yang lain, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen tentang Manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan Kompetensi lulusan, memperoleh kecocokan dan keabsahan data. Dari reduksi data dan

penyajian data/data display inilah selanjutnya apabila kesimpulan dan verifikasi pada awal telah didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Gambar 3.1. Langkah analisis data berdasarkan model Milles dan Huberman

BAB IV

GAMBARAN UMUM, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil

1. MTs Darul Arqam Putra Kabupaten Garut

MTs Darul Arqom putra di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Arqam merupakan salah satu pesantren terbesar di bawah Organisasi Muhammadiyah. yang terletak di Jl. Raya Garut-Tasikmalaya, Cilawu, Garut, Jawa Barat. Di pesantren ini para santri tidak hanya mempelajari pendidikan agama saja, namun mencakup pendidikan formal. Didirikan dengan tujuan membentuk karakter santri yang bertanggung jawab, mandiri, berakhlak mulia, dan memiliki wawasan yang luas.

Tidak heran jika pesantren ini memiliki perkembangan cukup pesat dari tahun ke tahun. mulai dari puluhan santri menjadi ribuan santri dari seratus tumbak luas tanah nya sekarang sudah 5 Hektar. Dari segi prestasi, pesantren ini tak perlu diragukan lagi, awal mula dimulai perintisannya tanggal 23-25 Mei 1975 I. Sukandiwira dan Mamak Mohammad Zein dan sekaligus ditunjuk menjadi ketua dan sekretaris pimpinan Muhammadiyah Garut Pendirian Pesantren Darul Arqam latar belakang penamaan Darul Arqam berdasarkan hasil muktamar Muhammadiyah ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta sehingga di Garut pun Lembaga sebagai pengkaderan Muhammadiyah dinamai Darul arqom yang diambil penamaanya dari sahabat Rosululloh SAW yaitu Arqam bin Abil Arqam, bermula dari kekhawatiran Persyarikatan Muhammadiyah tentang keberadaan ulama yang semakin langka. Terlebih jika melihat peta umat Islam ke depan. Kekhawatiran itu muncul pada Muktamar Muhammadiyah ke-39 pada 17-22 Januari 1975 di Padang, Sumatera Barat.

Lembaga Pendidikan meningkat Nasional dan di Ponpes Darul Arqom Muhammadiyah kabupaten Garut Angkatan pertamanya tahun 1978-1979. Pada saat ini Ponpes Darul Arqom periode 2023-2027 di pimpin oleh H.Ahmad Syaogi, S.Ag.Msi yang memiliki visi misi : —Menjadi Model Lembaga Pendidikan Tingkat Nasional yang Berwatak Kemuhammadiyaan, Berwawasan Keilmuan, Berdaya

Saing sehingga Menghasilkan Kader Ulama dan Berintelektual Berahlak Mulia Penggerak Pembangunan Berkemajuan Islami. Jumlah total santri Ponpes Darul Arqm 1276 santri yang terdiri dari santri putra dan putri dari dua jenjang yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, Model Pendidikan Berwatak Kemuhammadiyah, Berwawasan Keilmuan, Berdaya Saing Sehingga Menghasilkan Kader Ulama Dan Berintelektual Berahlak Mulia Penggerak Pembangunan Berkemajuan Islami. Saat ini MTs Darul Arqom Putra periode 2024-2028 di pimpin oleh H. Asep Achmad Nurjana, S. Ag. Sedangkan jumlah siswa saat ini di MTs Darul Arqam putra adalah 352 dari Jumlah 9 Rombel.

2. Profil MTsN 1 Purwakarta

MTsN 1 Purwakarta adalah Madrasah setingkat SMP di bawah Kementrian Agama beralamat di Jl. Taman Pahlawan, Kecamatan Purwamekar, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Berdiri sejak Tahun 1980 berdasarkan SK pendirian penegrian KMA NO.27 Tahun 1980 tanggal 30 Mei 1980 dan yang pertama kali menjadi kepala MTsN 1 Purwakarta yaitu Drs. Sayuti periode 1983-1990 pada saat ini MTsN 1 Purwakarta di pimpin oleh PLT Kepala Enjang Bahrudin, S.Ag. adapun visi MTsN 1 Purwakarta adalah *Terwujudnya Siswa yang Unggul dalam Prestasi dan Berakhlak Mulia*, dengan Misi Meningkatkan proses belajar mengajar bimbingan yang nyaman, kondusif bernuansa islami.

- a. Meningkatkan prestasi siswa dalam kompetensi akademik dan non akademik
- b. Meningkatkan Pendidikan Kepesantrenan dan Pondok Pesantren dalam menguasai ilmu pesantren dan tahfidz al-quran
- c. Meningkatkan karakter siswa yang islami.
- d. Meningkatkan sarana dan prasana pendidikan dan lingkungan yang nyaman.

Tujuan Pendidikan MTs Negeri 1 Purwakarta :

- a. Mewujudkan siswa yang berprestasi secara akademik dan non akademik dalam bidang olah raga, bahasa, MIPA dan seni
- b. Mewujudkan pendidikan kepesantrenan dan Pondok pesantren yang sesuai dengan perkembangan jaman

- c. Menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pesantren dan tahfidz al-qur'an
- d. Membentuk karakter siswa yang berlandaskan keislaman
- e. Mewujudkan sarana dan prasana madrasah yang refresentatif

Sedangkan jumlah siswa saat ini di MTsN 1 Purwakarta Jumlah Siswa 1114 dari Jumlah 29 Rombel, adapun yang berasrama/mondok berjumlah 348 terdiri dari 154 santriwan dan 194 santriwati. Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah MTs Negeri 1 Purwakarta di pimpin oleh Nanang Arifin, S.Pd.I. Kurikulum MTsN 1 Purwakarta menggabungkan antara Pengetahuan Agama yang lebih detail dan ajaran pengetahuan umum, Selain dikenal sebagai madrasah berbudaya berlingkungan, namun kini MTsN 1 Purwakarta dikenal juga sebagai Madrasah yang berbasis pendidikan pesantren. dimana di lingkungan Madrasah terdapat asrama santriwan santriwati yang merupakan siswa-siswi MTsN 1 Purwakarta yang mulai beroperasi pada tanggal 24 Pebruari 2014 di prakarsai oleh kepala pada masa itu Drs. H.Jarirudin, M.Pd.I.

Para siswa selain bisa belajar di MTsN 1 Purwakarta juga bisa di belajar mondok di Asrama Ponpes Tarbiyah Islamiyah yang mempunyai target pembelajaran dan kompetensi Tahfidz Quran kajian kitab-kitab kuning dan pembentukan karakter santri-santriya di asuh oleh para pembina pembimbing ustadz/ustadah dari kalangan guru dan ustadz-ustadah di sekitar Purwakarta sesuai komptensinya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. MTs Darul Arqom Putra Garut

Temuan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan keadaan objek penelitian yaitu MTs Darul Arqom Putra Kabupaten Garut dalam manajemen pembelajaran madrasah berasrama dalam meningkatkan komptensi lulusan sebagai berikut:

a. Perencanaan

1) Penyusunan kurikulum akademik dan keagamaan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi tentang penyusunan kurikulum akademik dan keagamaan diperoleh informasi bahwa

penyusunan kurikulum akademik dan keagamaan berjalan dengan pendekatan integratif, yang menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum khas pesantren. Pembelajaran akademik berlangsung pagi hingga siang, dengan mata pelajaran seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Pembelajaran keagamaan dilaksanakan di luar jam akademik, yaitu pada pagi sebelum sekolah, sore hari, serta malam setelah waktu Maghrib. Materi keagamaan mencakup Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), serta kajian kitab kuning.

Namun, dari pengamatan langsung, terlihat bahwa santri lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran keagamaan dibanding akademik. Hal ini disebabkan oleh sistem asrama yang membentuk kebiasaan santri untuk lebih dekat dengan aktivitas keislaman seperti tahfiz Al-Qur'an, halaqah kitab kuning, serta kajian tafsir dan hadits.

Kepala Madrasah MTs Darul Arqom Putra Garut menekankan bahwa kurikulum di madrasah ini bertujuan untuk mencetak santri yang unggul dalam akademik dan keagamaan. Kurikulum akademik mengacu pada Kurikulum Merdeka, sedangkan kurikulum keagamaan mengacu pada pola pendidikan pesantren. Kamad mengakui bahwa ada tantangan dalam menyeimbangkan dua aspek tersebut, karena santri yang sudah terbiasa dengan lingkungan pesantren lebih tertarik pada pembelajaran kitab kuning dibanding mata pelajaran akademik seperti Matematika dan IPA. Oleh karena itu, madrasah mencoba untuk meningkatkan integrasi antara akademik dan keagamaan, misalnya dengan pendekatan sains Islam atau pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman. Menyusun strategi pembelajaran berbasis kompetensi agar santri tetap bisa berprestasi dalam bidang akademik tanpa mengabaikan aspek keagamaan.

Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) bidang Kurikulum menjelaskan bahwa penyusunan kurikulum akademik dan keagamaan dilakukan melalui musyawarah internal antara guru, wali asrama, dan pengelola pesantren. Madrasah berusaha memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tidak membebani santri, tetapi tetap memenuhi standar pendidikan nasional dan pesantren. Beberapa langkah yang dilakukan dalam penyusunan kurikulum, antara lain dengan menyesuaikan jadwal

pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan mental santri. Menggunakan metode pembelajaran yang lebih aplikatif, seperti diskusi, proyek berbasis Islam, dan kajian tematik yang mengaitkan ilmu umum dengan nilai-nilai keagamaan. Menyediakan program remedial dan bimbingan akademik bagi santri yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran umum. Wakamad juga mengungkapkan keterbatasan tenaga pengajar yang mampu mengintegrasikan ilmu akademik dengan nilai-nilai Islam, serta kurangnya sarana pembelajaran yang mendukung pendekatan integratif.

Guru Matematika dan IPA, mengungkapkan bahwa santri di MTs Darul Arqom Putra cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep sains dan matematika, terutama karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk kajian keagamaan. Oleh karena itu, guru mencoba menyederhanakan metode pengajaran dengan pendekatan berbasis konteks Islam, seperti menjelaskan konsep logika Matematika melalui ilmu ushul fiqh. Mengaitkan kajian sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas fenomena alam. Sementara itu, guru mata pelajaran keagamaan menilai bahwa alokasi waktu yang diberikan untuk pembelajaran diniyah sudah cukup memadai, tetapi metode pengajaran masih perlu lebih variatif agar santri tidak hanya bergantung pada hafalan, tetapi juga memahami penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup dokumen kurikulum akademik yang merujuk pada KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah. Kurikulum keagamaan mengacu pada pola pendidikan pesantren, dengan fokus pada kajian kitab kuning, tahfiz, dan ibadah praktis. Berdasarkan dokumen jadwal pembelajaran akademik berlangsung dari 07.30 – 12.30. Kegiatan keagamaan dilaksanakan sebelum sekolah (tahajud, subuh berjamaah, dan kajian tafsir), setelah sekolah (kajian kitab), serta malam hari (pengajian setelah Maghrib hingga pukul 21.00). Setiap hari Sabtu digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti halaqah kitab kuning dan pengembangan keterampilan akademik tambahan. Laporan evaluasi pembelajaran akademik menggunakan sistem Ujian Semester dan Ujian Madrasah, dengan nilai akademik yang bervariasi. Evaluasi keagamaan dilakukan melalui ujian hafalan, praktik

ibadah, dan ujian kitab kuning, yang menunjukkan bahwa santri lebih unggul dalam aspek keagamaan dibanding akademik. Laporan akademik menunjukkan beberapa santri memiliki nilai akademik di bawah standar, terutama dalam mata pelajaran Matematika dan IPA.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs Darul Arqom Putra Garut, kurikulum akademik dan keagamaan telah dirancang secara sistematis. Ketidakseimbangan antara akademik dan keagamaan, di mana santri lebih unggul dalam bidang keagamaan tetapi mengalami kesulitan dalam mata pelajaran umum. Jadwal pembelajaran yang padat, menyebabkan santri mengalami kelelahan sehingga kurang optimal dalam mengikuti pelajaran akademik. Kendala dalam integrasi kurikulum, karena tidak semua guru memiliki kemampuan untuk mengaitkan konsep akademik dengan nilai-nilai Islam. Madrasah mempertimbangkan penyesuaian kurikulum, peningkatan keterampilan guru dalam metode pembelajaran integratif, serta program bimbingan akademik tambahan bagi santri yang membutuhkan.

2) Alokasi waktu pembelajaran akademik dan program keagamaan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang alokasi waktu pembelajaran akademik dan program keagamaan dalam jadwal harian siswa di MTs Darul Arqom Putra Garut diperoleh informasi bahwa alokasi waktu pembelajaran akademik dan program keagamaan dalam jadwal harian siswa diatur secara ketat agar dapat menyeimbangkan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren. Secara umum, aktivitas harian siswa dibagi menjadi tiga bagian utama:

- a) Pagi hingga siang → Pembelajaran akademik (07.30 – 12.30).
- b) Siang hingga sore → Kegiatan ekstrakurikuler dan istirahat.
- c) Sore hingga malam → Program keagamaan (kajian kitab kuning, tahfiz Al-Qur'an, dan ibadah berjamaah).

Meskipun pembagian waktu ini telah diterapkan dengan disiplin, santri sering mengalami kelelahan saat mengikuti pelajaran akademik karena aktivitas diniyah sudah dimulai sejak dini hari. Pembelajaran akademik terkadang tidak optimal karena santri lebih berfokus pada pelajaran keagamaan yang diberikan di

luar jam akademik. Jadwal harian yang padat membuat beberapa santri kesulitan dalam mengatur waktu belajar mandiri.

Kepala Madrasah menyampaikan bahwa MTs Darul Arqom Putra menerapkan sistem pembelajaran yang terintegrasi antara akademik dan keagamaan, dengan tetap mengacu pada standar kurikulum nasional serta pola pendidikan pesantren. Menurut Kamad, alokasi waktu ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu agama sehingga santri tidak hanya unggul dalam keagamaan tetapi juga memiliki kompetensi akademik yang baik. Membentuk karakter dan disiplin santri melalui jadwal yang terstruktur dengan baik. Mengoptimalkan waktu santri di asrama agar mereka dapat terus belajar dan berkembang. Kamad juga mengakui santri sering merasa lelah karena kegiatan diniyah dimulai sejak subuh dan berlangsung hingga malam. Beberapa santri kurang fokus saat mengikuti pelajaran akademik, terutama setelah kegiatan diniyah di pagi hari. Waktu istirahat yang terbatas membuat beberapa santri kurang maksimal dalam memahami materi akademik.

Wakamad Kurikulum menjelaskan bahwa jadwal harian siswa telah dirancang berdasarkan musyawarah internal antara guru, wali asrama, dan pengelola pesantren. Alokasi waktu pembelajaran diatur sebagai berikut:

- a) 03.30 – 04.00 → Ibadah tahajud dan persiapan subuh.
- b) 04.00 – 05.30 → Shalat subuh berjamaah dan kajian tafsir.
- c) 05.30 – 06.30 → Persiapan sekolah dan sarapan.
- d) 07.30 – 12.30 → Pembelajaran akademik (mata pelajaran umum).
- e) 12.30 – 13.30 → Istirahat, shalat dzuhur, dan makan siang.
- f) 13.30 – 15.00 → Program ekstrakurikuler dan bimbingan akademik.
- g) 15.00 – 16.30 → Shalat ashar berjamaah dan kajian kitab kuning.
- h) 16.30 – 18.00 → Kegiatan pribadi dan istirahat.
- i) 18.00 – 19.30 → Shalat maghrib dan tahfiz Al-Qur'an.
- j) 19.30 – 21.00 → Shalat isya dan pengajian malam.
- k) 21.00 – 22.00 → Belajar mandiri dan persiapan tidur.

Menurut Wakamad, sistem ini sudah berjalan cukup baik, tetapi senantiasa dilakukan evaluasi berkala agar santri tidak mengalami kelelahan yang berlebihan.

Terkadang mengurangi intensitas kegiatan diniyah pagi agar santri lebih segar saat mengikuti pelajaran akademik. Memberikan jeda istirahat yang lebih panjang sebelum pembelajaran akademik dimulai. Menerapkan sistem blok dalam pembelajaran akademik untuk meningkatkan fokus dan pemahaman santri.

Guru menyampaikan bahwa salah satu kendala utama dalam pembelajaran adalah rendahnya tingkat konsentrasi santri saat mengikuti pelajaran akademik, terutama di pagi hari setelah kajian diniyah subuh. Beberapa guru menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif, seperti pembelajaran berbasis proyek yang menghubungkan materi akademik dengan nilai-nilai Islam. Metode diskusi dan eksperimen untuk meningkatkan keterlibatan santri dalam kelas. Pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi akademik dengan pengalaman keagamaan santri. Guru keagamaan merasa bahwa alokasi waktu untuk program diniyah sudah cukup, tetapi tetap perlu adanya inovasi agar santri tidak hanya menghafal tetapi juga memahami dan mengaplikasikan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu pembelajaran akademik dan program keagamaan sudah dirancang dengan sistematis. Santri mengalami kelelahan akibat jadwal yang padat, terutama karena aktivitas diniyah sudah dimulai sejak dini hari. Kurangnya keseimbangan antara akademik dan keagamaan, di mana santri lebih fokus pada pembelajaran diniyah dibanding akademik. Kendala dalam efektivitas pembelajaran akademik, karena tingkat konsentrasi santri menurun setelah mengikuti kajian keagamaan di pagi hari.

3) Strategi integrasi antara pelajaran umum dan keagamaan

Berdasarkan observasi di MTs Darul Arqom Putra Garut, strategi integrasi antara pelajaran umum dan keagamaan sudah diterapkan dalam berbagai aspek pembelajaran. Salah satu pendekatan utama yang diterapkan adalah penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran akademik, sehingga santri tidak hanya memperoleh ilmu duniawi, tetapi juga memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam setiap materi. Beberapa bentuk integrasi yang diamati dalam kegiatan pembelajaran:

- a) Matematika → Menggunakan contoh soal yang berkaitan dengan konsep zakat, waris, dan perhitungan hisab.
- b) IPA → Mengaitkan ilmu sains dengan konsep kebesaran Allah, seperti penciptaan alam semesta dalam perspektif Al-Qur'an.
- c) Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris → Menggunakan teks bacaan yang memiliki nilai moral dan kisah inspiratif dari sejarah Islam.
- d) IPS → Mengajarkan sejarah Islam dalam konteks perkembangan peradaban dunia.
- e) Ekstrakurikuler → Kegiatan akademik dikombinasikan dengan program keagamaan, seperti riset ilmiah berbasis Islam dan kajian sains dalam Al-Qur'an.

Meskipun integrasi ini telah berjalan cukup baik, kurangnya pemahaman beberapa guru akademik dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam mata pelajaran umum. Santri terkadang lebih tertarik pada aspek keagamaan dibandingkan pelajaran umum, yang berdampak pada minimnya minat terhadap mata pelajaran sains dan matematika. Perbedaan pendekatan pembelajaran antara guru akademik dan guru diniyah, yang masih perlu disinergikan agar integrasi berjalan lebih maksimal.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa integrasi antara pelajaran umum dan keagamaan adalah bagian dari visi MTs Darul Arqom Putra Garut dalam mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik tetapi juga kuat dalam aspek spiritual. Menurut Kamad, strategi utama dalam integrasi ini meliputi pengembangan kurikulum berbasis integratif, di mana setiap mata pelajaran akademik dikaitkan dengan konsep keislaman. Pelatihan guru akademik agar mereka mampu menyisipkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Penerapan pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan ilmu sains, teknologi, dan nilai-nilai Islam. Pembiasaan karakter Islami dalam keseharian santri, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan di asrama. Kamad juga mengakui bahwa tantangan terbesar adalah perbedaan pola pikir antara guru akademik dan guru diniyah, serta perlunya inovasi dalam metode pembelajaran agar santri lebih tertarik pada pelajaran umum tanpa mengabaikan aspek keagamaan.

Wakamad Kurikulum menegaskan bahwa integrasi antara pelajaran umum dan keagamaan diterapkan dalam integrasi kurikulum dengan setiap mata pelajaran akademik mengandung unsur nilai Islam yang relevan. Pembelajaran berbasis tema Islami, misalnya dalam IPA membahas proses penciptaan manusia menurut sains dan Islam. Mata pelajaran umum didesain agar dapat mendukung pemahaman agama, seperti statistik dalam ilmu *faraidh* (hukum waris Islam). Integrasi metode pembelajaran dengan menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits yang relevan dengan materi akademik. Penggunaan pendekatan berbasis problem solving dengan contoh dari kasus-kasus dalam Islam. Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dengan tema Islami, misalnya eksperimen IPA yang dikaitkan dengan hukum-hukum fiqih. Integrasi kegiatan ekstrakurikuler dengan program klinik sains islami yang mengajarkan konsep sains berdasarkan perspektif Islam. Karya ilmiah santri berbasis Islam, seperti penelitian tentang thibbun nabawi (pengobatan Islam) dalam pelajaran IPA. Debat akademik dengan perspektif Islam, misalnya membahas teori evolusi dari sudut pandang Islam dan sains. Menurut Wakamad belum semua guru akademik memahami pendekatan integratif, sehingga perlu dilakukan pelatihan khusus. Beberapa santri masih kesulitan dalam memahami hubungan antara sains dan Islam, karena selama ini ilmu agama dan ilmu umum dianggap sebagai dua hal yang terpisah. Evaluasi efektivitas pembelajaran integratif masih terbatas, sehingga perlu ada kajian lebih lanjut mengenai dampaknya terhadap pemahaman santri.

Guru akademik menyampaikan bahwa integrasi antara pelajaran umum dan keagamaan masih membutuhkan penyempurnaan, terutama dalam aspek penerapan di dalam kelas. Beberapa guru merasa bahwa tidak semua mata pelajaran mudah diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam pelajaran Matematika, konsep-konsep aljabar dan geometri sering kali sulit dikaitkan dengan ajaran Islam, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih kreatif. Di sisi lain, guru agama mendukung penuh upaya integrasi ini dan berharap agar mata pelajaran umum dapat membantu santri memahami Islam dari perspektif yang lebih luas, seperti bagaimana ilmu sains dan teknologi dalam Islam telah berkembang sejak zaman kejayaan Islam.

Dokumen menunjukkan bahwa setiap mata pelajaran akademik memiliki indikator kompetensi yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Ada kebijakan untuk memasukkan referensi Islam dalam pembelajaran akademik, seperti tafsir ilmiah dalam pelajaran IPA. Buku panduan guru berisi strategi mengintegrasikan materi akademik dengan nilai keislaman. Terdapat panduan penyisipan ayat Al-Qur'an dan hadits dalam berbagai mata pelajaran umum. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa santri yang terbiasa dengan pendekatan integratif lebih mampu memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan Islam. Namun, beberapa santri masih kesulitan dalam memahami konsep integrasi sains dan Islam secara mendalam.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa strategi integrasi antara pelajaran umum dan keagamaan di MTs Darul Arqom Putra Garut sudah berjalan, tetapi masih memerlukan beberapa perbaikan. Kurangnya pemahaman guru akademik dalam menyisipkan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum. Masih adanya pandangan bahwa ilmu umum dan ilmu agama adalah dua hal yang terpisah, sehingga integrasi belum sepenuhnya berjalan efektif. Santri lebih tertarik pada pelajaran keagamaan dibandingkan akademik, sehingga perlu inovasi dalam metode pembelajaran agar mata pelajaran umum juga diminati.

b. Pengorganisasian

1) Struktur kepengurusan akademik dan keagamaan di madrasah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang struktur kepengurusan akademik dan keagamaan di MTs Darul Arqom Putra Garut, struktur kepengurusan akademik dan keagamaan di madrasah ini memiliki dua sistem kepemimpinan utama yang berjalan secara berdampingan, yaitu struktur akademik dan struktur keagamaan. Kedua sistem ini berkoordinasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk memastikan keseimbangan antara ilmu umum dan keagamaan. Kepala Madrasah bertanggung jawab atas keseluruhan manajemen madrasah, baik dalam aspek akademik maupun keagamaan. Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) terbagi menjadi beberapa bidang. Wakamad Kurikulum bertanggung jawab atas penyusunan kurikulum akademik dan integrasi

dengan kurikulum keagamaan. Wakamad Kesiswaan mengelola disiplin dan kegiatan pembinaan karakter santri, termasuk kegiatan keagamaan. Wakamad Humas menjalin kerja sama dengan pihak luar, termasuk lembaga keagamaan dan pendidikan lainnya. Wakamad Sarana dan Prasarana menyediakan fasilitas untuk mendukung pembelajaran akademik dan keagamaan. Untuk struktur keagamaan, madrasah memiliki unit khusus yang menangani program diniyah Kepala Bidang Keagamaan bertanggung jawab atas implementasi program pendidikan Islam dan keseharian santri di asrama. Koordinator Tahfidz Al-Qur'an mengelola program hafalan Al-Qur'an bagi santri. Koordinator Kajian Kitab Kuning mengawasi pelaksanaan pembelajaran kitab kuning sebagai bagian dari kurikulum keagamaan. Koordinator Ibadah dan Pembiasaan Keislaman mengatur jadwal ibadah wajib dan sunnah bagi santri. Dalam observasi, terlihat bahwa ada komunikasi yang cukup baik antara struktur akademik dan keagamaan, namun masih ada beberapa kendala dalam sinergi antara keduanya, terutama dalam pembagian waktu dan metode pembelajaran yang seimbang.

Kepala Madrasah menekankan bahwa struktur kepengurusan akademik dan keagamaan di MTs Darul Arqom Putra Garut dirancang agar dapat saling mendukung. Menurut Kamad struktur akademik difokuskan pada peningkatan kompetensi intelektual santri, sehingga mereka memiliki pemahaman yang kuat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan abad ke-21. Struktur keagamaan memiliki peran dalam membentuk akhlak dan spiritualitas santri, dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Koordinasi antara dua sistem ini sangat penting agar tidak ada dominasi satu aspek terhadap yang lain. Kamad juga mengakui bahwa ada beberapa tantangan dalam implementasi struktur ini, di antaranya tumpang tindih kewenangan antara pengelola akademik dan keagamaan dalam beberapa aspek, seperti jadwal harian santri. Santri sering mengalami kelelahan karena jadwal yang padat antara pembelajaran akademik di pagi hari dan program keagamaan di sore dan malam hari.

Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum menjelaskan bahwa integrasi antara akademik dan keagamaan diupayakan melalui koordinasi rutin antara kedua bidang. Setiap awal semester, dilakukan pertemuan antara guru akademik dan guru

diniyah untuk menyusun jadwal yang seimbang dan menghindari bentrokan waktu. Penyusunan kurikulum berbasis integratif, di mana muatan akademik tetap mengakomodasi nilai-nilai keislaman. Pembagian tugas yang jelas antara guru akademik dan guru diniyah, sehingga masing-masing memiliki peran yang spesifik dalam mendukung kompetensi santri. Evaluasi berkala terhadap efektivitas pembelajaran, baik dalam aspek akademik maupun keagamaan. Wakamad juga menyoroti bahwa masih terdapat beberapa permasalahan. Beberapa guru akademik masih kurang memahami konsep integrasi kurikulum, sehingga terkadang masih terjadi pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama. Santri terkadang kesulitan membagi fokus antara pelajaran akademik dan hafalan keagamaan, sehingga beberapa dari mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolah.

Guru akademik mengungkapkan bahwa struktur kepengurusan di madrasah telah cukup jelas, namun ada beberapa tantangan dalam penerapan pembelajaran sehari-hari, seperti perbedaan metode pengajaran antara guru akademik dan guru diniyah. Guru akademik lebih banyak menggunakan pendekatan berbasis sains dan logika, sementara guru diniyah lebih banyak menggunakan pendekatan tradisional berbasis hafalan dan pemahaman kitab. Pembagian waktu antara akademik dan keagamaan masih perlu diperbaiki, terutama dalam penyesuaian jadwal ujian akademik dan evaluasi hafalan santri. Sementara itu, guru keagamaan menekankan bahwa program diniyah sangat penting dalam membentuk karakter santri, sehingga mereka berharap ada penyesuaian dalam jadwal akademik agar tidak mengurangi porsi pembelajaran agama.

Dokumentasi yang dikumpulkan dari madrasah menunjukkan Struktur Organisasi Madrasah terdapat dua sistem kepengurusan utama (akademik dan keagamaan) yang bekerja secara paralel. Terdapat bagan struktur kepengurusan yang menunjukkan keterkaitan antara Kepala Madrasah, Wakamad, dan Koordinator Keagamaan. Jadwal harian santri mencakup pelajaran akademik dari pagi hingga siang, dilanjutkan dengan program diniyah pada sore dan malam hari. Ada beberapa sesi kajian diniyah yang beririsan dengan kegiatan akademik, sehingga perlu sinkronisasi lebih lanjut. Setiap semester, madrasah mengadakan evaluasi terhadap keseimbangan akademik dan keagamaan, yang dituangkan dalam

laporan rapat internal. Evaluasi ini digunakan untuk memperbaiki jadwal dan metode pembelajaran di semester berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa struktur kepengurusan akademik dan keagamaan di MTs Darul Arqom Putra Garut sudah cukup terorganisir, namun masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Koordinasi antara bidang akademik dan keagamaan masih perlu ditingkatkan agar tidak terjadi bentrokan dalam jadwal dan metode pembelajaran. Santri mengalami beban belajar yang cukup berat karena harus menyeimbangkan pembelajaran akademik dan program diniyah. Madrasah mengembangkan mekanisme koordinasi yang lebih efektif antara tim akademik dan keagamaan, serta melakukan revisi jadwal harian agar keseimbangan antara dua aspek ini dapat tercapai secara optimal.

- 2) Peran kepala madrasah, guru mata pelajaran, ustadz , dan pengasuh asrama dalam pengelolaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Darul Arqom Putra Garut, terdapat sinergi antara kepala madrasah, guru mata pelajaran, ustadz, dan pengasuh asrama dalam pengelolaan pembelajaran. Meskipun masing-masing memiliki peran yang berbeda, mereka bekerja sama untuk memastikan keseimbangan antara pembelajaran akademik dan keagamaan. Kepala Madrasah (Kamad) memiliki peran sentral dalam mengarahkan kebijakan akademik dan keagamaan agar berjalan selaras. Guru mata pelajaran akademik lebih fokus pada capaian kurikulum nasional, sementara ustadz dan guru diniyah bertanggung jawab atas pembelajaran agama, seperti tahfidz dan kajian kitab kuning. Pengasuh asrama memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri melalui pembiasaan ibadah dan penguatan nilai-nilai moral di luar jam pelajaran formal. Koordinasi antara guru akademik, ustadz , dan pengasuh asrama dilakukan melalui rapat rutin untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang lebih efektif. Dalam praktiknya, pembelajaran di madrasah ini tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi juga di lingkungan asrama, masjid, dan ruang belajar bersama.

Kepala Madrasah menjelaskan bahwa perannya tidak hanya sebatas mengelola administrasi madrasah tetapi juga sebagai pemimpin yang mengarahkan

kebijakan akademik dan keagamaan. Beberapa peran utama Kepala Madrasah dalam pengelolaan pembelajaran untuk menjamin keseimbangan antara kurikulum akademik dan program keagamaan agar santri tidak mengalami ketimpangan dalam aspek intelektual dan spiritual. Membangun komunikasi dengan seluruh elemen madrasah (guru akademik, ustadz, dan pengasuh asrama) untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Memonitor pelaksanaan pembelajaran melalui evaluasi berkala terhadap efektivitas metode mengajar guru dan pengasuh asrama. Mengembangkan strategi integrasi ilmu pengetahuan dan keislaman, sehingga santri dapat memahami bagaimana Islam relevan dalam berbagai aspek kehidupan. Kepala Madrasah juga mengakui bahwa koordinasi antara guru akademik dan ustadz masih perlu diperkuat, terutama dalam menyusun jadwal yang lebih fleksibel dan mendukung pembelajaran yang holistik.

Wakil Kepala Madrasah (khususnya bidang kurikulum), dijelaskan bahwa pembelajaran di MTs Darul Arqom Putra Garut menggunakan pendekatan yang terintegrasi, di mana setiap santri mendapatkan pendidikan akademik dan keagamaan secara seimbang. Menurut Wakamad, peran mereka dalam pengelolaan pembelajaran dengan merancang sistem pembelajaran yang adaptif, dengan menyesuaikan jadwal akademik dan program diniyah agar santri tidak merasa terbebani. Mengadakan supervisi terhadap metode pembelajaran yang digunakan oleh guru akademik dan ustadz, agar ada kesinambungan antara keduanya. Menyediakan ruang diskusi antar-guru akademik dan guru diniyah, sehingga terjadi integrasi antara mata pelajaran umum dan keislaman. Wakamad juga menyampaikan bahwa masih ada beberapa tantangan dalam pengelolaan pembelajaran, seperti kurangnya waktu untuk mendiskusikan integrasi kurikulum serta santri yang mengalami kesulitan dalam membagi fokus antara hafalan Al-Qur'an dan tugas akademik.

Guru mata pelajaran akademik menekankan bahwa pembelajaran di madrasah memiliki tantangan tersendiri dibandingkan sekolah umum. Mereka harus menyesuaikan metode mengajar agar tidak berbenturan dengan pembelajaran diniyah. Peran mereka dalam pengelolaan pembelajaran dengan mengembangkan metode pembelajaran yang menarik, agar santri tetap fokus meskipun memiliki

jadwal harian yang padat. Berkoordinasi dengan ustadz dan pengasuh asrama untuk menyesuaikan pola belajar santri di dalam dan di luar kelas. Menghubungkan materi akademik dengan nilai-nilai Islam, sehingga santri lebih mudah memahami relevansi ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Santri terkadang mengalami kelelahan karena harus membagi fokus antara pelajaran umum dan hafalan keagamaan. Keterbatasan waktu dalam jadwal harian menyebabkan beberapa materi sulit disampaikan secara mendalam.

Ustadz dan guru diniyah memiliki peran penting dalam membimbing santri dalam bidang keagamaan. Mereka bertugas untuk mengajarkan ilmu agama, seperti fikih, akidah, akhlak, dan tafsir Al-Qur'an. Membimbing santri dalam program tahfidz dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka. Mengawasi praktik ibadah santri, termasuk shalat wajib, qiyamul lail, dan pembacaan dzikir harian. Dalam wawancara, ustadz menyampaikan bahwa mereka sering berdiskusi dengan guru akademik untuk mencari cara mengintegrasikan ajaran Islam dalam mata pelajaran umum, tetapi masih ada kendala dalam penyelarasan metode mengajar.

Pengasuh asrama memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter santri. Mereka bertugas untuk mengawasi kedisiplinan santri dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keseharian di asrama. Membimbing santri dalam mengatur waktu belajar, sehingga mereka bisa menyeimbangkan antara pelajaran akademik dan diniyah. Memberikan bimbingan akhlak dan adab, agar santri tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan tetapi juga berperilaku baik sesuai ajaran Islam. Beberapa pengasuh asrama mengungkapkan bahwa masih ada santri yang mengalami kesulitan dalam mengatur waktu secara mandiri, sehingga mereka perlu diberikan pelatihan manajemen waktu secara lebih intensif.

Dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian ini menunjukkan beberapa fakta penting terkait peran kepala madrasah, guru, ustadz, dan pengasuh asrama dalam pengelolaan pembelajaran. Struktur Organisasi Madrasah memperlihatkan adanya koordinasi antara bagian akademik, bagian diniyah, dan pengasuh asrama, yang masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas. Dokumen jadwal harian menunjukkan bagaimana waktu santri terbagi antara pelajaran akademik, pembelajaran keagamaan, serta kegiatan asrama dan ibadah

harian. Madrasah melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas pengelolaan pembelajaran, di mana laporan ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan kurikulum di semester berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran di MTs Darul Arqom Putra Garut melibatkan berbagai pihak yang bekerja secara sinergis. Kepala Madrasah sebagai pemimpin utama yang memastikan integrasi antara kurikulum akademik dan keagamaan. Guru Mata Pelajaran Akademik bertanggung jawab atas pendidikan ilmu umum dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Ustadz dan Guru Diniyah fokus pada penguatan spiritual dan pembelajaran agama. Pengasuh Asrama menjaga kedisiplinan santri serta membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

- 3) Koordinasi antara guru akademik dan pengasuh asrama dalam mendukung keseimbangan belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Darul Arqom Putra Garut, koordinasi antara guru akademik dan pengasuh asrama dalam mendukung keseimbangan belajar siswa telah berjalan. Madrasah menerapkan sistem pendidikan terpadu di mana santri tidak hanya belajar di kelas tetapi juga mendapatkan bimbingan tambahan di asrama. Guru akademik dan pengasuh asrama memiliki peran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Guru akademik berfokus pada pencapaian target kurikulum nasional, sementara pengasuh asrama lebih menekankan aspek pembinaan karakter, disiplin, dan ibadah harian. Santri menjalani jadwal harian yang padat, dimulai dari sholat subuh, belajar di kelas, kegiatan diniyah, dan sesi belajar malam di asrama. Interaksi antara guru akademik dan pengasuh asrama masih terbatas pada pertemuan resmi dan koordinasi informal. Ada kebutuhan untuk komunikasi yang lebih sistematis guna memastikan santri mendapatkan dukungan optimal dalam belajar. Beberapa santri mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara tugas akademik dan hafalan keagamaan, sehingga memerlukan intervensi lebih lanjut dari pengasuh asrama dan guru akademik.

Kepala Madrasah menekankan bahwa koordinasi antara guru akademik dan pengasuh asrama sangat penting dalam memastikan keseimbangan belajar santri. Beliau menyatakan bahwa madrasah telah menetapkan kebijakan untuk memperkuat komunikasi antara guru akademik dan pengasuh asrama, termasuk melalui rapat koordinasi bulanan. Ada upaya untuk menyelaraskan jadwal akademik dan diniyah, tetapi dalam praktiknya masih ditemukan kendala seperti keterbatasan waktu belajar yang menyebabkan beberapa santri kewalahan. Dukungan akademik di asrama perlu diperkuat, misalnya dengan menyediakan sesi belajar tambahan bagi santri yang mengalami kesulitan dalam pelajaran akademik. Kepala Madrasah juga mengakui bahwa masih ada kendala dalam membangun koordinasi yang lebih erat, terutama dalam hal penyampaian informasi tentang perkembangan akademik santri kepada pengasuh asrama.

Wakil Kepala Madrasah menjelaskan bahwa dalam praktiknya, guru akademik sering kali hanya fokus pada pelajaran di kelas, sementara pengasuh asrama lebih menekankan kedisiplinan dan pembiasaan ibadah. Menurut Wakamad, beberapa langkah telah diambil untuk memperkuat koordinasi, di antaranya mewajibkan pengasuh asrama untuk berkoordinasi dengan guru akademik dalam mengidentifikasi santri yang mengalami kesulitan belajar. Menjadwalkan pertemuan rutin antara guru akademik dan pengasuh asrama untuk mengevaluasi perkembangan akademik dan non-akademik santri. Mengadakan sesi belajar malam di asrama yang diawasi oleh guru akademik secara bergantian, guna memberikan bimbingan tambahan kepada santri. Belum adanya sistem pelaporan yang terstruktur antara guru akademik dan pengasuh asrama, sehingga masih terjadi miskomunikasi terkait perkembangan akademik santri.

Dalam wawancara dengan beberapa guru akademik, mereka mengungkapkan bahwa mereka menyadari pentingnya koordinasi dengan pengasuh asrama tetapi sering kali terhambat oleh keterbatasan waktu dan jadwal yang padat. Santri sering kali kelelahan saat mengikuti pelajaran di kelas, terutama setelah menjalani kegiatan diniyah di pagi hari. Ada keterbatasan waktu bagi guru akademik untuk berinteraksi langsung dengan santri di asrama, sehingga kesulitan belajar santri baru diketahui setelah nilai ujian turun. Guru akademik berharap ada

mekanisme komunikasi yang lebih efektif, misalnya melalui buku laporan perkembangan santri yang dapat dibaca oleh pengasuh asrama dan orang tua. Beberapa guru akademik juga menyampaikan bahwa mereka telah mencoba berkomunikasi secara informal dengan pengasuh asrama, terutama dalam menangani santri yang mengalami kesulitan dalam pelajaran tertentu. Pengasuh asrama memiliki perspektif yang sedikit berbeda. Mereka menilai bahwa santri sering mengalami kesulitan dalam mengelola waktu belajar dan kegiatan diniyah, sehingga mereka memerlukan bimbingan tambahan. Menurut pengasuh asrama, peran mereka dalam mendukung keseimbangan belajar santri dengan mengingatkan santri untuk mengulang pelajaran akademik di waktu yang tersedia di asrama, terutama pada malam hari. Membantu santri mengatur jadwal belajar, agar tidak terlalu fokus pada satu aspek saja (misalnya hanya menghafal Al-Qur'an tetapi mengabaikan tugas akademik). Melaporkan perkembangan belajar santri kepada guru akademik, meskipun hal ini masih dilakukan secara informal. Mereka juga mengakui bahwa terkadang tidak memiliki informasi yang cukup tentang perkembangan akademik santri, sehingga sulit bagi mereka untuk memberikan arahan yang lebih tepat.

Dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian ini mencakup Jadwal Pembelajaran Santri yang menunjukkan bahwa santri memiliki jadwal yang sangat padat, mulai dari kegiatan akademik hingga ibadah wajib dan sunnah. Beberapa laporan menunjukkan bahwa santri yang mengalami kesulitan dalam akademik sering kali juga mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajarnya di asrama. Notulen rapat koordinasi guru dan pengasuh asrama yang menunjukkan bahwa rapat koordinasi telah dilakukan, tetapi masih perlu ditingkatkan agar lebih sistematis.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa koordinasi antara guru akademik dan pengasuh asrama di MTs Darul Arqom Putra Garut telah berjalan tetapi masih memiliki beberapa kendala. Peran masing-masing pihak dalam mendukung keseimbangan belajar santri. Guru Akademik bertanggung jawab atas pencapaian kurikulum nasional dan memastikan bahwa santri memahami materi akademik dengan baik. Pengasuh Asrama

membimbing santri dalam pembiasaan ibadah dan kedisiplinan, serta membantu mereka mengatur waktu belajar. Wakamad Kurikulum menjadi jembatan antara guru akademik dan pengasuh asrama dalam menyusun strategi koordinasi yang lebih efektif. Kepala Madrasah memastikan kebijakan madrasah mendukung integrasi antara pembelajaran akademik dan keagamaan.

c. Pelaksanaan

- 1) Metode pembelajaran akademik dan keagamaan yang diterapkan dalam keseharian siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs Darul Arqom Putra Garut, tampak bahwa metode pembelajaran akademik dan keagamaan di madrasah ini menerapkan konsep integrasi antara kurikulum nasional dengan pendidikan keislaman yang berbasis kepesantrenan. Pembelajaran akademik menggunakan pendekatan berbasis aktif seperti diskusi, presentasi, dan praktik langsung, terutama dalam mata pelajaran eksakta dan bahasa. Pembelajaran keagamaan dilakukan dengan metode klasikal, halaqah (pengajian berbentuk lingkaran), dan talaqqi (pembelajaran langsung dari guru ke murid secara lisan), yang menekankan pemahaman dan hafalan kitab kuning, Al-Qur'an, serta hadis. Siswa memiliki jadwal yang cukup padat, dengan pembelajaran akademik berlangsung dari pagi hingga siang, sementara sore hingga malam hari diisi dengan kegiatan diniyah dan ibadah wajib serta sunnah. Sistem asrama menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran keagamaan, karena siswa mendapatkan bimbingan tambahan dari ustadz dan pengasuh asrama di luar jam pelajaran formal. Dari observasi ini, terlihat bahwa madrasah menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbeda antara akademik dan keagamaan, namun tetap berusaha mengintegrasikan keduanya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kepala Madrasah menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di MTs Darul Arqom Putra Garut bertujuan untuk menyeimbangkan kompetensi akademik dan religius santri. Beberapa strategi utama yang dijalankan dengan metode student-centered learning dalam pembelajaran akademik, dengan mengadopsi model problem-based learning (PBL) dan cooperative learning untuk

meningkatkan pemahaman siswa. Metode hafalan dan pengkajian kitab klasik dalam pembelajaran keagamaan, dengan sistem talaqqi dan sorogan, yang memungkinkan siswa belajar langsung dari kyai atau ustadz dengan cara membaca dan menjelaskan isi kitab. Program integrasi akademik dan diniyah, di mana siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti praktik wudhu yang benar dalam pelajaran IPA, atau analisis ayat Al-Qur'an dalam pelajaran Bahasa Arab.

Menurut Wakamad, pendekatan pembelajaran akademik dan keagamaan memang berbeda tetapi saling melengkapi. Beberapa metode pembelajaran yang digunakan di madrasah ini pembelajaran akademik menggunakan kombinasi ceramah, diskusi, eksperimen, dan pembelajaran berbasis proyek (PBL) agar siswa lebih aktif dalam memahami materi. Pembelajaran keagamaan lebih banyak menggunakan metode hafalan, talaqqi, dan sorogan, yang bertujuan memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran siswa diajarkan bagaimana mengaitkan konsep akademik dengan nilai-nilai keislaman, misalnya menghitung zakat dalam pelajaran matematika atau memahami hukum-hukum Islam dalam pelajaran sosial dan sejarah.

Guru akademik yang diwawancarai menyampaikan bahwa mereka menerapkan beberapa metode dalam mengajar, antara lain dengan metode ceramah interaktif, di mana siswa tidak hanya mendengarkan tetapi juga aktif bertanya dan berdiskusi. Metode eksperimen dan proyek, terutama dalam mata pelajaran sains, agar siswa lebih memahami konsep melalui praktik langsung. Pendekatan integratif, di mana guru mencoba mengaitkan materi akademik dengan nilai-nilai Islam, seperti membahas fenomena alam dalam perspektif Al-Qur'an pada pelajaran IPA. Beberapa guru juga menyampaikan tantangan yang mereka hadapi, yaitu sebagian siswa lebih fokus pada pelajaran diniyah dibanding akademik, sehingga motivasi belajar akademik masih perlu ditingkatkan. Ada keterbatasan waktu dalam menerapkan metode berbasis proyek atau diskusi mendalam, karena jadwal yang padat membuat pembelajaran sering kali harus disampaikan secara ringkas. Para ustadz dan pengasuh asrama memiliki metode pembelajaran tersendiri dalam mendidik siswa dalam aspek keagamaan. Beberapa metode yang mereka gunakan

meliputi metode talaqqi yaitu siswa membaca dan menghafalkan Al-Qur'an atau kitab di hadapan ustadz, kemudian ustadz akan memberikan koreksi dan penjelasan. Metode sorogan siswa membaca kitab kuning secara individu, lalu menjelaskan isi kitab kepada ustadz untuk menguji pemahamannya. Praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembiasaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan muhasabah (evaluasi diri) di malam hari. Para pengasuh asrama juga menyampaikan bahwa mereka berusaha membantu siswa dalam menyeimbangkan antara akademik dan keagamaan, misalnya dengan mengatur waktu belajar dan mengingatkan siswa untuk tetap fokus dalam kedua aspek tersebut.

Beberapa siswa yang diwawancarai menyampaikan bahwa mereka merasa tantangan terbesar adalah mengelola waktu dengan baik. Mereka menyukai metode pembelajaran akademik yang interaktif, tetapi merasa bahwa jadwal yang padat membuat mereka sulit untuk fokus sepenuhnya pada kedua bidang tersebut. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa mereka lebih menikmati pembelajaran keagamaan yang bersifat halaqah atau diskusi, karena metode tersebut lebih santai dan mendukung interaksi langsung dengan ustadz .

Dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian ini mencakup beberapa dokumen jadwal pembelajaran siswa, yang menunjukkan keseimbangan antara akademik dan diniyah, tetapi dengan jadwal yang cukup padat. Silabus pembelajaran akademik dan keagamaan, yang menunjukkan adanya integrasi konsep akademik dengan nilai-nilai keislaman. Buku laporan evaluasi siswa, yang mencatat perkembangan akademik dan hafalan Al-Qur'an siswa secara bersamaan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, MTs Darul Arqom Putra Garut menerapkan metode pembelajaran akademik dan keagamaan secara berbeda tetapi tetap berusaha mengintegrasikan keduanya. Metode yang digunakan meliputi pembelajaran akademik dengan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, eksperimen, dan proyek berbasis masalah. Pembelajaran keagamaan dengan metode talaqqi, sorogan, halaqah, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan integratif yang menghubungkan konsep akademik dengan nilai-nilai Islam.

2) Keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs Darul Arqom Putra Garut, tampak bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan keagamaan cukup tinggi, meskipun terdapat tantangan dalam menyeimbangkan keduanya. Dalam kegiatan akademik, siswa terlihat aktif dalam diskusi kelas, presentasi, dan kegiatan laboratorium. Mereka menunjukkan antusiasme dalam mata pelajaran seperti Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris, terutama saat pembelajaran menggunakan metode yang lebih interaktif. Dalam kegiatan keagamaan, siswa terlibat secara rutin dalam ibadah wajib, kegiatan tadarus pagi dan malam, serta kajian kitab kuning. Pembelajaran agama juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik ibadah dan adab Islami di lingkungan madrasah dan asrama. Beberapa siswa terlihat lebih fokus pada kegiatan keagamaan dibanding akademik, terutama mereka yang memiliki latar belakang pesantren sebelumnya. Sebaliknya, ada juga siswa yang lebih tertarik pada kegiatan akademik dibanding program diniyah. Interaksi antara siswa dan guru/ustadz sangat kuat dalam kegiatan keagamaan, terutama saat kajian kitab dan pembinaan karakter. Sedangkan dalam kegiatan akademik, interaksi lebih formal dengan metode pembelajaran berbasis kurikulum nasional. Dari observasi ini, terlihat bahwa meskipun madrasah telah berupaya memberikan keseimbangan antara akademik dan keagamaan, masih ada kecenderungan siswa untuk lebih menonjol dalam salah satu bidang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Kepala Madrasah menyampaikan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan keagamaan merupakan prioritas utama di MTs Darul Arqom Putra Garut. Ia menjelaskan bahwa madrasah memiliki sistem yang dirancang untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan akademik yang kuat tanpa mengabaikan pembinaan keagamaan. Beberapa strategi yang diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dengan pembagian waktu yang seimbang antara pelajaran akademik di pagi hingga siang hari, dan kegiatan diniyah pada sore hingga malam hari. Penguatan motivasi siswa melalui pendekatan personal, di mana guru dan ustadz berperan sebagai mentor untuk membimbing siswa dalam bidang akademik maupun keagamaan. Evaluasi keterlibatan siswa melalui laporan

perkembangan harian yang mencatat kehadiran, partisipasi, dan keterlibatan siswa dalam dua bidang tersebut. Kamad juga mengakui bahwa tidak semua siswa memiliki ketertarikan yang sama dalam kedua aspek ini, sehingga madrasah masih mencari strategi terbaik untuk menyeimbangkan keterlibatan mereka.

Wakamad menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan keagamaan sangat bergantung pada sistem pembelajaran yang diterapkan. Beberapa metode yang digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa meliputi metode diskusi dan proyek dalam pembelajaran akademik untuk membuat siswa lebih aktif dan terlibat. Metode halaqah dan praktik langsung dalam pembelajaran keagamaan agar siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Program mentoring antara guru akademik dan ustadz untuk membantu siswa menyeimbangkan waktu antara belajar akademik dan keagamaan. Adanya sebagian siswa yang merasa lebih nyaman di satu bidang dibanding bidang lainnya, sehingga madrasah perlu melakukan pendekatan yang lebih personal untuk meningkatkan keterlibatan mereka.

Guru akademik yang diwawancarai menyampaikan bahwa keterlibatan siswa dalam pelajaran akademik cukup bervariasi, tergantung pada mata pelajaran dan metode yang digunakan. Beberapa siswa sangat aktif dalam pelajaran seperti Matematika dan IPA, sementara yang lain lebih tertarik pada studi keagamaan. Beberapa cara yang digunakan guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam akademik dengan menggunakan metode interaktif seperti role-playing dan problem-solving dalam mata pelajaran sosial dan sains. Memberikan tantangan akademik berbasis proyek, sehingga siswa lebih bersemangat dalam mengeksplorasi materi pelajaran. Menghubungkan pelajaran akademik dengan nilai-nilai keislaman, misalnya dalam pelajaran Matematika dengan konsep zakat atau dalam pelajaran IPA dengan ayat-ayat yang membahas fenomena alam. Meskipun demikian, beberapa guru menyatakan bahwa jadwal yang padat sering kali membuat siswa kelelahan, yang berakibat pada menurunnya keterlibatan mereka dalam kelas akademik di sore hari. Para ustadz dan pengasuh asrama melihat bahwa siswa lebih mudah terlibat dalam kegiatan keagamaan karena sudah menjadi bagian dari sistem keseharian mereka. Beberapa faktor yang mendorong

keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dengan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah yang sudah menjadi kebiasaan di lingkungan pesantren. Pembelajaran agama berbasis pengalaman, seperti kajian kitab kuning yang langsung diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Adanya dorongan dari lingkungan yang membuat siswa merasa lebih nyaman untuk mendalami keagamaan. Sebagian siswa masih kesulitan dalam membagi waktu antara hafalan Al-Qur'an, kajian kitab, dan tugas akademik.

Beberapa siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka merasakan tekanan untuk menyeimbangkan antara akademik dan keagamaan. Mereka menikmati kegiatan akademik yang interaktif, tetapi juga merasa bahwa kegiatan keagamaan sangat penting dalam membentuk karakter mereka. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa tantangan terbesar yang mereka hadapi terkait manajemen waktu yang sulit, karena jadwal mereka sangat padat dari pagi hingga malam. Rasa lelah yang mempengaruhi fokus belajar, terutama saat mereka harus menghafal Al-Qur'an di malam hari setelah seharian belajar akademik. Motivasi yang berbeda-beda, di mana ada siswa yang lebih condong ke akademik dan ada yang lebih nyaman dengan pembelajaran agama. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha untuk terlibat aktif dalam kedua bidang dengan dukungan dari guru dan pengasuh asrama.

Dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian ini meliputi jadwal harian siswa, yang menunjukkan bahwa mereka harus membagi waktu antara akademik dan keagamaan dengan cukup ketat. Laporan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan keagamaan, yang mencatat tingkat partisipasi siswa di kelas dan dalam program diniyah. Catatan mentoring siswa, yang menunjukkan adanya upaya dari guru dan ustadz untuk memberikan bimbingan personal dalam meningkatkan keterlibatan siswa di kedua bidang.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan keagamaan di MTs Darul Arqom Putra Garut cukup tinggi, tetapi masih menghadapi tantangan dalam hal keseimbangan dan manajemen waktu. Faktor-faktor yang mendukung keterlibatan siswa yaitu metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, baik dalam akademik maupun

keagamaan. Lingkungan pesantren yang mendukung keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Program mentoring dari guru akademik dan ustadz yang membantu siswa menyesuaikan diri. Jadwal yang padat menyebabkan siswa mengalami kelelahan. Perbedaan minat siswa antara akademik dan keagamaan. Kurangnya fleksibilitas waktu untuk mendalami setiap bidang secara optimal.

- 3) Program atau kebijakan khusus untuk memastikan keseimbangan antara akademik dan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs Darul Arqom Putra Garut, tampak bahwa madrasah telah menerapkan berbagai program dan kebijakan untuk menyeimbangkan pembelajaran akademik dan keagamaan. Sejumlah indikator yang menunjukkan upaya ini meliputi pembagian jadwal belajar yang ketat namun fleksibel, di mana pembelajaran akademik dilaksanakan pada pagi hingga siang hari, sementara kegiatan keagamaan seperti tadarus, kajian kitab, dan ibadah berjamaah dilaksanakan pada sore hingga malam hari. Integrasi antara akademik dan keagamaan dalam beberapa mata pelajaran, seperti memasukkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains dan sosial. Adanya kebijakan remedial dan pendampingan, baik dalam mata pelajaran akademik maupun keagamaan, bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Peran pengasuh asrama yang aktif dalam membimbing siswa dalam pembelajaran keagamaan di luar jam akademik. Adanya kegiatan ekstrakurikuler berbasis akademik dan keagamaan, seperti olimpiade sains Islami, kompetisi hafalan Al-Qur'an, dan karya ilmiah berbasis nilai-nilai Islam. Meskipun program ini telah berjalan dengan baik, terdapat tantangan dalam penerapannya, terutama terkait dengan manajemen waktu dan keseimbangan beban belajar siswa.

Kepala Madrasah menjelaskan bahwa keseimbangan antara akademik dan keagamaan merupakan prinsip utama dalam sistem pendidikan di MTs Darul Arqom Putra Garut. Untuk itu, madrasah memiliki kebijakan khusus yang mencakup kurikulum terpadu yang diterapkan memadukan standar nasional dengan kurikulum diniyah, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan akademik, tetapi juga memperdalam ilmu agama secara komprehensif. Setiap aktivitas siswa diatur dengan baik agar tidak terjadi tumpang-tindih antara akademik dan diniyah.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam akademik atau keagamaan diberikan bimbingan khusus oleh guru atau ustadz . Setiap bulan, pihak madrasah melakukan evaluasi keterlibatan siswa dalam dua bidang ini untuk memastikan keseimbangan tetap terjaga. Tantangan utama adalah menemukan strategi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, terutama mereka yang memiliki kecenderungan lebih besar terhadap akademik atau keagamaan.

Wakamad menyatakan bahwa program madrasah telah disusun dengan mempertimbangkan keseimbangan akademik dan keagamaan. Madrasah membagi waktu pembelajaran dalam sistem blok, di mana selama jam akademik, fokus utama adalah mata pelajaran umum, sementara sore dan malam hari digunakan untuk mendalami kajian keagamaan. Bagi siswa yang kesulitan dalam akademik, diberikan kelas tambahan di sore hari, sementara bagi yang ingin memperdalam agama, tersedia program tahfidz dan kajian kitab. Pembelajaran akademik dikaitkan dengan nilai-nilai Islam, seperti pembelajaran IPA yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Wakamad, meskipun kebijakan ini cukup efektif, masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur keseimbangan antara tugas akademik dan kegiatan diniyah.

Guru akademik yang diwawancarai menyampaikan bahwa madrasah telah mencoba berbagai strategi untuk memastikan bahwa siswa tetap fokus dalam pelajaran akademik tanpa mengorbankan pembelajaran keagamaan. Beberapa program yang diterapkan antara lain penerapan metode kontekstual, seperti pembelajaran Matematika yang dikaitkan dengan konsep zakat dan ekonomi Islam. Sistem Poin Keaktifan, di mana siswa yang aktif dalam akademik dan keagamaan diberikan apresiasi khusus untuk menjaga keseimbangan keterlibatan mereka. Untuk siswa yang tertinggal dalam akademik atau keagamaan, diberikan kelas khusus agar mereka tidak kesulitan dalam mengejar ketertinggalan. Kondisi siswa yang kelelahan akibat jadwal yang padat, terutama bagi mereka yang mengikuti program tahfidz atau kegiatan diniyah tambahan. Para ustadz dan pengasuh asrama menyatakan bahwa madrasah memiliki kebijakan khusus untuk memastikan bahwa siswa tetap mendapatkan bimbingan agama yang kuat tanpa mengganggu studi akademik mereka. Kebijakan tersebut meliputi sistem mentoring asrama, di mana

siswa mendapatkan bimbingan dari ustadz mengenai cara menyeimbangkan waktu belajar akademik dan ibadah. Penerapan jadwal wajib untuk hafalan dan kajian kitab, yang disesuaikan agar tidak mengganggu waktu belajar akademik siswa. adanya program relaksasi, seperti malam bebas tugas, di mana siswa dapat beristirahat dari tugas akademik maupun keagamaan untuk menjaga keseimbangan mental mereka. Menurut para ustadz, tantangan utama dalam penerapan kebijakan ini adalah motivasi siswa yang berbeda-beda, di mana ada yang lebih tertarik dalam akademik dan ada yang lebih fokus dalam keagamaan.

Beberapa siswa yang diwawancarai menyampaikan bahwa mereka merasakan manfaat dari kebijakan yang diterapkan, terutama dalam hal waktu yang jelas untuk belajar akademik dan keagamaan, sehingga mereka tidak perlu memilih salah satu. Pendampingan dari guru dan ustadz, yang membantu mereka dalam membagi waktu secara efektif. Sistem penghargaan bagi siswa yang aktif di kedua bidang, yang memberikan dorongan untuk tetap terlibat dalam akademik dan diniyah. Beberapa siswa juga merasa bahwa jadwal yang padat membuat mereka kesulitan untuk mendapatkan waktu istirahat yang cukup, terutama saat ada ujian akademik dan program diniyah yang berlangsung bersamaan.

Beberapa dokumen yang mendukung temuan ini meliputi jadwal harian siswa, yang menunjukkan pembagian waktu antara akademik dan keagamaan secara sistematis. Dokumen kebijakan kurikulum terpadu, yang mengintegrasikan pembelajaran umum dan diniyah. Laporan evaluasi keterlibatan siswa, yang menunjukkan efektivitas kebijakan dalam menjaga keseimbangan akademik dan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, MTs Darul Arqom Putra Garut telah memiliki berbagai program dan kebijakan untuk memastikan keseimbangan antara akademik dan keagamaan. Program yang diterapkan meliputi kurikulum terpadu antara akademik dan keagamaan. Sistem blok waktu pembelajaran untuk menghindari tumpang-tindih. Mentoring siswa untuk membantu mereka mengatur waktu belajar. Sistem penghargaan bagi siswa yang aktif di kedua bidang. Jadwal yang padat menyebabkan siswa mengalami

kelelahan. Perbedaan motivasi siswa antara akademik dan keagamaan. Kesulitan siswa dalam membagi waktu antara tugas akademik dan hafalan Al-Qur'an.

d. Pengawasan

1) Sistem penilaian akademik dan keagamaan yang diterapkan di madrasah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs Darul Arqom Putra Garut, sistem penilaian akademik dan keagamaan telah diterapkan secara komprehensif dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kedua aspek tersebut. Beberapa temuan utama dalam observasi ini meliputi sistem penilaian akademik mengacu pada standar Kurikulum Nasional (Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013), yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian keagamaan berbasis pencapaian kompetensi diniyah, seperti hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta penguasaan praktik ibadah dan akhlak. Penilaian dilakukan secara berkala melalui ujian tertulis, praktik, dan observasi langsung, baik dalam aspek akademik maupun keagamaan. Adanya rapor akademik dan rapor keagamaan yang terpisah, tetapi terintegrasi dalam sistem penilaian madrasah, sehingga orang tua dapat memantau perkembangan anak dalam kedua bidang. Evaluasi dilakukan tidak hanya oleh guru akademik, tetapi juga oleh ustadz, pengasuh asrama, dan wali kelas, untuk memastikan perkembangan holistik siswa. Penggunaan sistem pembobotan, di mana beberapa mata pelajaran akademik dan keagamaan memiliki nilai yang lebih tinggi sesuai dengan relevansinya terhadap kurikulum madrasah. Dari hasil observasi, terlihat bahwa sistem penilaian yang diterapkan telah cukup sistematis, meskipun masih terdapat beberapa tantangan, seperti kesulitan siswa dalam mencapai keseimbangan antara tuntutan akademik dan keagamaan.

Kepala Madrasah menjelaskan bahwa sistem penilaian di MTs Darul Arqom Putra Garut dirancang untuk menilai keseimbangan antara kompetensi akademik dan kompetensi keagamaan. Menurutnya, ada beberapa prinsip yang diterapkan dalam sistem penilaian yaitu keseimbangan antara akademik dan keagamaan. Nilai siswa tidak hanya diukur dari prestasi akademiknya, tetapi juga dari pencapaian keagamaannya. Siswa dinilai berdasarkan perkembangan selama proses belajar,

bukan hanya dari ujian akhir semester. Madrasah secara rutin melakukan evaluasi bulanan untuk memantau kemajuan siswa dalam bidang akademik maupun keagamaan. Sistem penilaian melibatkan berbagai pihak untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang perkembangan siswa. Kamad juga menyampaikan bahwa tantangan utama dalam sistem penilaian ini adalah bagaimana menyeimbangkan tekanan akademik dengan kewajiban keagamaan, sehingga siswa tidak merasa terbebani.

Wakamad menjelaskan secara lebih teknis bahwa penilaian akademik di MTs Darul Arqom Putra Garut mengacu pada sistem penilaian standar nasional, sementara penilaian keagamaan didasarkan pada standar pesantren dan madrasah diniyah. Metode penilaian yang digunakan meliputi penilaian akademik dengan ujian tertulis, tugas individu/kelompok, proyek, presentasi, dan penilaian sikap. Penilaian keagamaan dengan ujian hafalan Al-Qur'an, praktik ibadah (salat, wudu, azan, khutbah), ujian kitab kuning, serta observasi akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sistem remedial dan pendampingan bagi siswa yang kesulitan dalam akademik maupun keagamaan. Menurut Wakamad, perbedaan kemampuan siswa dalam menyeimbangkan pencapaian akademik dan keagamaan, sehingga perlu ada strategi khusus untuk membantu mereka.

Guru akademik menyampaikan bahwa sistem penilaian akademik mengacu pada standar nasional, tetapi tetap dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya salam pelajaran IPA, konsep ilmiah dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Dalam pelajaran Matematika, konsep ekonomi Islam seperti zakat dan riba juga diajarkan. Beberapa guru mengungkapkan bahwa tantangan dalam penilaian akademik adalah beban tugas yang cukup besar bagi siswa, terutama saat mereka juga harus mengikuti ujian diniyah di waktu yang bersamaan. Para ustadz dan pengasuh asrama menjelaskan bahwa penilaian keagamaan lebih bersifat berbasis proses, dengan beberapa indikator utama seperti Hafalan Al-Qur'an siswa harus mencapai target hafalan sesuai jenjangnya. Pemahaman kitab siswa diuji melalui tanya jawab dan diskusi. Pengasuh asrama memantau keaktifan siswa dalam salat berjamaah, puasa sunah, dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak dan perilaku siswa dinilai berdasarkan kedisiplinan, etika, dan kepatuhan terhadap

aturan madrasah. Menurut ustadz , tantangan yang dihadapi dalam penilaian keagamaan adalah beberapa siswa yang lebih fokus pada akademik sehingga kurang maksimal dalam pencapaian diniyah.

Hasil wawancara dengan siswa, mereka umumnya memahami bahwa penilaian di madrasah tidak hanya tentang nilai akademik, tetapi juga pencapaian keagamaan. Beberapa siswa menyatakan bahwa sistem penilaian cukup adil, tetapi beban tugas yang padat sering kali membuat mereka kesulitan dalam mengatur waktu belajar. Ada juga yang merasa bahwa evaluasi keagamaan lebih menantang karena harus dihafalkan dan dipraktikkan secara langsung.

Orang tua yang diwawancarai menyampaikan bahwa mereka mengapresiasi sistem penilaian yang diterapkan di madrasah, terutama dalam aspek keagamaan. Mereka merasa lebih tenang karena anak-anak mereka tidak hanya belajar akademik tetapi juga memperdalam ilmu agama. Beberapa orang tua juga menyampaikan kekhawatiran bahwa beberapa siswa mengalami kelelahan akibat jadwal belajar yang padat, terutama menjelang ujian akademik dan ujian diniyah.

Beberapa dokumen yang mendukung hasil penelitian ini meliputi rapor akademik siswa yang mencakup nilai mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia. Rapor diniyah yang mencatat perkembangan hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, dan pelaksanaan ibadah siswa. Pedoman penilaian madrasah yang menunjukkan indikator penilaian akademik dan keagamaan. Jadwal ujian akademik dan ujian diniyah, yang menunjukkan adanya upaya madrasah untuk mengatur keseimbangan antara keduanya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa sistem penilaian di MTs Darul Arqom Putra Garut telah dirancang untuk memastikan keseimbangan antara akademik dan keagamaan. Menggunakan pendekatan holistik yang mencakup akademik dan keagamaan. Evaluasi dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Melibatkan berbagai pihak (guru, ustadz , wali kelas, dan orang tua). Kesulitan beberapa siswa dalam mencapai keseimbangan akademik dan diniyah. Perbedaan motivasi siswa dalam menyeimbangkan keduanya.

2) Standar keberhasilan dalam pencapaian akademik dan keagamaan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs Darul Arqom Putra Garut, terlihat bahwa standar keberhasilan dalam pencapaian akademik dan keagamaan diterapkan melalui indikator kualitatif dan kuantitatif yang jelas. Keberhasilan akademik diukur dari nilai ujian tertulis, tugas, proyek, dan observasi keterampilan siswa dalam mata pelajaran seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Keberhasilan keagamaan dinilai berdasarkan kemampuan hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, keterampilan ibadah, serta akhlak dan perilaku sehari-hari. Sistem pembelajaran dan evaluasi akademik dan keagamaan dijalankan secara terintegrasi, dengan jadwal yang telah disesuaikan agar siswa dapat mencapai keseimbangan antara keduanya. Kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan disiplin tinggi, di mana siswa diwajibkan untuk aktif dalam kelas akademik di pagi hari dan dalam kajian keagamaan serta hafalan di sore dan malam hari. Adanya penghargaan bagi siswa yang berprestasi dalam bidang akademik maupun keagamaan, baik dalam bentuk sertifikat, beasiswa, atau pengakuan khusus dari madrasah. Sanksi akademik dan keagamaan juga diterapkan, misalnya bagi siswa yang tidak mencapai standar minimal dalam hafalan atau akademik, mereka harus mengikuti program remedial atau pembinaan tambahan. Dari hasil observasi, terlihat bahwa madrasah telah menetapkan standar keberhasilan yang mengutamakan keseimbangan antara pencapaian akademik dan religius, meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasinya, terutama dalam hal pembagian waktu belajar yang optimal bagi siswa.

Kepala Madrasah menjelaskan bahwa standar keberhasilan yang diterapkan di MTs Darul Arqom Putra Garut berorientasi pada keseimbangan antara intelektual dan spiritual siswa. Menurut Kamad, standar keberhasilan ini diukur melalui empat aspek utama. Akademik siswa harus mencapai nilai minimal 75 dalam setiap mata pelajaran sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan madrasah. Standar utama keagamaan adalah kemampuan hafalan Al-Qur'an minimal 3 juz, pemahaman dasar kitab kuning, dan penerapan ibadah wajib serta sunnah secara konsisten. Kepribadian dan akhlak siswa harus menunjukkan disiplin, kemandirian, serta sikap santun dalam kehidupan sehari-hari. Kesehatan

mental dan sosial dilihat dari kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan madrasah dan interaksi sosial yang baik dengan teman, guru, dan masyarakat. Kamad juga menambahkan bahwa tantangan terbesar dalam mencapai standar ini adalah perbedaan latar belakang siswa, di mana sebagian besar masih memerlukan pendampingan intensif dalam adaptasi terhadap sistem pembelajaran madrasah yang padat.

Wakamad menambahkan bahwa sistem penilaian keberhasilan siswa tidak hanya bersifat akademik tetapi juga berbasis kompetensi keagamaan dan pengembangan karakter. Beberapa indikator spesifik yang digunakan dalam menilai keberhasilan siswa di antaranya nilai ujian harian, UTS, UAS, dan tugas proyek minimal 75. Kemampuan berpikir kritis dalam diskusi kelas dan tugas proyek. Hafalan Al-Qur'an minimal 3 juz sesuai target per tingkat. Kemampuan membaca dan memahami kitab dasar. Konsistensi dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah. Untuk aspek akhlak dan disiplin tidak pernah terlambat dalam kegiatan akademik dan keagamaan. Memiliki sikap santun dan taat terhadap aturan madrasah. Menurut Wakamad, standar ini telah diterapkan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan siswa, dengan sistem remedial bagi yang belum mencapai standar minimal.

Guru akademik menilai bahwa standar keberhasilan akademik cukup jelas dan menantang bagi siswa, terutama karena madrasah berusaha menjaga standar tinggi dalam setiap mata pelajaran. Siswa sering kali kelelahan karena jadwal belajar yang padat, sehingga beberapa mengalami kesulitan dalam mempertahankan performa akademik mereka. Perbedaan latar belakang akademik siswa sebelum masuk madrasah, menyebabkan beberapa siswa butuh bimbingan tambahan untuk mengejar ketertinggalan. Guru juga menyebutkan bahwa dukungan dari wali kelas dan program pendampingan belajar telah membantu siswa mencapai standar yang ditetapkan. Para ustadz menjelaskan bahwa standar keberhasilan keagamaan di MTs Darul Arqom Putra Garut sangat ketat, terutama dalam hal hafalan Al-Qur'an dan praktik ibadah.

Indikator keberhasilan utama dalam aspek keagamaan meliputi kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an minimal 3 juz sebelum lulus. Pemahaman kitab

kuning dasar dalam bidang fikih, akidah, dan akhlak. Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah, seperti salat berjamaah dan puasa sunah. Penerapan adab dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut ustadz tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menghafal atau memahami kitab kuning, sehingga perlu ada program tambahan bagi mereka yang mengalami kesulitan.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka memahami standar keberhasilan yang diterapkan, tetapi sebagian merasa kesulitan dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an dan target akademik secara bersamaan. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka harus belajar ekstra untuk mencapai target akademik dan diniyah secara bersamaan. Ada siswa yang lebih unggul di bidang akademik tetapi kesulitan dalam hafalan Al-Qur'an, dan sebaliknya. Sistem pembelajaran di madrasah membantu mereka lebih disiplin, tetapi tetap perlu bimbingan tambahan dalam beberapa aspek.

Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka mendukung standar keberhasilan yang diterapkan di madrasah. Menurut mereka, keunggulan sistem ini adalah membantu anak-anak mereka menjadi lebih disiplin dan religius. Menjaga keseimbangan antara pendidikan akademik dan keagamaan. Mempersiapkan anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, baik di sekolah umum maupun pesantren lanjutan. Beberapa orang tua juga menyatakan bahwa mereka khawatir jika jadwal yang terlalu padat bisa membuat anak mereka kelelahan.

Dokumen yang mendukung hasil penelitian ini meliputi panduan akademik dan keagamaan madrasah yang menetapkan standar keberhasilan siswa. Jurnal evaluasi siswa yang mencatat perkembangan akademik dan hafalan. Daftar nilai siswa dalam aspek akademik dan keagamaan.

Standar keberhasilan di MTs Darul Arqom Putra Garut diterapkan secara ketat dengan indikator akademik, keagamaan, dan akhlak. Kesulitan siswa menyeimbangkan akademik dan keagamaan dan kelelahan akibat jadwal belajar yang padat. Madrasah terus berupaya memberikan pendampingan dan program remedial agar semua siswa dapat mencapai standar yang telah ditetapkan.

- 3) Hasil akademik dan keagamaan siswa dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Darul Arqom Putra Garut, terlihat bahwa hasil pencapaian akademik dan keagamaan siswa bervariasi di setiap angkatan. Secara umum, standar yang ditetapkan oleh madrasah cukup tinggi, sehingga tidak semua siswa dapat mencapainya dalam waktu yang sama. Dalam aspek akademik, sebagian besar siswa mampu mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 75 dalam mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia. Namun, dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman mendalam seperti Bahasa Inggris dan Fisika, beberapa siswa mengalami kesulitan dan memerlukan program remedial. Dalam aspek keagamaan, terdapat perbedaan dalam capaian hafalan Al-Qur'an. Siswa yang memiliki dasar pendidikan diniyah sejak SD lebih mudah mencapai target hafalan minimal 3 juz dibandingkan siswa yang baru mulai menghafal di MTs. Kedisiplinan ibadah siswa umumnya baik, terutama dalam shalat berjamaah dan kegiatan harian berbasis keislaman seperti kajian kitab kuning dan praktik ibadah. Tingkat kelelahan siswa cukup tinggi, terutama pada siswa kelas akhir yang harus menyeimbangkan antara ujian akademik dan target hafalan keagamaan. Dari hasil observasi ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa mampu memenuhi standar akademik dan keagamaan yang telah ditetapkan, tetapi masih ada beberapa tantangan dalam pencapaiannya, terutama terkait keseimbangan antara keduanya.

Kepala Madrasah menjelaskan bahwa standar pencapaian akademik dan keagamaan yang diterapkan di madrasah ini berorientasi pada keseimbangan ilmu dunia dan ilmu agama. Dalam aspek akademik, sekitar 80% siswa dapat memenuhi KKM di semua mata pelajaran. Namun, ada beberapa siswa yang memerlukan bimbingan tambahan dalam mata pelajaran eksakta. Dalam aspek keagamaan, sekitar 70% siswa mampu menghafal minimal 3 juz Al-Qur'an sesuai target, sedangkan sisanya masih berada di bawah standar dan harus mengikuti program intensif. Kepribadian dan akhlak siswa menjadi perhatian utama, di mana indikator keberhasilan tidak hanya diukur dari nilai akademik dan hafalan, tetapi juga dari perilaku sehari-hari siswa. Menurut Kamad, tantangan terbesar adalah bagaimana

memastikan semua siswa dapat mencapai standar yang telah ditetapkan tanpa merasa terbebani secara mental dan fisik.

Wakamad menambahkan bahwa evaluasi hasil akademik dan keagamaan siswa dilakukan secara berkala melalui ujian dan pemantauan langsung. Capaian akademik rata-rata sudah sesuai target, tetapi ada tantangan dalam beberapa mata pelajaran tertentu seperti Matematika dan Bahasa Inggris. Untuk keagamaan, pencapaian target hafalan Al-Qur'an dan pemahaman kitab kuning tidak merata di setiap siswa, terutama bagi mereka yang belum memiliki dasar pendidikan diniyah yang kuat. Program remedial dan pendampingan diterapkan bagi siswa yang belum memenuhi standar.

Guru akademik menilai bahwa sebagian besar siswa sudah mampu mencapai standar akademik, tetapi masih ada yang memerlukan bimbingan khusus. Siswa dengan latar belakang SD umum cenderung mengalami kesulitan dalam memahami beberapa mata pelajaran berbasis teori. Beban akademik dan hafalan sering kali membuat siswa kewalahan, terutama saat menjelang ujian semester dan setoran hafalan. Beberapa siswa sangat unggul dalam akademik, tetapi kurang dalam hafalan keagamaan, begitu juga sebaliknya. Guru menekankan bahwa diperlukan metode pengajaran yang lebih fleksibel dan personalisasi dalam pembelajaran agar semua siswa dapat mencapai target yang ditetapkan. Para ustadz menjelaskan bahwa standar pencapaian keagamaan telah ditetapkan secara ketat, terutama dalam hal hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, dan praktik ibadah harian. Siswa yang berasal dari pesantren dasar lebih mudah mencapai target keagamaan, sementara siswa yang baru mulai belajar diniyah membutuhkan bimbingan lebih intensif. Tingkat kedisiplinan siswa dalam shalat dan ibadah harian cukup baik, meskipun ada beberapa siswa yang perlu terus dimotivasi. Penerapan sistem setoran hafalan harian membantu dalam pencapaian target hafalan Al-Qur'an, tetapi ada siswa yang masih tertinggal dari target. Ustadz menilai bahwa perlu adanya pendekatan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai target hafalan atau pemahaman kitab.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka memahami standar yang ditetapkan, tetapi merasa bahwa mencapai keseimbangan antara

akademik dan keagamaan adalah tantangan tersendiri. Beberapa siswa menyampaikan bahwa jadwal belajar yang padat membuat mereka merasa lelah, terutama saat harus menghadapi ujian akademik dan setoran hafalan secara bersamaan. Beberapa siswa lebih fokus pada akademik, sementara yang lain lebih fokus pada keagamaan, sehingga sulit mencapai keseimbangan. Program pembinaan dan remedial sangat membantu, tetapi mereka mengharapkan adanya lebih banyak fleksibilitas dalam pembelajaran.

Orang tua umumnya puas dengan standar yang diterapkan madrasah, tetapi ada beberapa kekhawatiran terkait beban belajar siswa. Madrasah berhasil membentuk karakter religius anak-anak mereka, tetapi mereka berharap agar tekanan akademik dan keagamaan tidak terlalu tinggi. Ada perbedaan capaian antara anak-anak mereka, di mana beberapa lebih unggul dalam akademik, sementara yang lain lebih menonjol dalam bidang keagamaan. Mereka menginginkan adanya pendekatan yang lebih individual bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mencapai target yang ditetapkan.

Dokumen yang mendukung hasil penelitian ini meliputi rekap nilai akademik siswa per semester yang menunjukkan persentase siswa yang memenuhi KKM. Catatan hafalan Al-Qur'an siswa yang mencatat perkembangan hafalan dari semester ke semester. Laporan evaluasi dari pengasuh asrama tentang perkembangan ibadah dan akhlak siswa.

Hasil akademik dan keagamaan siswa secara umum telah sesuai dengan target yang ditetapkan. Sebagian besar siswa memenuhi KKM akademik, meskipun ada kesulitan dalam beberapa mata pelajaran tertentu. Sekitar 70% siswa telah mencapai target hafalan Al-Qur'an, tetapi masih ada yang tertinggal. Disiplin ibadah harian cukup baik, tetapi ada beberapa siswa yang memerlukan motivasi lebih lanjut. Beban akademik dan keagamaan sering kali dirasa berat oleh siswa. Tidak semua siswa dapat mencapai keseimbangan antara akademik dan keagamaan.

e. Kendala

- 1) Beban belajar siswa akibat ketidakseimbangan antara akademik dan keagamaan

Berdasarkan hasil observasi di MTs Darul Arqom Putra Garut, tampak bahwa sebagian besar siswa menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara pembelajaran akademik dan program keagamaan yang diterapkan di madrasah. Jadwal harian siswa sangat padat, dimulai dari kegiatan keagamaan seperti shalat subuh berjamaah, tadarus Al-Qur'an, hingga kelas akademik yang berlangsung dari pagi hingga siang. Sore dan malam hari digunakan untuk bimbingan akademik serta setoran hafalan Al-Qur'an dan kajian kitab kuning. Siswa tampak mengalami kelelahan, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti menjelang ujian akademik dan saat target hafalan meningkat. Beberapa siswa terlihat mengantuk saat mengikuti pelajaran akademik di siang hari setelah aktivitas diniyah pagi hari. Ada kesenjangan dalam capaian akademik dan keagamaan. Beberapa siswa lebih unggul di bidang akademik, sementara yang lain lebih menonjol dalam hafalan dan pemahaman kitab kuning. Waktu istirahat terbatas, karena sebagian besar waktu siswa diisi dengan kegiatan belajar dan keagamaan. Hal ini membuat mereka memiliki sedikit waktu untuk rekreasi atau mengembangkan keterampilan non-akademik. Dari hasil observasi ini, tampak bahwa beban belajar siswa cukup berat, sehingga perlu strategi khusus agar mereka tidak mengalami kelelahan mental dan fisik.

Kepala Madrasah menyadari bahwa tantangan terbesar dalam sistem pembelajaran di MTs Darul Arqom Putra Garut adalah menemukan keseimbangan antara akademik dan keagamaan. Menurut Kamad beban belajar memang cukup tinggi, karena madrasah menargetkan siswa memiliki kompetensi akademik yang kuat sekaligus memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam. Beberapa siswa merasa kesulitan mengikuti kedua aspek pembelajaran ini secara bersamaan, terutama bagi yang belum terbiasa dengan sistem pendidikan berbasis pesantren. Program penyesuaian telah diterapkan, seperti adanya sesi bimbingan akademik tambahan bagi siswa yang tertinggal dan sistem setoran hafalan yang fleksibel bagi siswa yang kesulitan. Madrasah terus mengevaluasi keseimbangan kurikulum, agar

siswa tidak mengalami tekanan yang berlebihan. Menurut Kamad, keseimbangan antara akademik dan keagamaan harus tetap menjadi prioritas, tetapi juga perlu ada pendekatan yang lebih humanis agar siswa tidak merasa terlalu terbebani.

Wakamad menambahkan bahwa penyusunan jadwal akademik dan diniyah telah dirancang seoptimal mungkin, namun tetap ada tantangan dalam pelaksanaannya. Menurut Wakamad, siswa sering kali merasa terbebani saat ujian akademik dan target hafalan bertepatan dalam satu periode yang sama. Tingkat konsentrasi siswa di siang hari menurun, karena mereka sudah menjalani berbagai aktivitas sejak dini hari. Diperlukan inovasi dalam pembelajaran agar siswa tetap bisa mengikuti kedua aspek pembelajaran ini dengan nyaman, misalnya dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan variatif.

Guru akademik menyampaikan bahwa salah satu dampak dari beban belajar yang tinggi adalah adanya siswa yang mengalami kesulitan memahami materi akademik secara maksimal. Siswa yang memiliki hafalan kuat terkadang kurang fokus dalam mata pelajaran eksakta, seperti Matematika dan IPA, karena lebih banyak waktu dan tenaga mereka dicurahkan untuk menghafal Al-Qur'an. Sebaliknya, siswa yang lebih fokus pada akademik terkadang mengalami kesulitan dalam mencapai target hafalan dan pemahaman diniyah. Beberapa siswa mengalami kelelahan mental, terutama ketika mereka merasa gagal mencapai target dalam salah satu aspek pembelajaran. Guru menyarankan adanya penyesuaian dalam metode pembelajaran, seperti pengaturan ulang jadwal atau penerapan strategi belajar yang lebih efektif. Para ustadz menyampaikan bahwa kesadaran siswa terhadap pentingnya ilmu agama cukup tinggi, tetapi ada yang merasa sulit membagi waktu antara akademik dan diniyah. Banyak siswa yang awalnya mengalami kesulitan menghafal Al-Qur'an dalam jadwal yang telah ditentukan, sehingga mereka harus mengulang hafalan di luar jadwal yang telah ditetapkan. Sebagian siswa memilih fokus pada hafalan di malam hari, sehingga mereka kurang tidur dan mengalami kelelahan di pagi hari saat pembelajaran akademik dimulai. Ada upaya dari pengasuh asrama untuk membantu siswa dalam manajemen waktu mereka, tetapi tetap saja ada yang masih merasa kewalahan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa beban belajar siswa di MTs Darul Arqom Putra Garut cukup tinggi akibat ketidakseimbangan antara akademik dan keagamaan. Siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, baik akademik maupun diniyah. Sebagian besar siswa dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran, meskipun ada yang mengalami kesulitan. Madrasah terus melakukan evaluasi terhadap sistem pembelajaran untuk menjaga keseimbangan antara akademik dan keagamaan. Banyak siswa yang mengalami kelelahan akibat jadwal yang padat. Ada kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara prestasi akademik dan capaian keagamaan. Beberapa siswa kurang memiliki waktu istirahat yang cukup, sehingga mempengaruhi fokus dan konsentrasi mereka dalam belajar.

2) Keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten di kedua bidang.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Darul Arqom Putra Garut, ditemukan bahwa salah satu tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah ini adalah keterbatasan jumlah tenaga pengajar yang memiliki kompetensi di bidang akademik dan keagamaan secara seimbang. Sebagian besar guru hanya memiliki spesialisasi di satu bidang, yaitu akademik atau keagamaan. Guru akademik umumnya berasal dari lulusan universitas dengan latar belakang keilmuan tertentu (Matematika, IPA, IPS, Bahasa, dll.), sementara tenaga pengajar keagamaan sebagian besar berasal dari pesantren dengan keahlian dalam ilmu syariah, tafsir, atau kitab kuning. Keterbatasan tenaga pengajar yang menguasai kedua aspek menyebabkan adanya kesenjangan dalam metode pengajaran. Siswa yang belajar akademik dengan guru yang kurang memahami konteks keagamaan sering mengalami kesulitan dalam menghubungkan ilmu duniawi dengan nilai-nilai Islam. Beban kerja guru meningkat, terutama bagi mereka yang ditugaskan untuk mengajar lintas bidang atau merangkap sebagai pembina asrama. Keterbatasan dalam inovasi pembelajaran, karena guru yang ahli dalam akademik terkadang kurang memahami pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, sementara guru diniyah tidak selalu memiliki metode yang sesuai dengan kurikulum akademik nasional. Dari hasil observasi ini, terlihat bahwa tantangan utama bukan hanya pada

jumlah tenaga pengajar, tetapi juga pada kompetensi lintas bidang yang masih terbatas.

Kepala Madrasah menyatakan bahwa keterbatasan tenaga pengajar yang menguasai kedua aspek (akademik dan keagamaan) menjadi tantangan besar dalam mewujudkan pendidikan madrasah yang ideal. Guru akademik dan guru diniyah memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga sering kali sulit untuk menemukan tenaga pendidik yang dapat mengajarkan keduanya dengan kualitas yang sama baiknya. Madrasah telah mencoba merekrut tenaga pengajar dengan kompetensi ganda, tetapi jumlahnya masih sangat terbatas. Salah satu solusi yang sedang diterapkan adalah program pelatihan bagi guru akademik untuk meningkatkan pemahaman keagamaan mereka, dan sebaliknya bagi guru diniyah untuk memahami metode pembelajaran akademik. Idealnya, tenaga pengajar di madrasah tidak hanya memahami satu aspek, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran.

Wakamad menambahkan bahwa kesenjangan antara guru akademik dan guru diniyah berdampak pada proses pembelajaran siswa. Menurut Wakamad guru akademik cenderung lebih menguasai metode pembelajaran modern dan berbasis kurikulum nasional, tetapi mereka tidak selalu memahami bagaimana mengaitkan ilmu akademik dengan ajaran Islam. Guru diniyah memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama, tetapi tidak semua memiliki keterampilan pedagogik yang baik dalam menyampaikan materi akademik. Beberapa guru akademik yang berasal dari latar belakang pendidikan umum merasa kesulitan dalam membimbing siswa dalam aspek keagamaan di luar kelas, misalnya dalam hafalan Al-Qur'an atau kajian kitab kuning.

Guru akademik menyampaikan beberapa kendala yang mereka hadapi terkait dengan keterbatasan tenaga pengajar yang menguasai kedua aspek pembelajaran. Mereka merasa kesulitan untuk menghubungkan materi akademik dengan nilai-nilai Islam, terutama bagi guru yang bukan lulusan pesantren. Tidak semua guru akademik memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu keislaman, sehingga sering kali mereka hanya fokus pada materi pelajaran tanpa mengaitkannya dengan ajaran agama. Beberapa guru akademik merasa beban kerja

mereka meningkat, karena mereka juga diharapkan untuk membimbing siswa dalam kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran. Guru akademik berharap ada lebih banyak tenaga pengajar yang memiliki kompetensi di kedua bidang, atau setidaknya ada pelatihan khusus bagi mereka agar lebih memahami cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran akademik. Guru diniyah atau ustadz di madrasah menyampaikan perspektif mereka terkait tantangan dalam pengajaran di MTs Darul Arqom Putra Garut. Menurut para ustadz lebih terbiasa dengan metode pembelajaran berbasis kitab dan hafalan, sehingga sulit bagi mereka untuk mengajarkan mata pelajaran akademik dengan pendekatan yang lebih sistematis seperti yang digunakan dalam kurikulum nasional. Sebagian guru diniyah kurang familiar dengan teknologi pembelajaran modern, sehingga kesulitan dalam menggunakan perangkat pembelajaran berbasis digital yang digunakan dalam mata pelajaran akademik. Ada kesenjangan antara guru akademik dan guru diniyah, sehingga diperlukan lebih banyak forum diskusi dan pelatihan bersama agar mereka bisa saling memahami pendekatan masing-masing. Menurut guru diniyah, salah satu solusi adalah dengan memperbanyak kolaborasi antara tenaga pengajar akademik dan diniyah agar tercipta integrasi yang lebih baik dalam pembelajaran.

Data jumlah tenaga pengajar di MTs Darul Arqom Putra Garut, yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru hanya memiliki keahlian di satu bidang (akademik atau diniyah). Dokumen rekapitulasi pelatihan guru, yang mencatat upaya madrasah dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik melalui berbagai program pelatihan. Laporan evaluasi pembelajaran, yang menunjukkan adanya tantangan dalam integrasi akademik dan keagamaan akibat keterbatasan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi di kedua bidang.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten di kedua bidang (akademik dan keagamaan) menjadi tantangan utama dalam pengelolaan pembelajaran di MTs Darul Arqom Putra Garut. Guru akademik memiliki kompetensi yang baik dalam mata pelajaran umum, tetapi masih kesulitan dalam mengaitkan materi dengan nilai-nilai Islam. Guru diniyah memiliki pemahaman keislaman yang mendalam,

tetapi kurang familiar dengan metode pembelajaran akademik yang lebih sistematis. Madrasah sudah mulai melakukan upaya peningkatan kompetensi tenaga pengajar melalui pelatihan dan workshop.

- 3) Faktor eksternal yang mempengaruhi implementasi kurikulum madrasah berasrama.

Berdasarkan observasi di MTs Darul Arqom Putra Garut, ditemukan bahwa implementasi kurikulum di program madrasah berasrama ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal (seperti tenaga pendidik, sarana-prasarana, dan manajemen madrasah), tetapi juga oleh berbagai faktor eksternal yang datang dari lingkungan sekitar, kebijakan pemerintah, serta harapan masyarakat dan orang tua. Dukungan dan tuntutan orang tua terhadap keseimbangan akademik dan keagamaan menjadi faktor utama dalam perumusan dan penerapan kurikulum. Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang memberikan regulasi terkait kurikulum madrasah turut memengaruhi kebijakan akademik dan diniyah di madrasah. Pengaruh lingkungan sosial sekitar, termasuk pesantren, organisasi keislaman, dan masyarakat umum, yang memberikan ekspektasi tinggi terhadap keluaran lulusan madrasah. Perkembangan teknologi dan globalisasi, yang menuntut madrasah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai keagamaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa faktor eksternal ini berperan signifikan dalam menentukan arah implementasi kurikulum madrasah berasrama.

Kepala Madrasah menyampaikan bahwa kurikulum di MTs Darul Arqom Putra Garut tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus menyesuaikan dengan kebijakan nasional, ekspektasi masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Kamad, Kebijakan Kementerian Agama terkait madrasah berbasis pesantren mengharuskan adanya keseimbangan antara pendidikan akademik dan diniyah, sehingga madrasah harus menyesuaikan sistem pembelajaran agar tetap sesuai dengan aturan pemerintah. Orang tua siswa memiliki ekspektasi tinggi terhadap kompetensi lulusan, baik dalam aspek akademik maupun keagamaan. Banyak orang tua ingin anaknya menguasai ilmu

duniawi sekaligus menjadi hafiz Al-Qur'an atau memiliki pemahaman agama yang kuat. Tuntutan zaman mengharuskan madrasah untuk tidak hanya fokus pada kurikulum berbasis kitab klasik, tetapi juga membuka wawasan siswa terhadap ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Lingkungan pesantren di sekitar madrasah turut memengaruhi implementasi kurikulum, karena sebagian besar siswa berasal dari latar belakang pesantren yang mengharapkan sistem pembelajaran berbasis keislaman yang kuat.

Wakamad menambahkan bahwa implementasi kurikulum madrasah berasrama dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang menuntut fleksibilitas dalam penerapannya. Menurut Wakamad, kurikulum harus selaras dengan regulasi pemerintah, terutama dalam pembagian alokasi waktu antara mata pelajaran umum dan keagamaan. Keinginan orang tua sering kali menjadi tantangan tersendiri, karena sebagian ingin anaknya lebih fokus pada akademik agar bisa melanjutkan ke perguruan tinggi favorit, sementara yang lain ingin anaknya lebih banyak menghafal Al-Qur'an dan mendalami ilmu agama. Tuntutan dunia kerja dan globalisasi juga berpengaruh terhadap kurikulum, karena lulusan madrasah diharapkan tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan akademik dan teknologi yang memadai. Ketersediaan sumber daya dan aksesibilitas terhadap teknologi menjadi kendala, terutama bagi siswa yang berasal dari daerah terpencil dan tidak terbiasa dengan pembelajaran berbasis digital.

Guru akademik dan diniyah memberikan pandangan mereka tentang bagaimana faktor eksternal mempengaruhi pelaksanaan kurikulum di madrasah. Perubahan kebijakan kurikulum dari pemerintah sering kali membuat madrasah harus menyesuaikan sistem pembelajaran dalam waktu yang relatif singkat. Ekspektasi orang tua yang menginginkan hasil akademik tinggi tetapi juga ingin anak mereka memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam membuat beban belajar siswa menjadi berat. Akses terhadap bahan ajar berbasis digital masih terbatas bagi sebagian siswa, sehingga guru harus mencari cara agar pembelajaran tetap berjalan optimal. Sementara itu, guru diniyah menambahkan lingkungan sosial dan budaya di sekitar madrasah masih sangat kuat dalam mendorong pendidikan berbasis kitab kuning, sehingga tantangan bagi madrasah adalah

bagaimana mengombinasikan metode tradisional dengan pendekatan modern. Tantangan terbesar adalah bagaimana mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu akademik tanpa mengorbankan salah satu aspek. Perkembangan teknologi juga menuntut pembaruan metode pembelajaran diniyah, misalnya dengan menggunakan aplikasi digital untuk pembelajaran Al-Qur'an dan kitab.

Dokumen kebijakan kurikulum dari Kementerian Agama, menunjukkan aturan terkait pembelajaran di program madrasah berasrama. Dokumen hasil survei orang tua, yang mencatat ekspektasi mereka terhadap keseimbangan akademik dan keagamaan di madrasah. Laporan perkembangan akademik dan keagamaan siswa, yang menunjukkan bagaimana implementasi kurikulum dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan ekspektasi masyarakat.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar dalam implementasi kurikulum madrasah berasrama di MTs Darul Arqom Putra Garut. Kebijakan pemerintah mengatur keseimbangan antara akademik dan diniyah, sehingga madrasah harus menyesuaikan sistem pembelajarannya. Ekspektasi orang tua yang tinggi terhadap pendidikan akademik dan keagamaan memengaruhi strategi pembelajaran yang diterapkan di madrasah. Lingkungan sosial dan budaya sekitar mendukung sistem pendidikan berbasis pesantren, tetapi juga menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran. Perkembangan teknologi dan globalisasi menuntut madrasah untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran modern tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman.

f. Solusi

- 1) Strategi peningkatan keseimbangan antara akademik dan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan MTs Darul Arqom Putra Garut, terlihat bahwa keseimbangan antara pembelajaran akademik dan keagamaan masih menjadi tantangan utama dalam sistem pendidikan madrasah berasrama. Siswa memiliki jadwal yang padat, mulai dari kegiatan akademik di pagi dan siang hari hingga program keagamaan yang intensif di sore dan malam hari. Beberapa siswa tampak mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar mandiri akibat

padatnya kegiatan di asrama. Madrasah telah mengupayakan strategi tertentu untuk meningkatkan keseimbangan ini, seperti mengoptimalkan jadwal harian, memperbaiki metode pengajaran, serta meningkatkan koordinasi antara guru akademik dan pengasuh asrama. Selain itu, lingkungan madrasah yang berbasis pesantren juga mendorong pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa dalam menjalani kedua aspek pembelajaran tersebut.

Wawancara dengan Kepala Madrasah (Kamad) mengungkapkan bahwa strategi utama dalam meningkatkan keseimbangan akademik dan keagamaan adalah dengan merancang kurikulum yang fleksibel dan adaptif. Kamad menjelaskan bahwa madrasah telah melakukan beberapa perubahan dalam struktur pembelajaran. Mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam mata pelajaran akademik, sehingga pembelajaran umum tetap memiliki unsur spiritual. Mengatur ulang jadwal harian dengan memberikan waktu khusus untuk istirahat dan belajar mandiri, sehingga siswa tidak merasa terbebani. Memperbanyak kegiatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran akademik tanpa mengurangi intensitas program keagamaan.

Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) bidang kurikulum menambahkan bahwa strategi lain yang diterapkan adalah pembelajaran berbasis interdisipliner, di mana mata pelajaran umum seperti Matematika dan Sains dikaitkan dengan ajaran Islam. Contohnya, dalam pelajaran Biologi, siswa juga diajak untuk memahami konsep kesehatan dalam Islam, seperti pentingnya menjaga kebersihan sesuai ajaran syariat.

Wawancara dengan beberapa guru akademik dan pengasuh asrama, muncul beberapa strategi yang telah diterapkan untuk mencapai keseimbangan antara akademik dan keagamaan. Penguatan metode pembelajaran yang efektif, seperti penggunaan teknik diskusi, studi kasus, dan pembelajaran kontekstual yang lebih mudah dipahami siswa dalam waktu terbatas. Koordinasi yang lebih erat antara guru akademik dan pengasuh asrama, agar tidak terjadi tumpang tindih antara tugas akademik dan kewajiban asrama. Pemberian jadwal belajar mandiri yang lebih fleksibel, dengan tetap memberikan bimbingan dari guru akademik dan ustadz .

Pengembangan program ekstrakurikuler yang menggabungkan aspek akademik dan keagamaan, seperti klub ilmiah yang berbasis nilai-nilai Islam. Sementara itu, wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka menginginkan adanya waktu yang lebih terstruktur untuk mengerjakan tugas akademik tanpa mengorbankan aktivitas keagamaan. Beberapa siswa mengusulkan adanya program bimbingan belajar akademik di waktu-waktu senggang, agar mereka lebih siap menghadapi ujian tanpa harus mengurangi aktivitas ibadah dan kajian keislaman.

Dokumentasi yang diperoleh dari kurikulum dan jadwal pembelajaran menunjukkan bahwa madrasah telah mencoba menyeimbangkan beban akademik dan keagamaan melalui beberapa kebijakan. Penyusunan jadwal harian yang seimbang, dengan menyesuaikan waktu belajar akademik dan keagamaan agar tidak saling mengganggu. Adanya evaluasi berkala terhadap efektivitas pembelajaran, baik dalam aspek akademik maupun keagamaan. Pemberian kebijakan remedial atau tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam salah satu aspek pembelajaran. Selain itu, terdapat dokumen hasil rapat dewan guru dan pengasuh asrama yang membahas strategi peningkatan keseimbangan pembelajaran, yang mencakup evaluasi dan revisi sistem penjadwalan, metode pembelajaran, serta program pendampingan bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, MTs Darul Arqom Putra Garut telah menerapkan berbagai strategi untuk menyeimbangkan pembelajaran akademik dan keagamaan. Strategi utama yang diterapkan meliputi integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum, optimalisasi jadwal harian, penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif, serta peningkatan koordinasi antara guru akademik dan pengasuh asrama. Meski masih terdapat beberapa tantangan, upaya ini telah menunjukkan hasil positif dalam menciptakan keseimbangan antara kedua aspek pendidikan tersebut.

2) Penyesuaian struktur kurikulum dan jadwal pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Darul Arqom Putra Garut, terlihat bahwa struktur kurikulum dan jadwal pembelajaran saat ini masih menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara pendidikan akademik dan keagamaan.

Siswa mengikuti kegiatan akademik dari pagi hingga siang hari, sementara program keagamaan berlangsung pada sore dan malam hari. Jadwal yang padat menyebabkan beberapa siswa mengalami kelelahan dan kesulitan dalam mengelola waktu belajar mandiri. Madrasah telah mulai melakukan penyesuaian terhadap struktur kurikulum dan jadwal pembelajaran. Pemberian jeda waktu antara kegiatan akademik dan keagamaan untuk mengurangi beban belajar yang terlalu padat. Pengurangan jam pelajaran akademik yang tidak terlalu esensial, dengan tetap mempertahankan kualitas pembelajaran. Integrasi kurikulum akademik dengan nilai-nilai keislaman, sehingga pembelajaran umum juga mengandung aspek religius.

Wawancara dengan Kepala Madrasah (Kamad) mengungkapkan bahwa solusi utama dalam menyeimbangkan akademik dan keagamaan adalah dengan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan madrasah berasrama. Kamad menjelaskan bahwa beberapa perubahan yang telah dilakukan meliputi penyusunan ulang distribusi mata pelajaran akademik dan keagamaan dengan mempertimbangkan efektivitas belajar siswa. Penerapan sistem blok waktu (block scheduling) untuk mata pelajaran tertentu, sehingga siswa dapat fokus dalam mendalami satu mata pelajaran dalam durasi lebih lama, tanpa merasa terbebani oleh banyak mata pelajaran dalam sehari. Mengurangi jumlah tugas akademik yang diberikan dalam sehari untuk menghindari benturan dengan jadwal ibadah dan kegiatan keagamaan.

Menurut Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) bidang kurikulum, madrasah telah melakukan beberapa strategi dalam penyesuaian struktur kurikulum. Mengatur ulang proporsi mata pelajaran akademik dan keagamaan, dengan menyesuaikan beban belajar agar lebih seimbang. Menggabungkan aspek keislaman dalam pembelajaran akademik, misalnya dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam pelajaran Sains, Matematika, dan Sosial. Menyusun jadwal pembelajaran yang lebih fleksibel, dengan memberikan waktu khusus bagi siswa untuk istirahat dan mengulang materi.

Wawancara dengan beberapa guru akademik dan guru keagamaan juga menunjukkan adanya perubahan dalam metode pembelajaran. Guru akademik

mengungkapkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif dan aplikatif telah diterapkan untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, sehingga waktu yang tersedia bisa dimanfaatkan secara maksimal. Sementara itu, guru keagamaan menambahkan bahwa metode pembelajaran berbasis talaqqi dan hafalan Al-Qur'an telah diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran akademik untuk mendukung keseimbangan pendidikan.

Hasil dokumentasi yang diperoleh beberapa dokumen yang menunjukkan perubahan dalam struktur kurikulum dan jadwal pembelajaran. Dokumen revisi kurikulum terbaru, yang menunjukkan adanya pengurangan jumlah jam pelajaran akademik dan penyesuaian jadwal program keagamaan. Jadwal harian terbaru siswa, yang memberikan waktu lebih fleksibel untuk belajar mandiri dan beristirahat. Rapat evaluasi kurikulum antara kepala madrasah, guru akademik, dan pengasuh asrama, yang membahas efektivitas perubahan struktur pembelajaran yang telah diterapkan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, MTs Darul Arqom Putra Garut telah menerapkan beberapa strategi dalam menyesuaikan struktur kurikulum dan jadwal pembelajaran guna mencapai keseimbangan antara akademik dan keagamaan. Solusi yang diterapkan meliputi perampingan jadwal akademik, penerapan metode pembelajaran interaktif, serta pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum. Meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasi, perubahan ini telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di madrasah.

3) Pelatihan bagi tenaga pendidik untuk mendukung integrasi akademik dan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Darul Arqom Putra Garut, terlihat bahwa sebagian guru akademik dan guru keagamaan masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan kedua bidang dalam proses pembelajaran. Guru akademik umumnya lebih fokus pada capaian kurikulum nasional, sementara guru keagamaan lebih menitikberatkan pada aspek pembinaan moral dan spiritual siswa. Akibatnya, pembelajaran akademik dan keagamaan masih berjalan secara terpisah, tanpa

adanya sinkronisasi yang kuat. Namun, madrasah telah mulai mengambil langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan ini melalui pelatihan bagi tenaga pendidik. Beberapa inisiatif yang telah diamati meliputi penyelenggaraan pelatihan berkala tentang strategi integrasi nilai-nilai keislaman dalam mata pelajaran akademik. Workshop pengembangan kurikulum terpadu, yang melibatkan guru akademik dan guru keagamaan dalam merancang metode pembelajaran yang lebih holistik. Pendampingan oleh ahli pendidikan Islam dan akademisi, untuk membantu guru dalam memahami konsep integrasi pembelajaran yang lebih efektif.

Wawancara dengan Kepala Madrasah (Kamad) mengungkapkan bahwa peningkatan kompetensi tenaga pendidik menjadi salah satu prioritas utama madrasah. Kamad menyampaikan bahwa pihaknya telah bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan tinggi dan Kementerian Agama, dalam menyelenggarakan pelatihan bagi guru. Beberapa materi yang ditekankan dalam pelatihan ini antara lain metode pengajaran berbasis integrasi, yang menghubungkan konsep akademik dengan nilai-nilai Islam. Strategi pembelajaran berbasis proyek dan problem solving, agar siswa dapat memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Pendekatan pembelajaran yang adaptif, untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa di lingkungan madrasah berasrama.

Menurut Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) bidang kurikulum, pelatihan bagi tenaga pendidik sangat penting agar terjadi sinergi antara guru akademik dan guru keagamaan. Ia menjelaskan bahwa beberapa pelatihan yang telah dilaksanakan meliputi pelatihan integrasi kurikulum berbasis Islam, agar guru akademik dapat memasukkan aspek keagamaan dalam pembelajaran sains, matematika, dan ilmu sosial. Pelatihan metode pembelajaran interaktif, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami materi akademik dan keagamaan secara bersamaan. Pelatihan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, guna memanfaatkan media digital dalam menyampaikan materi berbasis integrasi akademik-keagamaan.

Wawancara dengan guru akademik dan guru keagamaan menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyambut baik program pelatihan ini, meskipun masih ada kendala dalam penerapannya. Beberapa guru akademik mengaku masih

membutuhkan lebih banyak contoh konkret dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam mata pelajaran mereka. Sementara itu, guru keagamaan berharap ada pelatihan tambahan yang lebih aplikatif dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis diskusi dan analisis kritis.

Dokumentasi yang diperoleh menunjukkan bahwa madrasah telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik, di antaranya buku panduan kurikulum integratif, yang disusun sebagai pedoman bagi guru dalam mengajar dengan pendekatan akademik-keagamaan. Dokumen laporan pelatihan guru, yang mencatat jenis pelatihan yang telah diikuti oleh tenaga pendidik dan hasil evaluasi dari pelaksanaan pelatihan tersebut. Sertifikat pelatihan bagi guru, sebagai bukti bahwa mereka telah mengikuti pelatihan tentang strategi integrasi akademik dan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa MTs Darul Arqom Putra Garut telah mengambil langkah strategis dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan khusus. Pelatihan ini berfokus pada metode integrasi akademik dan keagamaan, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, serta penggunaan teknologi dalam pendidikan. Meskipun masih ada tantangan dalam implementasi, langkah ini menjadi solusi penting dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih seimbang dan efektif di madrasah.

2. MTsN 1 Purwakarta

Temuan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan keadaan objek penelitian yaitu MTsN 1 Purwakarta dalam manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan diantaranya sebagai berikut:

a. Perencanaan

1) Penyusunan kurikulum akademik dan keagamaan

Berdasarkan hasil observasi di MTsN 1 Purwakarta, terlihat bahwa penyusunan kurikulum akademik dan keagamaan dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara keduanya. Madrasah ini mengadopsi

kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk mata pelajaran umum serta kurikulum keagamaan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Kurikulum keagamaan mencakup mata pelajaran seperti Fikih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), serta tambahan program tahfiz dan kajian kitab kuning bagi santri yang tinggal di asrama.

Kepala Madrasah MTsN 1 Purwakarta menekankan bahwa penyusunan kurikulum di program madrasah berasrama ini dilakukan dengan pendekatan berbasis integrasi, di mana setiap mata pelajaran akademik tetap mempertimbangkan nilai-nilai keislaman. Kamad menjelaskan bahwa penyusunan kurikulum ini melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, wakil kepala madrasah, dan tenaga pengajar keagamaan.

Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) bidang Kurikulum menjelaskan bahwa madrasah berusaha memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tidak membebani santri, tetapi tetap memenuhi standar pendidikan nasional dan pesantren. Beberapa langkah yang dilakukan dalam penyusunan kurikulum, antara lain dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan mental santri. Menggunakan metode pembelajaran yang lebih aplikatif, seperti diskusi, proyek berbasis Islam, dan kajian tematik yang mengaitkan ilmu umum dengan nilai-nilai keagamaan. Menyediakan program remedial dan bimbingan akademik bagi santri yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran umum. Wakamad juga mengungkapkan terdapat tantangan dalam menyesuaikan kedua kurikulum ini agar tidak membebani siswa. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum dilakukan secara bertahap, dengan mengakomodasi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang mengintegrasikan aspek akademik dan keagamaan.

Guru mengungkapkan bahwa siswa di MTsN 1 Purwakarta cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep sains dan matematika, terutama karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk kajian keagamaan. Oleh karena itu, guru mencoba menyederhanakan metode pengajaran dengan pendekatan berbasis konteks Islam, seperti menjelaskan konsep logika

Matematika melalui ilmu ushul fiqh. Mengaitkan kajian sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas fenomena alam. Sementara itu, guru mata pelajaran keagamaan menilai bahwa alokasi waktu yang diberikan untuk pembelajaran diniyah sudah cukup memadai.

Dokumentasi yang dikumpulkan madrasah memiliki dokumen kurikulum terstruktur, yang memuat distribusi mata pelajaran, bobot jam pelajaran, serta program unggulan berbasis keagamaan. Kurikulum keagamaan mengacu pada pola pendidikan pesantren, dengan fokus pada kajian kitab kuning, tahfiz, dan ibadah praktis. Laporan evaluasi pembelajaran akademik menggunakan sistem Ujian Semester dan Ujian Madrasah, dengan nilai akademik yang bervariasi. Evaluasi keagamaan dilakukan melalui ujian hafalan, praktik ibadah, dan ujian kitab kuning, yang menunjukkan bahwa santri lebih unggul dalam aspek akademik dibanding keagamaan. Laporan akademik menunjukkan beberapa santri memiliki nilai akademik sesuai standar.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTsN 1 Purwakarta, kurikulum akademik dan keagamaan telah dirancang secara sistematis. Ketidakseimbangan antara akademik dan keagamaan, di mana santri lebih unggul dalam bidang akademik tetapi mengalami kesulitan dalam bidang keagamaan.

2) Alokasi waktu pembelajaran akademik dan program keagamaan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang alokasi waktu pembelajaran akademik dan program keagamaan dalam jadwal harian siswa di MTsN 1 Purwakarta diperoleh informasi bahwa alokasi waktu pembelajaran akademik dan program keagamaan dalam jadwal harian siswa diatur secara ketat agar dapat menyeimbangkan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren. Observasi terhadap jadwal harian siswa menunjukkan bahwa waktu pembelajaran akademik dan program keagamaan telah diatur secara ketat agar tidak tumpang tindih. Pembelajaran akademik umumnya dilaksanakan pada pagi hingga siang hari, sementara pembelajaran keagamaan berlangsung pada sore dan malam hari, terutama bagi siswa yang tinggal di asrama.

Kepala Madrasah menyampaikan bahwa MTsN 1 Purwakarta menerapkan sistem pembelajaran yang terintegrasi antara akademik dan keagamaan, dengan tetap mengacu pada standar kurikulum nasional serta pola pendidikan pesantren. Menurut Kamad, alokasi waktu ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu agama sehingga santri tidak hanya unggul dalam keagamaan tetapi juga memiliki kompetensi akademik yang baik. Membentuk karakter dan disiplin santri melalui jadwal yang terstruktur dengan baik. Mengoptimalkan waktu santri di asrama agar mereka dapat terus belajar dan berkembang. Kamad juga mengakui santri sering merasa lelah karena kegiatan diniyah dimulai sejak subuh dan berlangsung hingga malam. Beberapa santri kurang fokus saat mengikuti pelajaran keagamaan, terutama setelah kegiatan akademik di siang hari. Waktu istirahat yang terbatas membuat beberapa santri kurang maksimal dalam memahami materi keagamaan.

Wakamad Kurikulum menjelaskan bahwa jadwal harian siswa telah dirancang berdasarkan musyawarah internal antara guru, wali asrama, dan pengelola pesantren. Menurut Wakamad, mengurangi intensitas kegiatan diniyah pagi agar santri lebih segar saat mengikuti pelajaran akademik. Memberikan jeda istirahat yang lebih panjang sebelum pembelajaran akademik dimulai. Menerapkan sistem blok dalam pembelajaran akademik untuk meningkatkan fokus dan pemahaman santri.

Guru menyampaikan bahwa meskipun alokasi waktu telah ditetapkan, siswa sering kali mengalami kelelahan karena padatnya jadwal. Beberapa siswa juga merasa kesulitan dalam mengatur waktu belajar mandiri karena setelah kegiatan akademik di sekolah, mereka masih harus mengikuti program keagamaan di asrama. Menurut guru mata pelajaran keagamaan, pembagian waktu saat ini sudah cukup seimbang, namun ada tantangan dalam mengoptimalkan efektivitas pembelajaran. Guru-guru berupaya memberikan metode pengajaran yang lebih fleksibel, misalnya dengan menerapkan diskusi interaktif dan sistem mentoring oleh santri senior untuk membantu pemahaman siswa terhadap materi keagamaan.

Dokumentasi yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat jadwal harian siswa yang ketat dan terstruktur, di mana sesi akademik berlangsung dari pukul

07.00 hingga 13.00, dilanjutkan dengan istirahat dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan keagamaan seperti tahfiz dan kajian kitab kuning dilakukan setelah Ashar dan setelah Isya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, alokasi waktu pembelajaran akademik dan program keagamaan sudah dirancang dengan sistematis. Santri mengalami kelelahan akibat jadwal yang padat, terutama karena aktivitas akademik dan ekstrakurikuler. Kurangnya keseimbangan antara akademik dan keagamaan, di mana santri lebih fokus pada pembelajaran akademik dibanding keagamaan. Kendala dalam efektivitas pembelajaran keagamaan, karena tingkat konsentrasi santri menurun setelah mengikuti kajian akademik di siang hari.

3) Strategi integrasi antara pelajaran umum dan keagamaan

Berdasarkan observasi di MTsN 1 Purwakarta, terlihat bahwa strategi integrasi antara pelajaran umum dan keagamaan di MTsN 1 Purwakarta masih terus dikembangkan. Beberapa guru telah menerapkan pendekatan yang mengaitkan konsep akademik dengan nilai-nilai keislaman. Misalnya, dalam mata pelajaran IPA, guru menjelaskan fenomena alam dengan menghubungkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an, sementara dalam pelajaran matematika, siswa diajak memahami konsep keseimbangan dan keadilan dalam Islam.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa integrasi antara pelajaran umum dan keagamaan adalah bagian dari visi MTsN 1 Purwakarta dalam mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik tetapi juga kuat dalam aspek spiritual. Setiap mata pelajaran akademik dikaitkan dengan konsep keislaman. Pelatihan guru akademik agar mereka mampu menyisipkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Penerapan pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan ilmu sains, teknologi, dan nilai-nilai Islam. Pembiasaan karakter Islami dalam keseharian santri, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan di asrama.

Wakamad bidang akademik mengungkapkan bahwa strategi integrasi ini masih dalam tahap penyempurnaan. Beberapa langkah yang telah dilakukan madrasah antara lain melalui pelatihan bagi guru akademik dan keagamaan untuk merancang pembelajaran berbasis integrasi. Penggunaan pendekatan berbasis

tematik, di mana proyek pembelajaran melibatkan aspek akademik dan keagamaan secara bersamaan. Penyusunan modul pembelajaran integratif, yang memuat materi akademik dengan muatan nilai-nilai Islam.

Menurut guru keagamaan, integrasi ini juga dilakukan dengan menanamkan konsep ilmu sebagai bagian dari ibadah. Para siswa diajarkan bahwa menuntut ilmu akademik adalah bagian dari pengabdian kepada Allah, sehingga mereka lebih termotivasi dalam belajar.

Dokumen menunjukkan bahwa madrasah telah memiliki silabus berbasis integrasi, yang memberikan panduan kepada guru dalam menyampaikan materi akademik dengan pendekatan keislaman. Buku panduan guru berisi strategi mengintegrasikan materi akademik dengan nilai keislaman. Terdapat panduan penyisipan ayat Al-Qur'an dan hadits dalam berbagai mata pelajaran umum. Beberapa santri masih kesulitan dalam memahami konsep integrasi sains dan Islam secara mendalam.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa strategi integrasi antara pelajaran umum dan keagamaan di MTsN 1 Purwakarta sudah berjalan, tetapi masih memerlukan beberapa perbaikan. Kurangnya pemahaman guru akademik dalam menyisipkan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum. Santri lebih tertarik pada pelajaran akademik dibandingkan keagamaan, sehingga perlu inovasi dalam metode pembelajaran agar mata pelajaran umum juga diminati.

b. Pengorganisasian

1) Struktur kepengurusan akademik dan keagamaan di madrasah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang struktur kepengurusan akademik dan keagamaan di MTsN 1 Purwakarta memiliki struktur kepengurusan yang cukup sistematis dalam mengelola aspek akademik dan keagamaan. Secara umum, kepengurusan akademik berada di bawah koordinasi Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) bidang Kurikulum, sedangkan kepengurusan keagamaan berada di bawah koordinasi Wakamad bidang Keagamaan. Struktur ini melibatkan beberapa pihak, yaitu:

- a) Kepala Madrasah (Kamad) sebagai pemegang kebijakan utama yang memastikan keseimbangan antara akademik dan keagamaan.
- b) Wakamad bidang Kurikulum, yang bertanggung jawab atas perencanaan, implementasi, dan evaluasi program akademik.
- c) Wakamad bidang Keagamaan, yang mengelola program pembelajaran agama dan kegiatan berbasis pesantren bagi siswa berasrama.
- d) Guru mata pelajaran akademik, yang mengajarkan mata pelajaran sesuai dengan kurikulum nasional.
- e) Guru keagamaan dan ustadz , yang bertugas mengajarkan materi agama serta membimbing siswa dalam kegiatan ibadah dan pembinaan karakter.
- f) Pengasuh asrama, yang berperan dalam pembinaan moral dan kedisiplinan siswa di luar jam pelajaran formal.

Kepala Madrasah menekankan bahwa pembagian tugas antara akademik dan keagamaan dirancang agar tidak saling tumpang tindih. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi di kedua bidang, serta perlunya peningkatan sinergi antara guru akademik dan pengasuh asrama.

Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum menjelaskan bahwa integrasi antara akademik dan keagamaan diupayakan melalui koordinasi rutin antara kedua bidang. Pertemuan antara guru akademik dan guru diniyah untuk menyusun jadwal yang seimbang dan menghindari bentrokan waktu. Penyusunan kurikulum berbasis integratif, di mana muatan akademik tetap mengakomodasi nilai-nilai keislaman. Pembagian tugas yang jelas antara guru akademik dan guru diniyah, sehingga masing-masing memiliki peran yang spesifik dalam mendukung kompetensi santri. Beberapa guru masih kurang memahami konsep integrasi kurikulum, sehingga terkadang masih terjadi pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama. Santri terkadang kesulitan membagi fokus antara pelajaran akademik dan hafalan keagamaan.

Guru mengungkapkan bahwa struktur kepengurusan di madrasah telah cukup jelas. Guru lebih banyak menggunakan pendekatan berbasis sains dan logika, sementara guru diniyah lebih banyak menggunakan pendekatan tradisional berbasis

hafalan dan pemahaman kitab. Pembagian waktu antara akademik dan keagamaan masih perlu diperbaiki, terutama dalam penyesuaian jadwal ujian akademik dan evaluasi hafalan santri. Sementara itu, guru keagamaan menekankan bahwa program diniyah sangat penting dalam membentuk karakter santri, sehingga mereka berharap ada penyesuaian dalam jadwal akademik.

Dokumentasi yang dikumpulkan dari madrasah menunjukkan adanya struktur organisasi madrasah yang jelas, termasuk bagan kepemimpinan serta daftar tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak. Terdapat bagan struktur kepengurusan yang menunjukkan keterkaitan antara Kepala Madrasah, Wakamad, dan Koordinator Keagamaan. Jadwal harian santri mencakup pelajaran akademik dari pagi hingga siang, dilanjutkan dengan program diniyah pada sore dan malam hari.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa struktur kepengurusan akademik dan keagamaan di MTsN 1 Purwakarta sudah cukup terorganisir, namun masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Koordinasi antara bidang akademik dan keagamaan masih perlu ditingkatkan agar tidak terjadi bentrokan dalam jadwal dan metode pembelajaran. Santri mengalami beban belajar yang cukup berat karena harus menyeimbangkan pembelajaran akademik dan program diniyah. Madrasah mengembangkan mekanisme koordinasi yang lebih efektif antara tim akademik dan keagamaan, serta melakukan revisi jadwal harian agar keseimbangan antara dua aspek ini dapat tercapai secara optimal.

- 2) Peran kepala madrasah, guru mata pelajaran, ustadz , dan pengasuh asrama dalam pengelolaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi terdapat sinergi antara kepala madrasah, guru mata pelajaran, ustadz , dan pengasuh asrama dalam pengelolaan pembelajaran. Observasi terhadap kegiatan sehari-hari di madrasah menunjukkan bahwa setiap pihak memiliki peran yang spesifik dalam mendukung keberhasilan pembelajaran siswa. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi juga di lingkungan asrama, masjid, dan ruang belajar bersama.

Kepala Madrasah bertindak sebagai pengambil kebijakan strategis yang memastikan bahwa program akademik dan keagamaan berjalan seimbang. Kamad juga berperan dalam menjembatani kepentingan antara guru akademik dan guru keagamaan agar tidak terjadi kesenjangan dalam implementasi pembelajaran.. Beberapa peran utama Kepala Madrasah dalam pengelolaan pembelajaran untuk menjamin keseimbangan antara kurikulum akademik dan program keagamaan agar santri tidak mengalami ketimpangan dalam aspek intelektual dan spiritual. Membangun komunikasi dengan seluruh elemen madrasah (guru akademik, ustadz, dan pengasuh asrama) untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Memonitor pelaksanaan pembelajaran melalui evaluasi berkala terhadap efektivitas metode mengajar guru dan pengasuh asrama. Mengembangkan strategi integrasi ilmu pengetahuan dan keislaman, sehingga santri dapat memahami bagaimana Islam relevan dalam berbagai aspek kehidupan.

Wakil Kepala Madrasah merancang sistem pembelajaran yang adaptif, dengan menyesuaikan jadwal akademik dan program diniyah agar santri tidak merasa terbebani. Mengadakan supervisi terhadap metode pembelajaran yang digunakan oleh guru akademik dan ustadz , agar ada kesinambungan antara keduanya. Menyediakan ruang diskusi antar-guru akademik dan guru diniyah, sehingga terjadi integrasi antara mata pelajaran umum dan keislaman. .

Guru mata pelajaran akademik bertanggung jawab dalam penyampaian materi sesuai kurikulum nasional. Mereka juga berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pengajaran, misalnya dengan menyelipkan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang relevan dengan materi pelajaran. Mengembangkan metode pembelajaran yang menarik, agar santri tetap fokus meskipun memiliki jadwal harian yang padat. Berkoordinasi dengan ustadz dan pengasuh asrama untuk menyesuaikan pola belajar santri di dalam dan di luar kelas. Menghubungkan materi akademik dengan nilai-nilai Islam, sehingga santri lebih mudah memahami relevansi ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Santri terkadang mengalami kelelahan karena harus membagi fokus antara pelajaran umum dan hafalan keagamaan.

Ustadz dan guru keagamaan fokus pada pembinaan spiritual siswa, baik dalam bentuk pengajaran di kelas maupun pembinaan ibadah dan karakter. Para ustadz juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis keislaman seperti kajian kitab kuning dan tahfiz Al-Qur'an. Membimbing santri dalam program tahfidz dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka. Mengawasi praktik ibadah santri, termasuk shalat wajib, qiyamul lail, dan pembacaan dzikir harian. Berdiskusi dengan guru akademik untuk mencari cara mengintegrasikan ajaran Islam dalam mata pelajaran umum.

Pengasuh asrama memiliki peran penting dalam membimbing siswa di luar jam pelajaran. Mereka bertanggung jawab atas disiplin, kebiasaan ibadah, dan pembentukan karakter siswa. Dalam wawancara dengan salah satu pengasuh asrama, diketahui bahwa mereka juga mengadakan sesi mentoring dan diskusi keislaman untuk membantu siswa dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dokumentasi yang diperoleh, terdapat pedoman tertulis mengenai peran dan tugas masing-masing pihak, serta kebijakan terkait pengelolaan pembelajaran di program madrasah berasrama. Struktur Organisasi Madrasah memperlihatkan adanya koordinasi antara bagian akademik, bagian diniyah, dan pengasuh asrama, yang masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas. Dokumen jadwal harian menunjukkan bagaimana waktu santri terbagi antara pelajaran akademik, pembelajaran keagamaan, serta kegiatan asrama dan ibadah harian.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran di MTsN 1 Purwakarta melibatkan berbagai pihak yang bekerja secara sinergis. Kepala Madrasah sebagai pemimpin utama yang memastikan integrasi antara kurikulum akademik dan keagamaan. Guru Mata Pelajaran Akademik bertanggung jawab atas pendidikan ilmu umum dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Ustadz dan Guru Diniyah fokus pada penguatan spiritual dan pembelajaran agama. Pengasuh Asrama menjaga kedisiplinan santri serta membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

- 3) Koordinasi antara guru akademik dan pengasuh asrama dalam mendukung keseimbangan belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi di MTsN 1 Purwakarta, koordinasi antara guru akademik dan pengasuh asrama masih perlu ditingkatkan agar keseimbangan antara pembelajaran akademik dan keagamaan dapat berjalan lebih optimal. Saat ini, komunikasi antara keduanya dilakukan melalui rapat koordinasi yang diadakan secara berkala, serta melalui forum diskusi informal saat menemui kendala dalam pembinaan siswa. Guru akademik dan pengasuh asrama memiliki peran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Guru akademik berfokus pada pencapaian target kurikulum nasional, sementara pengasuh asrama lebih menekankan aspek pembinaan karakter, disiplin, dan ibadah harian. Santri menjalani jadwal harian yang padat, dimulai dari sholat subuh, belajar di kelas, kegiatan diniyah, dan sesi belajar malam di asrama. Interaksi antara guru akademik dan pengasuh asrama masih terbatas pada pertemuan resmi dan koordinasi informal. Ada kebutuhan untuk komunikasi yang lebih sistematis guna memastikan santri mendapatkan dukungan optimal dalam belajar.

Kepala Madrasah menekankan bahwa upaya untuk menyelaraskan jadwal akademik dan diniyah, tetapi dalam praktiknya masih ditemukan kendala seperti keterbatasan waktu belajar yang menyebabkan beberapa santri kewalahan. Dukungan akademik di asrama perlu diperkuat, misalnya dengan menyediakan sesi belajar tambahan bagi santri yang mengalami kesulitan dalam pelajaran akademik. Kepala Madrasah juga mengakui bahwa masih ada kendala dalam membangun koordinasi yang lebih erat, terutama dalam hal penyampaian informasi tentang perkembangan akademik santri.

Wakil Kepala Madrasah menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama dalam koordinasi ini adalah perbedaan fokus antara kedua pihak. Guru akademik lebih menekankan capaian akademik siswa, sedangkan pengasuh asrama lebih berorientasi pada pembinaan spiritual dan karakter. Oleh karena itu, perlu ada mekanisme koordinasi yang lebih intensif agar tidak terjadi ketimpangan dalam pembelajaran siswa. Menjadwalkan pertemuan rutin antara guru akademik dan pengasuh asrama untuk mengevaluasi perkembangan akademik dan non-akademik

santri. Mengadakan sesi belajar malam di asrama yang diawasi oleh guru akademik secara bergantian, guna memberikan bimbingan tambahan kepada santri.

Guru menyadari pentingnya koordinasi dengan pengasuh asrama tetapi sering kali terhambat oleh keterbatasan waktu dan jadwal yang padat. Santri sering kali kelelahan saat mengikuti pelajaran di kelas, terutama setelah menjalani kegiatan diniyah di pagi hari. Ada keterbatasan waktu bagi guru akademik untuk berinteraksi langsung dengan santri di asrama, sehingga kesulitan belajar santri baru diketahui setelah nilai ujian turun. Guru akademik berharap ada mekanisme komunikasi yang lebih efektif, misalnya melalui buku laporan perkembangan santri yang dapat dibaca oleh pengasuh asrama dan orang tua. Beberapa guru akademik juga menyampaikan bahwa mereka telah mencoba berkomunikasi secara informal dengan pengasuh asrama, terutama dalam menangani santri yang mengalami kesulitan dalam pelajaran tertentu. Pengasuh asrama memiliki perspektif yang sedikit berbeda. Mereka menilai bahwa santri sering mengalami kesulitan dalam mengelola waktu belajar dan kegiatan diniyah, sehingga mereka memerlukan bimbingan tambahan. Menurut pengasuh asrama, peran mereka dalam mendukung keseimbangan belajar santri dengan mengingatkan santri untuk mengulang pelajaran akademik di waktu yang tersedia di asrama, terutama pada malam hari. Membantu santri mengatur jadwal belajar, agar tidak terlalu fokus pada satu aspek saja (misalnya hanya menghafal Al-Qur'an tetapi mengabaikan tugas akademik). Guru berupaya memahami jadwal kegiatan keagamaan di asrama agar tidak memberikan beban tugas yang terlalu berat kepada siswa. Sebaliknya, pengasuh asrama juga berusaha menyesuaikan jadwal kegiatan keagamaan agar tidak mengganggu waktu belajar akademik siswa.

Dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian ini mencakup jadwal koordinasi rutin antara guru akademik dan pengasuh asrama, serta laporan hasil evaluasi keseimbangan akademik dan keagamaan yang disusun oleh tim pengelola madrasah. Beberapa laporan menunjukkan bahwa santri yang mengalami kesulitan dalam akademik sering kali juga mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajarnya di asrama.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa struktur kepengurusan akademik dan keagamaan di MTsN 1 Purwakarta sudah memiliki sistem yang jelas, namun masih ada kendala dalam integrasi peran antarbagian. Peran kepala madrasah, guru akademik, ustadz, dan pengasuh asrama berjalan sesuai dengan tugasnya masing-masing, namun sinergi di antara mereka masih perlu diperkuat agar pembelajaran lebih terarah dan efektif. Koordinasi antara guru akademik dan pengasuh asrama telah dilakukan melalui pertemuan rutin, tetapi masih perlu adanya kebijakan khusus untuk memastikan keseimbangan antara akademik dan keagamaan dalam keseharian siswa.

c. Pelaksanaan

- 1) Metode pembelajaran akademik dan keagamaan yang diterapkan dalam keseharian siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pembelajaran di MTsN 1 Purwakarta menerapkan metode yang menggabungkan pendekatan akademik modern dengan pembelajaran berbasis nilai-nilai keagamaan. Dalam aspek akademik, madrasah menggunakan metode ceramah, diskusi, eksperimen, dan proyek berbasis pembelajaran aktif. Sementara dalam pembelajaran keagamaan, pendekatan yang digunakan meliputi halaqah (pengajian kelompok), metode talaqqi (pembelajaran langsung dari guru), serta praktik ibadah dan hafalan Al-Qur'an.

Kepala Madrasah menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di MTsN 1 Purwakarta dijalankan dengan metode student-centered learning dalam pembelajaran akademik, dengan mengadopsi model problem-based learning (PBL) dan cooperative learning untuk meningkatkan pemahaman siswa. Metode hafalan dan pengkajian kitab klasik dalam pembelajaran keagamaan, dengan sistem talaqqi dan sorogan, yang memungkinkan siswa belajar langsung dari kyai atau ustadz dengan cara membaca dan menjelaskan isi kitab. Program integrasi akademik dan diniyah, di mana siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, metode pembelajaran akademik dan keagamaan dirancang agar dapat saling melengkapi. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa diajak untuk memahami konsep-konsep ilmiah dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Begitu juga dalam pelajaran bahasa, di mana siswa diajarkan memahami teks dalam berbagai konteks, termasuk teks keagamaan. Beberapa metode pembelajaran yang digunakan di madrasah ini pembelajaran akademik menggunakan kombinasi ceramah, diskusi, eksperimen, dan pembelajaran berbasis proyek (PBL) agar siswa lebih aktif dalam memahami materi. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran siswa diajarkan bagaimana mengaitkan konsep akademik dengan nilai-nilai keislaman.

Guru akademik yang diwawancarai menyampaikan bahwa dalam mata pelajaran Matematika, mereka sering menggunakan pendekatan kontekstual yang mengaitkan perhitungan dengan konsep-konsep dalam Islam, seperti pembagian waris atau perhitungan zakat. Sedangkan dalam pelajaran Fiqih, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga langsung mempraktikkan ibadah sehari-hari seperti wudhu, shalat, dan membaca Al-Qur'an dengan baik. Metode eksperimen dan proyek, terutama dalam mata pelajaran sains, agar siswa lebih memahami konsep melalui praktik langsung. Pendekatan integratif, di mana guru mencoba mengaitkan materi akademik dengan nilai-nilai Islam, seperti membahas fenomena alam dalam perspektif Al-Qur'an pada pelajaran IPA. Beberapa guru juga menyampaikan tantangan yang mereka hadapi, yaitu sebagian siswa lebih fokus pada pelajaran diniyah dibanding akademik, sehingga motivasi belajar akademik masih perlu ditingkatkan. Ada keterbatasan waktu dalam menerapkan metode berbasis proyek atau diskusi mendalam, karena jadwal yang padat membuat pembelajaran sering kali harus disampaikan secara ringkas.

Beberapa siswa yang diwawancarai menyampaikan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran keagamaan yang bersifat halaqah atau diskusi, karena metode tersebut lebih santai dan mendukung interaksi langsung dengan ustadz. Mereka merasa tantangan terbesar adalah mengelola waktu dengan baik. Mereka menyukai metode pembelajaran akademik yang interaktif, tetapi merasa bahwa

jadwal yang padat membuat mereka sulit untuk fokus sepenuhnya pada kedua bidang tersebut.

Dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian ini, madrasah telah menerapkan kurikulum terpadu, di mana mata pelajaran akademik dan keagamaan tidak berjalan terpisah, tetapi saling beririsan dalam berbagai aspek. Silabus pembelajaran akademik dan keagamaan, yang menunjukkan adanya integrasi konsep akademik dengan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, MTsN 1 Purwakarta menerapkan metode yang digunakan meliputi pembelajaran akademik dengan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, eksperimen, dan proyek berbasis masalah. Pembelajaran keagamaan dengan metode talaqqi, sorogan, halaqah, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

2) Keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan keagamaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan keagamaan sangat tinggi. Dalam sesi akademik, siswa aktif mengikuti pembelajaran dengan berbagai pendekatan seperti diskusi kelompok, presentasi, dan proyek berbasis penelitian. Di luar kelas, siswa juga terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang keterampilan akademik mereka, seperti olimpiade sains, lomba debat, dan literasi madrasah. Dalam kegiatan keagamaan, siswa terlibat secara rutin dalam ibadah wajib, kegiatan tadarus pagi dan malam, serta kajian kitab kuning. Pembelajaran agama juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik ibadah dan adab Islami di lingkungan madrasah dan asrama. Beberapa siswa terlihat lebih fokus pada kegiatan keagamaan dibanding akademik, terutama mereka yang memiliki latar belakang pesantren sebelumnya. Sebaliknya, ada juga siswa yang lebih tertarik pada kegiatan akademik dibanding program diniyah. Interaksi antara siswa dan guru/ustadz sangat kuat dalam kegiatan keagamaan, terutama saat kajian kitab dan pembinaan karakter. Sedangkan dalam kegiatan akademik, interaksi lebih formal dengan metode pembelajaran berbasis kurikulum nasional.

Kepala Madrasah menyampaikan bahwa madrasah memiliki sistem yang dirancang untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan akademik yang kuat tanpa mengabaikan pembinaan keagamaan. Beberapa strategi yang diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dengan pembagian waktu yang seimbang antara pelajaran akademik di pagi hingga siang hari, dan kegiatan diniyah pada sore hingga malam hari. Penguatan motivasi siswa melalui pendekatan personal, di mana guru dan ustadz berperan sebagai mentor untuk membimbing siswa dalam bidang akademik maupun keagamaan. Evaluasi keterlibatan siswa melalui laporan perkembangan harian yang mencatat kehadiran, partisipasi, dan keterlibatan siswa dalam dua bidang tersebut.

Wakamad menyatakan bahwa keterlibatan siswa meliputi metode diskusi dan proyek dalam pembelajaran akademik untuk membuat siswa lebih aktif dan terlibat. Metode halaqah dan praktik langsung dalam pembelajaran keagamaan agar siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Program mentoring antara guru akademik dan ustadz untuk membantu siswa menyeimbangkan waktu antara belajar akademik dan keagamaan.

Guru menyampaikan bahwa siswa sangat aktif dalam pelajaran seperti Matematika dan IPA, sementara yang lain lebih tertarik pada studi keagamaan. Beberapa cara yang digunakan guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam akademik dengan menggunakan metode interaktif seperti role-playing dan problem-solving dalam mata pelajaran sosial dan sains. Memberikan tantangan akademik berbasis proyek, sehingga siswa lebih bersemangat dalam mengeksplorasi materi pelajaran. Guru menyatakan bahwa jadwal yang padat sering kali membuat siswa kelelahan, yang berakibat pada menurunnya keterlibatan mereka dalam kelas akademik di sore hari. Para ustadz dan pengasuh asrama melihat bahwa siswa lebih mudah terlibat dalam kegiatan keagamaan karena sudah menjadi bagian dari sistem keseharian mereka. Keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dengan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah yang sudah menjadi kebiasaan di lingkungan pesantren. Pembelajaran agama berbasis pengalaman, seperti kajian kitab kuning yang langsung diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Beberapa siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka mengungkapkan bahwa mereka merasa nyaman dengan sistem pembelajaran yang diterapkan karena memberikan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Beberapa siswa menyampaikan bahwa program tahfiz Al-Qur'an yang diwajibkan setiap pagi sebelum kegiatan akademik membantu mereka lebih disiplin dalam mengatur waktu belajar. Sementara itu, dalam kegiatan keagamaan, keterlibatan siswa juga cukup tinggi. Madrasah menerapkan program Shalat Dhuha berjamaah, tadarus pagi, kajian ba'da maghrib, dan qiyamul lail rutin setiap pekan. Menurut seorang guru agama, keterlibatan ini tidak hanya dilakukan karena kewajiban, tetapi juga karena siswa merasa mendapatkan manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Dokumentasi menunjukkan adanya daftar program keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan keagamaan, termasuk catatan presensi dalam kegiatan ibadah serta laporan capaian akademik dan tahfiz mereka. Laporan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan keagamaan, yang mencatat tingkat partisipasi siswa di kelas dan dalam program diniyah. Catatan mentoring siswa, yang menunjukkan adanya upaya dari guru dan ustadz untuk memberikan bimbingan personal.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan keagamaan di MTsN 1 Purwakarta cukup tinggi. Faktor-faktor yang mendukung keterlibatan siswa yaitu metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, baik dalam akademik maupun keagamaan. Lingkungan pesantren yang mendukung keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Program mentoring dari guru akademik dan ustadz yang membantu siswa menyesuaikan diri. Jadwal yang padat menyebabkan siswa mengalami kelelahan.

- 3) Program atau kebijakan khusus untuk memastikan keseimbangan antara akademik dan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTsN 1 Purwakarta, tampak bahwa Madrasah telah menerapkan berbagai kebijakan khusus untuk memastikan

keseimbangan antara akademik dan keagamaan. Salah satu kebijakan utama adalah pembagian waktu belajar yang seimbang, di mana dalam satu hari, siswa mendapatkan sesi akademik yang cukup serta sesi keagamaan yang mendukung pembentukan karakter mereka. Pembelajaran akademik dilaksanakan pada pagi hingga siang hari, sementara kegiatan keagamaan seperti tadarus, kajian kitab, dan ibadah berjamaah dilaksanakan pada sore hingga malam hari. Integrasi antara akademik dan keagamaan dalam beberapa mata pelajaran, seperti memasukkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains dan sosial. Adanya kebijakan remedial dan pendampingan, baik dalam mata pelajaran akademik maupun keagamaan, bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Peran pengasuh asrama yang aktif dalam membimbing siswa dalam pembelajaran keagamaan di luar jam akademik. Adanya kegiatan ekstrakurikuler berbasis akademik dan keagamaan, seperti olimpiade sains Islami, kompetisi hafalan Al-Qur'an, dan karya ilmiah berbasis nilai-nilai Islam.

Kepala Madrasah menjelaskan ada beberapa kebijakan khusus yang diterapkan, antara lain penerapan jadwal belajar berbasis integrasi, di mana pembelajaran akademik dikombinasikan dengan nilai-nilai keislaman. Program mentoring siswa, di mana setiap siswa didampingi oleh seorang guru akademik dan seorang ustadz untuk memastikan perkembangan akademik dan spiritual mereka berjalan seimbang. Evaluasi berkala, baik dalam aspek akademik maupun keagamaan, sehingga kemajuan siswa dapat terpantau secara optimal. Kebijakan tugas akademik yang tidak mengganggu ibadah, sehingga siswa tidak terbebani secara berlebihan.

Wakamad menyatakan bahwa program "Madrasah Ramah Santri" menjadi salah satu kebijakan utama di MTsN 1 Purwakarta, yang bertujuan memastikan bahwa siswa tetap mendapatkan pendidikan yang seimbang, tanpa tekanan akademik yang berlebihan tetapi tetap mengutamakan disiplin dalam belajar dan beribadah. Bagi siswa yang kesulitan dalam akademik, diberikan kelas tambahan di sore hari, sementara bagi yang ingin memperdalam agama, tersedia program tahfidz dan kajian kitab.

Guru menyampaikan bahwa madrasah menerapkan metode kontekstual. Siswa yang aktif dalam akademik dan keagamaan diberikan apresiasi khusus untuk menjaga keseimbangan keterlibatan mereka. Untuk siswa yang tertinggal dalam akademik atau keagamaan, diberikan kelas khusus agar mereka tidak kesulitan dalam mengejar ketertinggalan. Para ustadz dan pengasuh asrama menyatakan bahwa madrasah memiliki kebijakan khusus untuk memastikan bahwa siswa tetap mendapatkan bimbingan agama yang kuat tanpa mengganggu studi akademik mereka. Kebijakan tersebut meliputi sistem mentoring asrama, di mana siswa mendapatkan bimbingan dari ustadz mengenai cara menyeimbangkan waktu belajar akademik dan ibadah. Penerapan jadwal wajib untuk hafalan dan kajian kitab, yang disesuaikan agar tidak mengganggu waktu belajar akademik siswa. adanya program relaksasi, seperti malam bebas tugas, di mana siswa dapat beristirahat dari tugas akademik maupun keagamaan untuk menjaga keseimbangan mental mereka.

Beberapa siswa yang diwawancarai menyampaikan bahwa pendampingan dari guru dan ustadz, yang membantu mereka dalam membagi waktu secara efektif. Sistem penghargaan bagi siswa yang aktif di kedua bidang, yang memberikan dorongan untuk tetap terlibat dalam akademik dan diniyah. Beberapa siswa juga merasa bahwa jadwal yang padat membuat mereka kesulitan untuk mendapatkan waktu istirahat yang cukup, terutama saat ada ujian yang berlangsung bersamaan.

Beberapa dokumen menunjukkan adanya pedoman pembelajaran terpadu serta laporan evaluasi keberhasilan program integrasi akademik dan keagamaan. Dokumen kebijakan kurikulum terpadu, yang mengintegrasikan pembelajaran umum dan diniyah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, MTsN 1 Purwakarta menerapkan kurikulum terpadu antara akademik dan keagamaan. Sistem blok waktu pembelajaran untuk menghindari tumpang-tindih. Mentoring siswa untuk membantu mereka mengatur waktu belajar. Sistem penghargaan bagi siswa yang aktif di kedua bidang. Jadwal yang padat menyebabkan siswa mengalami kelelahan.

d. Pengawasan

1) Sistem penilaian akademik dan keagamaan yang diterapkan di madrasah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTsN 1 Purwakarta, sistem penilaian menggabungkan aspek akademik dan keagamaan secara proporsional. Penilaian akademik mengacu pada standar nasional yang mencakup penilaian harian, penilaian tengah semester (PTS), penilaian akhir semester (PAS), dan ujian akhir madrasah (UAM). Sementara itu, dalam aspek keagamaan, madrasah menerapkan sistem penilaian berbasis kompetensi spiritual, yang meliputi penilaian tahfiz Al-Qur'an, dengan target hafalan minimal 2 juz selama tiga tahun. Penilaian keterampilan ibadah, seperti praktik shalat, wudhu, dan tata cara membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Penilaian adab dan akhlak, yang diambil dari observasi keseharian siswa, baik di dalam kelas maupun di lingkungan madrasah. Penggunaan sistem pembobotan, di mana beberapa mata pelajaran akademik dan keagamaan memiliki nilai yang lebih tinggi sesuai dengan relevansinya terhadap kurikulum madrasah.

Menurut wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, nilai akademik dihitung dalam skala 0-100, sedangkan nilai keagamaan menggunakan sistem predikat A, B, C, dan D dengan deskripsi capaian yang jelas. Dokumentasi yang diperoleh menunjukkan bahwa madrasah menggunakan rapor integratif, di mana dalam laporan hasil belajar siswa, aspek akademik dan keagamaan disajikan dalam satu kesatuan. Nilai siswa tidak hanya diukur dari prestasi akademiknya, tetapi juga dari pencapaian keagamaannya. Siswa dinilai berdasarkan perkembangan selama proses belajar, bukan hanya dari ujian akhir semester. Madrasah secara rutin melakukan evaluasi bulanan untuk memantau kemajuan siswa dalam bidang akademik maupun keagamaan. Sistem penilaian melibatkan berbagai pihak untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang perkembangan siswa.

Wakamad menjelaskan secara lebih teknis bahwa penilaian akademik di MTsN 1 Purwakarta mengacu pada sistem penilaian standar nasional, sementara penilaian keagamaan didasarkan pada standar pesantren dan madrasah diniyah. Metode penilaian yang digunakan meliputi penilaian akademik dengan ujian

tertulis, tugas individu/kelompok, proyek, presentasi, dan penilaian sikap. Penilaian keagamaan dengan ujian hafalan Al-Qur'an, praktik ibadah (salat, wudu, azan, khutbah), ujian kitab kuning, serta observasi akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sistem remedial dan pendampingan bagi siswa yang kesulitan dalam akademik maupun keagamaan. Menurut Wakamad, perbedaan kemampuan siswa dalam menyeimbangkan pencapaian akademik dan keagamaan, sehingga perlu ada strategi khusus untuk membantu mereka.

Guru mengungkapkan bahwa beban tugas yang cukup besar bagi siswa, terutama saat mereka juga harus mengikuti ujian diniyah di waktu yang bersamaan. Para ustadz dan pengasuh asrama menjelaskan bahwa penilaian keagamaan lebih bersifat berbasis proses, dengan beberapa indikator utama seperti Hafalan Al-Qur'an siswa harus mencapai target hafalan sesuai jenjangnya. Pemahaman kitab siswa diuji melalui tanya jawab dan diskusi. Pengasuh asrama memantau keaktifan siswa dalam salat berjamaah, puasa sunah, dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak dan perilaku siswa dinilai berdasarkan kedisiplinan, etika, dan kepatuhan terhadap aturan madrasah.

Hasil wawancara dengan siswa, menyatakan bahwa sistem penilaian cukup adil, tetapi beban tugas yang padat sering kali membuat mereka kesulitan dalam mengatur waktu belajar. Ada juga yang merasa bahwa evaluasi keagamaan lebih menantang karena harus dihafalkan dan dipraktikkan.

Orang tua yang diwawancarai menyampaikan bahwa mereka merasa lebih tenang karena anak-anak mereka tidak hanya belajar akademik tetapi juga memperdalam ilmu agama. Beberapa orang tua juga menyampaikan kekhawatiran bahwa beberapa siswa mengalami kelelahan akibat jadwal belajar yang padat.

Beberapa dokumen mencatat perkembangan hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, dan pelaksanaan ibadah siswa. Pedoman penilaian madrasah yang menunjukkan indikator penilaian akademik dan keagamaan. Jadwal ujian akademik dan ujian diniyah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa sistem penilaian di MTsN 1 Purwakarta menggunakan pendekatan holistik yang mencakup akademik dan keagamaan. Evaluasi dilakukan

secara berkala dan berkelanjutan. Melibatkan berbagai pihak (guru, ustadz , wali kelas, dan orang tua). Kesulitan beberapa siswa dalam menyeimbangkan keduanya.

2) Standar keberhasilan dalam pencapaian akademik dan keagamaan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTsN 1 Purwakarta, Standar keberhasilan di MTsN 1 Purwakarta ditetapkan berdasarkan kombinasi antara kompetensi akademik dan keagamaan. Untuk standar akademik, madrasah mengacu pada KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan pada setiap mata pelajaran. Rata-rata KKM di MTsN 1 Purwakarta adalah 75, yang berarti siswa dianggap tuntas apabila mendapatkan nilai ≥ 75 dalam setiap mata pelajaran. Untuk standar keagamaan, terdapat beberapa indikator keberhasilan yang digunakan, antara lain:

- a) Kelulusan tahfiz Al-Qur'an minimal 2 juz selama masa studi.
- b) Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid.
- c) Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah wajib, seperti shalat lima waktu dan shalat sunnah yang dianjurkan.
- d) Penerapan akhlak Islami dalam keseharian, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Sanksi akademik dan keagamaan juga diterapkan, misalnya bagi siswa yang tidak mencapai standar minimal dalam hafalan atau akademik, mereka harus mengikuti program remedial atau pembinaan tambahan. Dari hasil observasi, terlihat bahwa madrasah telah menetapkan standar keberhasilan yang mengutamakan keseimbangan antara pencapaian akademik dan religius.

Kepala Madrasah menjelaskan bahwa tantangan terbesar dalam mencapai standar ini adalah perbedaan latar belakang siswa, di mana sebagian besar masih memerlukan pendampingan intensif dalam adaptasi terhadap sistem pembelajaran madrasah. Wakamad menambahkan bahwa sistem penilaian keberhasilan siswa tidak hanya bersifat akademik tetapi juga berbasis kompetensi keagamaan dan pengembangan karakter. Kemampuan membaca dan memahami kitab dasar. Konsistensi dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah. Untuk aspek akhlak dan

disiplin tidak pernah terlambat dalam kegiatan akademik dan keagamaan. Memiliki sikap santun dan taat terhadap aturan madrasah. Menurut Wakamad, standar ini telah diterapkan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan siswa.

Guru akademik menilai bahwa standar keberhasilan dalam aspek keagamaan tidak hanya diukur dari hafalan dan praktik ibadah, tetapi juga dari perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa merasa kelelahan karena jadwal belajar yang padat, sehingga beberapa mengalami kesulitan dalam mempertahankan performa akademik mereka. Perbedaan latar belakang akademik siswa sebelum masuk madrasah, menyebabkan beberapa siswa butuh bimbingan tambahan untuk mengejar ketertinggalan. Guru juga menyebutkan bahwa dukungan dari wali kelas dan program pendampingan belajar telah membantu siswa mencapai standar yang ditetapkan. Para ustadz menjelaskan bahwa standar keberhasilan keagamaan di MTsN 1 Purwakarta sangat ketat, terutama dalam hal hafalan Al-Qur'an dan praktik ibadah.

Indikator keberhasilan utama dalam aspek keagamaan meliputi kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an minimal 3 juz sebelum lulus. Pemahaman kitab kuning dasar dalam bidang fikih, akidah, dan akhlak. Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah, seperti salat berjamaah dan puasa sunah. Penerapan adab dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut ustadz tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menghafal atau memahami kitab kuning, sehingga perlu ada program tambahan bagi mereka yang mengalami kesulitan.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka memahami standar keberhasilan yang diterapkan, tetapi sebagian merasa kesulitan dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an dan target akademik secara bersamaan. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka harus belajar ekstra untuk mencapai target akademik dan diniyah secara bersamaan. Ada siswa yang lebih unggul di bidang akademik tetapi kesulitan dalam hafalan Al-Qur'an, dan sebaliknya. Sistem pembelajaran di madrasah membantu mereka lebih disiplin, tetapi tetap perlu bimbingan tambahan dalam beberapa aspek.

Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka mendapatkan laporan berkala mengenai perkembangan akademik dan keagamaan anak mereka. Bahkan, beberapa orang tua mengaku sering berdiskusi dengan guru terkait bagaimana perkembangan anak mereka di madrasah. Keunggulan sistem ini adalah membantu anak-anak mereka menjadi lebih disiplin dan religius. Menjaga keseimbangan antara pendidikan akademik dan keagamaan. Mempersiapkan anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, baik di sekolah umum maupun pesantren lanjutan.

Dokumen yang mendukung hasil penelitian ini meliputi panduan akademik dan keagamaan madrasah yang menetapkan standar keberhasilan siswa. Jurnal evaluasi siswa yang mencatat perkembangan akademik dan hafalan. Daftar nilai siswa dalam aspek akademik dan keagamaan.

Standar keberhasilan di MTsN 1 Purwakarta diterapkan secara ketat dengan indikator akademik, keagamaan, dan akhlak. Kesulitan siswa menyeimbangkan akademik dan keagamaan dan kelelahan akibat jadwal belajar yang padat. Madrasah terus berupaya memberikan pendampingan dan program remedial agar semua siswa dapat mencapai standar yang telah ditetapkan.

3) Hasil akademik dan keagamaan siswa dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi di MTsN 1 Purwakarta, terlihat bahwa mayoritas siswa mampu mencapai target akademik dan keagamaan yang telah ditetapkan, meskipun terdapat beberapa tantangan yang masih dihadapi. Dalam aspek akademik, laporan hasil belajar menunjukkan bahwa sekitar 85% siswa mencapai nilai di atas KKM, dengan beberapa mata pelajaran seperti Matematika dan IPA masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa. Guru akademik menyebutkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak, terutama dalam mata pelajaran eksakta. Kedisiplinan ibadah siswa umumnya baik, terutama dalam shalat berjamaah dan kegiatan harian berbasis keislaman seperti kajian kitab kuning dan praktik ibadah. Tingkat kelelahan siswa

cukup tinggi, terutama pada siswa kelas akhir yang harus menyeimbangkan antara ujian akademik dan target hafalan keagamaan.

Kepala Madrasah menjelaskan bahwa dalam aspek akademik, sekitar 85% siswa dapat memenuhi KKM di semua mata pelajaran. Namun, ada beberapa siswa yang memerlukan bimbingan tambahan dalam mata pelajaran eksakta. Dalam aspek keagamaan, sekitar 55% siswa mampu menghafal minimal 3 juz Al-Qur'an, sedangkan sisanya masih berada di bawah standar dan harus mengikuti program intensif. Kepribadian dan akhlak siswa menjadi perhatian utama, di mana indikator keberhasilan tidak hanya diukur dari nilai akademik dan hafalan, tetapi juga dari perilaku sehari-hari siswa.

Wakamad menambahkan bahwa capaian akademik rata-rata sudah sesuai target, tetapi ada tantangan dalam beberapa mata pelajaran tertentu. Untuk keagamaan, pencapaian target hafalan Al-Qur'an dan pemahaman kitab tidak merata di setiap siswa.

Hasil wawancara dengan guru dan pengasuh asrama menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyelesaikan hafalan minimal 2 juz, dengan beberapa siswa yang memiliki kemampuan lebih berhasil menghafal hingga 5-10 juz. Namun, ada pula sekitar 10% siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menghafal karena keterbatasan waktu belajar atau kendala individu lainnya.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa jadwal belajar yang padat membuat mereka merasa lelah, terutama saat harus menghadapi ujian akademik dan setoran hafalan secara bersamaan. Beberapa siswa lebih fokus pada akademik, sementara yang lain lebih fokus pada keagamaan, sehingga sulit mencapai keseimbangan.

Beberapa orang tua yang diwawancarai mengungkapkan kepuasan mereka terhadap perkembangan anak-anaknya, baik dalam hal akademik maupun keagamaan. Mereka merasa bahwa madrasah telah memberikan bekal yang cukup untuk masa depan anak-anak mereka. Namun, ada juga beberapa orang tua yang mengusulkan agar madrasah memberikan program remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam akademik maupun hafalan Al-Qur'an.

Dokumen rekap nilai akademik siswa per semester yang menunjukkan persentase siswa yang memenuhi KKM. Catatan hafalan Al-Qur'an siswa yang mencatat perkembangan hafalan dari semester ke semester. Laporan evaluasi dari pengasuh asrama tentang perkembangan siswa.

Hasil akademik dan keagamaan siswa secara umum madrasah terus berupaya meningkatkan efektivitas sistem penilaian dan pencapaian target melalui program bimbingan akademik dan penguatan pembelajaran keagamaan yang lebih intensif. Disiplin ibadah harian cukup baik, tetapi ada beberapa siswa yang memerlukan motivasi lebih lanjut. Beban akademik dan keagamaan dirasa berat oleh siswa.

e. Kendala

- 1) Beban belajar siswa akibat ketidakseimbangan antara akademik dan keagamaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, serta guru, ditemukan bahwa beban belajar siswa cukup tinggi akibat padatnya jadwal akademik dan program keagamaan. Jadwal harian siswa di MTsN 1 Purwakarta dimulai sejak subuh dengan kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, mengaji, dan setoran hafalan. Kemudian, mereka mengikuti pembelajaran akademik dari pagi hingga siang, diikuti dengan kegiatan tambahan seperti bimbingan belajar, ekstrakurikuler, dan pengajian sore. Setelah makan malam, mereka masih memiliki jadwal untuk muraja'ah (ulang hafalan) dan belajar mandiri, yang berlangsung hingga malam hari.

Kepala Madrasah menyadari bahwa beban belajar memang cukup tinggi, karena madrasah menargetkan siswa memiliki kompetensi akademik yang kuat sekaligus memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam. Beberapa siswa merasa kesulitan mengikuti kedua aspek pembelajaran ini secara bersamaan, terutama bagi yang belum terbiasa dengan sistem pendidikan berbasis pesantren. Program penyesuaian telah diterapkan, seperti adanya sesi bimbingan akademik tambahan bagi siswa yang tertinggal dan sistem setoran hafalan yang fleksibel bagi siswa yang kesulitan. Madrasah terus mengevaluasi keseimbangan kurikulum, agar

siswa tidak mengalami tekanan yang berlebihan. Kepala madrasah mengakui bahwa ini menjadi tantangan yang terus dievaluasi. Salah satu solusi yang mulai diterapkan adalah dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran dan memberikan waktu istirahat yang lebih proporsional, terutama di malam hari.

Wakamad menambahkan siswa merasa terbebani saat ujian akademik dan target hafalan bertepatan dalam satu periode yang sama. Tingkat konsentrasi siswa di siang hari menurun, karena mereka sudah menjalani berbagai aktivitas sejak dini hari. Diperlukan inovasi dalam pembelajaran agar siswa tetap bisa mengikuti kedua aspek pembelajaran ini dengan nyaman.

Guru akademik menyampaikan bahwa tantangan utama yang dihadapi siswa adalah kelelahan fisik dan mental, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara target akademik dan keagamaan. Beberapa siswa mengaku merasa kelelahan dan sulit berkonsentrasi dalam pelajaran karena padatnya aktivitas harian. Salah satu guru mata pelajaran menyampaikan bahwa ada siswa yang kurang optimal dalam menyerap pelajaran akademik karena sudah lelah setelah mengikuti program hafalan atau kajian keagamaan. Sebaliknya, ada juga siswa yang kesulitan memenuhi target hafalan karena lebih fokus pada akademik. Para ustadz menyampaikan bahwa kesadaran siswa terhadap pentingnya ilmu agama cukup tinggi, tetapi ada yang merasa sulit membagi waktu antara akademik dan diniyah. Banyak siswa yang awalnya mengalami kesulitan menghafal Al-Qur'an dalam jadwal yang telah ditentukan, sehingga mereka harus mengulang hafalan di luar jadwal yang telah ditetapkan. Sebagian siswa memilih fokus pada hafalan di malam hari, sehingga mereka kurang tidur dan mengalami kelelahan di pagi hari saat pembelajaran akademik dimulai.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa beban belajar siswa di MTsN 1 Purwakarta cukup tinggi akibat ketidakseimbangan antara akademik dan keagamaan. Madrasah terus melakukan evaluasi terhadap sistem pembelajaran untuk menjaga keseimbangan antara akademik dan keagamaan. Kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara prestasi akademik dan capaian keagamaan, sehingga mempengaruhi fokus dan konsentrasi mereka dalam belajar.

2) Keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten di kedua bidang.

Berdasarkan hasil observasi di MTsN 1 Purwakarta, ditemukan bahwa masih terdapat keterbatasan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi baik dalam bidang akademik maupun keagamaan secara bersamaan. Guru akademik yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keagamaan mendalam, sehingga sulit mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Ustadz dan pengasuh asrama yang kurang memahami strategi pengajaran akademik, sehingga pendekatan mereka lebih banyak bersifat doktrinal daripada pedagogis. Minimnya program pelatihan terpadu yang mengajarkan bagaimana menggabungkan pendekatan akademik dan keagamaan dalam proses belajar mengajar. Keterbatasan tenaga pengajar yang menguasai kedua aspek menyebabkan adanya kesenjangan dalam metode pengajaran. Siswa yang belajar akademik dengan guru yang kurang memahami konteks keagamaan sering mengalami kesulitan dalam menghubungkan ilmu duniawi dengan nilai-nilai Islam. Beban kerja guru meningkat, terutama bagi mereka yang ditugaskan untuk mengajar lintas bidang atau merangkap sebagai pembina asrama. Keterbatasan dalam inovasi pembelajaran, karena guru yang ahli dalam akademik terkadang kurang memahami pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, sementara guru diniyah tidak selalu memiliki metode yang sesuai dengan kurikulum akademik nasional.

Kepala Madrasah menyatakan bahwa guru akademik dan guru diniyah memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga sering kali sulit untuk menemukan tenaga pendidik yang dapat mengajarkan keduanya dengan kualitas yang sama baiknya. Madrasah telah mencoba merekrut tenaga pengajar dengan kompetensi ganda, tetapi jumlahnya masih sangat terbatas. Salah satu solusi yang sedang diterapkan adalah program pelatihan bagi guru akademik untuk meningkatkan pemahaman keagamaan mereka, dan sebaliknya bagi guru diniyah untuk memahami metode pembelajaran akademik.

Wakamad menambahkan bahwa guru akademik cenderung lebih menguasai metode pembelajaran modern dan berbasis kurikulum nasional, tetapi mereka tidak selalu memahami bagaimana mengaitkan ilmu akademik dengan ajaran Islam. Guru diniyah memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama, tetapi tidak semua

memiliki keterampilan pedagogik yang baik dalam menyampaikan materi akademik. Beberapa guru akademik yang berasal dari latar belakang pendidikan umum merasa kesulitan dalam membimbing siswa dalam aspek keagamaan di luar kelas.

Menurut salah satu guru senior, idealnya setiap tenaga pendidik memiliki pemahaman yang seimbang antara kedua aspek, tetapi dalam realitasnya, banyak guru yang masih cenderung fokus hanya pada satu bidang saja. Madrasah telah mencoba mengatasi hal ini dengan mengadakan pelatihan internal bagi guru akademik tentang penguatan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran. Mengikutsertakan ustadz dan pengasuh asrama dalam workshop pendidikan modern agar mereka lebih memahami pendekatan akademik. Mendatangkan tenaga pendidik dari luar untuk membantu menjembatani kesenjangan antara akademik dan keagamaan.

Dokumen rekapitulasi pelatihan guru, yang mencatat upaya madrasah dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik melalui berbagai program pelatihan. Laporan evaluasi pembelajaran, yang menunjukkan adanya tantangan dalam integrasi akibat keterbatasan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi pada kedua bidang.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten di kedua bidang menjadi tantangan utama dalam pengelolaan pembelajaran di MTsN 1 Purwakarta. Guru akademik memiliki kompetensi yang baik dalam mata pelajaran umum, tetapi masih kesulitan dalam mengaitkan materi dengan nilai-nilai Islam. Guru dinayah memiliki pemahaman keislaman yang mendalam, tetapi kurang familiar dengan metode pembelajaran akademik yang lebih sistematis.

3) Faktor eksternal yang mempengaruhi implementasi kurikulum madrasah berasrama.

Berdasarkan observasi di MTsN 1 Purwakarta, terdapat beberapa faktor eksternal yang turut mempengaruhi implementasi kurikulum di MTsN 1 Purwakarta. Kurikulum di madrasah harus tetap mengacu pada Kurikulum Merdeka

yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta kurikulum keagamaan dari Kementerian Agama. Regulasi ini menjadi tantangan karena madrasah harus mengakomodasi dua kurikulum sekaligus dalam satu sistem pembelajaran. Tidak semua orang tua memahami dan mendukung sepenuhnya konsep integrasi akademik dan keagamaan. Beberapa orang tua lebih menekankan prestasi akademik, sementara yang lain lebih mengutamakan pencapaian keagamaan. Perkembangan teknologi memberikan tantangan tersendiri dalam pengelolaan pembelajaran. Beberapa siswa mengalami gangguan konsentrasi akibat penggunaan media sosial dan internet, yang dapat mengurangi efektivitas belajar. Sehingga guru dan pengasuh asrama harus lebih aktif dalam mengawasi serta membimbing siswa agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran mereka. Infrastruktur di madrasah masih membutuhkan pengembangan, terutama dalam hal ruang belajar yang lebih nyaman, perpustakaan yang lebih lengkap, serta akses teknologi yang mendukung pembelajaran berbasis digital.

Kepala Madrasah menyampaikan bahwa kurikulum di MTsN 1 Purwakarta senantiasa selaras dengan Kebijakan Kementerian Agama terkait madrasah berbasis pesantren mengharuskan adanya keseimbangan antara pendidikan akademik dan diniyah, sehingga madrasah harus menyesuaikan sistem pembelajaran agar tetap sesuai dengan aturan pemerintah. Tuntutan zaman mengharuskan madrasah untuk tidak hanya fokus pada kurikulum berbasis kitab klasik, tetapi juga membuka wawasan siswa terhadap ilmu pengetahuan modern dan teknologi.

Wakamad menambahkan bahwa kurikulum harus selaras dengan regulasi pemerintah, terutama dalam pembagian alokasi waktu antara mata pelajaran umum dan keagamaan. Keinginan orang tua sering kali menjadi tantangan tersendiri, karena sebagian ingin anaknya lebih fokus pada akademik agar bisa melanjutkan ke perguruan tinggi favorit, sementara yang lain ingin anaknya lebih banyak menghafal Al-Qur'an dan mendalami ilmu agama. Tuntutan dunia kerja dan globalisasi juga berpengaruh terhadap kurikulum, karena lulusan madrasah diharapkan tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan akademik dan teknologi yang memadai.

Guru menyatakan perubahan kebijakan kurikulum dari pemerintah sering kali membuat madrasah harus menyesuaikan sistem pembelajaran dalam waktu yang relatif singkat. Ekspektasi orang tua yang menginginkan hasil akademik tinggi tetapi juga ingin anak mereka memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam membuat beban belajar siswa menjadi berat. Akses terhadap bahan ajar berbasis digital masih terbatas bagi sebagian siswa, sehingga guru harus mencari cara agar pembelajaran tetap berjalan optimal. Perkembangan teknologi juga menuntut pembaruan metode pembelajaran diniyah, misalnya dengan menggunakan aplikasi digital untuk pembelajaran Al-Qur'an dan kitab. Beberapa guru menyampaikan bahwa laboratorium sains dan bahasa masih perlu ditingkatkan, agar pembelajaran akademik lebih menarik dan efektif.

Dokumen kebijakan kurikulum dari Kementerian Agama, menunjukkan aturan terkait pembelajaran di program madrasah berasrama. Dokumen hasil survei orang tua, yang mencatat ekspektasi mereka terhadap keseimbangan akademik dan keagamaan di madrasah. Laporan perkembangan akademik dan keagamaan siswa, yang menunjukkan bagaimana implementasi kurikulum dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan ekspektasi masyarakat.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa, secara keseluruhan MTsN 1 Purwakarta terus berupaya menyesuaikan sistem pembelajaran agar siswa dapat memperoleh ilmu akademik dan nilai-nilai keagamaan secara seimbang, tanpa mengalami kelelahan atau kehilangan motivasi dalam belajar. Faktor eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar dalam implementasi kurikulum madrasah berasrama di MTsN 1 Purwakarta. Kebijakan pemerintah mengatur keseimbangan antara akademik dan diniyah, sehingga madrasah harus menyesuaikan sistem pembelajarannya. Ekspektasi orang tua yang tinggi terhadap pendidikan akademik dan keagamaan memengaruhi strategi pembelajaran yang diterapkan di madrasah.

f. Solusi

1) Strategi peningkatan keseimbangan antara akademik dan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan MTsN 1 Purwakarta, madrasah telah menerapkan berbagai strategi untuk memastikan keseimbangan antara pembelajaran akademik dan keagamaan. Guru akademik diberikan pelatihan untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Misalnya, dalam matematika, siswa diajak memahami konsep angka dalam Islam, seperti perhitungan zakat. Dalam ilmu sosial, siswa mempelajari sejarah peradaban Islam yang berkontribusi pada perkembangan dunia. Madrasah menyeimbangkan alokasi waktu antara akademik dan keagamaan dengan memberikan jeda istirahat yang cukup agar siswa tidak merasa terbebani. Selain itu, hari-hari tertentu difokuskan pada program keagamaan, sementara hari lainnya difokuskan pada akademik. Setiap siswa memiliki mentor akademik dan mentor keagamaan yang membimbing mereka dalam mencapai target di kedua bidang. Program ini bertujuan untuk memantau perkembangan siswa secara lebih personal dan membantu mereka jika mengalami kesulitan dalam salah satu bidang. Madrasah rutin mengadakan diskusi dan survei kepada siswa terkait beban belajar yang mereka rasakan. Berdasarkan hasil evaluasi ini, sekolah dapat melakukan penyesuaian pada kurikulum dan metode pembelajaran.

Wawancara dengan Kepala Madrasah (Kamad) mengungkapkan bahwa madrasah telah melakukan beberapa perubahan dalam struktur pembelajaran. Mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam mata pelajaran akademik, sehingga pembelajaran umum tetap memiliki unsur spiritual. Mengatur ulang jadwal harian dengan memberikan waktu khusus untuk istirahat dan belajar mandiri, sehingga siswa tidak merasa terbebani.

Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) bidang kurikulum menambahkan bahwa Madrasah menyeimbangkan alokasi waktu antara akademik dan keagamaan dengan memberikan jeda istirahat yang cukup agar siswa tidak merasa terbebani. Selain itu, hari-hari tertentu difokuskan pada program keagamaan, sementara hari lainnya difokuskan pada akademik.

Wawancara dengan beberapa guru akademik dan pengasuh asrama, penguatan metode pembelajaran yang efektif, seperti penggunaan teknik diskusi, studi kasus, dan pembelajaran kontekstual yang lebih mudah dipahami siswa dalam waktu terbatas. Koordinasi yang lebih erat antara guru akademik dan pengasuh asrama, agar tidak terjadi tumpang tindih antara tugas akademik dan kewajiban asrama. Pemberian jadwal belajar mandiri yang lebih fleksibel, dengan tetap memberikan bimbingan dari guru akademik dan ustadz . Pengembangan program ekstrakurikuler yang menggabungkan aspek akademik dan keagamaan, seperti klub ilmiah yang berbasis nilai-nilai Islam. Adanya waktu yang lebih terstruktur untuk mengerjakan tugas akademik tanpa mengorbankan aktivitas keagamaan. Setiap siswa memiliki mentor akademik dan mentor keagamaan yang membimbing mereka dalam mencapai target di kedua bidang. Program ini bertujuan untuk memantau perkembangan siswa secara lebih personal dan membantu mereka jika mengalami kesulitan dalam salah satu bidang .

Dokumentasi yang diperoleh dari penyusunan jadwal harian yang seimbang, dengan menyesuaikan waktu belajar akademik dan keagamaan agar tidak saling mengganggu. Adanya evaluasi berkala terhadap efektivitas pembelajaran, baik dalam aspek akademik maupun keagamaan. Pemberian kebijakan remedial atau tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam salah satu aspek pembelajaran. Selain itu, terdapat dokumen hasil rapat dewan guru dan pengasuh asrama yang membahas strategi peningkatan keseimbangan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, MTsN 1 Purwakarta telah menerapkan berbagai strategi untuk menyeimbangkan pembelajaran akademik dan keagamaan. Strategi utama yang diterapkan meliputi integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum, optimalisasi jadwal harian, penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif, serta peningkatan koordinasi antara guru akademik dan pengasuh asrama. Meski masih terdapat beberapa tantangan, upaya ini telah menunjukkan hasil positif dalam menciptakan keseimbangan antara kedua aspek pendidikan tersebut.

2) Penyesuaian struktur kurikulum dan jadwal pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di MTsN 1 Purwakarta, terlihat bahwa madrasah telah melakukan penyesuaian struktur kurikulum dengan mengadopsi sistem yang memungkinkan integrasi akademik dan keagamaan tanpa mengorbankan salah satu aspek. Pembelajaran akademik tetap mengacu pada Kurikulum Merdeka, tetapi dengan pendekatan berbasis nilai keislaman. Beberapa mata pelajaran agama diberikan dengan pendekatan kontekstual, seperti tafsir ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sains atau ekonomi Islam. Jika sebelumnya siswa memiliki jadwal belajar hingga larut malam, kini diberikan batas waktu belajar maksimal pukul 21.00 WIB, agar siswa memiliki waktu istirahat yang cukup. Program muraja'ah (ulang hafalan) tetap ada, tetapi dalam waktu yang lebih fleksibel. Siswa diberikan akses ke platform digital untuk pembelajaran akademik dan keagamaan, seperti modul interaktif dan video pembelajaran yang bisa diakses kapan saja. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar lebih efisien dan mandiri, mengurangi ketergantungan pada jadwal yang ketat. Beberapa pelajaran agama tidak hanya diajarkan di kelas tetapi juga diperkuat di asrama melalui kajian tematik dan diskusi kelompok. Guru akademik dan pengasuh asrama berkoordinasi agar keduanya saling mendukung, bukan saling membebani siswa.

Wawancara dengan Kepala Madrasah (Kamad) mengungkapkan bahwa beberapa perubahan yang telah dilakukan meliputi penyusunan ulang distribusi mata pelajaran akademik dan keagamaan dengan mempertimbangkan efektivitas belajar siswa. Mengurangi jumlah tugas akademik yang diberikan dalam sehari untuk menghindari benturan dengan jadwal ibadah dan kegiatan keagamaan.

Menurut Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) bidang kurikulum, madrasah telah melakukan beberapa strategi dalam penyesuaian struktur kurikulum. Menggabungkan aspek keislaman dalam pembelajaran akademik, misalnya dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam pelajaran Sains, Matematika, dan Sosial. Menyusun jadwal pembelajaran yang lebih fleksibel, dengan memberikan waktu khusus bagi siswa untuk istirahat dan mengulang materi.

Wawancara dengan beberapa guru akademik dan guru keagamaan juga mengungkapkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif dan aplikatif telah diterapkan untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, sehingga waktu yang

tersedia bisa dimanfaatkan secara maksimal. Sementara itu, guru keagamaan menambahkan bahwa metode pembelajaran telah diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran akademik untuk mendukung keseimbangan pendidikan.

Hasil dokumentasi yang diperoleh dokumen revisi kurikulum terbaru, yang menunjukkan adanya pengurangan jumlah jam pelajaran akademik dan penyesuaian jadwal program keagamaan. Jadwal harian terbaru siswa, yang memberikan waktu lebih fleksibel untuk belajar mandiri dan beristirahat. Rapat evaluasi kurikulum antara kepala madrasah, guru akademik, dan pengasuh asrama.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, MTsN 1 Purwakarta telah menerapkan perampangan jadwal akademik, penerapan metode pembelajaran interaktif, serta pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum. Meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasi, perubahan ini telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

3) Pelatihan bagi tenaga pendidik untuk mendukung integrasi akademik dan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi di MTsN 1 Purwakarta, terlihat bahwa salah satu tantangan utama dalam integrasi akademik dan keagamaan adalah keterbatasan pemahaman guru di kedua bidang. Oleh karena itu, madrasah telah menerapkan beberapa program pelatihan bagi tenaga pendidik. Guru akademik diberikan pelatihan tentang bagaimana menghubungkan materi akademik dengan ajaran Islam. Sebaliknya, ustadz dan guru agama juga dibekali dengan metode pembelajaran akademik modern, sehingga mereka dapat membantu siswa memahami materi akademik dari perspektif Islam. Madrasah bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan pelatihan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Guru diajarkan cara menggunakan platform digital untuk mendukung pembelajaran akademik dan keagamaan, seperti penggunaan e-learning berbasis Islam. Beberapa guru mendapatkan kesempatan untuk belajar dari madrasah lain yang telah berhasil menerapkan integrasi akademik-keagamaan dengan baik. Studi banding ini bertujuan untuk mendapatkan best practice dalam

mengelola kurikulum yang seimbang. Guru diberikan pemahaman tentang bagaimana mengelola stres siswa, terutama terkait dengan beban akademik dan keagamaan yang tinggi. Pelatihan ini membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan tidak terlalu menekan siswa.

Wawancara dengan Kepala Madrasah (Kamad) mengungkapkan bahwa pihaknya telah bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan tinggi dan Kementerian Agama, dalam menyelenggarakan pelatihan bagi guru. Beberapa materi yang ditekankan dalam pelatihan ini antara lain metode pengajaran berbasis integrasi, yang menghubungkan konsep akademik dengan nilai-nilai Islam. Strategi pembelajaran berbasis proyek dan problem solving, agar siswa dapat memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Pendekatan pembelajaran yang adaptif.

Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) bidang kurikulum menjelaskan bahwa beberapa pelatihan yang telah dilaksanakan meliputi pelatihan integrasi kurikulum berbasis Islam, agar guru akademik dapat memasukkan aspek keagamaan dalam pembelajaran sains, matematika, dan ilmu sosial. Pelatihan metode pembelajaran interaktif, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami materi akademik dan keagamaan secara bersamaan. Pelatihan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, guna memanfaatkan media digital.

Wawancara dengan guru akademik dan guru keagamaan menunjukkan bahwa masih membutuhkan lebih banyak contoh konkret dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam mata pelajaran mereka. Sementara itu, guru keagamaan berharap ada pelatihan tambahan yang lebih aplikatif dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis diskusi.

Dokumentasi yang diperoleh menunjukkan bahwa kurikulum integratif yang disusun sebagai pedoman bagi guru dalam mengajar dengan pendekatan akademik-keagamaan. Dokumen laporan pelatihan guru, yang mencatat jenis pelatihan yang telah diikuti oleh tenaga pendidik dan hasil evaluasi dari pelaksanaan pelatihan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa MTsN 1 Purwakarta berfokus pada metode integrasi akademik

dan keagamaan, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, serta penggunaan teknologi dalam pendidikan. Meskipun masih ada tantangan dalam implementasi, langkah ini menjadi solusi penting dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih seimbang dan efektif di madrasah.

C. Pembahasan

1. Perencanaan

Penyusunan kurikulum akademik dan keagamaan di program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom Putra Garut didasarkan pada kurikulum nasional yang dikombinasikan dengan kurikulum khas pesantren. Kurikulum akademik mengikuti Kurikulum Merdeka dengan beberapa penyesuaian untuk mengakomodasi kebutuhan santri. Kurikulum keagamaan mengacu pada kurikulum pesantren salafiyah yang menekankan pada pembelajaran kitab kuning, tahfidz Al-Qur'an, fiqih, aqidah, dan akhlak. Ada pemisahan yang jelas antara kurikulum akademik dan keagamaan, namun keduanya tetap memiliki keterkaitan dalam pembelajaran sehari-hari. Evaluasi kurikulum dilakukan setiap tahun dengan melibatkan guru akademik, guru agama, dan pengasuh asrama. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Hidayatullah, 2019) mengenai perencanaan pembelajaran di program madrasah berasrama.

Sementara di MTsN 1 Purwakarta, kurikulum akademik di MTsN 1 Purwakarta juga mengacu pada kurikulum merdeka, tetapi dengan tambahan kurikulum keagamaan berbasis madrasah. Kurikulum keagamaan lebih terstruktur dan terintegrasi dengan akademik, di mana setiap mata pelajaran umum dihubungkan dengan perspektif Islam. Selain mata pelajaran agama yang sudah ditentukan dalam kurikulum nasional, madrasah juga memiliki program penguatan agama seperti tahfidz Al-Qur'an, kajian kitab kuning, dan kajian tematik keislaman. Kurikulum akademik dan keagamaan dirancang secara seimbang, sehingga tidak ada dominasi salah satu bidang. Madrasah secara berkala melakukan peninjauan dan evaluasi kurikulum untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa kedua madrasah ini sudah

sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Fahrudin, 2022) mengenai peninjauan dan evaluasi kurikulum yang dilakukan secara berkala.

MTs Darul Arqom lebih menekankan pada pendekatan pesantren salafiyah, sedangkan MTsN 1 Purwakarta mengarah pada integrasi kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam secara lebih fleksibel. MTs Darul Arqom memiliki pemisahan kurikulum akademik dan keagamaan, sementara MTsN 1 Purwakarta berusaha mengintegrasikan keduanya secara lebih sistematis dalam setiap mata pelajaran. Evaluasi kurikulum di kedua madrasah dilakukan secara berkala, tetapi MTsN 1 Purwakarta lebih menekankan pada integrasi keilmuan secara kontekstual.

Alokasi waktu pembelajaran akademik dan program keagamaan dalam jadwal harian siswa di MTs Darul Arqom Putra Garut pembelajaran akademik berlangsung dari pukul 07.00 hingga 13.00 WIB, mengikuti standar nasional. Setelah istirahat siang, siswa melanjutkan program keagamaan di sore hari yang meliputi tahfidz Al-Qur'an, kajian kitab kuning, dan pembelajaran fiqh. Malam hari digunakan untuk belajar mandiri, bimbingan belajar, dan kegiatan keagamaan tambahan, seperti qiyamul lail atau tadarus Al-Qur'an. Jadwal harian cukup padat, sehingga beberapa siswa mengaku mengalami kelelahan akibat kombinasi aktivitas akademik dan keagamaan yang intens. Hal ini menunjukkan bahwa kedua madrasah ini secara praktis telah menerapkan kombinasi aktivitas akademik dan keagamaan yang intens sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Muhibbudin, (2021)

Sedangkan di MTsN 1 Purwakarta pembelajaran akademik juga dimulai pada pukul 07.00 hingga 13.00 WIB, dengan jadwal yang lebih fleksibel. Program keagamaan tidak hanya dilakukan pada sesi terpisah, tetapi juga diintegrasikan dalam pembelajaran akademik. Kegiatan sore lebih variatif, seperti diskusi keagamaan berbasis proyek (*project-based learning*), mentoring tahfidz, serta penguatan keterampilan akademik melalui pendekatan islami. Malam hari tidak hanya digunakan untuk kajian keislaman, tetapi juga diberikan waktu bagi siswa untuk beristirahat secara cukup guna mengurangi tingkat stres.

MTs Darul Arqom cenderung memisahkan waktu akademik dan keagamaan secara tegas, sedangkan MTsN 1 Purwakarta lebih fleksibel dalam

mengintegrasikan kedua aspek. Beban belajar di MTs Darul Arqom lebih padat dan terstruktur, sementara di MTsN 1 Purwakarta lebih terjadwal dengan mempertimbangkan kesejahteraan siswa. MTs Darul Arqom masih memisahkan sesi belajar malam untuk kajian agama, sedangkan MTsN 1 Purwakarta mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan diskusi agar siswa tidak hanya menerima materi secara pasif.

Strategi integrasi antara pelajaran umum dan keagamaan di MTs Darul Arqom Putra Garut dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum, tetapi dalam porsi yang tidak terlalu dominan. Mata pelajaran umum tetap diajarkan sesuai standar nasional, sedangkan mata pelajaran agama tetap dipertahankan dalam bentuk kajian tradisional berbasis kitab kuning. Beberapa pelajaran seperti IPA dan Matematika dikaitkan dengan konsep Islam, tetapi dalam cakupan yang terbatas. Pendekatan yang digunakan masih konvensional, di mana siswa menerima materi dalam format ceramah dan hafalan.

Integrasi pada MTsN 1 Purwakarta dilakukan secara lebih sistematis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner. Contoh konkretnya dengan memadukan matematika yang dikaitkan dengan konsep zakat dan warisan dalam Islam. Biologi dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan manusia. Sejarah mengajarkan tentang peradaban Islam dan kontribusinya terhadap dunia modern. Selain metode ceramah, digunakan juga metode diskusi, studi kasus, dan proyek berbasis agama agar siswa lebih aktif dalam memahami keterkaitan ilmu umum dengan Islam. Guru diberikan pelatihan khusus untuk mengaitkan kurikulum akademik dengan perspektif Islam secara lebih kontekstual.

MTs Darul Arqom masih mempertahankan pendekatan tradisional, sedangkan MTsN 1 Purwakarta sudah menerapkan pendekatan modern berbasis integrasi interdisipliner. Siswa di MTs Darul Arqom lebih banyak menerima pembelajaran agama secara terpisah, sementara di MTsN 1 Purwakarta, pembelajaran agama sudah menyatu dalam mata pelajaran umum. MTs Darul Arqom mengandalkan metode hafalan dan ceramah, sedangkan MTsN 1 Purwakarta mulai menerapkan metode diskusi dan studi kasus agar siswa lebih aktif dalam memahami integrasi ilmu.

MTs Darul Arqom Putra Garut lebih menekankan pemisahan akademik dan keagamaan, sementara MTsN 1 Purwakarta berupaya mengintegrasikan kedua aspek dalam satu sistem pembelajaran. Alokasi waktu di MTs Darul Arqom lebih padat dan terstruktur, sementara di MTsN 1 Purwakarta lebih fleksibel dengan mempertimbangkan keseimbangan belajar siswa. Strategi integrasi di MTs Darul Arqom masih konvensional, sementara di MTsN 1 Purwakarta sudah mulai menerapkan pendekatan interdisipliner dan berbasis proyek. Dengan demikian, MTsN 1 Purwakarta lebih adaptif dalam mengelola keseimbangan akademik dan keagamaan, sementara MTs Darul Arqom masih mempertahankan pendekatan tradisional berbasis pesantren.

Perencanaan program madrasah berasrama bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif, mendukung peningkatan kompetensi akademik dan non-akademik siswa, terutama di jenjang MTs seperti Darul Arqom dan MTs Purwakarta. Menetapkan kompetensi lulusan yang diinginkan, seperti kompetensi agama, akademik, keterampilan hidup, dan karakter. Inidapat disesuaikan dengan profil lulusan yang ingin dicapai, seperti ketakwaan, wawasan ilmu, keterampilan sosial, sertakeahlian lain yang menunjang kemandirian dan keberhasilan di masyarakat. Menyusun kurikulum berasrama yang memadukan pendidikan formal dan non-formal. Kurikulum ini harus memperkuat keterampilan akademik sekaligus keterampilan soft-skill seperti kepemimpinan, disiplin, komunikasi, dan adaptasi sosial. Lingkungan Pembelajaran Terstruktur : Menyediakan pembimbing asrama yang berfungsi sebagai mentor dan pendamping siswa untuk menjaga rutinitas belajar, ibadah, dan aktivitas harian siswa agar lebih terstruktur dan terarah. Pemberdayaan Kegiatan Keagamaan dan Sosial: Mendorong pelaksanaan kegiatan ibadah berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, kajian agama, serta kegiatan sosial seperti kerja bakti atau program pengabdian masyarakat. Hal ini bertujuan menanamkan karakter keagamaan dan sosial yang kuat pada siswa (Fahrudin, 2022). Evaluasi dan Peningkatan Berkelanjutan: Menyusun program evaluasi secara berkala untuk menilai perkembangan siswa dan mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan dalam program berasrama.

Setiap komponen ini membutuhkan sinergi antara pihak madrasah, asrama, serta orang tua, agar proses pendidikan di program madrasah berasrama benar-benar efektif dalam meningkatkan kompetensi lulusan. Peningkatan Kualitas Tenaga Pendidik dan Pembina: Memastikan bahwa pendidik dan pembina di program madrasah berasrama memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Peningkatan kualitas ini dapat dilakukan melalui pelatihan, workshop, dan program pengembangan diri agar mereka dapat mendampingi siswa dengan baik dalam aspek akademik dan karakter. Menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran seperti perpustakaan, laboratorium, ruang belajar khusus serta fasilitas olahraga. Fasilitas ini penting untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi siswa dalam mengembangkan potensi mereka (Triyono, 2019). Pembinaan Kemandirian dan Disiplin: Program asrama perlu mengintegrasikan pelatihan keterampilan hidup yang membantu siswa menjadi pribadi yang mandiri dan disiplin, seperti pengaturan waktu, keterampilan mengelola kegiatan sehari-hari, dan tanggung jawab dalam kegiatan kolektif. Kegiatan-kegiatan ini bisa berupa tugas bersih-bersih, jadwal belajar mandiri, serta evaluasi pribadi. Dalam program asrama, layanan bimbingan konseling sangat penting untuk membantu siswa mengatasi tantangan personal maupun akademik. Layanan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, dengan fokus pada kesejahteraan mental dan emosional siswa. Kolaborasi dengan Orang Tua: Peran orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan siswa di program madrasah berasrama. Program madrasah perlu melibatkan orang tua secara aktif dalam kegiatan tertentu, misalnya melalui pertemuan rutin, pemberian laporan perkembangan siswa, dan kegiatan yang memungkinkan interaksi langsung antara orang tua dan pengelola asrama (Muhibbudin, 2021).

Standar penilaian aspek akademik, religius, sosial, dan keterampilan hidup. Standar evaluasi yang jelas akan membantu madrasah berasrama dalam menilai pencapaian siswa secara menyeluruh dan memberikan arahan untuk pengembangan berkelanjutan. Mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum asrama, seperti program keterampilan khusus atau pelatihan usaha kecil. Ini akan melatih siswa untuk lebih mandiri dan memiliki keterampilan tambahan yang

bermanfaat untuk masa depan. Dengan implementasi menyeluruh dari setiap komponen di atas, program madrasah berasrama dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian kompetensi yang lebih tinggi, sesuai dengan tujuan pembentukan siswa yang mandiri, berketerampilan, dan berkarakter di MTs Darul Arqom dan MTs Purwakarta. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Nurhayati, 2019) terkait Mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum asrama yang dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian kompetensi yang lebih tinggi, sesuai dengan tujuan pembentukan siswa yang mandiri, berketerampilan, dan berkarakter.

Menurut teori perencanaan dari G.R. Terry, perencanaan mencakup proses pengambilan keputusantentang apa yang akan dilakukan di masa depan dan bagaimana melakukannya. Dalam konteks perencanaan program madrasah berasrama untuk meningkatkan kompetensi lulusan di MTs Darul Arqom dan MTs Purwakarta, beberapa prinsip dari teori G.R. Terry dapat diaplikasikan mencakup perencanaan adalah menetapkan tujuan dari program berasrama, yaitu mencetak lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan non-akademik sesuai profil lulusan yang diinginkan, seperti kedisiplinan, kemandirian, serta kemampuan akademik dan keagamaan yang kuat. Membuat kebijakan dan pedoman khusus untuk program berasrama, mencakup aturan dan tata tertib asrama, kebijakan terkait kegiatan belajar dan ibadah, serta pedomandalam hal pembentukan karakter. Kebijakan ini harus konsisten dan selaras dengan tujuan pendidikan madrasah. Mengatur prosedur atau langkah-langkah spesifik dalam operasional asrama, termasuk jadwal harian siswa, prosedur pengawasan, dan metode evaluasi kegiatan. Hal ini membantu menciptakan rutinitas yang terstruktur dan membentuk disiplin siswa secara bertahap. Menyusun program yang mendukung pencapaian tujuan, seperti program pengembangan akademik, kegiatan keagamaan intensif, dan program keterampilan hidup. Setiap program ini disusun dengan jadwal, alokasi sumber daya, dan target pencapaian yang jelas (Terry, 2011). Mengalokasikan sumber daya, baik dana, waktu, maupun tenaga, untuk melaksanakan setiap program. Misalnya, dana untuk kegiatan pelatihan guru, perbaikan fasilitas asrama, dan penyediaan materi pembelajaran. Pengelolaan anggaran yang baik memastikan

bahwa program dapat berjalan sesuai rencana tanpa kekurangan dana. Melaksanakan program berasrama sesuai perencanaan dan melakukan monitoring berkala untuk menilaikemajuan, mengidentifikasi kendala, serta melakukan penyesuaian jika diperlukan. Monitoring ini dapat dilakukan melalui penilaian rutin atau feedback dari siswa dan pendidik.

Penerapan teori perencanaan dari G.R. Terry, madrasah berasrama memiliki kerangka kerja yang lebih sistematis dalam mengembangkan program-programnya untuk mencapai hasil yang optimal dan relevan dengan tujuan peningkatan kompetensi lulusan (Nurhayati, 2019).

Penyusunan kurikulum akademik dan keagamaan di program madrasah berasrama memiliki karakteristik yang berbeda antara satu lembaga dengan lembaga lainnya. Di MTs Darul Arqom Putra Garut, kurikulum didasarkan pada kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka) yang dikombinasikan dengan kurikulum khas pesantren salafiyah yang menekankan pembelajaran kitab kuning, tahfidz Al-Qur'an, fiqih, aqidah, dan akhlak (Umam, 2023). Pemisahan antara kurikulum akademik dan keagamaan cukup jelas, namun tetap ada keterkaitan dalam pembelajaran sehari-hari. Evaluasi kurikulum dilakukan setiap tahun dengan melibatkan guru dari kedua bidang dan pengasuh asrama.

Sementara itu, di MTsN 1 Purwakarta, kurikulum akademik juga mengacu pada Kurikulum Merdeka, tetapi dengan tambahan kurikulum keagamaan berbasis madrasah. Kurikulum keagamaan lebih terstruktur dan terintegrasi dengan kurikulum akademik, di mana setiap mata pelajaran umum dihubungkan dengan perspektif Islam. Selain mata pelajaran agama yang sudah ditentukan dalam kurikulum nasional, madrasah ini juga memiliki program penguatan agama seperti tahfidz Al-Qur'an, kajian kitab kuning, dan kajian tematik keislaman. Keseimbangan antara kurikulum akademik dan keagamaan menjadi perhatian utama, dan evaluasi kurikulum dilakukan secara berkala untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

Perbedaan utama antara kedua madrasah ini terletak pada pendekatan yang digunakan. MTs Darul Arqom lebih menekankan pada pendekatan pesantren salafiyah, sementara MTsN 1 Purwakarta lebih mengarah pada integrasi kurikulum

nasional dengan nilai-nilai Islam secara lebih fleksibel. Pemisahan kurikulum akademik dan keagamaan di MTs Darul Arqom berbeda dengan MTsN 1 Purwakarta yang berusaha mengintegrasikan keduanya secara lebih sistematis dalam setiap mata pelajaran. Evaluasi kurikulum di kedua madrasah dilakukan secara berkala, tetapi MTsN 1 Purwakarta lebih menekankan pada integrasi keilmuan secara kontekstual.

Alokasi waktu pembelajaran akademik dan program keagamaan dalam jadwal harian siswa juga berbeda. Di MTs Darul Arqom Putra Garut, pembelajaran akademik berlangsung dari pukul 07.00 hingga 13.00 WIB, mengikuti standar nasional. Setelah istirahat siang, siswa melanjutkan program keagamaan di sore hari yang meliputi tahfidz Al-Qur'an, kajian kitab kuning, dan pembelajaran fiqih. Malam hari digunakan untuk belajar mandiri, bimbingan belajar, dan kegiatan keagamaan tambahan, seperti qiyamul lail atau tadarus Al-Qur'an. Jadwal harian yang padat ini menyebabkan beberapa siswa mengalami kelelahan akibat kombinasi aktivitas akademik dan keagamaan yang intens.

Madrasah berasrama memiliki karakteristik unik yang memadukan pendidikan formal dan nonformal (Muallif, 2023). Kurikulum formal mencakup mata pelajaran umum dan agama sesuai dengan jenjang pendidikan, sementara kurikulum nonformal meliputi kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri sesuai dengan minat dan bakat siswa (Muallif, 2023). Pembelajaran di asrama madrasah menggunakan metode aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (AKEM) dengan memanfaatkan media dan sumber belajar yang bervariasi. Selain itu, pembelajaran di asrama madrasah juga mengedepankan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, gotong royong, mandiri, kreatif, inovatif, kritis, komunikatif, kolaboratif, adaptif, dan inklusif.

Manajemen kurikulum di program madrasah berasrama melibatkan penyusunan draf kurikulum oleh Tim Pengembang Kurikulum yang kemudian dikembangkan dalam forum pertemuan Tim Pengembang Madrasah (Umam, 2023). Kurikulum disusun dengan mempertimbangkan visi misi madrasah, tuntutan zaman, kebutuhan masyarakat, dan karakteristik siswa. Program dilaksanakan melalui rekrutmen siswa, pelaksanaan kegiatan harian, mingguan, dan

bulanan. Kegiatan khas keasramaan meliputi mengaji malam berbasis kitab-kitab dan pendalaman sains. Evaluasi kurikulum dilakukan untuk mengetahui efektivitas pencapaian tujuan kurikulum, dengan memperhatikan keragaman kemampuan siswa.

Pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat sangat penting (Hasanah dkk, 2018). Sosok guru agama berperan dalam membangun iklim kondusif bagi siswa untuk mengembangkan diri dan memupuk semangat beragama. Implementasi kurikulum integratif juga dilakukan dengan mengintegrasikan program pelaksanaan kurikulum dan kurikulum pemerintah (Fillaili, 2023). Sekolah yang menerapkan nilai-nilai keilahiyah (wahyu) dalam pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam menghadapi persaingan global dan perubahan yang cepat.

Dengan demikian, penyusunan kurikulum di program madrasah berasrama memerlukan perhatian terhadap keseimbangan antara kurikulum akademik dan keagamaan, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Evaluasi kurikulum yang berkala dan adaptasi terhadap kebutuhan siswa dan perkembangan zaman juga menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

2. Pengorganisasian

Struktur kepengurusan akademik dan keagamaan di MTs Darul Arqom Putra Garut terdiri dari dua sistem kepemimpinan yang berjalan secara paralel, yaitu kepengurusan akademik dan kepengurusan keagamaan. Kepala madrasah bertanggung jawab atas aspek akademik, sementara pimpinan pesantren (kyai) bertanggung jawab atas program keagamaan. Wakil kepala madrasah terbagi menjadi beberapa bidang, yaitu:

- 1) Wakil Kepala Madrasah Bidang Akademik, yang mengelola kurikulum dan pembelajaran akademik.
- 2) Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, yang menangani kegiatan ekstrakurikuler dan kedisiplinan siswa.

- 3) Wakil Kepala Madrasah Bidang Keagamaan, yang mengoordinasikan program tahfidz, kajian kitab, dan ibadah harian.
- 4) Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana dan Prasarana, yang mengelola fasilitas pendidikan.
- 5) Guru akademik mengajar mata pelajaran umum, sedangkan ustadz dan pengasuh asrama menangani program keagamaan dan pembinaan karakter santri.

Meskipun ada koordinasi antara akademik dan keagamaan, masih ditemukan kesenjangan dalam implementasi kurikulum terpadu, karena adanya pemisahan kepengurusan yang cukup tegas.

Sedangkan di MTsN 1 Purwakarta struktur kepengurusan di MTsN 1 Purwakarta lebih terintegrasi, dengan satu sistem kepemimpinan yang mengelola baik akademik maupun keagamaan. Kepala madrasah bertanggung jawab atas keseluruhan program pendidikan, dengan didukung oleh:

- 1) Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, yang menangani integrasi antara mata pelajaran umum dan agama.
- 2) Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, yang mengoordinasikan keseimbangan kegiatan akademik dan keagamaan.
- 3) Koordinator Keagamaan, yang bertugas menyelaraskan program akademik dengan nilai-nilai Islam.
- 4) Guru akademik dan ustadz bekerja secara kolaboratif, di mana ustadz juga berperan dalam mata pelajaran umum, terutama dalam memberikan perspektif keislaman.

Model kepengurusan ini memungkinkan adanya sinkronisasi yang lebih baik antara akademik dan program keagamaan.

MTs Darul Arqom memiliki dua sistem kepengurusan yang berjalan sendiri-sendiri, sedangkan MTsN 1 Purwakarta menerapkan sistem kepengurusan yang lebih terintegrasi. Struktur di MTs Darul Arqom lebih menyerupai pesantren tradisional, sedangkan di MTsN 1 Purwakarta lebih menyerupai sistem madrasah modern dengan koordinasi yang lebih baik. MTsN 1 Purwakarta lebih menekankan pada integrasi akademik dan agama dalam satu sistem, sementara MTs Darul

Arqom masih mempertahankan pemisahan antara pengelolaan akademik dan keagamaan.

Peran kepala madrasah, guru mata pelajaran, ustadz , dan pengasuh asrama dalam pengelolaan pembelajaran di MTs Darul Arqom Putra Garut yaitu kepala madrasah lebih berperan dalam pengelolaan akademik, sementara kyai atau pimpinan pesantren bertanggung jawab atas program keagamaan. Guru mata pelajaran umum mengajar sesuai dengan kurikulum nasional dan memiliki sedikit keterlibatan dalam program keagamaan. Ustadz dan pengasuh asrama berperan dalam pembinaan keagamaan santri, mulai dari tahfidz Al-Qur'an hingga pembinaan ibadah harian. Guru akademik dan ustadz jarang berkolaborasi, sehingga siswa terkadang merasa ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Sedangkan di MTsN 1 Purwakarta Kepala madrasah mengawasi secara langsung integrasi akademik dan keagamaan agar keduanya berjalan seimbang. Guru akademik memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dalam mata pelajaran umum, misalnya dengan menyertakan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan materi pelajaran. Ustadz dan pengasuh asrama tidak hanya mengajar ilmu agama, tetapi juga terlibat dalam pembelajaran akademik dengan memberikan perspektif Islam dalam ilmu sains, sosial, dan lainnya. Ada program mentoring, di mana ustadz mendampingi siswa dalam memahami konsep akademik dengan perspektif Islam.

MTs Darul Arqom masih membagi peran antara akademik dan keagamaan secara tegas, sedangkan di MTsN 1 Purwakarta, semua tenaga pendidik berkolaborasi untuk mengintegrasikan keduanya. MTsN 1 Purwakarta lebih adaptif dalam menerapkan pendekatan integratif, sementara MTs Darul Arqom masih mempertahankan pola tradisional pesantren. Ustadz di MTsN 1 Purwakarta lebih aktif dalam pembelajaran akademik, sedangkan di MTs Darul Arqom ustadz lebih fokus pada pembelajaran keagamaan.

Koordinasi antara guru akademik dan pengasuh asrama dalam mendukung keseimbangan belajar siswa di MTs Darul Arqom Putra Garut koordinasi antara guru akademik dan pengasuh asrama masih terbatas, karena keduanya memiliki

tanggung jawab yang berbeda. Guru akademik jarang berinteraksi dengan pengasuh asrama dalam hal penyusunan strategi belajar siswa. Pengasuh asrama lebih fokus pada pembinaan ibadah dan karakter santri, sementara guru akademik hanya mengajar di kelas tanpa banyak terlibat dalam kehidupan sehari-hari santri. Kurangnya komunikasi ini menyebabkan beberapa siswa mengalami kelelahan akibat jadwal belajar yang padat tanpa adanya koordinasi yang baik antara akademik dan keagamaan.

Sementara itu di MTsN 1 Purwakarta, guru akademik dan pengasuh asrama memiliki rapat koordinasi rutin untuk membahas keseimbangan belajar siswa. Ada program bimbingan belajar terpadu, di mana pengasuh asrama membantu siswa dalam memahami pelajaran akademik melalui pendekatan agama. Guru akademik juga diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa di luar kelas, sehingga siswa merasa lebih didampingi dalam pembelajaran mereka. Dengan adanya koordinasi yang baik, siswa tidak mengalami tekanan belajar yang berlebihan, karena guru akademik dan pengasuh asrama dapat menyesuaikan beban belajar dengan lebih fleksibel.

Koordinasi di MTs Darul Arqom masih terbatas, sementara di MTsN 1 Purwakarta sudah lebih sistematis dengan adanya rapat koordinasi dan program mentoring. Pengasuh asrama di MTs Darul Arqom lebih berfokus pada pembinaan keagamaan, sedangkan di MTsN 1 Purwakarta juga ikut serta dalam mendukung akademik siswa. MTsN 1 Purwakarta lebih proaktif dalam mengatasi ketidakseimbangan akademik dan agama, sedangkan di MTs Darul Arqom masih ditemukan kesenjangan dalam koordinasi antara akademik dan asrama.

MTs Darul Arqom masih mempertahankan model kepengurusan pesantren tradisional, sementara MTsN 1 Purwakarta lebih modern dan terintegrasi. Peran guru akademik dan ustadz di MTsN 1 Purwakarta lebih berkolaborasi, sedangkan di MTs Darul Arqom masih berjalan sendiri-sendiri. Koordinasi antara akademik dan pengasuh asrama lebih baik di MTsN 1 Purwakarta, sehingga keseimbangan belajar siswa lebih terjaga dibandingkan dengan MTs Darul Arqom.

Pengorganisasian pembelajaran program madrasah berasrama untuk meningkatkan kompetensi lulusan di MTs Darul Arqom dan MTs Purwakarta, teori

G.R. Terry yang berfokus pada pengaturan sumber daya dan struktur organisasi. Dalam pengorganisasian pembelajaran, tugas-tugas dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi, seperti pembinaan akademik, keagamaan, karakter, dan keterampilan hidup. Hal ini dapat membentuk divisi-divisi khusus, misalnya tim akademik yang bertanggung jawab atas kurikulum, tim keagamaan yang mengelola kegiatan ibadah, dan tim karakter untuk bimbingan konseling. Struktur hierarki di dalam asrama dibuat secara berjenjang, di mana ada kepala asrama yang mengawasi keseluruhan, dibantu oleh koordinator untuk setiap divisi. Setiap koordinator bertanggung jawab langsung pada tugas-tugas tertentu sehingga memudahkan pelaksanaan dan pengawasan kegiatan harian.

Setiap guru atau pembina memiliki peran spesifik yang sesuai dengan keahliannya. Misalnya, ada guru yang khusus menangani pembinaan akademik seperti sains atau matematika, sementara guru lain berfokus pada program keagamaan atau pelatihan keterampilan hidup. Dengan spesialisasi ini, pembelajaran menjadi lebih terarah dan siswa mendapatkan bimbingan yang lebih intensif. Siswa Sebagai Bagian dari Organisasi: Siswa juga diberi tanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan asrama, misalnya sebagai ketua kelompok, anggota tim kebersihan, atau koordinator kegiatan ekstrakurikuler. Pembagian peran ini melatih kemandirian dan rasa tanggung jawab mereka sebagai bagian dari organisasi.

Asrama dan kelas disusun sedemikian rupa agar siswa mudah mengakses berbagai fasilitas pembelajaran, seperti perpustakaan, ruang komputer, atau ruang kegiatan. Lingkungan yang terstruktur dengan baik ini membantu siswa belajar dalam suasana yang mendukung. Dalam setiap program, alokasi sumber daya—baik berupa waktu, tenaga pendidik, maupun dana disesuaikan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Misalnya, dana khusus untuk pelatihan keterampilan, anggaran kegiatan keagamaan, atau alokasi waktu untuk pembelajaran akademik dan non-akademik. Untuk memastikan setiap divisi dan guru memahami tugas masing-masing, diperlukan pertemuan rutin untuk evaluasi dan pembaruan informasi. Koordinasi ini memungkinkan setiap tim bekerja secara sinergis dan memberikan umpan balik terhadap perkembangan siswa.

Komunikasi yang baik antara guru, pembina asrama, dan siswa sangat penting. Melalui komunikasi yang terbuka, siswa dapat dengan mudah menyampaikan kesulitan yang dihadapi, dan pembina dapat memberikan arahan yang sesuai. Dengan mengacu pada teori G.R. Terry, pengorganisasian pembelajaran dalam program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom dan MTs Purwakarta dapat menjadi lebih terstruktur dan efisien. Struktur yang jelas dan pembagian tugas yang tepat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, serta memastikan setiap aspek kompetensi siswa dapat terkelola dengan baik dalam lingkungan berasrama.

Struktur kepengurusan di MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta menggambarkan dua pendekatan yang berbeda dalam pengelolaan akademik dan keagamaan di madrasah. Di MTs Darul Arqom Putra Garut, terdapat dua sistem kepemimpinan yang berjalan secara paralel dengan pemisahan yang tegas antara aspek akademik dan keagamaan. Di sisi lain, MTsN 1 Purwakarta menerapkan pendekatan yang lebih terintegrasi dengan satu sistem kepemimpinan yang mengelola kedua aspek tersebut.

MTs Darul Arqom Putra Garut mengadopsi sistem kepemimpinan paralel diaman Kepala madrasah bertanggung jawab atas aspek akademik. Pimpinan pesantren (kyai) bertanggung jawab atas program keagamaan. Pembagian tugas wakil kepala madrasah bidang akademik mengelola kurikulum dan pembelajaran akademik. Wakil kepala madrasah bidang kesiswaan menangani kegiatan ekstrakurikuler dan kedisiplinan siswa. Wakil kepala madrasah bidang keagamaan mengoordinasikan program tahfidz, kajian kitab, dan ibadah harian. Wakil kepala madrasah bidang sarana dan prasarana mengelola fasilitas pendidikan. Guru akademik mengajar mata pelajaran umum, sedangkan ustadz dan pengasuh asrama menangani program keagamaan dan pembinaan karakter santri. Meskipun ada koordinasi antara akademik dan keagamaan, terdapat kesenjangan dalam implementasi kurikulum terpadu karena adanya pemisahan kepengurusan yang cukup tegas. Ini dapat menimbulkan tantangan dalam menciptakan sinergi yang efektif antara kedua aspek pendidikan.

Sementara itu di MTsN 1 Purwakarta menggunakan sistem kepemimpinan terintegrasi kepala madrasah bertanggung jawab atas keseluruhan program pendidikan. Pembagian Tugas Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum menangani integrasi antara mata pelajaran umum dan agama. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan mengoordinasikan keseimbangan kegiatan akademik dan keagamaan. Koordinator keagamaan bertugas menyelaraskan program akademik dengan nilai-nilai Islam. Guru akademik dan ustadz bekerja secara kolaboratif, di mana ustadz juga berperan dalam mata pelajaran umum, terutama dalam memberikan perspektif keislaman. Model kepengurusan ini memungkinkan adanya sinkronisasi yang lebih baik antara akademik dan program keagamaan, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih holistik dan terpadu.

Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan, yakni teori-teori kepemimpinan dan manajemen pendidikan dapat digunakan untuk menganalisis kedua pendekatan ini. Teori kepemimpinan transformasional menurut James MacGregor Burns (1978) mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai proses di mana "pemimpin dan pengikut saling mengangkat satu sama lain ke tingkat yang lebih tinggi dari moralitas dan motivasi." Pada MTsN 1 Purwakarta, kepemimpinan yang terintegrasi dapat dianggap sebagai pendekatan transformasional yang berusaha menyelaraskan dan menginspirasi semua anggota organisasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

Teori sistem dalam manajemen pendidikan menurut Ludwig von Bertalanffy (1968) mengemukakan bahwa organisasi harus dipandang sebagai sistem yang terintegrasi dengan komponen-komponen yang saling berinteraksi. MTsN 1 Purwakarta mencerminkan teori ini dengan mengintegrasikan kepemimpinan akademik dan keagamaan dalam satu sistem yang berkoordinasi dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih komprehensif. Teori kepemimpinan situasional menurut Paul Hersey dan Kenneth Blanchard (1969) mengusulkan bahwa gaya kepemimpinan harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan pengikut. MTs Darul Arqom Putra Garut, dengan dua sistem kepemimpinan yang terpisah, mungkin menggunakan pendekatan situasional untuk

menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan konteks akademik dan keagamaan yang berbeda.

Pengorganisasian pembelajaran program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom dan MTs Purwakarta dengan menerapkan teori G.R. Terry, ada beberapa aspek tambahan yang dapat mendukung efektifitas pengorganisasian tersebut. Pembagian waktu antara kegiatan akademik, ibadah, keterampilan hidup, dan waktu pribadi diatur secara seimbang. Misalnya, jadwal harian yang mencakup waktu khusus untuk belajar akademik, pelatihan keagamaan, serta waktu untuk refleksi atau rekreasi. Struktur jadwal yang terencana membantu siswa mendapatkan pembelajaran yang seimbang. Selain waktu belajar formal di kelas, siswa juga diberi waktu untuk belajar secara mandiri atau dalam kelompok. Kegiatan ini tidak hanya mendukung pemahaman materi tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama, yang merupakan bagian penting dari kompetensi lulusan (Terry, 2011). Melalui program yang berbasis kelompok dan kegiatan sehari-hari di asrama, siswa diajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghormati. Misalnya, siswa dapat diberi tugas piket bersama untuk menjaga kebersihan asrama atau melaksanakan kegiatan kelompok secara berkala. Budaya ini mendukung pembentukan karakter siswa yang mandiri dan kolaboratif. Untuk memotivasi siswa dalam mengikuti program pembelajaran dan berpartisipasi aktif, diterapkan sistem penghargaan (*reward*) dan konsekuensi yang sesuai. Misalnya, penghargaan dapat diberikan untuk prestasi akademik atau keterlibatan aktif dalam kegiatan asrama, sementara konsekuensi disesuaikan untuk membantu siswa memperbaiki perilaku atau meningkatkan disiplin mereka (Skinner, 1938). Mengadakan kerja sama dengan lembaga lain seperti pusat pelatihan keterampilan, lembaga dakwah, atau organisasi sosial. Kerja sama ini dapat berupa program kunjungan, sesi motivasi, atau pelatihan keterampilan yang melengkapi pembelajaran di madrasah. Melalui komunikasi yang teratur dengan orang tua, pihak madrasah dapat berbagi perkembangan siswa, mengidentifikasi kebutuhan khusus, dan mengajak orang tua untuk mendukung program madrasah di rumah. Keterlibatan ini memastikan bahwa

dukungan terhadap perkembangan siswa tidak hanya terbatas di lingkungan asrama (Castells, 1996).

Pengorganisasian pembelajaran perlu dievaluasi secara berkala untuk menilai apakah struktur, jadwal, dan pembagian tugas telah berjalan sesuai tujuan. Berdasarkan data evaluasi, tim pengelola dapat melakukan penyesuaian pada program-program yang kurang efektif atau memperbaiki struktur pengorganisasian untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Seiring dengan perkembangan siswa dan perubahan kebutuhan kompetensi, program di madrasah berasrama perlu diperbarui. Misalnya, jika kebutuhan keterampilan teknologi semakin penting, program khusus terkait penggunaan teknologi dapat ditambahkan (Deming, 1986).

Penerapan langkah-langkah pengorganisasian ini berdasarkan teori G.R. Terry, MTs Darul Arqom dan MTs Purwakarta dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan utama meningkatkan kompetensi lulusan. Struktur organisasi yang terencana, pembagian tugas yang spesifik, koordinasi yang baik, serta pembaruan yang berkelanjutan membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (Terry, 2011).

Pembagian waktu antara kegiatan akademik, ibadah, keterampilan hidup, dan waktu pribadi diatur secara seimbang. Jadwal harian mencakup waktu khusus untuk belajar akademik, pelatihan keagamaan, serta waktu untuk refleksi atau rekreasi. Struktur jadwal yang terencana membantu siswa mendapatkan pembelajaran yang seimbang dan menyeluruh. Selain waktu belajar formal di kelas, siswa diberi waktu untuk belajar secara mandiri atau dalam kelompok. Kegiatan ini tidak hanya mendukung pemahaman materi tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama, yang merupakan bagian penting dari kompetensi lulusan (Terry, 2011). Melalui program berbasis kelompok dan kegiatan sehari-hari di asrama, siswa diajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghormati. Misalnya, tugas piket bersama untuk menjaga kebersihan asrama atau melaksanakan kegiatan kelompok secara berkala. Untuk memotivasi siswa dalam mengikuti program pembelajaran dan berpartisipasi aktif, diterapkan sistem penghargaan (*reward*) dan konsekuensi yang sesuai. Penghargaan diberikan untuk prestasi akademik atau keterlibatan aktif dalam

kegiatan asrama, sementara konsekuensi disesuaikan untuk membantu siswa memperbaiki perilaku atau meningkatkan disiplin mereka (Skinner, 1938).

Mengadakan kerja sama dengan lembaga lain seperti pusat pelatihan keterampilan, lembaga dakwah, atau organisasi sosial. Kerja sama ini dapat berupa program kunjungan, sesi motivasi, atau pelatihan keterampilan yang melengkapi pembelajaran di madrasah. Pengorganisasian pembelajaran dievaluasi secara berkala untuk menilai apakah struktur, jadwal, dan pembagian tugas telah berjalan sesuai tujuan. Berdasarkan data evaluasi, tim pengelola dapat melakukan penyesuaian pada program yang kurang efektif atau memperbaiki struktur pengorganisasian untuk mencapai hasil yang lebih optimal (Castells, 1996). Penerapan langkah-langkah pengorganisasian ini berdasarkan teori G.R. Terry, MTs Darul Arqom dan MTs Purwakarta dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan utama meningkatkan kompetensi lulusan. Struktur organisasi yang terencana, pembagian tugas yang spesifik, koordinasi yang baik, serta pembaruan yang berkelanjutan membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (Terry, 2011).

3. Pelaksanaan

Metode pembelajaran akademik dan keagamaan yang diterapkan dalam keseharian siswa di MTs Darul Arqom Putra Garut untuk pembelajaran akademik menggunakan pendekatan konvensional, dengan kombinasi antara ceramah, diskusi, dan tugas individu. Pembelajaran keagamaan dilakukan melalui metode sorogan, bandongan, dan halaqah, yang merupakan ciri khas pesantren. Pembelajaran akademik berlangsung di kelas pada pagi hingga siang hari, sedangkan program keagamaan dilakukan pada sore dan malam hari. Terdapat sesi tahfidz Al-Qur'an setiap pagi sebelum jam pelajaran akademik dimulai. Beberapa mata pelajaran umum, seperti sains dan matematika, masih kurang mendapatkan pendekatan integratif dengan perspektif Islam (Hidayatullah, 2019).

Sedangkan di MTsN 1 Purwakarta pembelajaran akademik menerapkan metode *active learning*, seperti *problem-based learning* (PBL) dan *project-based learning* (PjBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Mata

pelajaran keagamaan diajarkan dengan kombinasi metode ceramah, diskusi tematik, dan studi kasus dalam perspektif Islam. Integrasi akademik dan keagamaan lebih terlihat dalam metode pengajaran, misalnya dalam mata pelajaran sains yang dikaitkan dengan kajian ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam. Pembelajaran keagamaan lebih modern, menggunakan teknologi seperti media digital dan aplikasi Al-Qur'an interaktif. Ada pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan konsep akademik dan nilai-nilai Islam, misalnya proyek penelitian yang melibatkan kajian ilmiah dan etika Islam (Fahrudin, 2022).

MTs Darul Arqom masih mempertahankan metode pesantren tradisional, sementara MTsN 1 Purwakarta mengadaptasi metode pembelajaran modern berbasis teknologi. Pembelajaran akademik di MTsN 1 Purwakarta lebih interaktif dan integratif, sedangkan di MTs Darul Arqom masih cenderung terpisah antara akademik dan keagamaan. MTs Darul Arqom fokus pada metode hafalan dan kajian kitab kuning, sementara MTsN 1 Purwakarta lebih menekankan pemahaman konsep akademik dalam perspektif Islam (Triyono, 2019).

Keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan keagamaan pada MTs Darul Arqom Putra Garut memiliki jadwal yang padat, mulai dari subuh hingga malam hari, yang mencakup pembelajaran akademik dan keagamaan secara terpisah. Dalam kegiatan akademik, siswa aktif dalam diskusi kelas, tetapi masih terbatas dalam kegiatan berbasis proyek dan penelitian. Siswa sangat aktif dalam kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, kajian kitab, dan pembinaan akhlak. Ada sistem penilaian ibadah harian, yang mencatat kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah. Namun, beberapa siswa mengalami kelelahan mental dan fisik akibat jadwal yang ketat (Muhibbudin, 2021).

Sedangkan di MTsN 1 Purwakarta siswa terlibat dalam kegiatan akademik yang berbasis eksperimen, proyek, dan presentasi, sehingga meningkatkan partisipasi aktif mereka. Kegiatan keagamaan juga terintegrasi dengan akademik, seperti adanya kajian ilmiah dalam perspektif Islam. Selain pembelajaran formal, siswa juga mengikuti program mentoring, di mana mereka dibimbing oleh ustadz atau guru akademik dalam mengembangkan kompetensi akademik dan spiritual.

Ada program ekstrakurikuler berbasis Islam, seperti jurnalistik Islam, penelitian ilmiah Islami, dan kewirausahaan berbasis syariah. Jadwal lebih fleksibel dibandingkan dengan MTs Darul Arqom, sehingga siswa memiliki waktu istirahat yang lebih baik (Fahrudin, 2022).

Siswa di MTs Darul Arqom memiliki keterlibatan tinggi dalam program keagamaan, tetapi mengalami beban akademik yang cukup berat. MTsN 1 Purwakarta menawarkan keterlibatan yang lebih seimbang, dengan metode pembelajaran yang lebih menarik dan variatif. MTsN 1 Purwakarta memiliki program mentoring, sedangkan MTs Darul Arqom lebih fokus pada kemandirian siswa dalam memahami ajaran Islam (Triyono, 2019).

Program atau kebijakan khusus untuk memastikan keseimbangan antara akademik dan keagamaan di MTs Darul Arqom Putra Garut menerapkan kebijakan jadwal berbasis pesantren, di mana jadwal akademik dan keagamaan berjalan secara terpisah. Program Tahfidz Intensif, di mana siswa yang ingin memperdalam hafalan Al-Qur'an dapat diberikan dispensasi dari beberapa mata pelajaran akademik tertentu. Sistem pengawasan ibadah, di mana setiap siswa memiliki buku kontrol ibadah harian yang dipantau oleh pengasuh asrama. Program bimbingan akademik berbasis keagamaan, yang dilakukan dalam bentuk pengajian tematik dengan menyesuaikan kurikulum madrasah (Hidayatullah, 2019).

Sementara itu di MTsN 1 Purwakarta kebijakan integrasi akademik dan agama, di mana setiap mata pelajaran wajib memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai Islam. Program "Madrasah Ramah Siswa", yang memastikan keseimbangan antara akademik dan keagamaan dengan memberikan waktu istirahat dan relaksasi bagi siswa. Workshop dan pelatihan guru tentang bagaimana mengajarkan ilmu akademik dengan pendekatan Islam. Ekstrakurikuler berbasis integrasi, seperti klub riset Islami, sains Islam, dan forum kajian ilmiah keislaman (Fahrudin, 2022).

MTs Darul Arqom masih memisahkan kebijakan akademik dan keagamaan, sedangkan MTsN 1 Purwakarta lebih fokus pada integrasi akademik dan Islam dalam setiap mata pelajaran. MTs Darul Arqom lebih menekankan pada sistem ibadah yang ketat, sementara MTsN 1 Purwakarta lebih fleksibel dengan program mentoring dan ekstrakurikuler integratif. Kebijakan di MTs Darul Arqom lebih

berorientasi pada pesantren tradisional, sedangkan MTsN 1 Purwakarta mengadopsi pendekatan pendidikan modern dengan nilai-nilai Islam (Fahrudin, 2022).

MTs Darul Arqom lebih mempertahankan metode tradisional pesantren, sedangkan MTsN 1 Purwakarta menggunakan metode pembelajaran modern dengan pendekatan berbasis teknologi dan active learning. Integrasi akademik dan agama lebih kuat di MTsN 1 Purwakarta, sementara di MTs Darul Arqom masih berjalan secara terpisah. Siswa di MTs Darul Arqom lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, tetapi mengalami kelelahan akademik akibat jadwal yang padat. Siswa di MTsN 1 Purwakarta memiliki keterlibatan yang lebih seimbang, dengan kombinasi program akademik, keagamaan, dan ekstrakurikuler Islami. MTs Darul Arqom mengadopsi sistem berbasis pesantren, dengan kontrol ibadah yang ketat. MTsN 1 Purwakarta memiliki kebijakan integrasi akademik dan agama, dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan inovatif. MTs Darul Arqom lebih mempertahankan pola tradisional, sedangkan MTsN 1 Purwakarta lebih adaptif dengan metode modern dalam mengintegrasikan akademik dan agama (Triyono, 2019).

Pelaksanaan pembelajaran program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom dan MTs Purwakarta untuk meningkatkan kompetensi lulusan, penerapan teori G.R. Terry yang menekankan aspek pelaksanaan (*actuating*) sebagai langkah menggerakkan semua anggota organisasi menuju tujuan. Metode ini mendorong siswa untuk mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari dengan membuat proyek yang relevan. Contohnya, dalam mata pelajaran sains atau kewirausahaan, siswa dapat membuat proyek sederhana yang meningkatkan pemahaman mereka akan materi dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Diskusi kelompok dan studi kasus memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan berkomunikasi secara efektif. Guru dapat mengadakan sesi diskusi mingguan di mana siswa membahas masalah tertentu, baik dalam konteks keagamaan maupun ilmu pengetahuan (Terry, 2011).

Program pembiasaan seperti shalat berjamaah, menghafal ayat-ayat Al-Quran, dan kajian agama dilakukan secara konsisten. Pembiasaan ini mendukung

siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk karakter yang sesuai dengan prinsip madrasah. Pelaksanaan pelatihan keterampilan hidup dilakukan dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Misalnya, keterampilan berkebun, memasak, atau manajemen waktu. Kegiatan ini mengajarkan kemandirian serta kemampuan mengelola kebutuhan pribadi dan lingkungan. Madrasah dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran. Contohnya, siswa bisa menggunakan aplikasi pembelajaran daring untuk mengakses bahan belajar tambahan atau mengerjakan tugas secara mandiri. Teknologi ini memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran serta melatih literasi digital siswa. Dengan sistem penilaian berbasis digital, guru dapat memberikan umpan balik yang lebih cepat dan transparan mengenai hasil belajar siswa. Sistem ini juga memudahkan pembimbing dan siswa untuk memantau perkembangan dari waktu ke waktu.

Program ekstrakurikuler seperti kelompok studi sains, bahasa, seni, atau olahraga diadakan untuk mengembangkan minat siswa di berbagai bidang. Melalui ekstrakurikuler ini, siswa mendapatkan pengalaman tambahan yang mendukung perkembangan kompetensi mereka. Kegiatan Sosial dan Pengabdian Masyarakat: Program pengabdian masyarakat diadakan secara berkala untuk meningkatkan rasa tanggung jawab sosial siswa. Misalnya, siswa dapat terlibat dalam kegiatan bakti sosial atau kunjungan ke panti asuhan. Kegiatan ini melatih empati, kemampuan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Siswa yang tinggal di lingkungan asrama sering kali memerlukan dukungan psikologis untuk mengelola tekanan atau masalah pribadi. Pembimbing asrama dan konselor berperan dalam memberikan bimbingan dan sesi konseling rutin, sehingga siswa merasa didukung dan dipahami. Pelaksanaan program ini melibatkan kegiatan refleksi pribadi, pengenalan minat dan bakat, serta penyusunan target jangka panjang. Program ini membantu siswa mengenal diri mereka lebih baik dan menetapkan tujuan pribadi yang selaras dengan perkembangan akademik dan karakter. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui ujian, tugas proyek, maupun observasi langsung dalam kegiatan sehari-hari. Guru dan pembimbing memberikan

umpan balik yang mendukung dan membangun untuk memotivasi siswa terus belajar dan memperbaiki diri. Dengan memberikan pujian atas pencapaian kecil, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha (Terry, 2011).

Pelaksanaan yang terstruktur dan mengacu pada teori G.R. Terry, program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom dan MTs Purwakarta dapat menggerakkan semua komponen secara efektif. Kegiatan pembelajaran yang variatif, pemantauan yang konsisten, dan dukungan emosional berperan penting dalam membentuk siswa yang kompeten, mandiri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Materi pelajaran disesuaikan dengan situasi dan konteks yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pelajaran matematika dapat dikaitkan dengan pengelolaan uang saku, sedangkan pelajaran sains bisa dikaitkan dengan kegiatan berkebun di area asrama. Dengan cara ini, siswa dapat melihat relevansi materi yang dipelajari dan lebih mudah memahami konsep yang diajarkan (Terry, 2011). Proyek Komunitas: Mengintegrasikan pembelajaran dengan proyek yang melibatkan masyarakat sekitar, seperti kegiatan kebersihan lingkungan atau penyuluhan tentang kesehatan. Proyek semacam ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik tetapi juga membangun rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial.

Siswa diberi kesempatan untuk memimpin dalam kegiatan tertentu, seperti mengorganisir acara madrasah atau memimpin kelompok belajar. Rotasi kepemimpinan ini memberikan pengalaman berharga dalam pengambilan keputusan dan manajemen (Hidayatullah, 2019). Penugasan Proyek Mandiri: Memberikan tugas proyek yang harus diselesaikan secara individu atau kelompok, di mana siswa bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan proyek tersebut. Misalnya, proyek penelitian sederhana di bidang sains atau proyek sosial yang berkaitan dengan komunitas. Dalam proses belajar, guru dapat menggunakan studi kasus atau simulasi situasi nyata untuk mengasah keterampilan berpikir kritis siswa. Misalnya, siswa dapat diminta untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan situasi sosial atau bisnis yang nyata. Ini membantu siswa belajar untuk menganalisis dan mencari solusi secara mandiri.

Kegiatan diskusi yang melibatkan siswa untuk berbagi pandangan dan mencari solusi bersama sangat bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Hal ini mendorong siswa untuk berargumentasi dan menghargai pendapat orang lain. Memahami bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda, penting bagi pengajar untuk mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu. Misalnya, siswa yang kesulitan dengan konsep tertentu dapat diberikan perhatian tambahan atau metode pengajaran yang lebih sesuai dengan gaya belajarnya. Penggunaan Alat Bantu Visual dan Multimedia: Mengintegrasikan alat bantu visual, video, atau aplikasi edukasi dalam pembelajaran. Ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual atau kinestetik.

Membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Guru dapat melakukan pendekatan personal kepada siswa untuk mengenal kebutuhan dan minat mereka secara lebih baik. Mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan semua anggota madrasah, seperti outbond atau perayaan hari-hari besar. Kegiatan ini membantu membangun kebersamaan dan meningkatkan hubungan antar siswa dan guru.

Setelah kegiatan pembelajaran, penting untuk melakukan sesi refleksi, di mana siswa dapat berbagi pengalaman dan pelajaran yang didapat. Refleksi ini membantu siswa untuk merenungkan pembelajaran dan mempersiapkan diri untuk tantangan selanjutnya. Pemberian umpan balik terhadap kemajuan siswa perlu dilakukan secara teratur. Dengan umpan balik yang tepat, siswa dapat memahami di mana mereka perlu meningkatkan dan di mana mereka sudah berhasil. Mengimplementasikan langkah-langkah ini dalam pelaksanaan pembelajaran program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom dan MTs Purwakarta, diharapkan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Penerapan teori G.R. Terry dalam pelaksanaan pembelajaran akan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kompetensi lulusan secara holistik, sehingga siswa tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang memadai untuk menghadapi tantangan di masa depan (Terry, 2011).

Dalam aspek pelaksanaan, kedua madrasah memiliki strategi yang berbeda. MTs Darul Arqom mendorong siswa untuk disiplin melalui sistem pengawasan ibadah harian dan pembiasaan kegiatan keagamaan yang ketat. Di sisi lain, MTsN 1 Purwakarta menggunakan metode motivasi berbasis mentoring dan proyek akademik yang dikaitkan dengan nilai Islam. Teori motivasi McGregor (1960) dalam Teori X dan Teori Y dapat diterapkan di sini. MTs Darul Arqom lebih mendekati Teori X dengan penekanan pada aturan ketat, sementara MTsN 1 Purwakarta cenderung menggunakan pendekatan Teori Y yang lebih fleksibel dan memberdayakan siswa.

MTsN 1 Purwakarta menerapkan prinsip-prinsip pendidikan berbasis kompetensi dan keterampilan abad ke-21, seperti critical thinking, problem-solving, dan literasi digital. Menurut Fullan (2007), pendidikan modern harus berorientasi pada integrasi teknologi dan kolaborasi, yang telah diimplementasikan melalui penggunaan media digital dan pembelajaran berbasis proyek di MTsN 1 Purwakarta. Selain itu, teori Bloom tentang taksonomi pembelajaran (1956) juga relevan dalam analisis ini, di mana MTsN 1 Purwakarta lebih banyak menerapkan pembelajaran tingkat tinggi (higher-order thinking skills) dibandingkan dengan MTs Darul Arqom yang lebih fokus pada hafalan dan pengulangan materi.

Berdasarkan analisis menggunakan teori G.R. Terry dan pendekatan manajemen pendidikan modern, dapat disimpulkan bahwa MTs Darul Arqom mempertahankan sistem tradisional berbasis pesantren dengan disiplin ketat dan kontrol ibadah yang tinggi. Sementara itu, MTsN 1 Purwakarta mengadopsi pendekatan modern yang lebih fleksibel, integratif, dan berbasis teknologi. Implementasi manajemen yang lebih adaptif di MTsN 1 Purwakarta menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam menyeimbangkan aspek akademik dan keagamaan, sejalan dengan teori manajemen pendidikan modern dan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi.

4. Pengawasan

Sistem penilaian akademik dan keagamaan yang diterapkan di MTs Darul Arqom Putra Garut mengikuti standar Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada

penilaian formatif dan sumatif, yang mencakup ujian tertulis, tugas proyek, serta observasi keterampilan siswa dalam kelas. Penilaian keagamaan lebih berbasis kompetensi hafalan, pemahaman kitab kuning, praktik ibadah, dan akhlak. Setiap siswa memiliki buku monitoring ibadah, yang dicatat oleh pengasuh asrama dan dievaluasi secara berkala. Hafalan Al-Qur'an dan kitab kuning menjadi salah satu syarat kelulusan, dengan standar minimal hafalan tertentu. Ada ujian praktik keagamaan, seperti kemampuan membaca kitab kuning, ceramah agama, dan praktik ibadah sehari-hari (Hidayatullah, 2019).

Sementara itu pada MTsN 1 Purwakarta sistem penilaian akademik menggunakan pendekatan asesmen berbasis kompetensi, yang mencakup proyek, portofolio, dan asesmen berbasis teknologi (CBT -Computer Based Test). Dalam aspek keagamaan, madrasah menerapkan penilaian berbasis capaian spiritual, yang diukur melalui kedisiplinan ibadah, penguasaan materi keislaman, serta penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga mendapatkan penilaian dari program mentoring, yang dilakukan oleh guru akademik dan ustadz asrama untuk mengukur perkembangan mereka dalam mengintegrasikan ilmu akademik dengan nilai-nilai Islam. Ada sistem reward dan punishment, di mana siswa yang menunjukkan perkembangan akademik dan keagamaan yang baik mendapatkan penghargaan, sedangkan yang kurang disiplin diberikan bimbingan khusus (Fahrudin, 2022).

MTs Darul Arqom lebih menekankan pada hafalan, praktik ibadah, dan kitab kuning, sedangkan MTsN 1 Purwakarta lebih menitikberatkan pada asesmen berbasis kompetensi dan proyek. MTs Darul Arqom menerapkan buku monitoring ibadah, sementara MTsN 1 Purwakarta menggunakan metode mentoring untuk evaluasi ibadah dan spiritualitas siswa. MTsN 1 Purwakarta menggunakan teknologi dalam asesmen akademik, sedangkan MTs Darul Arqom masih mempertahankan metode konvensional.

Standar keberhasilan dalam pencapaian akademik dan keagamaan di MTs Darul Arqom Putra Garut ditentukan berdasarkan nilai ujian sekolah, nilai rapor, serta hasil ujian akhir madrasah. Dalam bidang keagamaan, standar keberhasilan siswa meliputi kemampuan menghafal Al-Qur'an minimal 5 juz sebelum lulus.

Pemahaman dasar kitab kuning, yang diukur melalui ujian lisan dan praktik. Kedisiplinan dalam ibadah, termasuk sholat lima waktu, puasa sunnah, dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Standar keberhasilan akademik dan keagamaan diukur secara terpisah, tanpa ada upaya integrasi yang signifikan antara keduanya (Hidayatullah, 2019).

Sedangkan di MTsN 1 Purwakarta standar keberhasilan akademik menggunakan indikator capaian pembelajaran berbasis kompetensi, yang mencakup pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas siswa. Dalam bidang keagamaan, keberhasilan siswa dinilai berdasarkan kemampuan menghubungkan ilmu akademik dengan nilai-nilai Islam. Tingkat kedisiplinan ibadah dan penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sosial. Keterampilan ceramah agama dan refleksi spiritual yang diukur melalui proyek dan presentasi siswa. MTsN 1 Purwakarta menekankan integrasi akademik dan keagamaan, sehingga standar keberhasilannya lebih menyeluruh dan tidak terpisah seperti di MTs Darul Arqom.

MTs Darul Arqom masih memisahkan standar keberhasilan akademik dan keagamaan, sedangkan MTsN 1 Purwakarta lebih mengintegrasikan keduanya dalam satu sistem penilaian. MTs Darul Arqom fokus pada hafalan dan kitab kuning, sementara MTsN 1 Purwakarta menilai keterampilan berpikir kritis dalam konteks keislaman. MTsN 1 Purwakarta memiliki standar keberhasilan berbasis kompetensi, sedangkan MTs Darul Arqom lebih menekankan pada pencapaian kuantitatif dalam ibadah dan hafalan sejalan dengan yang dikemukakan Triyono, (2019).

Hasil akademik dan keagamaan siswa dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan di MTs Darul Arqom Putra Garut dalam aspek akademik, sebagian besar siswa mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), tetapi ada beberapa mata pelajaran umum (seperti matematika dan sains) yang masih mengalami tingkat pencapaian yang lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran sosial dan bahasa. Dalam aspek keagamaan, mayoritas siswa mencapai target hafalan yang telah ditetapkan, meskipun ada beberapa yang kesulitan dalam memahami kitab

kuning secara mendalam. Beberapa siswa mengalami kelelahan akademik, karena jadwal belajar yang padat dan kurangnya waktu istirahat yang memadai.

Sedangkan di MTsN 1 Purwakarta dalam aspek akademik, capaian siswa lebih merata, dengan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan standar minimal nasional. Dalam aspek keagamaan, siswa memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Islam, tetapi ada variasi dalam kedisiplinan ibadah individu. Program mentoring membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam salah satu bidang, baik akademik maupun keagamaan, sehingga tingkat keberhasilan secara keseluruhan lebih stabil sejalan dengan yang dikemukakan Fahrudin, (2022).

Siswa di MTs Darul Arqom unggul dalam hafalan dan praktik ibadah, tetapi masih memiliki beberapa kelemahan dalam mata pelajaran umum. Siswa di MTsN 1 Purwakarta memiliki pencapaian akademik yang lebih seimbang, dengan integrasi yang lebih kuat antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. MTs Darul Arqom mengalami tantangan dalam keseimbangan antara akademik dan keagamaan, sedangkan MTsN 1 Purwakarta lebih fleksibel dalam mendukung perkembangan siswa di kedua bidang.

Sistem penilaian di MTs Darul Arqom menerapkan penilaian berbasis hafalan dan praktik ibadah, sedangkan MTsN 1 Purwakarta menggunakan asesmen berbasis kompetensi dan proyek akademik. MTsN 1 Purwakarta lebih adaptif terhadap penggunaan teknologi dalam penilaian, sedangkan MTs Darul Arqom masih berbasis metode konvensional. MTs Darul Arqom memiliki standar keberhasilan yang lebih rigid dalam keagamaan, sementara MTsN 1 Purwakarta lebih fleksibel dengan pendekatan integratif. MTsN 1 Purwakarta lebih menekankan pemahaman Islam yang aplikatif, sedangkan MTs Darul Arqom lebih menekankan hafalan dan keterampilan ibadah. Siswa di MTs Darul Arqom unggul dalam keagamaan tetapi memiliki tantangan dalam akademik, sementara siswa di MTsN 1 Purwakarta memiliki capaian yang lebih merata di kedua aspek. MTs Darul Arqom masih mempertahankan sistem penilaian berbasis tradisional, sedangkan MTsN 1 Purwakarta lebih fleksibel dan berbasis kompetensi dalam menilai keberhasilan akademik dan keagamaan siswa. Hal ini sejalan dengan (Hidayatullah, 2019) yang mengemukakan hal yang senada.

Evaluasi pembelajaran program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom dan MTs Purwakarta dalam meningkatkan kompetensi lulusan dapat dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang dikemukakan dalam teori G.R. Terry. Evaluasi ini berfungsi untuk menilai efektivitas pelaksanaan pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan. Menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan realistis untuk setiap program. Tujuan ini dapat mencakup pencapaian akademik, pengembangan karakter, dan keterampilan praktis. Misalnya, tujuan dapat berupa peningkatan nilai ujian, keterampilan sosial, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (Terry, 2011). Menentukan indikator kinerja yang jelas untuk mengevaluasi pencapaian tujuan. Indikator ini dapat berupa hasilujian, presentasi proyek, umpan balik dari guru, serta penilaian dari kegiatan sosial yang dilakukan oleh siswa (Terry, 2011).

Penggunaan instrumen evaluasi yang beragam seperti ujian tertulis, portofolio, penilaian kinerja, dan observasi. Dengan metode yang beragam, evaluasi dapat mencakup berbagai aspek kemampuan siswa (Terry, 2011). Mengumpulkan umpan balik dari siswa dan guru mengenai proses pembelajaran. Siswa dapat memberikan pandangan mereka tentang metode pembelajaran yang diterima, sementara guru dapat mengevaluasi kemajuan dan tantangan yang dihadapi siswa (Terry, 2011). Melaksanakan evaluasi formatif secara berkala, seperti tes kecil, kuis, dan tugas proyek, untuk memantau kemajuan siswa selama proses belajar. Hal ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memberikan dukungan yang diperlukan (Terry, 2011). Melaksanakan evaluasi sumatif di akhir setiap semester atau tahun ajaran, yang mencakup ujian akhir, presentasi proyek, dan laporan hasil belajar. Evaluasi ini memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian siswa sepanjang program (Terry, 2011).

Setelah pengumpulan data, penting untuk menganalisis hasil evaluasi untuk mengidentifikasi tren atau pola tertentu. Misalnya, jika terdapat kelompok siswa yang mengalami kesulitan di bidang tertentu, guru dapat merumuskan strategi untuk meningkatkan pembelajaran di area tersebut. Hasil evaluasi perlu dibandingkan dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dengan cara ini, madrasah dapat menilai apakah siswa mencapai kompetensi yang diharapkan (Terry, 2011). Berdasarkan hasil evaluasi, penting untuk merumuskan rencana aksi yang berfokus pada perbaikan. Rencana ini dapat mencakup perubahan dalam metode pengajaran, penambahan materi pelajaran, atau peningkatan dukungan bagi siswa yang membutuhkan. Hasil evaluasi harus disampaikan kepada semua pihak terkait, termasuk siswa, orang tua, dan pengelola madrasah. Transparansi dalam penyampaian hasil evaluasi membantu membangun kepercayaan dan kolaborasi antara madrasah dan orang tua dalam mendukung perkembangan siswa. Melakukan evaluasi lanjutan untuk memantau efektivitas rencana perbaikan yang telah diterapkan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi siswa. Jika hasil evaluasi lanjutan menunjukkan bahwa perbaikan belum memadai, strategi dapat disesuaikan kembali untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan mengadopsi pendekatan evaluasi yang sistematis dan terencana berdasarkan prinsip G.R. Terry, MTs Darul Arqom dan MTs Purwakarta dapat secara efektif menilaidan meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi yang berfokus pada hasil, pengembangan berkelanjutan, dan umpan balik konstruktif akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung pencapaian kompetensi lulusan yang optimal.

Fasilitas pembelajaran dan sumber daya yang ada mendukung proses belajar. Ini mencakup ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan sarana prasarana lainnya. Jika fasilitas tidak memadai, perlu ada rencana perbaikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Mengkaji kondisi lingkungan asrama yang dapat memengaruhi pembelajaran, seperti kebersihan, kenyamanan, dan suasana sosial di asrama. Lingkungan yang kondusif akan membantu siswa dalam belajardan berkembang dengan baik. Menggunakan teknologi untuk mempermudah proses evaluasi, seperti platform pembelajaran online yang memungkinkan pengumpulan data secara real-time. Misalnya, ujian online dapat memberikan hasil instan yang membantu guru untuk langsung melihat kemajuan siswa. Memanfaatkan perangkat lunak pendidikan untuk menganalisis data evaluasi secara mendalam. Dengan cara ini, guru dapat mendapatkan wawasan yang lebih

baik mengenai pola belajar siswa dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Mengadakan sesi di mana siswa dapat berbagi pendapat mereka tentang proses pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Menggunakan survei untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa tentang pengalaman mereka dalam program madrasah. Survei ini dapat mencakup pertanyaan tentang metode pembelajaran, dukungan yang mereka terima, dan kepuasan mereka terhadap program yang dijalani.

Pelatihan dan Workshop berkala bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan memahami metode evaluasi yang lebih efektif. Ini juga termasuk pembekalan dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran dan evaluasi. Mendorong guru untuk melakukan pengamatan sejawat (*peer observation*) di mana guru saling mengamati proses pembelajaran dan memberikan umpan balik. Pendekatan ini dapat meningkatkan kolaborasi dan berbagi praktik terbaik di antara pengajar. Berdasarkan hasil evaluasi, madrasah dapat melakukan revisi dan pengembangan kurikulum untuk meningkatkan relevansi materi yang diajarkan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan dunia luar.

Evaluasi hasil juga dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan baru dalam pengelolaan program madrasah berasrama, seperti peningkatan alokasi waktu untuk pelajaran tertentu yang terbukti efektif. Menyusun laporan evaluasi yang mencakup hasil, analisis, rekomendasi, dan rencana tindak lanjut. Laporan ini penting untuk mendokumentasikan kemajuan dan menjadi referensi untuk perbaikan di masa depan. Membagikan hasil evaluasi kepada semua pemangku kepentingan, termasuk pengelola madrasah, orang tua, dan siswa. Transparansi ini membantu semua pihak untuk memahami kondisi dan perkembangan program. Dengan menerapkan langkah-langkah evaluasi yang komprehensif ini, MTs Darul Arqom dan MTs Purwakarta dapat secara efektif menilai dan meningkatkan kualitas program madrasah berasrama. Pendekatan berbasis G.R. Terry ini memastikan bahwa setiap langkah dalam evaluasi diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, serta membangun lingkungan belajar yang lebih

baik bagi siswa. Hal ini pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan kompetensi lulusan yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Pengendalian dalam manajemen mencakup evaluasi dan perbaikan sistem yang ada pada MTs Darul Arqom melakukan evaluasi berbasis target hafalan dan keterampilan kitab kuning, tetapi kurang mengintegrasikan aspek akademik secara menyeluruh. Sedangkan MTsN 1 Purwakarta menerapkan sistem evaluasi berkala, termasuk pemantauan perkembangan akademik dan keagamaan secara simultan melalui mentoring. Dari perspektif G.R. Terry, sistem MTsN 1 Purwakarta lebih memiliki mekanisme pengendalian yang adaptif karena mencakup asesmen formatif dan sumatif yang lebih menyeluruh. Sedangkan MTs Darul Arqom lebih rigid dengan tolok ukur berbasis hafalan dan ujian praktik keagamaan.

Menurut Hidayatullah (2019) dan Fahrudin (2022), evaluasi pendidikan madrasah harus mempertimbangkan keseimbangan antara akademik dan spiritual. MTsN 1 Purwakarta lebih berhasil dalam mengintegrasikan aspek akademik dan keagamaan dalam satu sistem, sedangkan MTs Darul Arqom masih memisahkannya secara jelas.

Triyono (2019) juga menekankan bahwa pendekatan berbasis kompetensi lebih relevan untuk dunia pendidikan modern. Sistem MTsN 1 Purwakarta yang menggunakan Computer-Based Test (CBT) menunjukkan kesiapan menghadapi tantangan global, sementara MTs Darul Arqom masih berfokus pada metode konvensional.

Berdasarkan analisis dengan teori G.R. Terry dan pandangan pakar lainnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. MTs Darul Arqom unggul dalam penguatan hafalan dan praktik ibadah, tetapi perlu meningkatkan integrasi akademik dan penggunaan teknologi dalam asesmen.
2. MTsN 1 Purwakarta memiliki sistem evaluasi yang lebih modern dan integratif, tetapi tetap harus memastikan bahwa aspek keagamaan tidak hanya bersifat aplikatif, tetapi juga mendalam secara pemahaman.

MTs Darul Arqom dapat mulai menerapkan asesmen berbasis kompetensi dan memanfaatkan teknologi dalam evaluasi akademik. MTsN 1 Purwakarta dapat menambah fokus pada hafalan dan kitab kuning agar aspek keagamaan lebih diperkuat. Kedua madrasah perlu menerapkan sistem evaluasi yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Dengan pendekatan evaluasi yang lebih komprehensif dan terstruktur berdasarkan teori manajemen G.R. Terry, kedua madrasah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi lulusan secara lebih optimal

5. Kendala

Kendala dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian manajemen pembelajaran program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom dan MTs Purwakarta dapat diidentifikasi dari berbagai aspek. Keterlibatan orang tua, siswa, dan masyarakat dalam proses perencanaan seringkali terbatas, sehingga program yang dirancang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kebutuhan dan harapan mereka. Keterbatasan dalam anggaran dan sumber daya manusia dapat memengaruhi kemampuan madrasah untuk merencanakan program yang komprehensif dan berkelanjutan. Kurangnya data yang akurat tentang kebutuhan siswa dan perkembangan pendidikan dapat menghambat perencanaan yang efektif. Tanpa data yang memadai, sulit untuk menentukan prioritas dan strategi yang tepat. Perubahan kebijakan pendidikan yang tiba-tiba dapat mengganggu perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Madrasah harus beradaptasi dengan kebijakan baru, yang kadang tidak sesuai dengan rencana awal.

Ketidakjelasan dalam struktur organisasi dan tugas masing-masing anggota tim dapat menyebabkan kebingungan dan kurangnya koordinasi dalam menjalankan program. Masalah komunikasi antara pengelola, guru, dan siswa dapat menghambat penyampaian informasi penting dan pengorganisasian kegiatan yang efisien. Siswa dan guru seringkali dihadapkan pada jadwal yang padat, sehingga sulit untuk mengatur waktu untuk kegiatan pembelajaran dan pengembangan program. Ketidakcocokan antar anggota tim atau kurangnya kerja sama dapat

mempengaruhi pengorganisasian program, sehingga kegiatan tidak berjalan sesuai rencana.

Mengidentifikasi dan memahami kendala-kendala ini sangat penting untuk merumuskan strategi yang tepat dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian program madrasah berasrama. Dengan mengatasi kendala-kendala ini, diharapkan program dapat berjalan lebih efektif dan kompetensi lulusan dapat meningkat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

6. Solusi

Pembahasan mengenai kendala dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian manajemen pembelajaran program madrasah berasrama di MTs Darul Arqom dan MTs Purwakarta, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi kendala-kendala tersebut:

1) Mengatasi Kendala dalam Perencanaan

- a) Melibatkan orang tua, siswa, dan masyarakat dalam proses perencanaan dapat dilakukan melalui forum diskusi, survei, atau pertemuan reguler. Ini membantu memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan harapan dan kebutuhan mereka.
- b) Memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal dengan mengidentifikasi dan memprioritaskan kebutuhan utama dalam perencanaan program. Ini termasuk pengalokasian anggaran dan penggunaan fasilitas yang tersedia.
- c) Melakukan survei dan analisis kebutuhan untuk mendapatkan data yang relevan tentang siswa dan lingkungan pendidikan. Data ini dapat menjadi dasar untuk perencanaan yang lebih baik.
- d) Menyusun rencana yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perubahan kebijakan yang mungkin terjadi. Rencana cadangan atau alternatif harus disiapkan untuk mengantisipasi perubahan yang mendadak.

2) Mengatasi Kendala dalam Pengorganisasian

- a) Menetapkan struktur organisasi yang jelas dengan mendefinisikan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota tim secara rinci. Ini akan mengurangi kebingungan dan meningkatkan koordinasi.
- b) Menggunakan platform komunikasi yang efektif untuk memudahkan aliran informasi antara pengelola, guru, dan siswa. Rapat rutin atau grup diskusi online dapat membantu meningkatkan komunikasi.
- c) Membuat jadwal yang realistis dan mempertimbangkan waktu yang tersedia bagi siswa dan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Jadwal ini harus fleksibel agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan.
- d) Membangun hubungan kerja yang baik di antara anggota tim melalui kegiatan team building dan pelatihan kolaboratif, sehingga menciptakan dinamika tim yang positif.

3) Mengatasi Kendala dalam Pelaksanaan

- a) Melakukan sosialisasi terhadap perubahan metode pengajaran dan memberikan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mereka. Hal ini dapat membantu mengurangi resistensi terhadap perubahan.
- b) Mengadakan workshop dan seminar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam berbagai metode pembelajaran dan teknologi terkini.
- c) Memperbaiki kondisi lingkungan belajar, seperti ruang kelas dan fasilitas asrama, agar lebih mendukung proses belajar. Ini termasuk perbaikan fisik serta penataan ruang yang nyaman.
- d) Mengintegrasikan teknologi dengan cara yang mendukung proses pembelajaran, serta memberikan pelatihan kepada siswa dan guru tentang cara menggunakan teknologi tersebut secara efektif.

4) Mengatasi Kendala dalam Penilaian

- a) Menyusun kriteria penilaian yang jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak. Ini akan membantu siswa mengetahui apa yang diharapkan dari mereka.

- b) Menggunakan berbagai metode dan alat evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, seperti ujian, proyek, dan penilaian diri. Pendekatan ini membantu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan siswa.
- c) Menyediakan cukup waktu untuk proses evaluasi agar siswa dapat menunjukkan kemampuan mereka secara optimal. Jika diperlukan, jadwalkan evaluasi pada waktu yang tidak terlalu padat.
- d) Menciptakan budaya dimana evaluasi dianggap sebagai kesempatan untuk belajar, bukan hanya sebagai alat untuk menghakimi. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan umpan balik konstruktif.

BAB V

SIMPULAN, REKOMENDASI DAN PRODUK PENELITIAN

A. Simpulan

1. Simpulan Umum

Berdasarkan hasil penelitian, MTs Darul Arqom Putra Garut dan MTsN 1 Purwakarta memiliki pendekatan berbeda dalam mengelola keseimbangan akademik dan keagamaan di program madrasah berasrama. MTs Darul Arqom lebih menitikberatkan pada keagamaan, dengan penekanan pada hafalan dan praktik ibadah, sedangkan MTsN 1 Purwakarta lebih mengintegrasikan akademik dan keagamaan dalam satu sistem pembelajaran. Tantangan utama dalam implementasi kurikulum madrasah berasrama meliputi ketidakseimbangan alokasi waktu belajar, keterbatasan tenaga pendidik, serta kurangnya koordinasi antara akademik dan keagamaan. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi penyesuaian kurikulum, pelatihan bagi tenaga pendidik, serta sistem penilaian yang lebih seimbang antara akademik dan keagamaan. Dengan perencanaan yang lebih integratif, pengorganisasian yang efektif, pelaksanaan yang lebih fleksibel, serta pengawasan yang lebih ketat dan terukur, madrasah berasrama dapat mencapai keseimbangan yang ideal antara pendidikan akademik dan keagamaan, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat.

2. Simpulan Khusus

- a. Perencanaan di MTs Darul Arqom Putra Garut lebih menekankan pada pemisahan kurikulum akademik dan keagamaan, dengan porsi lebih besar pada hafalan Al-Qur'an dan kitab kuning. Sementara itu, MTsN 1 Purwakarta lebih mengintegrasikan pelajaran akademik dengan nilai-nilai Islam. Alokasi waktu di Darul Arqom lebih dominan pada kegiatan keagamaan, sedangkan di MTsN 1 Purwakarta lebih proporsional antara akademik dan keagamaan.
- b. Pengorganisasian kepengurusan di MTs Darul Arqom cenderung

memisahkan pengelolaan akademik dan keagamaan, sementara MTsN 1 Purwakarta lebih mengintegrasikan kedua bidang dalam satu sistem koordinasi. Kepala madrasah di kedua lembaga berperan dalam pengawasan dan pembinaan tenaga pendidik, tetapi MTsN 1 Purwakarta memiliki sistem mentoring yang lebih kuat antara guru akademik dan pengasuh asrama.

- c. Pelaksanaan metode pembelajaran di MTs Darul Arqom berbasis hafalan dan praktik ibadah, sementara MTsN 1 Purwakarta menggunakan pendekatan berbasis proyek dan pemecahan masalah. Keterlibatan siswa dalam akademik lebih tinggi di MTsN 1 Purwakarta, sementara di Darul Arqom lebih banyak dalam aspek keagamaan. Program khusus di Darul Arqom lebih ketat dalam pengawasan ibadah, sementara di MTsN 1 Purwakarta lebih fleksibel dengan program berbasis keseimbangan.
- d. Sistem penilaian di MTs Darul Arqom lebih menekankan hafalan dan praktik ibadah, sedangkan MTsN 1 Purwakarta menggunakan asesmen berbasis kompetensi. Standar keberhasilan di Darul Arqom lebih berbasis pencapaian target keagamaan, sementara di MTsN 1 Purwakarta lebih merata antara akademik dan keagamaan. Secara keseluruhan, siswa Darul Arqom lebih unggul dalam hafalan dan praktik ibadah, sedangkan siswa MTsN 1 Purwakarta lebih merata dalam akademik dan keagamaan.
- e. Kendala kurikulum akademik dan keagamaan belum sepenuhnya terintegrasi. Beban belajar siswa tinggi akibat ketidakseimbangan jadwal pembelajaran. Koordinasi antara guru akademik dan pengasuh asrama masih belum optimal. Keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten di kedua bidang. Juga sistem penilaian yang masih cenderung memisahkan akademik dan keagamaan.
- f. Solusi dari kendala tersebut adalah dengan mengembangkan sistem pembelajaran berbasis integrasi akademik dan keagamaan. Menyesuaikan kurikulum dengan metode yang lebih fleksibel dan tidak membebani siswa. Mengadakan pelatihan untuk tenaga pendidik agar mampu mengajar di kedua bidang. Meningkatkan koordinasi antara guru akademik dan pengasuh asrama melalui pertemuan rutin. Dan mengoptimalkan sistem penilaian berbasis kompetensi agar lebih proporsional dalam mengukur capaian siswa.

B. Rekomendasi

1. Untuk Lembaga penyelenggara sekolah berasrama Bagi para pengelola Lembaga Pendidikan MTsN 1 Purwakarta dan Darul Arqam Putra yang ada dilingkungan pondok pesantren, hendaknya lebih mengoptimalkan tata kelola pondok pesantren berasrama berbasis Manajemen pembelajaran program madrasah di pondok pesantren tersebut. Pada perkembangan selanjutnya hal ini akan menjadi indikator meningkatnya kompetensi lulusan untuk maju dan berkembangnya pondok pesantren. Berdasarkan temuan peneliti, pengelola Lembaga Pendidikan MTsN 1 Purwakarta dan Darul Arqam Putra hendaknya memanajemen pembelajaran program madrasah berasrama, sehingga ke depan Lembaga Pendidikan MTsN 1 Purwakarta dan Darul Arqam Putra menjadi lebih maju dan menjadi pilihan orang tua calon santri untuk menitipkan pendidikan anaknya di pondok pesantren salafiyah.
2. Untuk Kementerian Agama penyelenggara ponpes terpadu Berdasarkan temuan penelitian tampak sekali bahwa Manajemen Lembaga Pendidikan MTsN 1 Purwakarta dan Darul Arqam Putra masih kurang maksimal, hal ini terlihat kurangnya pencatatan laporan secara tertulis, sehingga kepada Kementerian Agama penyelenggara ponpes terpadu direkomendasikan hendaknya melakukan pembinaan secara berkelanjutan terhadap Lembaga Pendidikan MTsN 1 Purwakarta dan Darul Arqam Putra sebagai wujud dari implementasi UU No. 18 tahun 2019 tentang —Pesantren||, serta sebagai wujud implementasi dari Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 31 tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren. Harapan kedepan Lembaga Pendidikan MTsN 1 Purwakarta dan Darul Arqam Putra bisa lebih sempurna dalam manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan baik dari segi pengelolaan komponen-komponen pondok pesantren maupun pengelolaan administrasi pondok pesantren.
3. Untuk kementerian Pendidikan Nasional penyelenggara boarding school. Sekolah berasrama tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas akademik dan fasilitas menginap memadai bagi siswa, tetapi juga

menyediakan guru yang menggantikan peran orangtua dalam pembentukan watak dan karakter. Untuk menujung terwujudnya sekolah berasrama yang bermutu kementrian Pendidikan Nasional penyelenggara boarding school dapat membantu dengan membuat kebijakan yang mendukung terwujudnya program madrasah berasrama.

4. Untuk peneliti berikutnya lebih detail dan menyeluruh Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan awal bagi peneliti selanjutnya, khususnya para penelitidi bidang Ilmu Pendidikan sebagai kajian terdahulu. Hasil dari pengembangan dan penyempurnaan teori-teori dalam penelitian ini, khususnya tentang teori manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dapat dijadikan sebagai alat untuk menganalisis fokus penelitian yang dikembangkan. Selain itu, peneliti selanjutnya perlu mengembangkan beberapa aspek yang belum eksplorasi secara optimal dalam penelitian ini dalam meningkatkan komprtensi lulusan di Lembaga Pendidikan MTsN1 Purwakarta dan Darul Arqam Putra.

C. Produk Penelitian

1. Latar Belakang

Pentingnya madrasah berasrama sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencetak lulusan berakhlak mulia dan berkompotensi tinggi. Tantangan dalam manajemen pembelajaran, seperti kurangnya koordinasi, keterbatasan sumber daya, atau perlunya pendekatan holistik dalam pengelolaan pembelajaran. Kebutuhan akan model manajemen pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang mampu meningkatkan kualitas lulusan baik dari aspek akademik, spiritual, maupun sosial. Dalam era globalisasi, pendidikan memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang kompeten secara akademik, berintegritas moral, dan mampu bersaing di tingkat global. Pendidikan berbasis nilai agama menjadi salah satu solusi untuk menghadapi tantangan degradasi moral akibat kemajuan teknologi dan arus informasi yang tidak terfilter. Madrasah berasrama, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki keunikan dan potensi besar dalam mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembentukan karakter.

Madrasah berasrama memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, dengan tujuan membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berilmu. Madrasah ini menawarkan lingkungan pembelajaran yang terstruktur, dengan pembiasaan ibadah, pengawasan intensif, dan pola hidup yang mendukung pembentukan karakter siswa. Namun, tantangan modernisasi mengharuskan madrasah berasrama untuk meningkatkan efektivitas manajemen pembelajaran agar tetap relevan dan kompetitif di tengah sistem pendidikan lainnya.

Kurikulum yang diterapkan sering kali belum sepenuhnya terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga kurang optimal dalam membentuk lulusan yang holistik. Metode yang diterapkan di beberapa madrasah berasrama masih konvensional, dengan minim inovasi dalam teknik pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah (PBL) atau berbasis proyek (PjBL). Keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten dan fasilitas yang memadai sering menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Sistem evaluasi belum sepenuhnya mencerminkan pencapaian kompetensi yang diharapkan, baik dalam aspek akademik, spiritual, maupun sosial.

2. Rasionalisasi dan Landasan Perumusan Model

Menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan berasrama (*boarding school*) yang menawarkan keunggulan dengan berbagai variasi biaya (mahal hingga gratis), serta adanya penyimpangan fungsi sesuai amanat Undang-Undang Sisdiknas di lembaga pendidikan reguler. Pendidikan berbasis asrama semakin diminati karena dianggap mampu menawarkan lingkungan belajar yang disiplin, nilai-nilai agama, dan pengawasan yang lebih ketat. Banyak lembaga menawarkan program unggulan dengan label *boarding school* yang menjanjikan hasil optimal, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter. Ada lembaga yang menetapkan biaya tinggi untuk menciptakan citra eksklusif, sementara yang lain menawarkan program gratis yang terkadang mengorbankan kualitas pelayanan dan pengelolaan.

Beberapa lembaga berasrama gagal memenuhi fungsi sebagai lembaga pendidikan sesuai amanat UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, terutama dalam aspek peningkatan mutu pendidikan. Indikatornya tidak adanya standar yang jelas dalam kurikulum dan pengelolaan. Fokus berlebihan pada *branding* tanpa memastikan

integrasi nilai karakter dalam pembelajaran. Lembaga pendidikan berasrama sering kali tumbuh tanpa pengawasan ketat dari pihak terkait, seperti pemerintah atau lembaga akreditasi, sehingga muncul lembaga yang asal-asalan. Beberapa lembaga hanya berorientasi pada keuntungan finansial tanpa memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.

Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah bertujuan untuk membentuk siswa yang berkarakter melalui pendidikan yang holistik, meliputi nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong (Kemdikbud, 2017). Kebijakan ini diterapkan di madrasah melalui program pembelajaran yang memprioritaskan pendidikan karakter, baik dalam kegiatan formal di kelas maupun di asrama. Program madrasah berasrama memungkinkan penerapan kebijakan ini secara intensif karena siswa terlibat dalam lingkungan yang mendukung pengembangan karakter sehari-hari (Rahmawati, 2018).

Kebijakan Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Kemdikbud, 2013). Dalam konteks madrasah berasrama, kurikulum ini diterapkan dengan pendekatan terpadu antara materi akademik, nilai-nilai keagamaan, serta keterampilan hidup yang diperoleh siswa di asrama. Melalui kebijakan ini, siswa tidak hanya diharapkan unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan yang mencerminkan karakter Islami yang menjadi ciri khas lulusan madrasah.

Kebijakan tentang Madrasah Mandiri Berprestasi Kementerian Agama RI mendorong madrasah untuk menjadi "Madrasah Mandiri Berprestasi, " yaitu madrasah yang mampu mengelola pembelajaran dan pembinaan siswa secara mandiri untuk mencapai prestasi akademik dan non-akademik (Kemenag RI, 2018). Program madrasah berasrama yang diterapkan untuk mendukung kebijakan ini dengan menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan di mana siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas kegiatan belajar mereka. Pembinaan ini tidak hanya mencakup kegiatan di kelas, tetapi juga pengelolaan kehidupan sehari-hari di asrama yang melatih kemandirian siswa.

Kebijakan Peningkatan Kompetensi Lulusan Berbasis Keagamaan dan Keterampilan Hidup Pemerintah juga mendorong madrasah untuk meningkatkan kompetensi lulusan yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan dan keterampilan hidup (*life skills*). Kebijakan ini penting dalam rangka menyiapkan siswa madrasah agar memiliki kesiapan dalam memasuki dunia kerja dan masyarakat.

Berdasarkan rasionalisasi di atas, peneliti merumuskan model berdasarkan hasil penelitian yaitu ***Model Manajemen Pembelajaran Program Madrasah Berasrama dalam Meningkatkan Meningkatkan Kompetensi Kualitas Lulusan***. Perumusan model tersebut selaras dengan tuntutan manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama. Rancangan model ini berfokus pada terjalinnya sinergitas seluruh pihak di madrasah dalam melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, kendala, dan solusi yang terjadi di program madrasah berasrama.

3. Tujuan Model

- a. Merancang model pembelajaran yang efektif untuk madrasah berasrama.
- b. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap tahapan pembelajaran.
- c. Meningkatkan kualitas lulusan dari segi kompetensi akademik, akhlak, dan kemandirian.
- d. Menyediakan panduan yang dapat diimplementasikan secara praktis oleh pengelola madrasah berasrama.

4. Landasan Model

- a. Merujuk pada nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis terkait pendidikan dan manajemen.
- b. Berbasis pada konsep pendidikan Islam yang bertujuan membentuk insan kamil.
- c. Memperhatikan pendekatan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berbasis kompetensi.
- d. Mengadopsi teori-teori manajemen modern seperti GR Terry atau Mintzberg, yang disesuaikan dengan konteks Islam.

5. Langkah-langkah Operasional Model

- a. Perencanaan Pembelajaran
 - 1) Identifikasi kebutuhan pembelajaran sesuai dengan tujuan madrasah.
 - 2) Penyusunan kurikulum berbasis integrasi ilmu duniawi dan ukhrawi.
- b. Pelaksanaan Pembelajaran
 - 1) Implementasi metode pembelajaran berbasis problem solving, kolaboratif, dan praktikum.
 - 2) Penerapan pembiasaan ibadah untuk memperkuat karakter siswa.
- c. Evaluasi dan Monitoring
 - 1) Penilaian berbasis kompetensi (academic, spiritual, and social).
 - 2) Monitoring efektivitas program secara berkala.
- d. Pengembangan Berkelanjutan

Mengakomodasi feedback dari siswa, guru, dan orang tua untuk perbaikan model.

6. Persyaratan Model

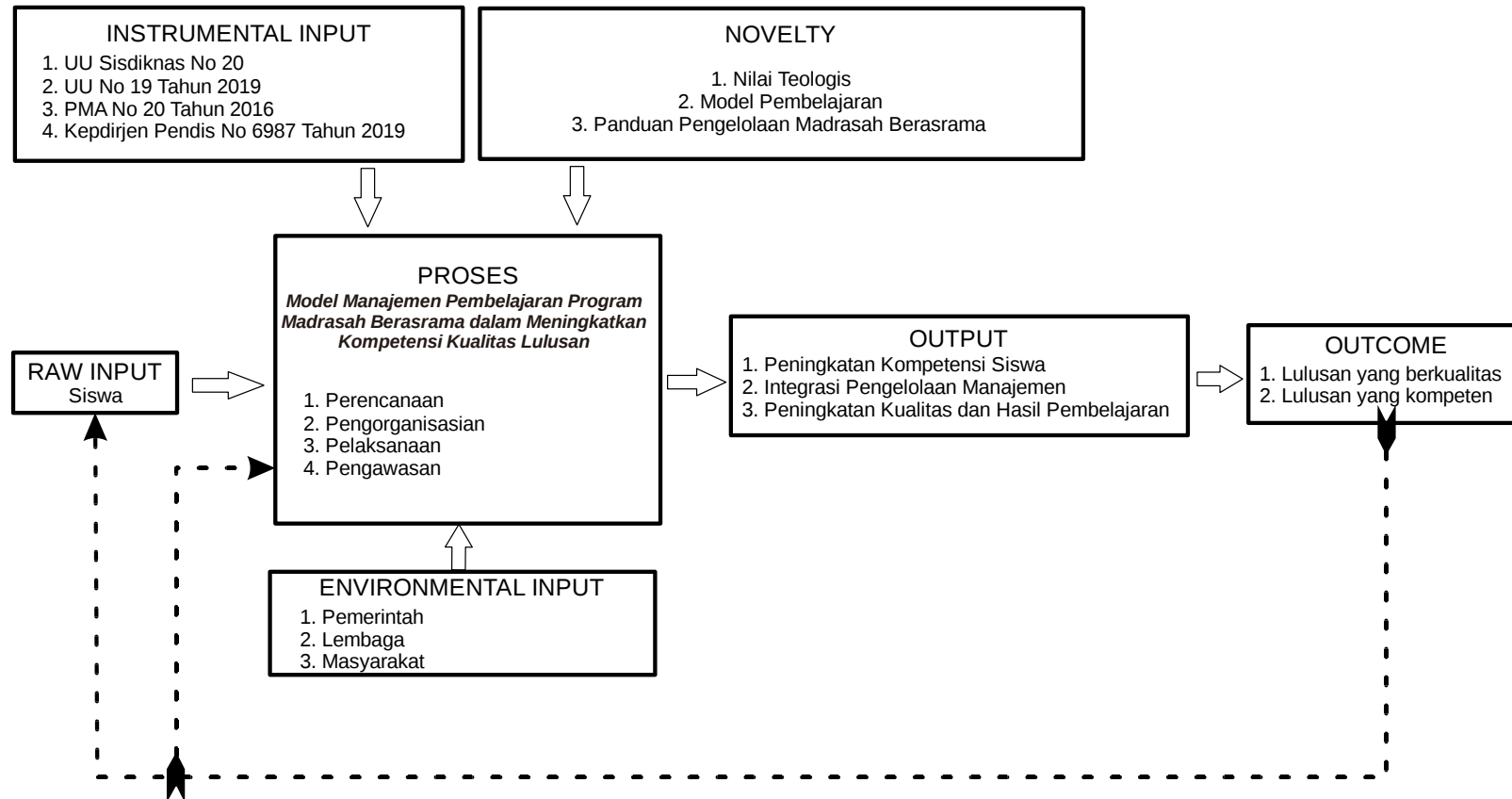
- a. Model harus relevan dengan visi dan misi madrasah berasrama sebagai lembaga pendidikan Islam.
- b. Dapat diterapkan dalam berbagai konteks dan kondisi madrasah berasrama.
- c. Mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan.
- d. Landasan utama model adalah ajaran Islam yang berorientasi pada akhlak mulia dan pencapaian duniawi serta ukhrawi.

7. Uji Kelayakan Model

- a. Metode Uji:
 - 1) Validasi teoritis melalui pakar pendidikan dan manajemen.
 - 2) Uji coba di lapangan pada beberapa madrasah berasrama.
- b. Indikator Keberhasilan:
 - 1) Peningkatan hasil belajar siswa.
 - 2) Kepuasan stakeholder (guru, siswa, dan orang tua).
 - 3) Konsistensi model dengan nilai-nilai Islam.

8. Visualisasi Model

Model dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram atau framework yang menunjukkan tahapan proses manajemen pembelajaran secara terstruktur, :



Novelty	
<i>Model Manajemen Pembelajaran Program Madrasah Berasrama dalam Meningkatkan Meningkatkan Kompetensi Kualitas Lulusan</i>	1. Perencanaan Perencanaan yang matang menjadi fondasi utama dalam manajemen pembelajaran program madrasah berasrama. Hasil penelitian menekankan bahwa perencanaan di program madrasah berasrama harus disesuaikan dengan kebutuhan madrasah itu sendiri. Oleh karena itu, pengembangan perencanaan dapat dilakukan melalui: - Analisis lingkungan internal dan eksternal: Madrasah perlu melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, tantangan, dan peluang madrasah itu sendiri. - Kolaborasi antar stakeholder: Kepala madrasah, wakil kepala madrasah, ustadz, siswa, dan orang tua siswa perlu dilibatkan dalam perencanaan sejak tahap awal untuk memastikan program yang disusun dapat dilaksanakan secara optimal. 2. Pengorganisasian Pengorganisasian madrasah berasrama memerlukan pengelolaan yang terstruktur dan transformasional. Hal ini dilakukan agar semua sumber daya dapat dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pengorganisasian dapat dilakukan melalui:

	a. Peningkatan kapasitas SDM madrasah: Ustadz dan pengasuh asrama perlu mendapatkan pelatihan berkala untuk memastikan kemampuan mereka terus berkembang. b. Pengembangan sistem administrasi: madrasah perlu mengadopsi sistem administrasi berbasis teknologi untuk mempermudah pengelolaan pembelajaran 3. Pelaksanaan Pelaksanaan pembelajaran yang inovatif menjadi kunci dalam meningkatkan kompetensi lulusan. Pengembangan metode pembelajaran dapat mencakup: a. Blended Learning: Menggabungkan pembelajaran tatap uka dengan pembelajaran daring untuk menguatkan kemampuan penggunaan teknologi b. Project Based Learning dan Problem Based Learning: Madrasah secara terprogram perlu membiasakan penggunaan PBL dan PjBL dalam pembelajaran, terutama dalam melakukan Proyek Kolaborasi Antarmapel. 4. Evaluasi Pengembangan hasil penelitian juga mencakup penguatan sisitem evaluasi untuk memastikan hasil pembelajaran sesuai dengan kompetensi lulusan. Madrasa dapat mengembangkannya melalui: a. Penilaian terintegrasi: Evaluasi bukan hanya mengukur kemampuan akademik saja, namun juga mengukur kemampuan nonakademik. Hal ini bisa saling melengkapi jika
--	---

	evaluasi dilakukan secara terintegrasi antara proses pembelajaran di kelas dan di asrama. b. Tracer study: madrasah perlu melakukan tracer study untuk melihat sejauh mana lulusan madrasah dapat berkembang di masyarakat maupun di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
Model Pembelajaran	Metode pembelajaran yang inovatif yang dapat diterapkan di madrasah mencakup pendekatan blended learning maupun PBL dan PjBL. Untuk bisa melakukan transformasi pembelajaran yang lebih cepat, madrasah perlu melakukan kegiatan proyek kolaborasi antar mapel. Hal ini akan menjadi wujud integrasi pembelajaran yang akan meningkatkan tingkat partisipasi aktif siswa yang akan berdampak pada ketercapaian kompetensi lulusan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2018). *Pengembangan Kurikulum di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Achmad, A. (2018). *Pengelolaan Kelas yang Efektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfarisy, F. (2021). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3): 303–313 DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.207305>
- Ali, H. M. (2020). *Guru dalam proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Sinar Baru Algensindo.
- Amiruddin, R. (2023). *Manajemen Pembelajaran di program madrasah berasrama*. Bandung: Penerbit Sejahtera.
- Ananda, R. & Fadhli, M. (2018). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Anderson, J., & Parker, R. (2020). *Ethics and Cultural Values in Indonesian Society*. Jakarta, Indonesia: Cultural Studies Press.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. London: Longman.
- Anwar, M. (2016). *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2018). *Kurikulum di Madrasah*. Bandung: Penerbit Sejahtera.
- Arifin, Z. (2019). *Competency-Based Education and Training*. Jakarta, Indonesia: Alfabeta.
- Arifin, Z. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Boarding School*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: RinekaCipta.
- Avolio, B. J., & Yammarino, F. J. (2013). *Transformational and Charismatic Leadership: The Road Ahead*. Emerald Group Publishing.
- Badawi, Muh. Khalifah Mustami, Wahyuddin Naro. (2019). *Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam meningkatkan Prestasi Belajar*

Siswa Vol. 14 No.2 Desember 2019: 100-107 ISSN: 1907-4034
<https://journals.ums.ac.id>

- Bahar, H. (2016). "AI-ASMA'AI-HUSNA-BASED INTEGRATED LEARNING IN THE EARLY CHILDHOOD CHARACTER BUILDING EDUCATION". *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 239–258. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v9i2.1240>
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. Australia: ASCD.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1999). *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms*. Australia: ASCD.
- Brown, A. (2018). *Healthy Living in Boarding Schools*. Journal of Educational Health, 50(2), 123-137.
- Brown, L. (2018). *Cultural Ethics and Social Cohesion*. New Jersey: Prentice Hall.
- Brown, L. (2018). *Health and Nutrition for Students*. New Jersey: Prentice Hall.
- Buchori, M. (1994). *Pendidikan dalam Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Budi dan Milnovia (2023). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan, Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan E-ISSN:2598-6449 P-ISSN: 2580-4111 Vol. 7, No. 1, April 2023. UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*.
- Certo, S. C. (2021). *Modern Management: Concepts and Skills* (15th ed.). Pearson.
- Clark, C. (2020). *Collaborative Learning in Residential Schools*. Journal of Educational Research, 78(3), 235-250. Diakses pada <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2876728&form=MG0AV3>
- Corey, G. (2019). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Boston, MA: Cengage Learning.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Curtis, D. D., & McKenzie, P. (2002). *Employability Skills for Australian Industry: Literature Review and Framework Development*. Australian National Training Authority.
- Curtis, D. D., & McKenzie, P. (2019). *Competency and the Development of Human Resources*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Daryanto, H. (2005). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Daryanto. (2021). *Educational Management in Practice*. Yogyakarta: Gava Media.
- Davies, S. (2006). *The Philosophy of Art*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Davis, J. (2022). *The Importance of Physical Health in Education*. International Journal of School Health, 35(1), 89-102.
- Davis, M. (2022). *Ethics and Professionalism in Education*. New York: Springer.
- Davis, M. (2022). *Integrative Education and Physical Wellbeing*. New York: Springer.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2020). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Djamas, N. (2021). *Pendidikan Terpadu di Boarding School*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dutton, D. (2009). *The Art Instinct: Beauty, Pleasure, and Human Evolution*. Bloomsbury Press.
- Fahrudin, A. (2022). *Sistem Pendidikan Boarding School*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzi, R. (2019). *Pengelolaan Kehidupan di Asrama*. Bandung: Penerbit Mandiri.
- Febrianto, A. (2020). *Strategi Pembelajaran Membangun Efektivitas Belajar Siswa*. Edited by Aep Syaiful Hamidin. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.

- Fosnot, C. T. (2005). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*. Teachers College Press.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- Green, R. (2020). *Sports and Wellness in Education*. Routledge.
- Griffin, R. W. (2016). *Management* (12th ed.). Cengage Learning.
- Hamalik, O. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamid, A. (2020). *Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Harapan*. Jakarta: PT. Pustaka Ilmu.
- Hamzah, B. U., & Wibowo, N. (2012). *Model Pembelajaran yang Mengembangkan Kompetensi*. Bandung: Bumi Aksara.
- Harahap, N. (2019). *Model Pendidikan di Madrasah*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Harjanto. (2005). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, M. (2015). *Manajemen Kurikulum di Sekolah. Kencana*. Irawan, B. (2019). *Pengembangan Kompetensi Guru*. Bandung: Rajawali Pers.
- Hasan, S. H. (2010). *Evaluasi Kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, F. (2019). *Kendala dalam Manajemen Pembelajaran*. Semarang: Penerbit Larasati.
- Hidayat, F. (2020). *Pengelolaan Sumber Daya di program madrasah berasrama*. Semarang: Penerbit Larasati.
- Hidayat, F. (2020). *Sikap dan Keterampilan Lulusan Madrasah*. Semarang: Penerbit Larasati.
- Hidayatullah, M. (2019). *Boarding School dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, B. (2019). *Inovasi Pendidikan di Madrasah*. Bandung: Penerbit Mandiri.
- Ismail, B. (2019). *Kurikulum Terpadu di Madrasah*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

- Jamaludin, A. (2012). *Fungsi Pondok Pesantren dalam Masyarakat*. Bandung: Graha Ilmu.
- Jayraj, R. (2020). *Principles of Management*. McGraw-Hill.
- Johnson, A. (2015). *Ethics in Political Management*. Oxford University Press.
- Johnson, A. (2015). *Human Resource Management in Education*. Oxford University Press.
- Johnson, A. (2015). *The Fundamentals of Education*. Oxford University Press.
- Johnson, H. (2021). *Exploring Current Educational Issues through Project-Based Learning*. Journal of Modern Education, 25(4), 289-305.
- Johnson, H. (2021). *Problem-Based Learning in Islamic Education*. Journal of Educational Research, 30(2), 123-145.
- Johnson, H. (2022). *Vygotsky's Theories in Modern Education*. Educational Psychology Review, 30(2), 123-145. Diakses pada <https://link.springer.com/article/10.1007/s00702-022-02534-0?form=MG0AV3>
- Johnson, H., & Brown, L. (2020). *Contextual Learning in Islamic Boarding Schools*. Journal of Modern Education, 25(4), 289-305.
- Jones, L., & Smith, R. (2021). *Constructivism in Education: Theory and Practice*. New York, NY: Educational Theory Press.
- Kemdikbud. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbud. (2017). *Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdiknas. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemenag RI. (2018). *Madrasah Mandiri Berprestasi*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kemendikbud. (2021). *Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Agama RI (2020). *Renstra Direktorat Jendral Pendidikan Islam 2020-2024*. Jakarta: Kementerian agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam.

- Kementerian Agama RI. (2020). *Panduan Penggunaan e-RKAM*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- KMA No. 184 tentang *Pedoman Implementasi Kurikulum*.
- Koentjaraningrat. (2021). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Djambatan.
- Komariah, A. (2020). *Pengorganisasian dalam Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Koontz, H., & Weihrich, H. (2010). *Essentials of Management*. McGraw-Hill.
- Koontz, H., & Weihrich, H. (2019). *Essentials of Management: An International and Leadership Perspective* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kotter, J. P. (1996). *Leading Change*. Harvard Business Review Press.
- Kurniawan, E. (2020). *Implementasi Pembelajaran di Asrama*. Surabaya: Penerbit Bina Ilmu.
- Levinson, J. (2005). *The Oxford Handbook of Aesthetics*. Oxford University Press.
- Madar, A. R., & Buntat, Y. (2011). *Keahlian Teknis dan Keterampilan Kerja*. Penerbit Sejahtera.
- Madar, A. R., & Buntat, Y. (2018). *Technical and Vocational Education and Training*. Kuala Lumpur, Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia.
- Maksudin. (2008). *Boarding School: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martinez, P. (2019). *Character Education through Reflective Activities*. Singapore: Palgrave-Macmillan.
- Maulana, S. (2020). *Pembinaan Karakter di program madrasah berasrama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulana, S. (2022). *Pendidikan Karakter di Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maunah, B. (2009). *Pendidikan Pesantren: Konsep dan Aktualisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meager, R. F. (2020). *Goal Setting for Educators*. New York, NY: Academic Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.

- Miller, P. (2019). *Implementing Health Routines in Islamic Boarding Schools*. International Journal of Educational Practices, 14(2), 112-129
- Miller, P. (2020). *Reflective Practices in Religious Education*. Journal of Educational Research and Practice, 14(2), 112-129.
- Miller, S. (2019). *Character Education in Islamic Schools*. McGraw-Hill.
- Miller, S. (2019). *Healthy Living for Students*. McGraw-Hill.
- Muhibbudin, M. (2021). *Pendidikan Berbasis Asrama di Indonesia*. Bina Cipta.
- Mukhtar, M., & Iskandar. (2014). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan: Teori dan Prakteknya*. Gaung Persada Press.
- Mulyasa, E. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, M. (2011). *Strategi pembelajaran: Menuju efektifitas pembelajaran di abad global*. UIN-Maliki Press.
- Munawri, A. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munir, D. (2018). *Manajemen Pembelajaran di Asrama*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Nazarudin. (2007). *Pembelajaran yang Efektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazarudin. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and Practice*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nugroho, H. (2021). *Manajemen Pendidikan di program madrasah berasrama*. Jakarta: PT. Gemilang Sentosa.
- Nurhayati, A. (2009). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bina Ilmu.
- Nurkholis. (2013). *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Ghalia

- Ohn, M. (2018). *Gamified online learning design (GOLD) for score in medical education*. ResearchGate. https://www.researchgate.net/profile/M-Ohn/publication/328331519_Gamified_Online_Learning_Design_GOLD_for_score_in_medical_education/links/5bc69033299bf17a1c55da83/Gamified-Online-Learning-Design-GOLD-for-score-in-medical-education.pdf
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang *perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Popham, W. J., & Baker, E. L. (2005). *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*. Pearson.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Erlangga.
- Rabindran, R., & Madanagopal, D. (2020). Piaget's Theory and Stages of Cognitive Development—An Overview. *Scholars Journal of Applied Medical Sciences*, 8, 2152-2157. <https://doi.org/10.36347/sjams.2020.v08i09.034>
- Rahman, C. (2021). *Sistem Pembelajaran di program madrasah berasrama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, D. (2018). *Implementasi Kebijakan PPK di Madrasah*. Bandung: Penerbit Sejahtera.
- Rahmawati, D. (2019). *Pengorganisasian Sumber Daya di Madrasah*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management*. Pearson Education.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.). Pearson.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2012). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*.
- Santoso, A. (2021). *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah*. Surabaya: Penerbit Bina Ilmu.
- Santoso, A. (2021). *Rekomendasi untuk Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Gemilang Sentosa.
- Sanusi, A. (2021). *Sistem nilai: Alternatif wajah-wajah pendidikan*. Nuansa Cendekia.

- Scruton, R. (2009). *Beauty: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Setiawan, D. (2013). *Pendidikan Berbasis Asrama: Sebuah Pendekatan Teoritis*. Graha Ilmu.
- Setiawan, H. (2021). *Efektivitas Program Madrasah Berasrama*. Jakarta: PT. Gemilang Sentosa.
- Setiawan, H. (2021). *Perencanaan Pembelajaran di Madrasah*. Jakarta: PT. Gemilang Sentosa.
- Siagian, S. P. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto, S. (2017). Peningkatan kinerja guru melalui pelatihan beserta faktor penentunya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 38–47. <https://doi.org/10.2317/jpis.v27i2.5718>
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th ed.). Pearson.
- Smith, A. (2019). *Environmental Learning in Boarding Schools*. *International Journal of Education*, 53(3), 211-224.
- Smith, A., & Brown, B. (2018). *Implementing Life Skills and Community Service in Boarding Schools*. *Journal of Education and Practice*, 9(7), 45-58.
- Smith, A., & Brown, B. (2018). *Implementing Life Skills and Community Service in Boarding Schools*. *Journal of Education and Practice*, 9(7), 45-58.
- Smith, J. (2007). *Ethical Development and Social Norms*. Cambridge University Press.
- Smith, J. (2007). *Physical Development and Human Growth*. Cambridge University Press.
- Smith, J. (2007). *The Dynamics of Teaching*. Cambridge University Press.
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (2020). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York, NY: John Wiley & Sons.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. SAGE Publications.
- Sudrajat, A. (2009). *Standar Proses Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Suharto, E. (2022). *Studi Kasus Pendidikan di Madrasah*. Surabaya: Penerbit Bina Ilmu.
- Sukmadinata, N. S. (2002). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumiati, & Asra. (2019). *Metode Pembelajaran*. Bandung: UPI Press.
- Suparlan (2005). *Dimensi mutu pendidikan*. <http://www.suparlan.com/pages/posts/dimensi-mutu-pendidikan90.php>.
- Supriyadi, T. (2015). *Strategi Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Suryadi. (2009). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto, B. (2019). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Suryosubroto. (2019). *Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2019). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilana, R., & Riyana, C. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Taylor, P. (2021). *Role Modeling in Education*. SAGE Publications.
- Taylor, P. (2021). *Student Health and Monitoring*. SAGE Publications.
- Taylor, S. (2021). *Evaluating Student Health in Boarding Schools*. *Journal of Health Education*, 40(3), 202-215.
- Terry, G. R. (2001). *Principles of Management*. Irwin/McGraw-Hill.
- Terry, G. R. (2011). *Principles of Management*. Graha Ilmu.
- Terry, G. R. (2020). *Teori Manajemen: Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Penilaian*. Jakarta: Pustaka Kencana.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen*, penerjemah GA Ticoalu. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Theodore, P. (2017). *The Psychology of Personality*. New York, NY: Academic Press.
- Theodore, R. M. (2016). *Kepribadian dalam Psikologi*. Graha Ilmu.
- Triyono, T. (2019). *Integrasi Pendidikan dalam Boarding School*. Pustaka Sinar Harapan.

- Ujang Saefullah, U. (2012). *Manajemen pendidikan islam*. Pustaka Setia.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu, h. 5.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2011). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Bumi Aksara.
- Usman, H. (2013). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Usman, M. U. (2014). Menjadi Guru Profesional. Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (2021). Early Childhood. In L. S. Vygotsky (Ed.), *L.S. Vygotsky's Pedological Works. Volume 2. The Problem of Age* (pp. 153-187). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-16-1907-6_8
- Wibowo, T. (2020). Sistem Pendidikan di program madrasah berasrama. Jakarta: PT. Pustaka Ilmu.
- Wiggins, G. P. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. Jossey-Bass.
- Wijaya, A. (2019). *Model dan Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Rineka Cipta.
- Williams, R. (2019). *Scaffolding Knowledge through Repetitive Teaching Methods*. International Journal of Education, 53(3), 211-224.
- Williams, R., & Johnson, H. (2018). *Participative Management in Education: Collaborative Approaches*. New York, NY: Educational Theory Press.
- Wiyono, B. B. (2011). Evaluasi Program Pembelajaran. Rineka Cipta.
- Yasin, A. (2016). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. Kencana Prenada Media.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yusuf, F. (2018). Evaluasi Pembelajaran di Madrasah. Semarang: Penerbit Larasati.
- Yusuf, F. (2019). Manajemen Pendidikan di Madrasah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulkarnain, M. (2015). *Pesantren dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.

Zulkifli, M. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teori dan Praktik*. Kencana Prenada Media.

Zulkifli, M. (2022). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Bandung: Penerbit Mandiri.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis Disertasi ini Bernama Pepen Supendi, lahir di Garut, 12 Juli 1975 dan merupakan Anak ke-3 dari 5 bersaudara dan 12 bersaudara se-Bapak dari pasangan Bpk Haji Ana Suhana dan Rumdiyah (Alm), Hj.Dadah Saadah. Menikah tahun 1999 dengan Hj. Yayah Nur'afifah dan dikarunia 3 Anak yaitu : 1.Aeny Rahmah Afifah, 2 .Ahmad Fakhruudin supendi , 3. Muldan Habib Anshori Supendi.

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Leles VII lulus Tahun 1987,
2. SMPN Leles lulus Tahun 1990
3. SMA YPAR kadungora lulus Tahun 1993
4. S-1 STAI AL-MUSADADDIYAH lulus tahun 1998
5. S-2 SEKOLAH TINGGI MANAJEMEN IMNI lulus Tahun 2007
6. S-3 UNINUS BANDUNG Lulus Tahun 2024

Riwayat Pekerjaan :

1. 1991-1993 Guru Madrasah Diniyah Al-Mu'amalah, Garut
2. 1993-1995 Kepala Madrasah Diniyah Al-Mu'amalah Garut,
3. 1995-1998 Kepala RA Al-Mu'amalah, Garut
4. 1997-2005 Guru honorer di MTs Daruthalibin Samarang Garut,
5. 2002-2010 Guru honorer di SMP N 1 Leles Garut,
6. 2006-2010 Kepala MTs-MA Al-Mu'amalah Garut
7. 2010-2018 Guru PNS di MTsN 1 Garut
8. 2018 PLT Kepala MTsN 1 Garut
9. 2018-Sekarang Kepala MTsN 5 Garut

Motto hidup *“Hidup ini adalah Ibadah maka beribadahlah , berjuanglah demi hidup yang lebih baik berkah Dunia Akhirat”*

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 :



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SEKOLAH PASCASARJANA

Jl. Sekeloa - Bukit - No. 331 Bandung 40286 Telp./Faks: +6221 7509656
<https://sps.uinir.ac.id/>, e-mail: pascas@uinir.ac.id

BUKUT KEPUTURAN
DIREKTUR BEKOLAH PASCASARJANA
 Nomor: 198/UNIRUS/SPs/TA/III/2024

Tentang
PENETAPAN TIM PROMOTOR DISERTASI
MAHASISWA BEKOLAH PASCASARJANA
TAHUN AKADEMIK 2022/2023 GENAP

Bismillahirrahmanirrahim

Menimbang :	a. Bahwa Disertasi Merupakan Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi Di Jenjang Pendidikan Tinggi Pada Program Doktor (Strata III); b. Bahwa disertasi merupakan karya tulis ilmiah yang disusun oleh mahasiswa, dengan bimbingan dan arahan dari Promotor dan Ko-Promotor, berdasarkan kaidah dan SOP sistematika penulisan Disertasi; c. Bahwa dalam upaya penyusunan Disertasi, diperlukan Promotor dan Ko-promotor yang profesional dan memiliki kompetensi yang relevan dengan topik permasalahan sehingga disertasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.
Mengingat :	1. Undang-undang No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 2. Peraturan pemerintah No. 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan; 3. Permendikbud No. 50 Tahun 2014 tentang sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi; 4. Permendikbud No. 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; 5. Statuta Universitas Islam Nusantara.
Memperhatikan :	1. Standar Prosedur Operasional Sekolah Pascasarjana tentang Tugas dan Beban Mengajar Dosen; 2. Pemetaan Usulan dan Rekomendasi Tim Promotor Mahasiswa Angkatan 32 Program Studi S3 Ilmu Pendidikan

MEMUTUSKAN

Menetapkan Pertama :	Penetapan Tim Pembimbing Disertasi Menetapkan Tim Promotor yang terdiri dari: 1. Prof. Dr. Hj. Ade Tutty R. Rosa, M.M.Pd (Promotor) 2. Dr. H. Fahrurrozi, M.Pd (Ko-Promotor) 3. Dr. Muhammad Andriana Gaffar, M.M.Pd (Anggota) untuk mahasiswa : Nama : Pepen Supendi NIM : 41038104221061 Jenjang/ Program Studi: S3/ Ilmu Pendidikan Judul Disertasi: IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN MADRASAH BERASRAMA DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KUALITAS LULUSAN (Studi Komparasi Dan Pengembangan Di MTS Darul Arqom Putra Dan MTsN 1 Purwakarta)
Kedua :	Tugas Pembimbingan mencakup 1) pembimbingan disertasi dan 2) pembuatan artikel ilmiah jurnal Internasional bereputasi minimal scopus Q4.
Ketiga :	Keputusan ini berlaku selama 2 semester sejak ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bandung
 Pada tanggal : 20 Maret 2024
 Direktur

Prof. Dr. H. Tim Wasilman, M.Pd., M.Si.
NIDK-8831923420

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Dosen pembimbing sebagai dasar pelaksanaan kegiatan bimbingan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Arsip.

Lampiran 2 : Tabel Pengkodean {Coding} Catatan Lapangan

A. MTsN 1 Purwakarta

Pengelompokan informan subjek	Pengkodean {coding]
1.1.1.1 Pengawa Sekolah	A-1
1.1.1.2 Kepala Sekolah	A-2
2. Guru	A-3

B. MTs Darul Arqam Garut

Pengelompokan informan subjek	Pengkodean {coding]
1. Pengawa Sekolah	A-1
1. Kepala Sekolah	A-2
2. Guru	A-3

C. Keterangan Pengkodean (coding)

1. CL = Catatan Lapangan
2. W = Wawancara
3. O = Observasi
4. D = Dokumentasi

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan wawancara	Hasil Wawancara
1.	Perencanaan manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan Kompetensi lulusan 1. Bagaimana proses perencanaan kurikulum dilakukan di madrasah berasrama, dan siapa saja yang terlibat dalam menyusun kurikulum tersebut? 2. Apa saja komponen utama dari kurikulum yang diterapkan, dan bagaimana kurikulum tersebut diintegrasikan dengan kegiatan asrama untuk mendukung perkembangan siswa? 3. Bagaimana kurikulum yang diterapkan dapat mengakomodasi kebutuhan berbagai tingkat kemampuan siswa, dan apa langkah-langkah yang diambil untuk memastikan semua siswa mendapatkan manfaat yang sama dari kurikulum tersebut? 4. Bagaimana penyesuaian kurikulum dilakukan untuk menanggapi perubahan dalam kebijakan pendidikan atau kebutuhan siswa, dan apa mekanisme yang digunakan untuk melakukan penyesuaian tersebut? 5. Apakah ada evaluasi berkala terhadap kurikulum yang diterapkan, dan bagaimana hasil evaluasi tersebut digunakan untuk meningkatkan kualitas kurikulum dalam mendukung kompetensi lulusan?	
2	Pengorganisasian manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan Kompetensi	

No	Pertanyaan wawancara	Hasil Wawancara
	lulusan 1. Bagaimana struktur organisasi madrasah berasrama dirancang untuk mendukung pelaksanaan kurikulum dan kegiatan asrama? 2. Siapa saja posisi kunci dalam struktur organisasi madrasah berasrama, dan apa peran masing-masing dalam manajemen pendidikan dan asrama? 3. Apakah struktur organisasi memungkinkan adanya koordinasi yang efektif antara berbagai bagian dalam madrasah, seperti pengajaran dan pengelolaan asrama? 4. Bagaimana struktur organisasi mendukung pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dalam konteks manajemen madrasah berasrama? 5. Adakah rencana pengembangan atau perubahan dalam struktur organisasi yang direncanakan untuk meningkatkan efektivitas manajemen madrasah berasrama?	
3	Actuating manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan Kompetensi lulusan 1. Bagaimana kinerja siswa, guru, dan pengelola asrama dievaluasi secara berkala di madrasah berasrama? 2. Apa saja indikator atau kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja siswa dalam konteks program madrasah berasrama?	

No	Pertanyaan wawancara	Hasil Wawancara
	3. Bagaimana hasil evaluasi kinerja guru dan pengelola asrama digunakan untuk meningkatkan proses pendidikan dan pengelolaan asrama? 4. Apakah ada umpan balik yang diberikan kepada siswa, guru, dan pengelola asrama setelah evaluasi, dan bagaimana umpan balik tersebut disampaikan? 5. Bagaimana evaluasi kinerja dikaitkan dengan pengembangan profesional dan personal bagi guru dan staf lainnya? 6. Bagaimana proses pelaksanaan kurikulum dan kegiatan asrama dimonitor secara berkala di madrasah berasrama? 7. Apa mekanisme yang digunakan untuk mendokumentasikan hasil monitoring proses, dan bagaimana dokumentasi tersebut digunakan? 8. Bagaimana hasil monitoring digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan kegiatan? 9. Apakah ada laporan atau tindak lanjut yang dibuat berdasarkan hasil monitoring, dan bagaimana laporan tersebut diterapkan? 10. Bagaimana tim monitoring berkoordinasi dengan tim pengelola asrama dan pengajar untuk memastikan keselarasan proses? 11. Apa jenis audit yang dilakukan di madrasah berasrama (misalnya audit internal, eksternal), dan bagaimana hasil audit tersebut digunakan? 12. Bagaimana proses pelaporan dilakukan untuk mendokumentasikan hasil audit dan evaluasi	

No	Pertanyaan wawancara	Hasil Wawancara
	kinerja? 13. Siapa yang bertanggung jawab untuk menyiapkan laporan hasil audit dan evaluasi, dan bagaimana laporan tersebut disebarluaskan? 14. Bagaimana laporan hasil audit dan evaluasi mempengaruhi pengambilan keputusan dan perencanaan di madrasah berasrama? 15. Apakah ada tindak lanjut atau tindakan yang diambil berdasarkan laporan audit dan evaluasi, dan bagaimana tindak lanjut tersebut dipantau?	
4	Controlling manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan Kompetensi lulusan	
	1. Bagaimana kinerja siswa, guru, dan pengelola asrama dievaluasi secara berkala di madrasah berasrama? 2. Apa saja indikator atau kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja siswa dalam konteks program madrasah berasrama? 3. Bagaimana hasil evaluasi kinerja guru dan pengelola asrama digunakan untuk meningkatkan proses pendidikan dan pengelolaan asrama? 4. Apakah ada umpan balik yang diberikan kepada siswa, guru, dan pengelola asrama setelah evaluasi, dan bagaimana umpan balik tersebut disampaikan? 5. Bagaimana evaluasi kinerja dikaitkan dengan pengembangan profesional dan personal bagi guru dan staf lainnya?	

No	Pertanyaan wawancara	Hasil Wawancara
	6. Bagaimana proses pelaksanaan kurikulum dan kegiatan asrama dimonitor secara berkala di madrasah berasrama? 7. Apa mekanisme yang digunakan untuk mendokumentasikan hasil monitoring proses, dan bagaimana dokumentasi tersebut digunakan? 8. Bagaimana hasil monitoring digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan kegiatan? 9. Apakah ada laporan atau tindak lanjut yang dibuat berdasarkan hasil monitoring, dan bagaimana laporan tersebut diterapkan? 10. Bagaimana tim monitoring berkoordinasi dengan tim pengelola asrama dan pengajar untuk memastikan keselarasan proses? 11. Apa jenis audit yang dilakukan di madrasah berasrama (misalnya audit internal, eksternal), dan bagaimana hasil audit tersebut digunakan? 12. Bagaimana proses pelaporan dilakukan untuk mendokumentasikan hasil audit dan evaluasi kinerja? 13. Siapa yang bertanggung jawab untuk menyiapkan laporan hasil audit dan evaluasi, dan bagaimana laporan tersebut disebarluaskan? 14. Bagaimana laporan hasil audit dan evaluasi mempengaruhi pengambilan keputusan dan perencanaan di madrasah berasrama? 15. Apakah ada tindak lanjut atau tindakan yang diambil berdasarkan laporan audit dan evaluasi,	

No	Pertanyaan wawancara	Hasil Wawancara
	dan bagaimana tindak lanjut tersebut dipantau? 16. Bagaimana tindakan perbaikan direncanakan dan dilaksanakan setelah identifikasi masalah dalam kurikulum atau pengelolaan asrama? 17. Apa kriteria yang digunakan untuk menentukan prioritas tindakan perbaikan dalam manajemen madrasah berasrama? 18. Bagaimana efektivitas tindakan perbaikan dinilai setelah diterapkan, dan apa indikator keberhasilan yang digunakan? 19. Apakah ada mekanisme untuk melibatkan siswa, guru, dan pengelola asrama dalam proses perbaikan, dan bagaimana keterlibatan mereka dikelola? 20. Bagaimana tindakan perbaikan diintegrasikan ke dalam rencana jangka panjang untuk pengembangan madrasah berasrama?	
5	Kompetensi lulusan	
	1. Bagaimana kurikulum dan metode pengajaran di madrasah berasrama dirancang untuk memastikan bahwa siswa mencapai standar kompetensi akademik yang diharapkan? 2. Apa bentuk penilaian yang digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi akademik siswa, dan bagaimana hasil penilaian tersebut dimanfaatkan untuk perbaikan? 3. Bagaimana dukungan tambahan diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai	

No	Pertanyaan wawancara	Hasil Wawancara
	kompetensi akademik yang ditetapkan? 4. Apa kegiatan atau program yang diterapkan di madrasah berasrama untuk mengembangkan keterampilan sosial dan pribadi siswa, dan bagaimana efektivitasnya diukur? 5. Bagaimana madrasah berasrama memfasilitasi pengembangan sikap kepemimpinan dan tanggung jawab di kalangan siswa? 6. Apa metode yang digunakan untuk menilai kemajuan siswa dalam keterampilan sosial dan pribadi, dan bagaimana hasilnya digunakan untuk meningkatkan pengembangan tersebut? 7. Bagaimana madrasah berasrama mengintegrasikan keterampilan praktis, seperti keterampilan hidup sehari-hari, dalam kurikulum dan kegiatan siswa? 8. Apa jenis pelatihan atau praktik yang diberikan kepada siswa untuk memastikan mereka menguasai keterampilan praktis yang diperlukan? 9. Bagaimana hasil dari pengembangan keterampilan praktis dievaluasi, dan apa tindak lanjut yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi praktis siswa? 10. Bagaimana madrasah berasrama mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan kegiatan sehari-hari siswa untuk memastikan penerapan nilai-nilai tersebut? 11. Apa jenis kegiatan atau program yang dirancang untuk memperkuat kesadaran dan praktik nilai-nilai moral di kalangan siswa?	

No	Pertanyaan wawancara	Hasil Wawancara
	12. Bagaimana madrasah berasrama mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, baik di tingkat lanjut atau pendidikan tinggi? 13. Bagaimana madrasah berasrama mengevaluasi kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan tinggi, dan apa tindak lanjut yang diambil berdasarkan evaluasi tersebut? 14. Bagaimana kegiatan khusus yang terkait dengan kehidupan di asrama dirancang untuk mendukung pengembangan kompetensi lulusan, dan apa tujuan dari kegiatan tersebut? 15. Apa tantangan utama yang dihadapi siswa dalam kehidupan berasrama, dan bagaimana madrasah berasrama mengatasi tantangan tersebut untuk mendukung pengembangan kompetensi?	

Lampiran 4 : Hasil Wawancara

1. Bagaimana proses perencanaan kurikulum dilakukan di madrasah berasrama, dan siapa saja yang terlibat dalam menyusun kurikulum tersebut?

22 jawaban

Semua guru mata pelajaran

Dilakukan sesuai prosedur dan disusun oleh mudir wadir pendidikan dan para staf

Beranak dari analisa SWOT Tim kurikulum

Kurikulum d pondok sudah memiliki kurikulum pengasuhan yang sudah d integrasikan dgn madrasah, tim kurikulum pengasuhan dan para ustadz

Kabid, kepek, pembimbing

Dilakukan dengan penyesuaian, disusun oleh bidang pendidikan dan kurikulum

2. Apa saja komponen utama dari kurikulum yang diterapkan, dan bagaimana kurikulum tersebut diintegrasikan dengan kegiatan asrama untuk mendukung perkembangan siswa?

22 jawaban

Mempertimbangkan aspek untuk meningkatkan kemandirian siswa

Akhlak Karimah

Poros Asrama, Poros mesjid, Poros ruang makan dan Poros kelas

Komponen utama yaitu assesmen perkembangan santri mulai dari skala adaptasi smp skala skala yg lainnya termasuk skala kedisiplinan dan tanggung jawab. Dengan mengetahui baseline kemampuan dan pembiasaan awal santri, dan nanti menentukan target. Penguatan dan treatmen kpd santri

Kurikulum pengasuhan dan pendidikan

Kurikulum pelajaran umum dan dirosah islamiyah

3. Bagaimana kurikulum yang diterapkan dapat mengakomodasi kebutuhan berbagai tingkat kemampuan siswa, dan apa langkah-langkah yang diambil untuk memastikan semua siswa mendapatkan manfaat yang sama dari kurikulum tersebut?

22 jawaban

Adanya evaluasi berkala dan rutin dilaksanakan

Lebih banyak memberikan peran kepada siswa untuk aktif dalam setiap pembelajaran

Dilaksanakan dengan baik

Proses KBM dan pola pembinaan

Kurikulum pengasuhan d terapkan kpd santri dengan adanya kegiatan pembinaan secara kontinyu untuk memberikan pembinaan nasehat dan bimbingan kpd santri, langkah langkah yg dilakukan dgn melakukan pendekatan dan minat bakat santri.

Ya

4. Bagaimana penyesuaian kurikulum dilakukan untuk menanggapi perubahan dalam kebijakan pendidikan atau kebutuhan siswa, dan apa mekanisme yang digunakan untuk melakukan penyesuaian tersebut?

22 jawaban

Rutin kordinasi dan evaluasi

Disesuaikan menurut aturan yang berjalan

Evaluasi secara berkala

Kurikulum d sesuaikan dgn kebutuhan santri dan kemajuan zaman dan d sesuaikan dgn visi misi pondok dan tujuan Muhammadiyah, sbg solusi menjawab tantangan zaman yg sudah langkanya SDM. Membentuk karakter KH. INSAN PADI ikhlas, integritas, santun, empati dan tajdid.

Ya, kurikulum disesuaikan dengan bidang pengasuhan

Melalui pembelajaran yang memperhatikan keragaman peserta didik

5. Apakah ada evaluasi berkala terhadap kurikulum yang diterapkan, dan bagaimana hasil evaluasi tersebut digunakan untuk meningkatkan kualitas kurikulum dalam mendukung kompetensi lulusan?

22 jawaban

Menawarkan solusi untuk memberikan alternatif sehingga kurikulum yang diterapkan bisa lebih optimal

Perlu banyak evaluasi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi

Ada.... Menjadi gambaran untuk menentukan sikap dan langkah2 strategis kedepan...

Ada , Evaluasi dilakukan secara berkala dan kontinyu. Hasil yg d putuskan menjadi perbaikan kurikulum kedepannya.

Ya, evaluasi kinerja setiap dua bulan sekali dilihat dari kehadiran dan pencapaian belajar

Ada, evaluasi dijadikan sebagai Pedoman untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik

Pastinya selalu ada, dan hasil dari evaluasi itu memang cukup baik dalam meningkatkan kualitas lulusan.

B. Pengorganisasian manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan Kompetensi lulusan

1. Bagaimana struktur organisasi madrasah berasrama dirancang untuk mendukung pelaksanaan kurikulum dan kegiatan asrama?

22 jawaban

Saling berintegritas

Disusun dengan teliti

Di susun berdasarkan kebutuhan dari mekanisme kerja yang ada

Dirancang dgn sinergi kurikulum kepengasuhan

Ya, struktur organisasi kelas di kolaborasi dengan struktur organisasi di asrama

2. Siapa saja posisi kunci dalam struktur organisasi madrasah berasrama, dan apa peran masing-masing dalam manajemen pendidikan dan asrama?

22 jawaban

Seluruh elemen terlibat aktif

Mudir, Wadir, kamar dan para staf

Mudir. Wadir dan kamad

Para Wadir, Kamad dan Musyrif memiliki peran dan kunci manajemen berasarama

Dimulai dari mudir, wakil mudir, kepsek, wali kelas, sampai k anggota kelas,

Kepengasuhan: mengatur keseluruhan aktivitas asrama, pembina asrama: mengarahkan peserta didik di lingkungan asrama, wali kelas: mengarahkan peserta didik di lingkungan kelas

3. Apakah struktur organisasi memungkinkan adanya koordinasi yang efektif antara berbagai bagian dalam madrasah, seperti pengajaran dan pengelolaan asrama?

22 jawaban

Sangat memungkinkan

Iya ada

Sangat sebagai tolok ukur sinergisitas kerja

Ada koordinasi yg efektif

Ya, karena adanya kolaborasi antara pembina kelas dan pembina asrama

Tentu saja harus ada koordinasi yg baik agar tercipta kondusifitas secara keseluruhan.

4. Bagaimana struktur organisasi mendukung pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dalam konteks manajemen madrasah berasrama?

22 jawaban

Saling menawarkan solusi yang logis dan mendidik

Dengan diadakan rapat

Struktur lah yang mengatur segala kebijakan2 yang dj ambil oleh pelaku organisasi

Mengambil keputusan dalam pemecahan masalah

Ya sangat mendukung sekali karena dalam pengambilan keputusan ada pada satu komando

Dengan kegiatan diskusi antar elemen untuk memecahkan permasalahan yang terjadi.

5. Adakah rencana pengembangan atau perubahan dalam struktur organisasi yang direncanakan untuk meningkatkan efektivitas manajemen madrasah berasrama?

22 jawaban

Ada

Pasti ada, menyesuaikan keadaan di lapangan

Tentu ada

Pasti sebagai konsekwensi dari keinginan yang selalu ingin maju

Ada rencana yg efektif untuk manajemen berasrama

Tidak, karena yang sudah terpilih itu menjadi tanggungjawab selama setahun berjalan

C. Actuating manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan Kompetensi lulusan

1. Bagaimana kinerja siswa, guru, dan pengelola asrama dievaluasi secara berkala di madrasah berasrama?

22 jawaban

Bisa meningkatkan kondusifitas dalam setiap kegiatan

Dengan hasil kerja tiap bulan

Dengan senantiasa mengadakan TBM setiap hari maka proses evaluasi berjalan dengan tanpa terasa.....

Sangat baik dan berkala

2. Apa saja indikator atau kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja siswa dalam konteks program madrasah berasrama?

22 jawaban

Database keaktifan siswa di setiap kegiatan

Perilaku dan sikap anak

Proses pembelajaran yang kondusif dan pembinaan yang simultan

Dengan baseline target dan hasil

3. Bagaimana hasil evaluasi kinerja guru dan pengelola asrama digunakan untuk meningkatkan proses pendidikan dan pengelolaan asrama?

22 jawaban

Hasil evaluasi ditindaklanjuti untuk peningkatan di semester yang akan datang

Bisa menyesuaikan dengan perkembangan keadaan dan temuan di lapangan

Melihat sisi positif

Dengan senantiasa melakukan pembinaan dan pelatihan

4. Apakah ada umpan balik yang diberikan kepada siswa, guru, dan pengelola asrama setelah evaluasi, dan bagaimana umpan balik tersebut disampaikan?

22 jawaban

Ada

Membangun komitmen baru dan memberikan reward

Iyaa ada

Kadang tergantung pada masalah yang berkembang

Ada senantiasa d evaluasi

5. Bagaimana evaluasi kinerja dikaitkan dengan pengembangan profesional dan personal bagi guru dan staf lainnya?

22 jawaban

Bisa dijadikan sebagai role model

Dengan teratur

Senantiasa dilakukan dengan stimultan

Selalu dirapatkan dan d evaluasi

6. Bagaimana proses pelaksanaan kurikulum dan kegiatan asrama dimonitor secara berkala di madrasah berasrama?

22 jawaban

Pemantauan lapangan secara intens dan menjaga komunikasi antar personal

Dilaksanakan dengan baik

Adanya pengawasan langsung dari masing2 pimpinan

Karena selalu d pantau dgn baik

7. Apa mekanisme yang digunakan untuk mendokumentasikan hasil monitoring proses, dan bagaimana dokumentasi tersebut digunakan?

22 jawaban

Ada bukti tertulis

Digunakan sesuai aturan

Dengan mengumpulkan berkas2 dokumen dari hasil proses kerja

Untuk hasil yg ditentukan dan sebagai bukti konkret hasil mekanisme monitoring

8. Bagaimana hasil monitoring digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan kegiatan?

22 jawaban

Menyampaikan kepada seluruh elemen

Dengan perlahan

Sangat relevan walaupun masih banyak pr

9. Apakah ada laporan atau tindak lanjut yang dibuat berdasarkan hasil monitoring, dan bagaimana laporan tersebut diterapkan?

22 jawaban

- Ada
- Ada, langsung dieksekusi saat di lapangannya
- Adaa
- Ada sesuai dengan apa yang terjadi di mading2 wilayah kerjanya

10. Bagaimana tim monitoring berkoordinasi dengan tim pengelola asrama dan pengajar untuk memastikan keselarasan proses?

22 jawaban

- Mengadakan kordinasi harian antar elemen
- Dengan hasil pemantauan
- Adanya komunikasi antara komponen

11. Apa jenis audit yang dilakukan di madrasah berasrama (misalnya audit internal, eksternal), dan bagaimana hasil audit tersebut digunakan?

22 jawaban

- Audit internal dan eksternal, dissmpaikan selengkap-lengkapnya
- Digunakan untuk kebaikan pondok
- Audit internal terhadap seluruh wilayah2 kerja

12. Bagaimana proses pelaporan dilakukan untuk mendokumentasikan hasil audit dan evaluasi kinerja?

22 jawaban

- Ada bukti tertulis
- Di sampaikan dirapat
- Dilakukan setiap seminggu sekali sebulan sekali dan sampai satu semester sekali

13. Siapa yang bertanggung jawab untuk menyiapkan laporan hasil audit dan evaluasi, dan bagaimana laporan tersebut disebarluaskan?

22 jawaban

Koordinator utama, disampaikan secara langsung atau melalui grup

Perorang dan dishare

Pimpinan yang di lakukan prosesnya oleh seluruh sivitas pondok

14. Bagaimana laporan hasil audit dan evaluasi mempengaruhi pengambilan keputusan dan perencanaan di madrasah berasrama?

22 jawaban

sangat mempengaruhi

Ada pertimbangan kemashlahatan bersama

Dengan diadakan rapat

15. Apakah ada tindak lanjut atau tindakan yang diambil berdasarkan laporan audit dan evaluasi, dan bagaimana tindak lanjut tersebut dipantau?

22 jawaban

Ada

Senantiasa melaksanakannya

Ada dibuktikan adanya renstra pondok

D. Controling manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan Kompetensi lulusan

1. Bagaimana kinerja siswa, guru, dan pengelola asrama dievaluasi secara berkala di madrasah berasrama?

22 jawaban

Sangat baik

Menelusuri sebab ketidakaktifannya

Di evaluasi tiap bulan

2. Apa saja indikator atau kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja siswa dalam konteks program madrasah berasrama?

22 jawaban

Adanya penurunan dari target ketercapaian tertentu

Sikap dan perilaku

Adanya perubahan

3. Bagaimana hasil evaluasi kinerja guru dan pengelola asrama digunakan untuk meningkatkan proses pendidikan dan pengelolaan asrama?

22 jawaban

Dilaksanakan dengan semaksimal mungkin

Proses musyawarah

Sebagai pedoman

4. Apakah ada umpan balik yang diberikan kepada siswa, guru, dan pengelola asrama setelah evaluasi, dan bagaimana umpan balik tersebut disampaikan?

22 jawaban

Ada

Ada, disampaikan secara langsung maupun melalui grup

Ada

5. Bagaimana evaluasi kinerja dikaitkan dengan pengembangan profesional dan personal bagi guru dan staf lainnya?

22 jawaban

Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk penentuan tindak lanjut

Kordinasi dan evaluasi rutin

Sesuai prosedur

6. Bagaimana proses pelaksanaan kurikulum dan kegiatan asrama dimonitor secara berkala di madrasah berasrama?

22 jawaban

Saling berkomunikasi

Dilakukan dengan aturan

Melalui TBM

7. Apa mekanisme yang digunakan untuk mendokumentasikan hasil monitoring proses, dan bagaimana dokumentasi tersebut digunakan?

22 jawaban

Ada bukti tertulis

Pemantauan

Pengumpulan dokumentasi tiap ajaran baru

8. Bagaimana hasil monitoring digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan kegiatan?

22 jawaban

Hasil monitoring dijadikan dasar pembuatan program pada tahun berikutnya

Dilaksanakan secara maksimal di lapangan

Penilaian kinerja

9. Apakah ada laporan atau tindak lanjut yang dibuat berdasarkan hasil monitoring, dan bagaimana laporan tersebut diterapkan?

22 jawaban

Ada

Ada, dipantau saat pelaksanaannya

Ada ... Dengan bertahap

10. Bagaimana tim monitoring berkoordinasi dengan tim pengelola asrama dan pengajar untuk memastikan keselarasan proses?

22 jawaban

Adanya komunikasi baik langsung maupun tidak langsung

Saling berkomunikasi dan melaporkan

Dengan diadakan rapat

11. Apa jenis audit yang dilakukan di madrasah berasrama (misalnya audit internal, eksternal), dan bagaimana hasil audit tersebut digunakan?

22 jawaban

Audit internal dijadikan dasar perbaikan untuk program selanjutnya

Audit internal dan eksternal

Penilaian akhir

12. Bagaimana proses pelaporan dilakukan untuk mendokumentasikan hasil audit dan evaluasi kinerja?

22 jawaban

Adanya laporan pada setiap kegiatan

Dilaporkan secara langsung maupun tertulis

Bermusyawarah

13. Siapa yang bertanggung jawab untuk menyiapkan laporan hasil audit dan evaluasi, dan bagaimana laporan tersebut disebarluaskan?

22 jawaban

Ketua panitia kegiatan. Disampaikan pada rapat dinas

Koordinator Utama

Staff khusus

14. Bagaimana laporan hasil audit dan evaluasi mempengaruhi pengambilan keputusan dan perencanaan di madrasah berasrama?

22 jawaban

Pertimbangan kemashlahatan bersama

Dengan keputusan yang matang

Semakin majunya keberadaan pondok

15. Apakah ada tindak lanjut atau tindakan yang diambil berdasarkan laporan audit dan evaluasi, dan bagaimana tindak lanjut tersebut dipantau?

22 jawaban

Ada

Ada, melaksanakan secara optimal dan dalam pantauan

Ada.... Melalui monitoring para kepala

16. Bagaimana tindakan perbaikan direncanakan dan dilaksanakan setelah identifikasi masalah dalam kurikulum atau pengelolaan asrama?

22 jawaban

Tidak melakukan hal serupa yang dinilai tidak efektif

Membutuhkan waktu

Melalui evaluasi berkala

17. Apa kriteria yang digunakan untuk menentukan prioritas tindakan perbaikan dalam manajemen madrasah berasrama?

22 jawaban

Ada unsur mendidik

Yang lebih bnyak maslahat

Kebutuhan bersama

18. Bagaimana efektivitas tindakan perbaikan dinilai setelah diterapkan, dan apa indikator keberhasilan yang digunakan?

22 jawaban

Ada nilai manfaat yang diterima

Persentase

Semakin adanya sinergisitas yang tinggi

19. Apakah ada mekanisme untuk melibatkan siswa, guru, dan pengelola asrama dalam proses perbaikan, dan bagaimana keterlibatan mereka dikelola?

22 jawaban

Ada

Saling memberikan nasihat

Ada melalui kegiatan2 bersama

20. Bagaimana tindakan perbaikan diintegrasikan ke dalam rencana jangka panjang untuk pengembangan madrasah berasrama?

22 jawaban

Mempertimbangkan nilai mashlahat dan manfaat

Berskala

Melalui renstra

E. Kompetensi lulusan

1. Bagaimana kurikulum dan metode pengajaran di madrasah berasrama dirancang untuk memastikan bahwa siswa mencapai standar kompetensi akademik yang diharapkan?

22 jawaban

Sangat baik

Ada hasil rekap keaktifan siswa dalam setiap kegiatan

Evaluasi berskala

2. Apa bentuk penilaian yang digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi akademik siswa, dan bagaimana hasil penilaian tersebut dimanfaatkan untuk perbaikan?

22 jawaban

Keaktifan kehadiran, reward

Penilaian akhir bulan dan tahun

Melalui epadir

3. Bagaimana dukungan tambahan diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi akademik yang ditetapkan?

22 jawaban

Membuka konseling dan mendampingi secara privat

Dibimbing secara perorangan

Melalui kegiatan pembelajaran di luar KBM

4. Apa kegiatan atau program yang diterapkan di madrasah berasrama untuk mengembangkan keterampilan sosial dan pribadi siswa, dan bagaimana efektivitasnya diukur?

22 jawaban

Dilihat dari karakter leadership dan sosialis

Ekstrakurikuler

Kerja bakti setiap jumat

5. Bagaimana madrasah berasrama memfasilitasi pengembangan sikap kepemimpinan dan tanggung jawab di kalangan siswa?

22 jawaban

Menyiapkan wadah melalui organisasi, baik dalam kelas maupun luar kelas

Diadakan nya penilaian

Memberikan kepercayaan kpd siswa untuk menjadi pengurus kelas

6. Apa metode yang digunakan untuk menilai kemajuan siswa dalam keterampilan sosial dan pribadi, dan bagaimana hasilnya digunakan untuk meningkatkan pengembangan tersebut?

22 jawaban

Dilihat dari cara merespon suatu instruksi

Diadakan perlombaan

Assesment

7. Bagaimana madrasah berasrama mengintegrasikan keterampilan praktis, seperti keterampilan hidup sehari-hari, dalam kurikulum dan kegiatan siswa?

22 jawaban

Membiasakan akhlak praktis

Penilaian berskala dan bimbingan

Melalui peraktek2 dalam pembelajaran dan peribadatan

9. Bagaimana hasil dari pengembangan keterampilan praktis dievaluasi, dan apa tindak lanjut yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi praktis siswa?

22 jawaban

Baik

Senantiasa memberikan contoh

Di berikan apresiasi

10. Bagaimana madrasah berasrama mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan kegiatan sehari-hari siswa untuk memastikan penerapan nilai-nilai tersebut?

22 jawaban

Berusaha mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

Dari sikapnya

Melalui pembinaan dan pengajian

10. Bagaimana madrasah berasrama mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan kegiatan sehari-hari siswa untuk memastikan penerapan nilai-nilai tersebut?

22 jawaban

Saling memantau saat di lapangannya

Cerminan diri

Melalui pola asuh dan pembelajaran

11. Apa jenis kegiatan atau program yang dirancang untuk memperkuat kesadaran dan praktik nilai-nilai moral di kalangan siswa?

22 jawaban

Saat bertemu biasakan salam tegur sapa

Pengasuhan

Kegiatan ibadah praktis

12. Bagaimana madrasah berasrama mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, baik di tingkat lanjut atau pendidikan tinggi?

22 jawaban

Meningkatkan standart nilai

Di bimbing dan di bentuk dengan baik

Mengikuti pembelajaran2 tambahan

13. Bagaimana madrasah berasrama mengevaluasi kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan tinggi, dan apa tindak lanjut yang diambil berdasarkan evaluasi tersebut?

22 jawaban

Memberikan kesempatan untuk menuangkan keahliannya

Diberikan jalan keluar

Melakukan psikotes untuk persiapan setelah keluar dari pondok

14. Bagaimana kegiatan khusus yang terkait dengan kehidupan di asrama dirancang untuk mendukung pengembangan kompetensi lulusan, dan apa tujuan dari kegiatan tersebut?

22 jawaban

Pelatihan²

Membangun jiwa semangat siswa

Kegiatan pembinaan,... Agar siswa mampu beradaptasi

15. Apa tantangan utama yang dihadapi siswa dalam kehidupan berasrama, dan bagaimana madrasah berasrama mengatasi tantangan tersebut untuk mendukung pengembangan kompetensi?

22 jawaban

Ragu, membiasakan aktif dengan bekal keilmuan yang telah didapatkan

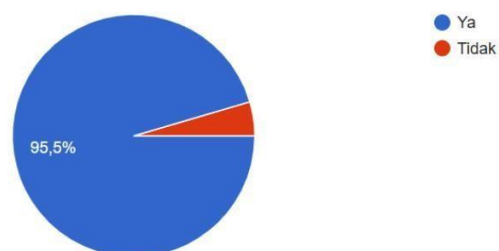
Banyak tantangan dan hal baru

Kegiatan yang padat Memberikan jadwal kegiatan

Lembar Observasi

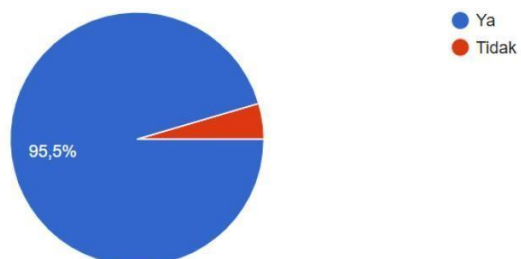
Apakah kurikulum yang diterapkan diintegrasikan dengan kegiatan asrama?

22 jawaban



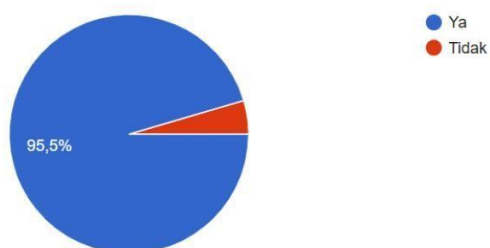
Adakah rencana pengembangan kompetensi siswa dan guru yang jelas?

22 jawaban



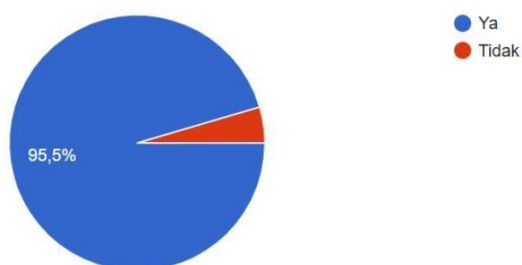
Apakah perencanaan mencakup kebutuhan sumber daya (buku, alat, fasilitas)?

22 jawaban



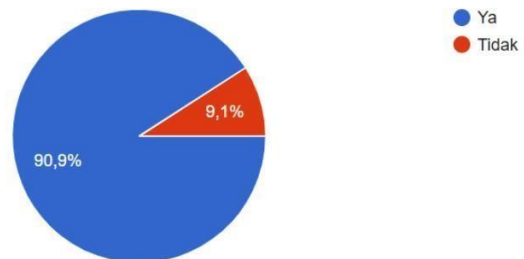
Apakah jadwal kegiatan pembelajaran dan asrama sudah memadai?

22 jawaban



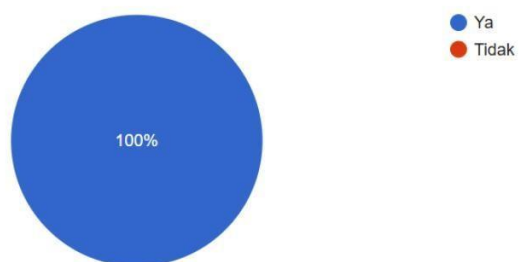
Apakah ada program pelatihan untuk guru yang relevan?

22 jawaban



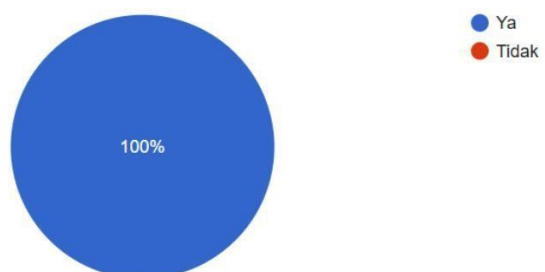
Apakah terdapat kegiatan pengembangan kompetensi untuk siswa di luar kelas?

22 jawaban



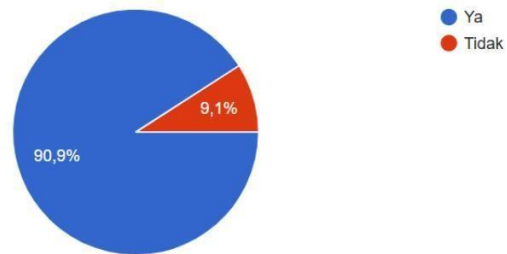
Apakah struktur organisasi mendukung pelaksanaan kurikulum dan pengelolaan asrama?

22 jawaban



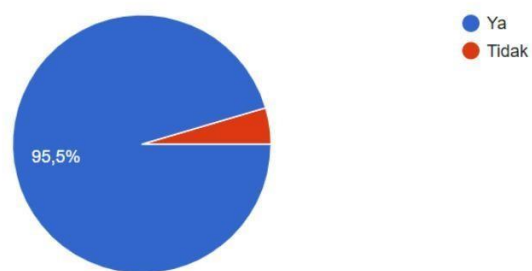
Apakah fasilitas pendidikan dan asrama memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar?

22 jawaban



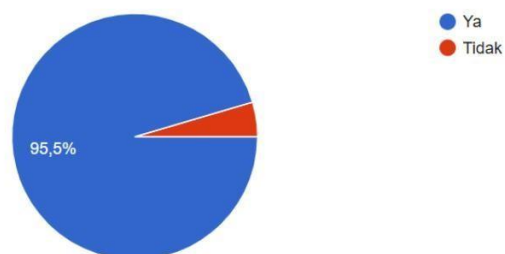
Apakah kurikulum diterapkan sesuai rencana?

22 jawaban



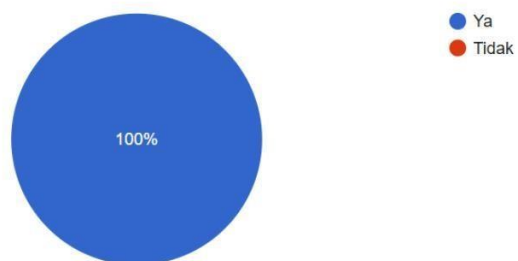
Apakah ada mekanisme untuk menerima dan merespons masukan dari siswa dan orang tua?

22 jawaban



Apakah ada audit internal dan pelaporan yang transparan mengenai pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan asrama?

22 jawaban



Lampiran 5 : DOKUMENTASI





